

J	2
A	0
N	2
U	1
A	
R	
I	

INDONESIA'S CYBER DEFENSE STRATEGY IN MITIGATING THE RISK OF CYBER WARFARE THREATS

Agus Permana

IPENGUNAAN SILUET PINOKIO OLEH MAJALAH TEMPO SEBAGAI BENTUK KRITIK SARKASME TERHADAP JOKOWI

Ahmad Alfin Ferdian, Irwansyah dan Muzahid Akbar Hidayat

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA BERDASARKAN ASPEK "KNOWLEDGE, FEELING DAN ACTING"

Alifiah Zahratul Aini, Devi Nurhani dan Muharrama Trifiriani

IMPLEMENTASI ALGORITMA MULTIFACTOR EVALUATION PROCESS (MFEP) UNTUK PENILAIAN TEKNISI PROMOSI KARYAWAN TETAP BERBASIS WEB

Bijak Ika Handhika dan Bonny Hendrawan

PELAYANAN MATERNAL PADA PERIODE INTRANATAL DI RUMAH SAKIT TIPE B TAHUN 2019

Darmayanti

PERBANDINGAN CONTRAST WATER THERAPY DAN KOMPRES DINGIN TERHADAP DERAJAT PHLEBITIS PASIEN YANG DI INFUS

Edi Supriadi

HUBUNGAN ASI EKSklusif DAN BBLR DALAM PERTUMBUHAN BAYI USIA 1-2 TAHUN

Endah Sri Lestari

DAMPAK PENYEBARAN COVID-19 TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN DAN SANITASI DI INDONESIA

Felicia Angelica, Kendry Tan, Alvin Lauw, Wini Rosalya, Sheerleen dan Winda Fitri

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EFEKTIFITAS E-LEARNING DI LABUAN BAJO SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA SUPER PREMIUM

Gregorius Antariksa Berybe, Reynaldo Angga Siagian dan Richard Antonius Rambung

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG HIV/AIDS

Guling Setiawan

PENCEGAHAN KEKERASAN RUMAH TANGGA MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM Q.S. AL-TAHRIM 66: 6

Izzal Afifir Rahman dan Nasrulloh

PEMBUATAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN INTERAKTIF TEKNIK PEMIJATAN PADA WAJAH DI SMK

Kiki Ida Dwijayanti dan Suhartiningih

PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN IMUNISASI DASAR BERDASARKAN KEPEMILIKAN BUKU KIA DI JAWA TIMUR (RISKESDAS 2018)

Lulus Prihandari dan Dumilah Ayuningtyas

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING KARYAWAN STUDI LITERATUR

Maulina Amalia Sari dan Ameria Monalisa

PERANAN SEKTOR PERIKANAN DAN KELAUTAN BAGI MASYARAKAT DAN PENERIMAAN PAJAKNYA DI KOTA SIBOLGA

Miftakhul Ikhsan, Muhamad Arshel Dwiyananda, Wahyu Hasan, Yessica Cindy Erika Simangunsong

ANALISIS PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 KUALA PEMBUANG

Neneng Rumsiti

AL-HIWALAH DAN IMPLEMENTASINYA PADA PERBANKAN SYARIAH DI TINJAU DARI KAIDAH FIQIH

Neni Hardiati dan Januri

THE USE OF MINI DAIRY IN TEACHING WRITING

Nining Kurniah dan Jajat Imanudin

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI PADA IBU PASCA MELAHIRKAN DENGAN POSTPARTUM BLUES

Nung Ati Nurhayati

KEHADIRAN PEMILIH DI TPS (TEMPAT PEMUNGUTAN SUARA) DALAM PILKADA SERENTAK BULAN DESEMBER TAHUN 2020

Santosa

Indexed by:

PKPINDEX

Google

GARUDA

ISIR

ISJD

ROAD

WorldCat

INTERNATIONAL

Dimensions

MORAFET

INDEX COPIERCCS

ESJI

CiteFactor

BASE

neliti

ORCID

Tools by:

turnitin

MENDELEY

SYNTAX IDEA

Syntax Idea
Diterbitkan oleh:
Syntax Corporation Indonesia

Alamat Redaksi:

Jalan Pangeran Cakrabuana, Greenland Sendang No. H-01, D-02 & E-06

Sumber Kab.Cirebon 45611, Jawa Barat–Indonesia

Telp. (0231) 322887 Email:syntaxidea@gmail.com

Publisher:



Indexed:



Checked:



Syntax Idea adalah jurnal yang diterbitkan setiap satu bulan sekali oleh CV. Syntax Corporation. Syntax idea akan menerbitkan artikel-artikel ilmiah dalam cakupan bidang ilmu umum. Artikel yang dimuat adalah artikel hasil penelitian, kajian atau telaah ilmiah kritis dan komprehensif atas isu penting dan terkini atau resensi dari buku ilmiah.

DITORIAL TEAM

EDITOR IN CHIEF

Taufik Ridwan, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-7046-4773>, (ID Scopus: 57208041335, Google Scholar; h-index: 2), Syntax Corporation Indonesia.

EDITORIAL BOARD

1. **Aen Fariah**, Google Scholar ID:
https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=QZ9jh_sAAAAJ, Orcid ID:
<https://orcid.org/0000-0003-3875-5137>, Syntax Corporation Indonesia
2. **Abdullah**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0003-4876-3843>, Syntax Corporation Indonesia
3. **Arif Rahman Hakim**, Orcid ID : <https://orcid.org/0000-0002-3761-7456>, Syntax Corporation Indonesia
4. **Saeful Anwar**, Orcid ID : <https://orcid.org/0000-0002-1401-5137>, Syntax Corporation Indonesia
5. **Yanto Heryanto**, Google Scholar ID:
<https://scholar.google.co.id/citations?user=UEPeAYUAAAAJ&hl=en&authuser=1&oi=ao>, Universitas Swadaya Gunung Jati, Indonesia
6. **Muhammad Ridwan**, Google Scholar ID: <https://orcid.org/0000-0001-5794-289X>, Institut Agama Islam Bunga Bangsa Cirebon, Indonesia
7. **Badru Rifa'i**, Google Scholar ID: <https://orcid.org/0000-0003-1442-718X>, Sekolah Tinggi Agama Islam Persis Bandung, Indonesia
8. **Leni Pebriantika**, Google Scholar ID:
<https://scholar.google.com/citations?user=whIVkdAAAAAJ&hl=en&oi=ao>, Universitas Baturaja, Indonesia
9. **Fereddy Siagian**, Google Scholar ID:
<https://scholar.google.com/citations?hl=en&user=HdTvTZYAAAAJ>, Universitas Baturaja, Indonesia
10. **Rusmadi**, Orcid ID: <https://orcid.org/0000-0001-5855-8953>, Akademi Maritim Cirebon, Indonesia

DAFTAR ISI

INDONESIA'S CYBER DEFENSE STRATEGY IN MITIGATING THE RISK OF CYBER WARFARE THREATS Agus Permana	1-11
PENGUNAAN SILUET PINOKIO OLEH MAJALAH TEMPO SEBAGAI BENTUK KRITIK SARKASME TERHADAP JOKOWI Ahmad Alfin Ferdian, Irwansyah dan Muzahid Akbar Hidayat	12-19
PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA BERDASARKAN ASPEK “<i>KNOWLEDGE, FEELING DAN ACTING</i>” Alifiah Zahratul Aini, Devi Nurhani dan Muharrama Trifiriani	20-29
IMPLEMENTASI ALGORITMA MULTIFACTOR EVALUATION PROCESS (MFEP) UNTUK PENILAIAN TEKNISI PROMOSI KARYAWAN TETAP BERBASIS WEB Bijak Ika Handhika dan Bonny Hendrawan	30-38
PELAYANAN MATERNAL PADA PERIODE INTRANATAL DI RUMAH SAKIT TIPE B TAHUN 2019 Darmayanti	39-57
PERBANDINGAN <i>CONTRAST WATER THERAPY</i> DAN KOMPRES DINGIN TERHADAP DERAJAT PHLEBITIS PASIEN YANG DI INFUS Edi Supriadi	58-79
HUBUNGAN ASI EKSKLUSIF DAN BBLR DALAM PERTUMBUHAN BAYI USIA 1-2 TAHUN Endah Sri Lestari	80-96
DAMPAK PENYEBARAN COVID-19 TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN DAN SANITASI DI INDONESIA Felicia Angelica, Kendry Tan, Alvin Lauw, Wini Rosalya, Sheerleen dan Winda Fitri	97-108
DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EFEKTIFITAS E-LEARNING DI LABUAN BAJU SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA SUPER PREMIUM Gregorius Antariksa Berybe, Reynaldo Angga Siagian dan Richard Antonius Rambung	109-119
GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG HIV/AIDS Guling Setiawan	120-129
PENCEGAHAN KEKERASAN RUMAH TANGGA MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM Q.S. AL-TAHRIM 66: 6 Izzal Afifir Rahman dan Nasrulloh	130-142
PEMBUATAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN INTERAKTIF TEKNIK PEMIJATAN PADA WAJAH DI SMK Kiki Ida Dwijayanti dan Suhartiningsih	143-153

PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN IMUNISASI DASAR BERDASARKAN KEPEMILIKAN BUKU KIA DI JAWA TIMUR (RISKESDAS 2018) Lulus Prihandari dan Dumilah Ayuningtyas	154-160
<i>PSYCHOLOGICAL WELL-BEING</i> KARYAWAN STUDI LITERATUR Maulina Amalia Sari dan Ameria Monalisa	161-170
PERANAN SEKTOR PERIKANAN DAN KELAUTAN BAGI MASYARAKAT DAN PENERIMAAN PAJAKNYA DI KOTA SIBOLGA Miftakhul Ikhsan, Muhamad Arshel Dwiyananda, Wahyu Hasan, Yessica Cindy Erika Simangunsong	171-181
ANALISIS PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 KUALA PEMBUANG Neneng Rumsiti	182-190
AL-HIWALAH DAN IMPLEMENTASINYA PADA PERBANKAN SYARIAH DI TINJAU DARI KAIDAH FIQIH Neni Hardiati dan Januri	191-205
THE USE OF MINI DAIRY IN TEACHING WRITING Nining Kurniah dan Jajat Imanudin	206-212
HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI PADA IBU PASCA MELAHIRKAN DENGAN POSTPARTUM BLUES Nung Ati Nurhayati	213-221
KEHADIRAN PEMILIH DI TPS (TEMPAT PEMUNGUTAN SUARA) DALAM PILKADA SERENTAK BULAN DESEMBER TAHUN 2020 Santosa	222-237

INDONESIA'S CYBER DEFENSE STRATEGY IN MITIGATING THE RISK OF CYBER WARFARE THREATS

Agus Permana

Indonesia Defense University, Departement of Asymmetric Warfare

Email: agus.permana@idu.ac.id

Abstract

The purpose of this paper is to analyze and describe the strategy of the Indonesian government in mitigating the risk of dealing the threat of cyber warfare. This paper uses the qualitative method using 3 indicators of risk mitigation theory consisting of prevention, indentification and remedy to interpret the problem and explain it in more detail by collecting data from literature studies. Cyber defense threat mitigation refers to policies and processes put in place by an institution to help in preventing a potential security incident and data breaches as well as to limit the extent of damage when a security attack does happen. The results of the discussion of this study are the Indonesian government's strategy focusing on processes, technology and information, preparedness, response, and follow-up activities, all of which included in instruments for measuring risk mitigation of cyber warfare threats. The conclusion is that Cyber defense in the form of a strategic concept must be concrete if all infrastructure networks are held, then the cyber defense policy can be known. To build a reliable cyber defense system, the government and stakeholders must ensure that the cyberinfrastructure is secure. The Indonesian government must increase capacity and increase cooperation leading stakeholders and government is essential regarding cyber warfare. Having a good risk mitigation plan will help cyber defense policies in Indonesia as the basis for the preparation.

Keywords: strategy; cyber defense; risk mitigation; cyber warfare

Introduction

Nowadays, cyber-attacks on defense aim to attack the strategic sector of national security. These attackers mostly threaten the cyber defense system could be due to direct attacks from other countries or the impact of foreign countries at war. Meanwhile, cybercrime refers to every criminal violation in cyberspace. These actors do not target government objects or critical national infrastructure. They also cannot effectively endanger the country. They are usually considered a threat of cybercrime. This misleading identification has the potential to confuse which institutions must respond to the attack: the Ministry of Defense, and other stakeholders. The boundaries between the two must be clarified so that in the long run, there will be no overlap between government agencies in responding to these attacks.

Indonesia is the fourth most populous country in the world, and 64.8% of them are active internet users (CBNC Indonesia, 2019). In recent years, countries are no longer

defensive when it comes to facing a growing number of cyberattacks. The buildup of offensive cyberwar capabilities has become a cybersecurity policy trend among countries. The last thing Indonesia needs is an escalation of this trend into a global cyberwar. Indonesia could suffer unintended consequences, given that anonymous actors often use Indonesian territory as a launchpad for cyberattacks. In 2013, Indonesia even superseded China as the world's top source of cyberattack traffic, according to internet monitoring company Akamai. According to the Communications and Information Ministry, Indonesia was the target of more than 205 million attacks in 2017. In a cyberwar, Indonesia could face more concerted attacks that could cripple critical infrastructure, public services, and businesses. A cyberwar thus poses a serious threat to Indonesia's vision to become Southeast Asia's largest digital economy by 2020. To anticipate the global buildup of cyberwar capabilities, Indonesia must first officially publish a white paper on its international strategy in cyberspace. Such a document could explain Indonesia's position on offensive cyber capability and its impact on international security and stability (Aryadi, 2018).

In this paper, the focus of this research will be to identify and explain how Indonesia's strategy in the cyber defense system in which there are governments and stakeholders in mitigating the risk of cyber threats, this paper aims to provide analysis and description as literacy material for related parties in dealing with cyber threats. Moreover, prepare for cyberwar potential.

Methodology

This research uses qualitative research methods with a quasi-qualitative research design or in other words descriptive-qualitative. Qualitative research is a method for exploring and understanding individuals and organizations that are considered social or humanitarian problems (Creswell & Creswell, 2017). In this paper, the writer will analyze the Indonesian government strategy in dealing the threat of cyber warfare by using risk mitigation theory whose data is from the literature, especially the policies carried out by the Indonesian government and then described and discussed. The following is the theory used as an indicator of risk mitigation in this study. Cyber defense threat mitigation refers to policies and processes put in place by an institution to help in preventing a potential security incident and data breaches as well as to limit the extent of damage when a security attack does happen.

Threat mitigation in cyber defense can be broken down into three indicators, or layers of mitigation (Stroud, 2019).

- a. Threat prevention: Best practices and policies that protect an institution applications and data from being threatened by threat actors.
- b. Threat identification: Security tools and management to identify active security threats.
- c. Threat remedy: Strategies and tools to reduce the impact of active security threats that have gotten past corporate security defenses and infiltrated the network by isolating or containing the threat.

Results and Discussion

1. The Emergence of Cyber Warfare Threats

Indonesia Honeynet Project (IHP) is a cybersecurity community and is part of the global Honeynet organization. The IHP was established on November 25, 2011, based on a petition by 15 members from academia, information security agreements, and the government proposing the establishment of the Honeynet-Indonesia Chapter Project supported by the Singapore Chapter. The Indonesia Chapter start to operate and responded by Honeynet Global on January 9, 2012 due to the ransomware malware attack that had crippled two hospitals in Indonesia. IHP initiated a system that could retaliate any cyberattacks by luring the attackers, by utilizing honeypot technique. This system is quite effective since unnoticed by the attacker as they has entered a trap (Badan Siber dan Sandi Negara., 2019).

In 2018, for the first time, BSSN and IHP launched the 2018 Honeynet project annual report. This report was to provide information to the public about the socialization and collaboration activities carried out by National Cyber and Crypto Agency (BSSN) and IHP with a collaboration among government institutions, private sectors, and academics. Following, there are also reports of cyber-attacks that occurs in Indonesia, results of data exchanges traffic checks and the detection of other cyber and malware attacks, including the analysis of the three most malware attacks in Indonesia and, the portal for introducing Honeynet as a public service including the discussion of the research and development of the Honeynet Project Indonesia. The Honeynet Project has five research fields for development, namely malware, fraud technology, data mining, cybercrime, and tools. While the five Honeynet Project research areas are equipped with DNS Traffic Analysis (analysis of dangerous traffic entering DNS), Crypto Currency (attacks on Cryptocurrency), Malware Detection (accurate detection of malware by extraction), Cyber Security Policy (Cyber Security Policy), and the Instruction Detection (detection of disturbances by various methods).

Following the project, BSSN and IHP developed research to draw a Threat Map that can be utilized by the government and business people. The research is conducted to create a Malicious Domain List for the public domain. In the National Cyber and Crypto Agency (BSSN) website (honeynet.bssn.go.id), a summary of the cyberattacks report from other countries to Indonesia is shown including the level of cyberattacks in each province, the type of malware that attacks Indonesia in real-time. Those cyberattacks on Indonesia are displayed in graphs based on the number cyberattacks per unit time (Badan Siber dan Sandi Negara., 2018). Cyber incidents or attacks are not always come from a country or from a single source. Although a suspected state may attack directly, when it comes to cyber, in order to remove traces of attack, utilising proxies is often a common choice of tactic. Countries may use proxies that may not necessarily know that they are being used as a launching attack platform and become an innocent proxy. In order to avoid this situation, a country must have the capacity and capability to secure all of their cyber components and

networks so that they may not be used as an attack launching platform for other countries or even an individual.

There are no common definitions for cyber terms they are understood to mean different things by different nations/organizations, despite prevalence in mainstream media and in national and international organizational statements (Torsten Corall, 2018). Nevertheless, no matter how good a country might be in building a cybersecurity ecosystem, in reality, it is almost impossible to maintain cybersecurity alone. Cyberspace is not built by one person, one company or one country but by many contributors and this will continue like it is today in the coming future (Reksoprodjo., 2015). In the 2018 HoneyNet Project Annual Report, out of 21 honeypots that were installed it is recorded that the total number of attacks towards the 21 sensors installed is 12,895,554 attacks, with malware being the largest with 513,863 attacks. The 3 (three) largest source of attacks come from Russia (2,597,256), China (1,871,363), and the U.S.A. (1,428,256). The most attacked ports are smb port (2,071,320), SipSession (1,298,691), and SipCall (1,187,560). The highest malware type attack is Win31/Conficker.worm.167765 (429,208 attacks). (Badan Siber dan Sandi Negara., 2019). The HoneyNet Annual Report surely provide significant benefits for many companies in Indonesia especially for the governmental institutions because it give early warning of a potential cyberattacks coming origin and the location of the coming attack.

2. Stakeholders and Policies from the Government

Cyber defense is an effort aimed at overcoming cyber attacks that interfere with normal management. Cyber defenses are prepared to deal with such cyber attacks (Kementerian Pertahanan., 2014) Cyber defense is a computer network defense mechanism that includes a response to actions and critical infrastructure protection and information assurance for organizations, government entities, and other possible networks. Cyber defense focuses on preventing, detecting, and providing timely responses to attacks or threats so that no infrastructure or information is tampered with. With the growth in volume as well as the complexity of cyberattacks, cyber defense is essential for most entities in order to protect sensitive information as well as to safeguard assets. Cyber defense provides the much-needed assurance to run the processes and activities, free from worries about threats. It helps in enhancing the security strategy utilizations and resources most effectively. The cyber defense also helps in improving the effectiveness of the security resources and security expenses, especially in critical locations (Galinec, Možnik, & Guberina, 2017).

Cyber defense in the Ministry of Defense can be a real example of the government's efforts to build a cyber defense posture for the government environment. There are four frameworks developed in building a cyber defense namely; policy, institutional, technology, and human resources. Technology and human resources development are two technical aspects quite interesting to discuss further. Technology/infrastructure that needs to be built-in to support a cyber defense

must include; facility and infrastructure of building/location of the data centre, NOCs, laboratories, and other supporting facilities needed such as; data recovery centre, data network, cyber defense administration application, special technical applications for cyber defense and, exclusive technology (hardware and software supporting specific cyber defense activities).

Human resources will be considered as one of the main asset in cybersecurity that will play crucial roles. To develop a human resource, several things need to be considered such as; the recruitment process for the competencies needed must cover both mentally and scientifically (Kementerian Pertahanan., 2014) Cyber Resilience can be realized by strengthening all cyber defense, cybersecurity, and cyber sovereignty. In a situation of a cyber threat, the National Cyber and Crypto Agency has developed a strategy of three dimensions of defense called safeguard (protection against cybersecurity) (Badan Siber dan Sandi Negara., 2019)

Strategy is all these it is perspective, position, plan, and pattern. Strategy is the bridge between policy or high-order goals on the one hand and tactics or concrete actions on the other. Strategy and tactics together straddle the gap between ends and means. In short, strategy is a term that refers to a complex web of thoughts, ideas, insights, experiences, goals, expertise, memories, perceptions, and expectations that provides general guidance for specific actions in pursuit of particular ends. Strategy is at once the course we chart, the journey we imagine and, at the same time, it is the course we steer, the trip we actually make. Even when we are embarking on a voyage of discovery, with no particular destination in mind, the voyage has a purpose, an outcome, and an end to be kept in view (Nickols, 2016).

To build a strategy for secure cyber environment the user of internet must have the necessary understanding of the means of cybersecurity, social and cultural dynamics, the ethics of internet communication, and cyberspace management. On the other hand, the government must also build for themselves a security systems and good cyber governance by raising the security standards, so that may protect the governmental businesses as well as for the public to feel safe and comfortable in using the internet. Within the governmental services that are all affiliated with the internet, all governmental agencies must improve their information security postures especially institutions that directly affecting the goal of the national cyber defense and resilience.

BSSN took note that the must have technologies to build the information and internet security are as follows: (Badan Siber dan Sandi Negara., 2019)

1. Cryptography and data protection
2. Biometrics and critical public infrastructure
3. Secure programming
4. Wireless network security
5. Access controls and authentication
6. Web and virtual private network
7. Database and security software

8. Security resources and facilities
9. Internet of things
10. Cloud computing
11. Physical security
12. Third-party technology assurance



Fig. 1. Cyber Resilience (Badan Siber dan Sandi Negara., 2019)

Cyber defense must include three complementary categories: "proactive," "active," and "regenerative." "Proactive" activities will harden the cyber environment and maintain peak efficiency for cyber-infrastructure and mission functions. "Active" activities will stop or limit the damage of adversary cyber activities in cyber-relevant time. "Reactive" activities will restore effectiveness or efficiency after a successful cyberattack (Galinec et al., 2017). Cyberwarfare refers to the use of digital attacks like computer viruses and hacking by one country to disrupt the vital computer systems of another, intending to create damage, death, and destruction. Future wars will see hackers using computer code to attack an enemy's infrastructure, fighting alongside troops using conventional weapons like guns and missiles. A shadowy world that is still filled with spies, hackers, and top-secret digital weapons projects, cyberwarfare is an increasingly common and dangerous feature of international conflicts. The combination of an ongoing cyberwarfare arms race and a lack of clear rules governing online conflict today means there is a real risk that incidents could rapidly escalate out of control (Ranger, 2018). Most of the sources on cyber warfare that are publicly available do not address the problem of, for example, the cybercrime. The reasoning goes that war is a military problem, whereas a crime is a law enforcement problem; hence these two threats are dealt with by different agencies that rarely speak with one another. This typical approach is not only counterproductive, but it also creates serious information gaps in intelligence gathering and analysis. Besides, cybercrime is the laboratory where the malicious payloads and exploits used in cyber warfare are developed, tested, and refined. The reason why it is such a productive lab environment is that cracking a secure system, whether it is Heartland Payment Systems or the Global Information Grid, is valuable training, and it is happening every day inside the cyberspace underground (Carr, 2010).

3. Analyze Risk Mitigation

Risk mitigation is a strategy to prepare for and lessen the effects of threats faced by a data center. Comparable to risk reduction, risk mitigation takes steps to reduce the negative effects of threats and disasters on business continuity. Threats that might put a business at risk include cyberattacks, weather events, and other causes of physical or virtual damage to a data center. Risk mitigation focuses on the inevitability of some disasters and is used for those situations where a threat cannot be avoided entirely. Rather than planning to avoid risk, mitigation deals with the aftermath of a disaster and the steps that can be taken before the event occurring to reduce adversely, and potentially long-term, effects (Margaret Rouse., 2018). Therefore, the researcher describes the analysis that the researcher has done using 3 risk mitigation indicators.

4. Threat Prevention

In order to cope with incidents of cyber attacks on government bodies, the National Cyber and Crypto Agency (BSSN) compiled standard guidelines for each government agency in the defense sector that administers electronic systems, both at the central and regional levels. Based on the draft of the Indonesian National Cyber and Crypto Agency (BSSN) entitled "*Instrumen Pengukuran Tingkat Maturitas Penanganan Insiden Keamanan Siber 2019*", the guideline requires each agency to develop the capability of handling cybersecurity by adopting a systematic and structured approach (Badan Siber dan Sandi Negara., 2018).

BSSN focuses on processes, technology and information, preparedness, response, and follow-up activities, all of which will be included in instruments for measuring the handling of cybersecurity incidents. The instrument itself will work as an assessment tool for the maturity of an organization that refers to CREST - CSIR (Cyber Security Incident Response) Guide Ver. 1.0, which includes several questions based on 15 steps in the three stages of the process of handling cybersecurity incidents, namely preparation, response, and follow-up. Through Gov-CSIRT, BSSN coordinates with constituents in dealing with cyber incidents, including looking for possible causes for incidents, provides recommendations for mitigation based on guidelines owned by Gov-CSIRT Indonesia to constituents, and coordinates with other parties concerned to enhance defense. In addition, the Gov-CSIRT service does a number of other things such as cyber incident resolution by conducting an investigation and analysis of the impact of an incident, technical recommendations for post-incident recovery, and providing technical recommendations to correct system weaknesses in an agency.

5. Threat Identification

The National Siber and Sandi Agency (BSSN) has installed Honeynet sensors that are evenly distributed in Indonesia to detect early cyber defense attacks in the future. Currently, Honeynet sensors are spread across six

provinces, with a total of 21 units. Therefore, BSSN will work with HoneyNet to increase the number of HoneyPot sensors to be evenly available in 34 provinces throughout Indonesia within the next three years. A honeyNet is a system designed by HoneyNet to trap attackers or hackers. HoneyNet will record the attacker's interactions as a source of information to learn the techniques used.

The National Cyber and Crypto Agency HoneyNet site uses a honeypot system to detect cyber attacks earlier in Indonesia. This is done in order to anticipate cyber-attacks that are dangerous to the defense. HoneyPot (HP) is a system designed to lure attackers. This system has a function and provides the same interaction with the original system so that the attacker does not realize that he has entered a trap. The attacker's interaction with the cell phone will be recorded so that the information can be an essential source of information in learning the techniques used by the attacker. With this early detection system of cyber attacks, the possible losses can be avoided. The Indonesian government is now beginning to realize the protection against cyber attacks. This awareness led the Indonesian government to allocate more funds to ensure the early detection of cyberattacks, primarily to support the cyber defense.

6. Treat Remedy

In dealing with these cyber threats, there are several steps that need to be taken so that they are expected to be able to prevent and minimize the impact of any cyber threats and attacks. In this case, collaborative efforts, coordination, and synergy, as well as information sharing, are the right steps. One form of a collaborative effort, coordination, synergy, and information sharing is through BSSN's relationship as an institution that handles the Indonesian cybersecurity sector, with stakeholders.

According to Joko Setiadi as the Head of Indonesian National Cyber and Crpto Agency the number of cyberattacks in Indonesia in 2018 reached 232,447,974 attacks. Meanwhile, the number of cyber complaints to the BSSN Cyber Contact Center is 619 complaints. From 2018 to 3 May 2019, BSSN has detected as many as 27,700,668 cyber attacks and 514,202 malware attacks (Badan Siber dan Sandi Negara., 2019). Indonesia also did not escape the attacks of advanced persistent threat or apt and cyber threat intelligence or CTI. BSSN has detected several apt attacks on the government sector, the national critical information infrastructure sector, and the digital economy sector in Indonesia. These attacks need to be a concern in increasing national vigilance against cyber threats. This needs to be considered, given the impact that can be detrimental to Indonesia's defense.

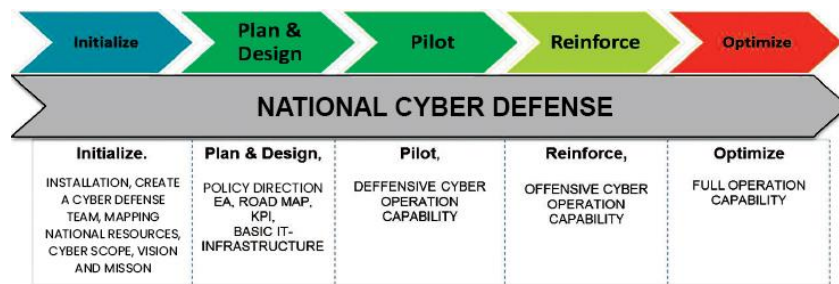


Fig. 2. National Cyber Defense Strategy (Soewardi, 2013)

Risk mitigation is one element of risk management and the organization will be different in its implementation. Risk management as a combination of personnel, policies, processes and technologies that enable an organization to achieve cost-effectively and maintain an acceptable level of loss exposure, a closer look at this definition reveals key take-aways from the responsibility of mature risk professional is not simply to help their organizations manage risk, but to manage it cost-effectively (Paul Proctor, 2019). Organizations compete at many levels, and if an organization is able to manage risk more cost-effectively than its competition, it will win at that level. Achieving an objective indicates that there is an objective. Maintaining a risk objective over time requires the ability to quantify and compare. The adoption of a risk assessment framework, predefined checklists and a set of standard practices is a form of implicit risk management action that will not allow us to achieve a defined acceptable level of risk. Explicit risk management requires the existence of one or more quantitative risk-based objectives.

Conclusion

Current information technology can help to perfect strategy in mitigating cyber defense risk by increasing the ability to identify, evaluate, and monitor risks. It may also strengthening defense in the field of cyberspace by estimating threats with greater accuracy so that stakeholders and the government can determine the best cyber defense policies appropriately and directed in the interests of achieving the national goals.

Indonesia has become one of the targets of cyber-attacks on individuals as well as agencies or companies. Therefore, in addition to creating a safe and comfortable environment for internet users, the government must also build a suitable defense mechanism against a variety of attacks in cyberspace (defense) and the ability to paralyze the technological systems that are actively conducting attacks (offense). Cyber defense systems must be built based on several things such as; the internet network defense, firewalls management, attack analysis, computer and digital forensics, the capability to respond to danger and emergencies, cyber retaliation and deception, cyber law enforcement, and security monitoring and operations.

Cyber defense in the form of a strategic concept must be concrete if all infrastructure networks are held, then the cyber defense policy can be known. To build a reliable cyber defense system, the government and stakeholders must ensure that the cyberinfrastructure is secure. To realize a strong cyber defense, a defense system development strategy is needed that can be started from updating cybersecurity technology to accommodate new cyber threats and mitigating risk holistically to ensure national security.

BIBLIOGRAFI

- Aryadi, T. (2018). *Retrieved January 9, 2020, from The Jakarta Post*: Retrieved from <https://www.thejakartapost.com/academia/2018/07/13/indonesias-survival-in-age-of-cyber-warfare.html>
- Badan Siber dan Sandi Negara. (2018). *Retrieved December 27, 2019, from bssn.go.id*: <https://bssn.go.id/laporan-tahunan-honeynet-project-bssn-ihp-2018/>. Retrieved from <https://bssn.go.id/laporan-tahunan-honeynet-project-bssn-ihp-2018/>
- Badan Siber dan Sandi Negara. (2019). *Kewaspadaan Nasional Dalam Menghadapi Ancaman Siber*. Retrieved from <https://bssn.go.id/kewaspadaan-nasional-dalam-menghadapi-ancaman-siber/>
- Carr, J. (2010). In M. Loukides (Ed.), *Inside Cyber Warfare* (p. 5). CA: O'Reilly Media.
- CBNC Indonesia. (2019). <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190516191935-37-73041/survei-pengguna-internet-di-ri-tembus-17117-juta-jiwa>. CBNCIndonesia.com. Retrieved from <https://www.cnbcindonesia.com/tech/20190516191935-37-73041/survei-pengguna-internet-di-ri-tembus-17117-juta-jiwa>
- Creswell, John W., & Creswell, J. David. (2017). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage publications.
- Galinec, Darko, Možnik, Darko, & Guberina, Boris. (2017). Cybersecurity and cyber defence: national level strategic approach. *Automatika: Časopis Za Automatiku, Mjerenje, Elektroniku, Računarstvo i Komunikacije*, 58(3), 273–286.
- Kementerian Pertahanan. (2014). (2014, October 17). *Kementerian Pertahanan. - Tahun-2014-tentang-Pertahanan-Siber.pdf*. Retrieved from <http://www.kemhan.go.id/pothan/wp-content/uploads/2016/10/Permenhan-No.-82-Tahun-2014-tentang-Pertahanan-Siber.pdf>
- Margaret Rouse. (2018). *Retrieved from TechTarget*: <https://searchdisasterrecovery.techtarget.com/definition/risk-mitigation>. Retrieved from <https://searchdisasterrecovery.techtarget.com/definition/risk-mitigation>

.techtarget.com/definition/risk-mitigation

Nickols, F. (2016). *Strategy: Definitions & Meanings. Strategic Studies*, 7.

Paul Proctor, J. J. (2019). *Risklens*. Retrieved January 7, 2020, from <https://www.risklens.com/cyber-risk-management>. Retrieved from//www.risklens.com/cyber-risk-management

Ranger, S. (2018). *Cyberwar a guide to the frightening future of online conflict*. Retrieved from [//www.zdnet.com/article/cyberwar-a-guide-to-the-frightening-future-of-online-conflict/](http://www.zdnet.com/article/cyberwar-a-guide-to-the-frightening-future-of-online-conflict/)

Reksoprodjo. (2015). *Cybersecurity: Emerging Issues, Trends, Technologies and Threats in 2015 and Beyond. RSIS (p. 35)*. Singapore: NSCS.

Soewardi, Bagus. (2013). Perlunya Pembangunan Sistem Pertahanan Siber (Cyber Defense) yang tangguh bagi Indonesia. *Media Informasi Ditjen Pothan Menhan*.

Stroud, F. (2019). *Webopedia*. Retrieved from [//www.webopedia.com/TERM/C/cyber-security-threat-mitigation.html](http://www.webopedia.com/TERM/C/cyber-security-threat-mitigation.html)

Torsten Corall, K. H. (2018). *The NATO Cooperative Cyber Defence Centre of Excellence*. Retrieved from [//ccdcoe.org/uploads/2018/10/NCSS-International-Cooperation.pdf](http://ccdcoe.org/uploads/2018/10/NCSS-International-Cooperation.pdf)

PENGUNAAN SILUET PINOKIO OLEH MAJALAH TEMPO SEBAGAI BENTUK KRITIK SARKASME TERHADAP JOKOWI

Ahmad Alfin Ferdian, Irwansyah dan Muzahid Akbar Hidayat

Universitas Islam Kalimantan Arsyad Al Banjari Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: alfinferdian16@gmail.com, marley.kalpost@gmail.com dan
m.akbarhayat@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to see how the sarcasm message used by Tempo.co using Pinocchio silhouettes juxtaposed with President Jokowi's edition of September 16-22, 2019. In this study, the authors used qualitative constructivist paradigm and reviewed information about Pinocchio silhouette which is a satirical critique of President Jokowi in the Tempo.co edition of 16-22 September 2019. Form. So researchers need to learn how unique media is different from other specific media. The use of the cover and the style of language used by tempo.co as one of the sarcasm messages due to Jokowi's decision on the question (KPK) which is assumed to be reneging on the promise, this can clearly drive the opinions of readers who look to think negatively of President Jokowi. Moreover, coupled with the presence of pinocchio silhouettes that are synonymous with liars. The results suggest that the use of sarcasm messages on the cover tempo.co september 16-22 edition. Clearly visible on the cover of the edition, President Jokowi is juxtaposed with the shadow of pinocchio coupled with the caption "promise of staying promise".

Keywords: sarcasm; communication politik; media

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pesan sarkasme yang digunakan oleh Tempo.co menggunakan siluet Pinokio yang disandingkan dengan presiden Jokowi edisi 16-22 September 2019. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis kualitatif dan mengkaji informasi tentang siluet Pinokio yang merupakan kritik satir terhadap Presiden Jokowi dalam Tempo.co edisi 16-22 September 2019. Bentuk jadi peneliti perlu mempelajari bagaimana uniknya media berbeda dari media tertentu lainnya. Penggunaan sampul dan gaya bahasa yang digunakan oleh tempo.co sebagai salah satu pesan sarkasme karena keputusan Jokowi soal (KPK) yang diasumsikan ingkar janji, hal ini jelas dapat menggiring opini para pembaca yang melihat untuk berpikiran negatif terhadap Presiden Jokowi. Apalagi ditambah dengan adanya siluet pinokio yang identik dengan pembohong. Hasil riset ini mengemukakan bahwa penggunaan pesan sarkasme dalam sampul tempo.co edisi 16-22 september. Terlihat jelas dalam sampul edisi tersebut presiden Jokowi disandingkan dengan bayangan pinokio ditambah lagi dengan caption “janji tinggal janji”.

Kata kunci: sarkasme; komunikasi politik; media

Pendahuluan

Istilah ‘komunikasi massa’ (*mass communication*) dicetuskan sebagaimana juga ‘media massa’ (*mass media*) pada awal abad ke-20 untuk menggambarkan apa yang kemudian merupakan fenomena sosial baru dan ciri utama dari dunia baru yang muncul yang dibangun pada fondasi industrialisme dan demokrasi populer (McQuail, 2011).

Komunikasi merupakan hal yang sangat menentukan ketika berinteraksi khususnya pada dunia politik, di era sekarang salah satu sarana ataupun aspek utamanya ialah media massa. Sebagai bagian dari proses komunikasi politik, berbagai metode dan kegiatan komunikasi seperti pemberitaan, periklanan, kampanye, propaganda, kehumasan, dan lain-lain sangat dominan dalam media massa dekoratif. Sekalipun komunikasi itu sendiri harus dilakukan terlebih dahulu, ini adalah proses yang dilakukan sesuai dengan prinsip komunikasi. Sulit untuk menemukan media netral saat ini (Subiakto, 2015). Dalam sebuah negara demokrasi, media massa yang tidak berpihak kepada siapapun hamper tidak ada. Tak heran jika media massa yang sudah sangat dikenal oleh masyarakat malah mewakili kebutuhan ataupun kepentingan partai politik atau lembaga pemerintahan tertentu.

komunikasi massa dapat diartikan sebagai proses komunikasi melalui media massa. Faktor media massa sangat dominan dalam studi komunikasi massa. Pengkajian komunikasi massa banyak dipengaruhi oleh dinamika media massa dan penggunaannya oleh khalayak (Hadi, Wahjudianata, Sos, Indrayani, & SIP, 2020).

Dari sudut pandang komunikasi khususnya komunikasi politik, pertukaran politik dapat dilakukan tidak dengan tindakan politik yang sebenarnya. Oleh karena itu, sebagian orang menyebut komunikasi politik sebagai istilah baru, yang sebenarnya hanyalah istilah, yang tidak jarang (Heryanto, 2018). Pada pelaksanaannya komunikasi politik dekat sekali pada kehidupan. Pada kegiatan sehari-hari selalu ada yang berkomunikasi, ketika sekelompok ataupun seseorang membahas mengenai hal-hal baru misalkan seperti adanya kenaikan harga BBM, hal kecil tersebut pada dasarnya sudah termauk menganalisis secara singkat mengenai komunikasi politik.

Komunikasi politik merupakan bagian dari kegiatan politik yang bertujuan untuk menyampaikan pesan-pesan yang bercirikan politik oleh pelaku politik kepada sasaran politik. Dalam perspektif sosiolinguistik, komunikasi politik dengan menggunakan pola komunikasi yang tetap memiliki karakteristik tersendiri (Eliya & Zulaeha, 2017).

Perkembangan teknologi komunikasi telah merambah kehidupan umat manusia. Salah satu bentuk perkembangan teknologi komunikasi adalah media baru (*new media*) yang kemudian melahirkan media sosial (*social media*) (Anshari, 2013).

Saat ini, teknologi informasi dan komunikasi sudah semakin berkembang (Kamelia, 2015). Perkembangan teknologi saat ini semakin memudahkan masyarakat dalam menggunakan internet. Akses internet lebih gampang, dapat dilakukan dimana saja, dan dapat diakses melalui handphone atau komputer dimanapun dan bagaimanapun (Situmorang, 2012).

Dengan berbagai fasilitas untuk mengakses internet, masyarakat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang internet dan mencari berbagai informasi dan

kebutuhan melalui internet, bahkan saat ini dunia maya atau internet dapat menyediakan segala yang dibutuhkan. Tentunya dengan berbagai fasilitas yang ada di internet membuat masyarakat jaman sekarang lebih banyak menghabiskan waktunya di dunia maya terutama dalam memperoleh informasi. Bahkan saat ini, berita di dunia maya disebut sebagai berita terkini (*always the latest news*).

Informasi yang diberikan selalu baru dan ada banyak pilihan. Selain menyediakan segala macam informasi, internet saat ini menjadi tempat pendidikan dan pembelajaran. Pengenalan informasi dan berita dapat digunakan untuk pembelajaran. Berita yang ditampilkan dapat mencakup apa yang sedang terjadi, atau mungkin termasuk berita yang dapat memberikan wawasan untuk pemahaman baru. *News* sendiri adalah kata "*news*", istilah bahasa Inggris untuk tujuan "*news*", berasal dari "*new*" dan memiliki arti hal baru. Dalam hal ini, semua hal baru merupakan bahan informasi bagi setiap orang yang membutuhkannya. Dengan kata lain segala sesuatu adalah bahan informasi yang dapat disampaikan kepada orang lain dalam bentuk berita (Suhandang, 2010).

Perkembangan internet saat ini telah memaksa media massa konvensional bersaing untuk bergerak ke media digital. Mereka menargetkan pasar internet untuk mengembangkan bisnisnya (Saputra et al., 2020).

Tidak dipungkiri, internet memang membawa begitu banyak kemudahan kepada penggunaannya. Beragam akses terhadap informasi dan hiburan dari berbagai penjuru dunia dapat dilakukan melalui satu pintu saja. Internet juga dapat menembus batas dimensi kehidupan penggunaannya, waktu, dan bahkan ruang sehingga internet dapat diakses oleh siapapun, kapanpun dan dimanapun (Qomariyah, 2009).

Apabila jika dibanding dengan media lain seperti televisi, cetak dan radio, pasar online digital dinilai memiliki masa depan yang lebih cerah. Berdasarkan data yang dihimpun tekno.kompas.com, survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jaringan Internet Indonesia (APJII) menunjukkan bahwa lebih dari separuh penduduk di Indonesia saat ini sudah terkoneksi internet. Survei yang dilakukan pada tahun 2016 menemukan bahwa 132,7 juta orang Indonesia terhubung ke internet. Menurut laporan dari liputan6.com. Dewan pers mencatat ada sekitar 47 ribu media di Indonesia, 44.300 di antaranya media online, sisanya adalah media cetak, televisi, dan radio. Tiga dari data ini menunjukkan lebih dari 90% media yang ada di Indonesia saat ini merupakan media daring. Masyarakat tersebutlah yang menjadi pasar utama saat ini bagi media arus utama.

Media cetak di tahun 2017 kian nampak terpuruk, tidak hanya di kancah nasional, di kancah internasionalpun mulai bergejolak. Bisnis media cetak ditinggalkan para pemiliknya akibat perkembangan teknologi informasi. Pada realitanya media cetak memang mulai ditinggalkan para pembacanya, kalangan anak muda kini lebih suka membuka media massa melalui ponsel, komputer, atau perangkat digital lainnya yaitu media Online (Romadhoni, 2018).

Dalam konteks ini, media massa cetak yang terbatas pada majalah, surat kabar atau koran ataupun sebuah buku merupakan sarana untuk berkomunikasi dan persuasif bagi beberapa pelaku politik, gerilyawan politik dan pemerhati politik. Menjadi sebuah

sarana dalam menyampaikan pesan, media massa khususnya media massa cetak digunakan agar membantu menyebarluaskan visi ataupun misi calon kepada direksi atau calon presiden, serta menyajikan kabar ataupun informasi yang lengkap dan harus menarik tentang rencana jangka pendek hingga jangka panjang sekalipun yang menggambarkan visi calon presiden dan implementasi misi (Riyanto, 2019).

Media massa cetak telah menarik perhatian masyarakat karena sifatnya yang lama dan dapat menyimpan informasi terbitan tanpa perlu “rekaman” seperti media massa siaran. Informasi tersebut selanjutnya dapat dengan mudah diambil kembali saat dibutuhkan. Oleh karena itu, media cetak bukanlah media yang hanya ada sekilas begitu saja. Ini merupakan ciri khas ataupun kekuatan dari media cetak, seiring dengan meleburnya media dengan berita online melalui internet maka kekuatan ini semakin kuat (Nadie, 2019).

Informasi media massa cetak juga berpengaruh pada kelompok tertentu, terutama kelompok terpelajar dan dewasa. Mereka memerlukan info ataupun data dengan berbebtuk cekatan dikarenakan hal ini biasanyana hasil dari analisis dan observasi yang sudah dilakukan secara *representative* dan cukup mendalam, sehingga dapat memberikan referensi intuk kepentingan sendiri ataupun keperluan lain

Sarkasme di media politik merajalela di media online. Ini karena internet memberi semua pengguna kebebasan dan aspek penurunan peringkat supaya berperilaku layaknya produsen konten ataupun konsumen. Keberagaman penyajian sebuah konten merupakan aspek yang sangat berguna buat seorang pembaca akan tetapi juga bagi produser berita, agar dapat menarik perhatian masyarakat di bidang online. Sarkas yang menarik merupakan salah satu cara agar dapat menarik perhatian masyarakat untuk tertarik membaca berita tersebut.

Media yang lumayan sering melakukan kritik dengan cara sarkas ialah tempo, majalah ini biasanya menggunakan *cover* yang sarkas dan terkesan blak-blakan membahas mengenai politik di Indonesia. Salah satu yang sempat sangat diperbincangkan pada saat tempo memutuskan menggunakan animasi Presiden Jokowi hidung mancung didampingi dengan siluet “pinokio”. Sampul ini diterbitkan oleh tempo pada edisi 16-22 september 2019.

Namun, yang berkembang sejak saat itu adalah media sosial tidak hanya dipakai dalam beberapa hal yang baik, tapi sering juga dipakai sebagai sarana untuk menghujat dan memfitnah seseorang, sehingga mengurangi kredibilitasnya. Jika fenomena ini dibiarkan maka akan menjadikan situasi yang berbanding terbalik dengan kemunculan dan perkembangan media sosial media. Media sosial semoga dapat membuat komunikasi politik publik menjadi lebih berkembang, namun pada kenyataannya terdapat permasalahan yang menghambat perkembangan komunikasi politik.

Media sosial mengajak siapa saja yang tertarik untuk berpartisipasi dengan memberi feedback secara terbuka, memberi komentar, serta membagi informasi dalam waktu yang cepat dan tak terbatas (Putri, Nurwati, & Budiarti, 2016).

Dengan adanya perkembangan internet di era sekarang, konteks komunikasi menjadi mengikuti adanya perkembangan tersebut, khususnya komunikasi politik. Pada

tahapan komunikasi penerimaan atau pengiriman sebuah pesan dapat dilakukan dengan menggunakan metode atau media-media tertentu. Pada penelitian ini sosial media dipilih sebagai media yang menyampaikan informasi komunikasi politik yang menjadi sebuah objek penelitian.

Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian untuk memahami dinamika penggunaan media sosial dalam kehidupan politik pembangunan sosial saat ini. Fokus kajiannya adalah peran media dalam isu politik saat ini yang sedang ramai dibicarakan publik. Seperti yang telah disinggung sebelumnya, media sosial berperan penting dalam proses komunikasi politik. Sifatnya yang interaktif memungkinkan proses komunikasi politik berjalan lebih dekat. Terkait hal tersebut, pertanyaan yang diajukan oleh penelitian ini adalah pesan sarkasme animasi Jokowi dengan siluet pinokio yang ingin disampaikan oleh majalah tempo dalam cover edisi 16-22 September 2019. Pada majalah tersebut menyampaikan perihal adanya revisi undang-undang KPK yang mengundang kontroversial terhadap masyarakat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pesan sarkasme yang digunakan oleh Tempo.co menggunakan siluet Pinokio yang disandingkan dengan presiden Jokowi edisi 16-22 September 2019. Manfaat dari penelitian ini adalah untuk melihat dinamika pemanfaatan media sosial dalam kehidupan politik yang sedang berkembang di tengah masyarakat. Penelitian difokuskan pada bagaimana peran media dalam isu-isu politik yang sedang hangat diperbincangkan oleh masyarakat

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma konstruktivis kualitatif dan mengkaji informasi tentang siluet Pinokio yang merupakan kritik satir terhadap Presiden Jokowi dalam Tempo.co edisi 16-22 September 2019. bentuk. Jadi peneliti perlu mempelajari bagaimana uniknya media berbeda dari media tertentu lainnya.

Hasil dan Pembahasan

Sampul majalah tempo.co edisi 16-22 september 2019, lumayan menimbulkan pro dan kontra. Sampul yang memperlihatkan gambar presiden Jokowi dari samping dengan bayangan hidung panjang yang sangat identik dengan hidung pinokio dianggap menghina bagi sebagian masyarakat karena seperti yang kita ketahui pinokio identik dengan cerita ketika semakin sering berbohong maka hidungnya akan semakin panjang. Meskipun disisi lain masih ada yang mengapresiasi gambar ini karena memiliki makna kritik yang berbeda dan sangat dalam.

Gambar wajah presiden Jokowi dengan bayangan berhidung panjang itu memang dapat ditafsirkan secara beragam, akan tetapi dari caption sampulnya sangat jelas menunjukkan bahwa Jokowi dianggap telah mengingkari janji-janjinya, bertuliskan “janji tinggal janji” dengan sangat mencolok diikuti dengan tulisan “para pegiat anti korupsi merunding presiden tidak tepan janji tentang penguatan komisi pemberantasan korupsi (KPK). Apakah benar sejak awal Jokowi mendukung ketua komisi terpilih?



Gambar 1.

Tampilan sampul majalah tempo.Co edisi 16-22 september 2019
Sumber: nasonal.tempo.co

Penggunaan sampul dan gaya bahasa yang digunakan oleh tempo.co sebagai salah satu pesan sarkasme karena keputusan Jokowi soal (KPK) yang diasumsikan ingkar janji, hal ini jelas dapat menggiring opini para pembaca yang melihat untuk berpikiran negatif terhadap Presiden Jokowi. Apalagi ditambah dengan adanya siluet pinokio yang identik dengan pembohong.

Sestri Yasra, editor eksekutif Majalah Speed, mengatakan: ``Temple tidak pernah menghina kepala negara seperti yang dituduhkannya. Temple tidak menggambarkan presiden sebagai Pinokio. Ia mengatakan: “Sampul depan majalah Rhythm bertajuk Janji Menjaga Janji, yang merupakan metafora dari dinamika ini, banyak aktivis antikorupsi yang menuding Presiden gagal berkomitmen memperkuat KMT”. Ia mengatakan: "Perusahaan Tempo mengeluarkan penjelasan kepada Presiden dalam bentuk wawancara."

Hal yang ditakutkan disini ialah berita tersebut sempat viral dan takutnya dapat menggiring opini masyarakat bahkan mengubah sudut pandang masyarakat terhadap presiden Jokowi bahwa Jokowi tak berpihak terhadap pada pemberantasan korupsi dan bahkan ingin melemahkan Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Label yang diberikan tempo.co terhadap Jokowi Misalnya, bentuk promosi media untuk mendukung status quo. Harold D. Lasswell mengatakan bahwa propaganda yang paling luas adalah teknik yang memanipulasi representasi (representasi) untuk mempengaruhi perilaku manusia. Pernyataan bisa dalam bentuk lisan, tulisan, gambar atau musik. Sebagai organisasi yang menyebarkan informasi kepada publik, menurut teori norma media dalam teori komunikasi massa McKell, media tidak boleh melakukan dakwah, karena media sebenarnya untuk kepentingan publik, bukan membela kelompok kekuasaan.

Dari pesan sarkasme yang diteliti sangat memperlihatkan sikap dari tempo.co terhadap tindakan yang diambil Jokowi tentang Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK). Hal ini karena tanda yang memberikan ciri sehingga menggambarkan maksud dan juga posisi media. Dengan tanda pada sampel yang diteliti, terlihat tempo.co sedikit

menyerang terhadap keputusan yang diambil oleh Jokowi karena menggambarkan Presiden Jokowi dengan siluet pinokio yang dikenal sebagai “pembongkaran” selain itu didukung dengan *caption* dari sampul majalah tersebut “janji tinggal janji”. Maksud dari sampul ini ialah bukan bermaksud menggambarkan Jokowi sebagai pembongkaran akan tetapi menjadikan sebuah metafora atas adanya dinamika tersebut karena adanya tuduhan sejumlah penggiat anti korupsi bahwa presiden ingkar janji dalam penguatan KPK.

Kesimpulan

Hasil riset ini mengemukakan bahwa penggunaan pesan sarkasme dalam sampul tempo.co edisi 16-22 september. Terlihat jelas dalam sampul edisi tersebut presiden Jokowi disandingkan dengan bayangan pinokio ditambah lagi dengan *caption* “janji tinggal janji”. Pesan sarkasme dalam sampul oleh tempo.co ini dapat dilihat bisa menggiring opini masyarakat terhadap keputusan Jokowi, hal yang ditakutkan disini pesan ini dapat mengonstruksi dan menggiring opini pembaca sehingga dapat memandang presiden Jokowi mendukung untuk melemahkan komisi pemberantasan korupsi (KPK). Posisi pinokio dalam sampul tersebut merupakan tanda yang terpesan yang sangat sarkas, dalam penelitian ini pesan sarkas yang digunakan ialah sarkas secara langsung.

BIBLIOGRAFI

- Anshari, Faridhian. (2013). Komunikasi politik di era media sosial. *Jurnal Komunikasi*, 8(1), 91–101.
- Eliya, Ixsir, & Zulaeha, Ida. (2017). Pola komunikasi politik ganjar pranowo dalam perspektif sosiolinguistik di media sosial instagram. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(3), 286–296.
- Hadi, Ido Prijana, Wahjudianata, Megawati, Sos, S., Indrayani, Inri Inggrit, & SIP, M. Si. (2020). *Komunikasi Massa*. Surabaya. Penerbit Qiara Media.
- Heryanto, Gun Gun. (2018). *Media Komunikasi Politik*. Jakarta. IRCiSoD.
- Kamelia, Lia. (2015). Perkembangan Teknologi Augmented Reality Sebagai Media Pembelajaran Interaktif Pada Mata Kuliah Kimia Dasar. *Jurnal Istek*, 9(1).
- McQuail, Denis. (2011). *Teori komunikasi massa*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Nadie, Lahyanto. (2019). *Media Massa dan Pasar Modal: Strategi Komunikasi bagi Perusahaan Go Public*. Pustaka Kaji.
- Putri, Wilga Secsio Ratsja, Nurwati, Nunung, & Budiarti, Meilanny. (2016). Pengaruh media sosial terhadap perilaku remaja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1).

- Qomariyah, Astutik Nur. (2009). Perilaku penggunaan internet pada kalangan remaja di perkotaan. *Universitas Airlangga Surabaya*.
- Riyanto, Bedjo. (2019). *Siasat Mengemas Nikmat: Ambiguitas Gaya Hidup dalam Iklan Rokok Di Masa Hindia Belanda sampai Pasca Orde Baru 1925-2000*. Dwi-Quantum.
- Romadhoni, Budi Arista. (2018). Meredupnya Media Cetak, Dampak Kemajuan Teknologi Informasi. *An-Nida: Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1).
- Saputra, Didin Hadi, Sutiksno, Dian Utami, Kusuma, Aditya Halim Perdana, Romindo, Romindo, Wahyuni, Dewi, Purnomo, Agung, & Simarmata, Janner. (2020). *Digital Marketing: Komunikasi Bisnis Menjadi Lebih Mudah*. Yayasan Kita Menulis.
- Situmorang, James Rianto. (2012). Pemanfaatan internet sebagai new media dalam bidang politik, bisnis, pendidikan dan sosial budaya. *Jurnal Administrasi Bisnis*, 8(1).
- Subiakto, Henry. (2015). *Komunikasi politik, media, dan demokrasi*. Jakarta. Prenada Media.
- Suhandang, Kustadi. (2010). *Seputar Organisasi, Produk dan Kode Etik*. Bandung: Nuansa Cendekia

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENANGGULANGI KENAKALAN REMAJA BERDASARKAN ASPEK “*KNOWLEDGE, FEELING DAN ACTING*”

Alifiah Zahratul Aini, Devi Nurhani dan Muharrama Trifiriani

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim (UIN SUSKA) Riau, Indonesia

Email: alifiahzahratulaini1605@gmail.com, devinurhani437@gmail.com,

muharramatrifiriani@gmail.com

Abstract

Indonesia is experiencing an adolescent crisis that has a strong character, this is evidenced by the slowing of the country's development and the high level of juvenile delinquency as a manifestation of adolescent failure to exploit their potential. Meanwhile, youth as young people are expected to be able to control the country in the future, so that the youth (youth) can determine the direction of national development. To make Indonesia more developed, it has a quality next generation. One quality generation can be formed through character education. The method in this study used the literature review method. Education must be more concerned with and understand what must be done to prevent juvenile delinquency, one way is by applying character education. Character education includes moral knowing, moral feeling, moral action, without cooperation between families and character education schools for children will not materialize well.

Keywords *character building; juvenile delinquency; school*

Abstrak

Indonesia mengalami krisis remaja yang memiliki karakter yang kuat, hal ini dibuktikan dengan melambannya pembangunan negara dan tingginya tingkat kenakalan remaja sebagai wujud dari kegagalan remaja dalam memanfaatkan potensi yang dimilikinya. Sementara di sisi lain, remaja sebagai kaum muda diharapkan dapat memegang kendali negara di masa depan, sehingga para pemuda (remaja) dapat menentukan arah pembangunan bangsa. Untuk membuat Indonesia semakin berkembang memiliki generasi penerus yang berkualitas. Generasi yang berkualitas dapat dibentuk salah satunya melalui pendidikan karakter. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode literatur review. Pendidikan harus lebih peduli dan memahami apa yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, salah satu caranya adalah dengan menerapkan pendidikan karakter. Pendidikan karakter meliputi *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), *moral action* (tindakan moral), tanpa kerja sama antara keluarga dan sekolah pendidikan karakter pada anak tidak akan terwujud dengan baik.

Kata kunci: pendidikan karakter; kenakalan remaja; sekolah

Pendahuluan

Indonesia memerlukan sumber daya manusia yang kompetitif dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tidak mengabaikan aspek substansial yaitu spiritual agar mampu menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 3, yang menyebutkan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa pendidikan merupakan salah satu proses dalam membentuk, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan seseorang (Indonesia, 2019). Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi suatu bangsa untuk menunjukkan kualitas, identitas serta kemajuan seseorang. Suprpto dan Ikhsan (Kristiawan, 2016) memaparkan pemerintah telah banyak meluncurkan beasiswa dan bantuan pendidikan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia, beasiswa tersebut seperti BOS, BSM, DOS, dana CSR, dan lain-lain. Namun, segelintir orang menyalah gunakan hal tersebut tradisi atau budaya yang mendarah daging, mulai dari korupsi, kolusi, etos kerja rendah, mendahulukan ahli keluarga dalam memecahkan masalah, pelecehan hukum, dan sifat oportunis, kesemuanya ini masih berlangsung, dan ini adalah hasil dari proses pendidikan kita. Mundurnya kualitas tingkah laku moral, banyaknya perbuatan orang dewasa yang tidak bisa dijadikan contoh memiliki dampak buruk salah satunya timbulnya kenakalan remaja.

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber penentu atau merupakan faktor determinan dalam pembangunan di berbagai sektor dan bidang suatu bangsa. Menurut Nurdiana, Kegiatan pemberdayaan sumber daya manusia berbasis masyarakat sendiri dapat dilakukan dengan kerja sama masyarakat dan pemerintah. Fokus utama pada kegiatan ini adalah untuk mengembangkan kualitas dan kompetensi sumber daya manusia untuk kemudian dapat menghindarkan sumber daya manusia tersebut dari apa yang disebut dengan pengangguran (Indriyani et al., 2020).

Satu diantara permasalahan nasional yang dihadapi oleh negeri ini ialah penanganan terhadap kurangnya kualitas sumber daya manusia. Jumlah sumber daya manusia yang melimpah jika bisa didayagunakan dengan efektif serta efisien akan berguna guna menunjang gerak lajunya pembangunan nasional yang berkelanjutan. Melimpahnya sumber daya manusia yang tersedia kini mengharuskan berfikir dengan seksama yakni sebagaimana bisa membudidayakan sumber daya manusia secara optimal. Supaya di lingkungan masyarakat tersedia sumber daya manusia yang handal dibutuhkan pendidikan yang berbobot, penyediaan berbagai fasilitas sosial, lapangan pekerjaan yang mencukupi (Khojin et al., 2020).

Pada saat krisis terjadi di Indonesia remaja tidak memiliki karakter yang kuat, hal ini dapat dilihat dari pembangunan negara yang lambat dan meningkatnya kenakalan remaja sebagai wujud dari kegagalan remaja. Sementara di sisi lain, remaja sebagai kaum muda diharapkan dapat memegang kendali negara di masa depan, sehingga para pemuda (remaja) dapat menentukan arah pembangunan bangsa. Maka dari itu demi untuk pembangunan dan kemajuann bangsa Indonesia di masa depan, juga sebagai agen

penerus bangsa, pendidikan karakter bagi remaja merupakan hal yang sangat perlu untuk diperhatikan, untuk menciptakan generasi penerus yang berkualitas. Remaja yang memiliki karakter yang kuat mampu dengan mudah mencegah timbulnya kenakalan remaja. Survey Demografi Kesehatan Indonesia pada 2018 menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, yaitu sekitar 1,2 juta jiwa (Alamanda et al., 2019). Dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dapat menjadi aset bangsa ketika remaja dapat menunjukkan dan mengembangkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang berdasarkan survey dari BKKBN terkait kasus kenakalan remaja pada 2018 yang dilakukan di 33 provinsi melaporkan bahwa 63 persen remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual pranikah dan 21 persen aborsi. Disaat masa pandemi covid ini, proses pembelajaran daring dan kurangnya pengawasan orang tua dikarenakan aktivitas pekerjaan, mengakibatkan aktivitas siswa tidak terkontrol sehingga siswa melakukan aktivitas yang cenderung terhadap kenakalan remaja.

Departemen Kehamilan Rumah Sakit Jinkei melayani konsultasi kehamilan 75 remaja jumlah itu meningkat 29 persen. Wakil Presiden Rumah Sakit Jinkei mengungkapkan meningkatnya kehamilan siswa SMP dan SMA (Jinkei, 2020) dikarenakan saat libur di rumah dan orang tua mereka kerja, maka banyak waktu luang yang dimanfaatkan beberapa siswa untuk ketemuan sama pasangannya sehingga pada beberapa kasus mengakibatkan kehamilan yang tidak direncanakan. Dikota Palangka Raya, Aktivitas luar rumah yang dilakukan oleh remaja yang masih berstatus pelajar dinilai sangat keterlaluan karena dalam beberapa pekan ini polisi berhasil menangkap puluhan pelajar yang menggunakan masa libur untuk berbuat kenakalan seperti balapan liar, tawuran dan juga minum-minuman keras beralkohol (Widodo et al., 2020).

Pendidikan karakter remaja dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai bentuk pencegahan timbulnya kenakalan remaja. Pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab yang dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dengan tindakan-tindakan yang menyimpang dari Pendidikan karakter bagi para remaja dapat menyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi ‘tidak layak’ tersebut dapat diperoleh dari lingkungansekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan arus informasi, yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat.

Proses internalisasi melalui berbagai sumber informasi yang diperoleh remaja, dapat mempengaruhi pola pola pikir dan dapat mewujudkan dalam bentuk tingkah laku maupun perbuatan. Urgensi pendidikan karakter sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia diperkuat dengan kebijakan pemerintah melalui UU No. 20 tahun 2003 tentang Pendidikan Karakter. Hal diperkuat oleh Peraturan Presiden No 87 tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Indonesia di masa depan, sebagai penerus bangsa maka pendidikan karakter bagi remaja merupakan hal yang sangat penting baik untuk menciptakan generasi yang berkualitas. Pada remaja

yang memiliki karakter yang kuat cenderung dapat mencegah timbulnya kenakalan remaja. Survey Demografi Kesehatan Indonesia pada 2018 menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, yaitu sekitar 1,2 juta jiwa. Dari penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dapat menjadi aset bangsa jika remaja dapat menunjukkan potensi diri yang positif namun sebaliknya akan menjadi petaka jika remaja tersebut menunjukkan perilaku yang negatif bahkan sampai terlibat dalam kenakalan remaja.

Berdasarkan survey dari BKKBN terkait kasus kenakalan remaja pada 2018 yang dilakukan di 33 provinsi melaporkan bahwa 63 persen remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 21 persen di antaranya melakukan aborsi (BKKBN, 2019). Disaat masa pandemi covid ini, proses pembelajaran daring dan kurangnya pengawasan orang tua dikarenakan aktivitas pekerjaan, mengakibatkan aktivitas siswa tidak terkontrol sehingga siswa melakukan aktivitas yang cenderung terhadap kenakalan remaja. Di kota Palangka Raya, Aktivitas luar rumah yang dilakukan oleh remaja yang masih berstatus pelajar dinilai sangat keterlaluan karena dalam beberapa pekan ini polisi berhasil menangkap puluhan pelajar yang menggunakan masa libur untuk berbuat kenakalan seperti balapan liar, tawuran dan juga minum-minuman keras beralkohol.

Pendidikan karakter remaja dapat diintegrasikan dengan pendidikan formal, nonformal dan informal sebagai bentuk pencegahan timbulnya kenakalan remaja. Pendidikan karakter ini merupakan upaya untuk mengembangkan sikap etika, moral dan tanggung jawab yang dibutuhkan remaja dalam menjalani kehidupan sosialnya tanpa merugikan lingkungannya dengan tindakan-tindakan yang menyimpang dari nilai dan norma masyarakat. Pendidikan karakter bagi para remaja dapat menyaring informasi-informasi yang tidak sesuai bagi mereka. Informasi ‘tidak layak’ tersebut dapat diperoleh dari lingkungan sekolah, keluarga, bahkan lingkungan pertemanan. Apalagi dengan arus informasi, yang diakselerasi dengan kemajuan teknologi informasi yang begitu pesat. Turunan kebijakan tersebut merupakan upaya perwujudan cita-cita pembangunan karakter sebagaimana diamanatkan dalam Pancasila dan Pembukaan UUD 1945 serta mengatasi permasalahan kebangsaan saat ini, maka pemerintah menjadikan pembangunan karakter sebagai salah satu program prioritas pembangunan nasional. Pendidikan karakter ditempatkan sebagai landasan untuk mewujudkan visi pembangunan nasional, yaitu “mewujudkan masyarakat berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Pendidikan akan melatih dan mengasah nalar manusia, sehingga dengan pendidikan maka akan semakin terbuka wawasan terhadap segala sesuatu yang ada di dunia ini. Nilai moral dari suatu materi pendidikan adalah keyakinan dari suatu individu atau budaya yang subjektif dan mungkin berbeda-beda bagi setiap orang dan budaya. Nilai moral seseorang dapat berkembang dan berubah-ubah setiap saat, sedangkan nilai moral dari suatu budaya yang terbagi atau diperlakukan sama bagi semua anggota atau kelompok berbeda dengan kelompok yang lainnya. Untuk menanamkan nilai-nilai dari moral pendidikan dapat diterapkan melalui pembelajaran matematika (Suparni, 2019).

Sekarang ini sistem pendidikan di Indonesia menjadi masalah yang serius karena terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Proses belajar juga berlangsung secara pasif dan kaku sehingga menjadi tidak menyenangkan bagi anak. Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter (seperti budi pekerti dan agama) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar tahu). Semuanya ini telah membunuh karakter anak sehingga menjadi tidak kreatif. Padahal, aspek *knowledge, feeling, loving, dan acting* merupakan suatu pembentukan karakter yang harus dilakukan secara berkesinambungan. Tulisan ini mencoba membahas pendidikan karakter remaja dikaitkan dengan pencegahan kenakalan remaja. Pendidikan karakter dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja berdasarkan Aspek “*knowledge, feeling, dan acting*”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Gunawan, 2013). Metode dalam penelitian ini menggunakan literatur review.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Pada dasarnya kenakalan remaja merupakan bentuk dari kekeliruan mereka dalam memproses informasi yang mereka dapatkan. Kenakalan remaja biasanya dilakukan oleh remaja-remaja yang gagal dalam menjalani proses-proses perkembangan jiwanya, baik pada saat remaja maupun pada masa kanak-kanaknya. Perkembangan fisik, psikis, dan emosi pada masa anak-anak dan masa remaja terjadi begitu cepat. Para remaja atau siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan etika dan moral akan menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral. Mereka akan mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut dalam kegiatan sehari-hari atau sama halnya dengan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter ini merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, kemudian sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain. Tidak serta merta pendidikan karakter menjadi tanggungjawab dari pendidikan moral atau budi pekerti dan pendidikan pancasila melainkan menjadi tanggung jawab semua bidang studi. Oleh karena itu ketika pelaksanaan kurikulum 2013, keseimbangan ranah pembelajaran antartar kognitif, afektif dan psikomotor menjadi output yang mutlak sebagai bagian pendidikan karakter bangsa.

Karakter seseorang akan menjadi baik apabila didasarkan dengan nilai-nilai moral dan etika yang berlaku dan disepakati di masyarakat. Tiga komponen penting yang menjadikan karakter yang baik (*components of good character*), yaitu *moral*

knowing atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Karakter yang baik akan muncul setelah ketiga komponen karakter tersebut bisa terpenuhi dalam diri peserta didik.

B. Pembahasan

a. Masa remaja

Pada masa remaja sering disebut dengan masa pemberontakan dimana seorang anak mengalami pubertas sering menampilkan beragam gejala emosi, menjauh dari keluarga dan banyak mengalami permasalahan dimana saja. Kenakalan remaja pada saat ini, seperti yang banyak diberitakan di berbagai media, dapat dikatakan sudah melebihi batas yang sewajarnya. Tindakan yang dilakukan oleh remaja sekarang banyak yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku di masyarakat dan berurusan dengan hukum seperti adanya permasalahan sosial diantaranya merokok, narkoba, free sex, pencurian dan lain-lain (Unayah & Muslim sabarisman, 2015).

Hasil Survey Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI 2007) yang dilansir dari (<http://ntb.bkkbn.go.id>) menunjukkan jumlah remaja di Indonesia mencapai 30 % dari jumlah penduduk, jadi sekitar 1,2 juta jiwa. Namun kondisi remaja di Indonesia saat ini dapat digambarkan sebagai berikut: pernikahan usia remaja, remaja yang melakukan sex pra nikah dan Kehamilan tidak diinginkan, Aborsi 2,4 jt dan 700-800 ribu diantaranya adalah remaja, MMR 343/100.000 (17.000/th, 1417/bln, 47/hr perempuan meninggal) karena komplikasi kehamilan dan persalinan. HIV/AIDS: 1283 kasus, diperkirakan 52.000 terinfeksi (fenomena gunung es), 70% remaja.

Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan UI yang menunjukkan hasil penelitiannya yaitu remaja yang melakukan penyalahgunaan narkoba sebesar 1,5% dari populasi atau 3,2 juta orang, terdiri dari 69% kelompok teratur pakai dan 31% kelompok pecandu dengan proporsi laki-laki sebesar 79%, perempuan 21%. Kelompok teratur pakai terdiri dari penyalahguna ganja 71%, shabu 50%, ekstasi 42% dan obat penenang 22%. Kelompok pecandu terdiri dari penyalahguna ganja 75%, heroin / putaw 62%, shabu 57%, ekstasi 34% dan obat penenang 25%.

Kenakalan remaja adalah suatu perilaku remaja melanggar status, membahayakan diri sendiri, menimbulkan korban materi pada orang lain, dan perilaku menimbulkan korban fisik pada orang lain. Perilaku melanggar status merupakan perilaku dimana remaja suka melawan orang tua, membolos sekolah, pergi dari rumah tanpa pamit. Perilaku membahayakan diri sendiri, antara lain mengendarai kendaraan bermotor dengan kecepatan tinggi (bahkan tanpa helm), menggunakan narkoba, menggunakan senjata, keluyuran malam, dan pelacuran (Muawanah & Herlan, 2019).

b. Pendidikan karakter

Suatu usaha yang disengaja untuk membantu seorang untuk dapat memahami, memperhatikan, dan melakukan nilai-nilai etika inti disebut dengan

pendidikan karakter menurut (Lickona, 1996). Dari definisi tersebut, ketika kita berpikir tentang jenis karakter yang kita kehendaki agar mereka mampu memahami nilai-nilai tersebut, memperhatikan secara lebih mendalam mengenai benarnya nilai-nilai itu, dan kemudian melakukan apa yang diyakininya itu, mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengertian yang disampaikan Lickona di atas memperlihatkan adanya proses perkembangan yang melibatkan pengetahuan (*moral knowing*), perasaan (*moral feeling*), dan tindakan (*moral action*), sekaligus juga memberikan dasar yang kuat untuk membangun pendidikan.

Definisi di atas juga mengacu bahwa kita harus mengenalkan mereka, membawa mereka para siswa dengan kegiatan-kegiatan yang akan mengantarkan mereka berpikir kritis mengenai persoalan-persoalan ketika dan moral; menginspirasi mereka untuk setia dan loyal dengan tindakan-tindakan etika dan moral; dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mempraktikkan perilaku etika dan moral tersebut dalam kegiatan sehari-hari.

Untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral, ada enam tahap yang harus dilalui yaitu moral action (tindakan moral), dalam pengertian yang luas adalah akibat atau hasil dari moral knowing dan moral feeling. Kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*) merupakan tiga aspek dari karakter. Sementara menurut (Megawangi, 2010), ada tiga tahap pembentukan karakter yaitu: *moral knowing* adalah memahami dengan baik pada anak tentang arti kebaikan, *moral feeling* adalah membangun kecintaan berperilaku baik pada anak yang akan menjadi sumber energi anak untuk berperilaku baik, *moral action* adalah bagaimana membuat pengetahuan moral menjadi tindakan nyata. *Moral action* merupakan *outcome* dari dua tahap sebelumnya dan harus dilakukan berulang-ulang agar menjadi moral behavior.

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan karakter itu harus disampaikan yaitu karena merupakan cara terbaik untuk menjamin anak-anak (siswa) memiliki kepribadian yang baik dalam kehidupannya, kemudian sebagian siswa tidak dapat membentuk karakter yang kuat bagi dirinya di tempat lain (Lickona, 1996).

c. Implementasi pendidikan karakter dalam menanggulangi kenakalan remaja

Remaja merupakan fase dimana individu masih berada dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan yang memiliki kepribadian labil dan sedang mencari jati diri untuk membentuk karakternya sehingga itu menjadi karakter yang tetap dalam dirinya. Pendidikan pada usia remaja menjadi momen yang penting dalam menentukan karakter seseorang setelah dewasa (Kristiawan, 2016). Maraknya kenakalan remaja membuat dunia Pendidikan harus lebih peduli dan memahami apa yang harus dilakukan untuk mencegah terjadinya kenakalan remaja, salah satu caranya adalah dengan menerapkan Pendidikan karakter.

Pendidikan karakter dapat diandalkan sebagai cara mencegah terjadinya kenakalan remaja, banyak penelitian yang dilakukan, seperti meneliti tentang hubungan antara pelaksanaan pendidikan karakter dengan perilaku sosial siswa. Institusi pendidikan diharapkan mampu mengoptimalkan implementasi karakter upaya pendidikan di sekolah untuk meningkatkan prestasi siswa dan meminimalkan perilaku menyimpang siswa (Nova et al., 2014). Selanjutnya penelitian Fajri, dkk yang berjudul pendidikan karakter memberikan pengaruh sebesar 29.7%. Pendidikan karakter berada pada kategori baik dengan aspek yang paling tinggi adalah aspek religius, sedangkan pengembangan diri berada pada kategori baik dengan aspek yang paling tinggi adalah aspek potensi moral (Fajri et al., 2020).

Pendidikan karakter meliputi pertama *moral knowledge*, meumbuhkan *moral knowledge* hal yang penting untuk diajarkan, *Moral awarness* (kesadaran moral). *Perspective-taking* (pengambilan perspektif), *Moral reasoning* (alasan moral), *Decesion-making* (pengambilan keputusan) dan *Self-knowledge*. *Moral knowledge* bisa di bentuk dengan menciptakan kegiatan-kegiatan seperti mengarahkan anak agar menjadikan agama sebagai pedoman berperilaku, dengan membuat kegiatan keagamaan di rumah maupun di sekolah, seperti muhadhoroh, membiasakan mendengarkan pengajian, membaca al-qur'an, mengarahkan anak mengikuti kegiatan keagamaan seperti rohis, di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal. Membiasakan mengucapkan salam serta bersalaman kepada guru dan karkawan di lingkungan sekolah, bersikap sopan santun, membiasakan diri untuk membuang sampah pada tempatnya, membiasakan sifat antre, membiasakan menghargai pendapat orang lain, dan membiasakan minta izin masuk/keluar kelas atau ruangan, melaksanakan diskusi dalam memecahkan masalah di lingkungan kelas, sekolah atau lingkungan keluarga, mengajarkan anak tanggung jawab, mandiri, disiplin, dan jujur.

Nilai-nilai ini sangat penting agar anak kedepannya bisa disiplin, mandiri dan bertanggung jawab apa yang dilakukannya. Kegiatan ini dapat diterapkan di sekolah dan di rumah atau di lingkungan sekitar, sehingga menumbuhkan *moral knowledge* pada diri remaja. Selanjutnya *Moral Feeling* (Perasaan Moral); hal yang penting untuk diajarkan meliputi, *Conscience* (Kesadaran). *Self-esteem* (penghargaan-diri), *Empathy* (empati), *Loving the good*, *Self-control*, *Humility* (kerendahan hati). Bentuk kegiatan yang dapat di buat oleh sekolah, keluarga maupun lingkungan sekitar dapat berupa mengajarkan anak menghormati dan menghargai orang lain. etika dan sopan santun.berbagi, kasih sayang terhadap sesama, belajar membantu orang yang membutuhkan (dapat dilakukan sebulan-sekali secara rutin), menjenguk teman, saudara atau tetangga yang sakit atau sedang mengalami musibah. Selanutnya *moral action*, hal yang penting untuk diajarkan meliputi *Kompetensi (Competence)*, kemauan (*Will*), kebiasaan (*Habit*).

Kegiatan yang dapat dilakukan sekolah maupun orang tua untuk menumbuhkan *moral action* adalah menumbuhkan jiwa kreatif anak, percaya diri dengan banyak mengikuti kegiatan *public speaking*, lomba antar sekolah, kegiatan menyanyi, menari yang akan memicu anak menjadi orang yang percaya diri. Menumbuhkan jiwa pekerja keras dengan mengajarkan anak untuk belajar bagaimana mendapatkan yang ia inginkan, belajar mengerjakan pekerjaan rumah secara mandiri, mengerjakan tugas secara mandiri, mengerjakan latihan-latihan soal secara mandiri.

Kesimpulan

Enam tahap yang harus dilalui dalam rangka mencapai tujuan-tujuan pendidikan moral; *moral awarness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (pengetahuan nilai-nilai moral), *perspective-taking*, *moral reasoning* (alasan moral), *decision-making* (pengambilan keputusan), *melf-knowledge*, *moral feeling* (perasaan moral). *Moral feling* meliputi; *Conscience* (kesadaran), *self-esteem* (penghargaan-diri), *empathy* (empati), *loving the good*, *self-control*, *humility* (kerendahan hati), *moral action* (tindakan moral). *Moral action* (tindakan moral) dalam pengertian yang luas adalah akibat atau hasil dari *moral knowing* dan *moral feeling*. Tiga aspek dari karakter; kompetensi, (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Dalam proses pendidikan karakter tersebut membutuhkan partisipasi dari berbagai pihak, terutama sekolah dan keluarga. Tanpa adanya kerjasama yang baik antar sekolah dan keluarga pendidikan karakter pada anak tidak akan terwujud dengan baik.

BIBLIOGRAFI

- Alamanda, M., Nugraha, A. C., Suryahudaya, E. G., & Kenawas, Y. (2019). Kesiapan pemuda urban Indonesia dan dukungan pemerintah terhadap bonus demografi Indonesia. *Jurnal Perkotaan*, 11(2), 151–161.
- BKKBN. (2019). *BKKBN Hadapi Permasalahan Remaja Indonesia dengan GenRe Educamp 2019*.
- Fajri, F., Hartono, R., & Hakim, L. (2020). *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Pengembangan Diri*. 3(1), 31–38.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 143.
- INDONESIA, P. R. (2019). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang Badan Usaha Milik Negara*.
- Indriyani, A., Saefulloh, M., & Riono, S. B. (2020). Pengaruh Diklat Kependidikan dan Kesejahteraan Guru terhadap Kualitas Guru di Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Jamblang Kabupaten Cirebon. *Syntax Idea Vol. 2 No, 7*.

- Jinkei, D. kehamilan rumah sakit. (2020). *Sekolah Diliburkan Karena Pandemi, Tingkat Kehamilan Siswi SMP dan SMA Meningkat di Negara Ini*.
- Khojin, N., Utami, S. N., & Syaifulloh, M. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap produktivitas kerja pembudidaya bawang di sub terminal agribisnis larangan. *Syntax*, 2(5).
- Kristiawan, M. (2016). Telaah Revolusi Mental Dan Pendidikan Karakter Dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia Yang Pandai Dan Berakhlak Mulia. *Ta'dib*, 18(1), 13.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100.
- Megawangi, R. (2010). Pengembangan program pendidikan karakter di sekolah: pengalaman sekolah karakter. *Jakarta: Indonesia Heritage Foundation (IHF)*.
- Muawanah, L., & Herlan, P. (2019). Kematangan Emosi, Konsep Diri dan Kenakalan Remaja. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Nova, C., Jumaini, & Indriati, G. (2014). Hubungan Penerapan Pendidikan Karakter Terhadap Perilaku Sosial Siswa. *Journal Keperawatan*, 1(No 2), 1–6.
- Suparni. (2019). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pembelajaran Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(1), 13–18. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i1.6123>
- Unayah, N., & Muslim sabarisman. (2015). *Fenomena Kenakalan Remaja dan Kriminalitas*. 200, 121–140.
- Widodo, A. S., Hakim, L., Setyawan, H. Y., Sutopo, D. S., & Ridlo, M. (2020). Pengembangan batik motif dayak dan eksplorasi fauna flora di kawasan Kutai Barat Sebagai Embrio Taman Nasional Anggrek Hitam. *Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat (SNP2M)*, 491–497.

IMPLEMENTASI ALGORITMA MULTIFACTOR EVALUATION PROCESS (MFEP) UNTUK PENILAIAN TEKNISI PROMOSI KARYAWAN TETAP BERBASIS WEB

Bijak Ika Handhika dan Bonny Hendrawan

Universitas Budi Luhur Jakarta, Indonesia

Email: bijakika@gmail.com dan bonnyavolution@gmail.com

Abstract

The head of STO Muara Karang service area often has difficulty in assessing technicians and is often subjective so it is not necessarily the best criteria chosen to get promoted to be a permanent employee. Therefore, referring to the problem, the system is needed to facilitate the head of the service area in evaluating performance and can promote himself to join as a permanent employee. The research aims to assist the head of STO Muara Karang service area in making a decision on a permanent employee recommendation for technicians. The method used in this research is qualitative, and the application is built web-based using PHP programming language and database storage in MySQL. By utilizing the Multifactor Evaluation Process (MFEP) algorithm, decision making is done by giving intuitive and objective consideration to factors that are considered important. Based on the results of the test consideration is in the form of weighting system to take into account the assessment factors in technicians, the results of the assessment that has been done will directly produce data technicians who have competencies worthy to be promoted to a better career level. The results of this research with the application can help the leadership, in providing assessment and the results of the assessment produces objective decisions so that the leadership can recommend technicians according to the criteria.

Keyword: *decision support system; assessment; multifactor evaluation process (MFEP).*

Abstrak

Kepala area pelayanan STO Muara Karang seringkali mendapatkan kesulitan dalam memberikan penilaian terhadap teknisi dan seringkali bersifat subjektif sehingga belum tentu kriteria yang terbaik yang terpilih untuk mendapatkan promosi menjadi karyawan tetap. Oleh karena itu mengacu pada permasalahan tersebut dibutuhkan sistem untuk memudahkan kepala area pelayanan dalam mengevaluasi kinerja dan dapat mempromosikan dirinya untuk bergabung menjadi karyawan tetap. Adapun penelitian ini bertujuan untuk membantu kepala area pelayanan STO Muara Karang dalam membuat keputusan sebuah rekomendasi karyawan tetap untuk para teknisi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, serta aplikasi dibangun dengan berbasis web dengan menggunakan bahasa pemrograman PHP dan penyimpanan database pada MySQL. Dengan memanfaatkan Algoritma *Multifactor Evaluation Process* (MFEP) yaitu pengambilan keputusan dilakukan dengan memberikan pertimbangan yang intuitif dan objektif terhadap faktor-faktor yang dianggap penting. Berdasarkan hasil pengujian Pertimbangan tersebut merupakan berupa pemberian bobot (*weighting system*) atas memperhitungkan faktor penilaian yang ada pada teknisi, hasil penilaian yang telah dilakukan akan langsung

menghasilkan data teknisi yang memiliki kompetensi layak untuk di promosikan ke jenjang karir yang lebih baik. Hasil penelitian ini dengan adanya aplikasi dapat membantu pimpinan, dalam memberikan penilaian dan hasil penilaian tersebut menghasilkan keputusan yang objektif sehingga pimpinan dapat merekomendasikan teknisi dengan sesuai kriteria.

Kata kunci: sistem penunjang keputusan; penilaian; *multifactor evaluation process* (MFEP).

Pendahuluan

Perkembangan zaman yang semakin maju seperti sekarang ini membuat kebutuhan masyarakat semakin meningkat pula. Terlebih lagi didorong dengan adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat (Cahya, 2014).

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memiliki pengaruh yang sangat besar dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Pendidikan sebagai salah satu bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendewasaan manusia tentu di satu sisi memiliki andil yang besar bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut, namun di sisi lain pendidikan juga perlu memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi agar mampu mencapai tujuannya secara efektif dan efisien (Muhson, 2010).

Setelah perkembangan teknologi informasi yang demikian pesatnya, maka semakin banyaklah perusahaan di Indonesia menerapkan Sistem Informasi Manajemen (SIM) (Dewi Anggadini, 2013).

Dari penelitian terdahulu seperti yang dilakukan oleh Yudi Kristyawan dan Ahmad Rizeki pada tahun 2017, bahwa sistem pendukung keputusan merupakan sistem informasi interaktif yang menyediakan informasi, pemodelan, dan pemanipulasian data. Sistem itu digunakan untuk membantu pengambilan keputusan dalam situasi yang semiterstruktur dan situasi yang tidak terstruktur, dimana tak seorang pun tahu secara pasti bagaimana keputusan seharusnya dibuat (Sutrikanti, Situmorang, Fachrurrazi, Nurdianto, & Mesran, 2018).

Menurut (Harumy & Sulistianingsih, 2016) pemilihan keputusan dapat dilakukan dengan melalui pendekatan secara terstruktur terhadap suatu permasalahan dengan melalui proses penghimpunan data menjadi sebuah informasi serta menambahkan dengan komponen yang perlu di perhitungkan dalam pengambilan keputusan. Pengertian diatas menjelaskan bahwa sistem penunjang keputusan bukan sebagai alat pemilihan keputusan, namun merupakan sebuah sistem yang membantu memilih keputusan dengan melengkapi informasi dan data yang telah diolah secara relevan agar dapat memecahkan keputusan suatu masalah dengan cepat dan teliti. Sehingga sistem ini tidak dimaksudkan untuk menggantikan pada saat proses pembuatan keputusan. Menurut (Okaviana & Susanto, 2014).

Metode *Multifactor Evaluation Process* merupakan metode kuantitatif dengan menggunakan sistem pembobotan (*weighting system*) yang ada pada sistem pengambilan keputusan multi faktor, keputusan diambil secara subjektif dengan memperhitungkan berbagai faktor atau kriteria yang memiliki pengaruh penting terhadap alternatif pilihannya. Keputusan tersebut berpengaruh secara strategis, lebih disarankan

menggunakan sebuah pendekatan kuantitatif seperti multifactor evaluation process (MFEP) (Mustaqim, 2015).

PT. Telkom Divisi *Access Network Site Operation* (STO) Muara Karang yang merupakan kantor cabang pembantu divisi area Jakarta utara memiliki pelanggan indihome yang cukup banyak, dimana pada setiap jaringan memungkinkan akan terjadinya error. Maka dibutuhkan para teknisi yang handal dalam melakukan perbaikan gangguan dan dapat memenuhi target pasang baru ke pelanggan, dikarenakan adanya masalah tersebut maka penilaian terhadap teknisi diperlukan untuk menyaring teknisi yang handal dan profesional untuk bergabung menjadi karyawan tetap.

(Ardana, Mujiati, & Utama, 2012) menyatakan bahwa kepuasan kerja yang rendah dapat menimbulkan berbagai dampak negatif seperti disiplin kerja merosot, semangat dan gairah kerja menurun, dan sering melakukan kesalahan dalam pekerjaan sehingga berakibat pada produktivitas kerja yang menurun.

(Marisa, 2020) menyatakan bahwa Kinerja dapat ditingkatkan melalui peningkatan kepuasan kerja, karena kepuasan kerja memberikan semangat kepada karyawan.

Menurut (Handoko, 2014) penilaian kinerja karyawan perlu dilakukan pada setiap perusahaan untuk mengetahui prestasi para karyawannya, sebagai cara untuk mengetahui prestasi yang telah di peroleh oleh setiap karyawan apakah prestasinya merupakan kategori baik, cukup atau kurang. Tahap penilaian teknisi untuk menjadi karyawan tetap pada PT. Telkom mempunyai tahapan dan penilaian teknis dimana dapat mempromosikan teknisi tersebut untuk menjadi karyawan tetap. Penilaian tersebut mempunyai beberapa point penilaian yaitu orientasi pelayanan, integritas, komitmen, disiplin, dan kerjasama dari para teknisi. Kepala area pelayanan STO Muara Karang seringkali mendapatkan kesulitan dalam memberikan penilaian terhadap teknisi dan seringkali bersifat subjektif sehingga belum tentu kriteria yang terbaik yang terpilih untuk mendapatkan promosi menjadi karyawan tetap. Jika salah dalam melakukan penilaian untuk promosi karyawan tetap, hal ini akan berdampak pada menurunnya kinerja teknisi dalam menyelesaikan pekerjaan.

Mengacu pada permasalahan tersebut, peneliti tertarik untuk membangun suatu sistem pendukung keputusan penilaian teknisi yang dapat membantu kepala area pelayanan STO Muara Karang dalam membuat sebuah rekomendasi karyawan tetap untuk para teknisi. Dengan memperhitungkan faktor penilaian yang ada pada teknisi untuk promosi menjadi karyawan tetap melalui *Multifactor Evaluation Process*. Kemudian diharapkan nantinya sistem penilaian ini akan membantu kepala area pelayanan STO Muara Karang dalam penilaian dan rekomendasi promosi karyawan tetap kepada teknisi

1. Sistem Pendukung Keputusan

Sistem Pendukung Keputusan pada dasarnya adalah sebuah sistem yang dapat memberikan sebuah keputusan dan memiliki kemampuan dalam memecahkan masalah yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur. Dengan menggunakan sistem ini dapat membantu dalam pengambilan keputusan dalam situasi yang tidak sistematis, dimana pada saat itu tak seorangpun tahu secara pasti dalam menentukan keputusan yang seharusnya dibuat (Diwanda, Isnawaty, & La Ode Hasnuddin, 2016).

Sistem pendukung keputusan merupakan pengembangan dari suatu sistem informasi manajemen terkomputerisasi yang dibuat sedemikian rupa sehingga bersifat interaktif dengan kepada penggunaanya (Afriyanli & Sabandi, 2020).

2. Multifactor Evaluation Process (MFEP)

Pada metode *multifactor evaluation process (MFEP)* langkah pertama seluruh kriteria yang menjadi faktor penting dalam melakukan suatu pertimbangan pada saat diberikan pembobotan (*weighting*) yang sesuai. Pada langkah yang sama dilakukan juga terhadap alternatif-alternatif yang akan dipilih yang kemudian dapat di simpulkan berkaitan dengan faktor-faktor pertimbangan tersebut. Bahwa metode MFEP menentukan alternatif dengan nilai tertinggi adalah solusi yang terbaik berdasarkan kriteria yang telah dipilih sebelumnya (Harumy & Sulistianingsih, 2016).

Menurut (Render, Stair, & Pratiwi, H., 2014) Multi Factor Evaluation Process (MFEP) metode pengambilan keputusan yang tepat ketika seorang individu, kelompok, atau organisasi menghadapi sejumlah faktor dalam pengambilan keputusan. Dengan MFEP, pembuat keputusan memberikan *weighting system* dari setiap faktor. Bobot berkisar dari 0 sampai 1. Kemudian, untuk setiap alternatif, semua faktor dievaluasi.

3. Komponen Sistem Pendukung Keputusan

Menurut Muhammad (Dahria & Ishak, 2014), pada suatu sistem pendukung keputusan (SPK) memiliki tiga komponen subsistem yang utama untuk menentukan kapabilitas teknis sistem pendukung keputusan yaitu subsistem pengelolaan data (*database*), subsistem pengelolaan model (*modelbase*) dan subsistem pengelolaan dialog (*userinterface*).

Metode Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2017), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme digunakan atau interpretif, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Selain itu, metode ini juga memberikan informasi mengenai sisi lain dari responden yang sering bertentangan dari sisi perilaku, opini, emosi, dan hubungan individual. Penelitian ini dilakukan dengan beberapa langkah dari mulai pengumpulan data, analisis hingga hasil. Hal ini dilakukan agar tercapai suatu tujuan penelitian yang diharapkan. Adapun metodologi penelitian yang dilakukan adalah:

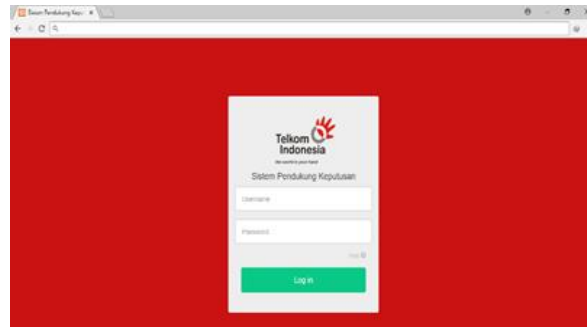
1. Studi Literatur yaitu dengan membaca jurnal-jurnal yang terkait dengan penelitian mengenai sistem penunjang keputusan, dan algoritma *Multi Factor Evaluation Process* (MFEP). Selain dari jurnal, studi literatur juga dilakukan melalui buku teks sistem penunjang keputusan, dan algoritma *Multi Factor Evaluation Process*.
2. Melakukan observasi penelitian langsung pada telkom sto muara karang mengenai kegiatan teknis untuk mendapatkan data atau informasi yang diperlukan.
3. Melakukan wawancara secara mendalam kepada para teknis. Selain itu, metode ini juga memberikan informasi mengenai sisi lain dari responden yang sering bertentangan dari sisi perilaku, opini, emosi, dan hubungan individual.

Hasil dan Pembahasan

A. Tampilan Layar

1. Tampilan layar login

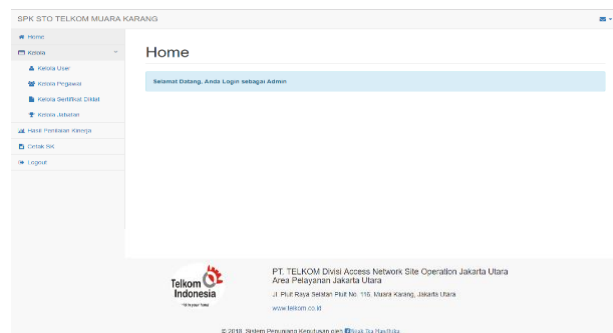
Berikut ini adalah tampilan layar login. Dimana sebelum user masuk ke menu utama terlebih dahulu diwajibkan untuk melakukan login.



Gambar 1. Tampilan layer login

2. Tampilan layar menu utama

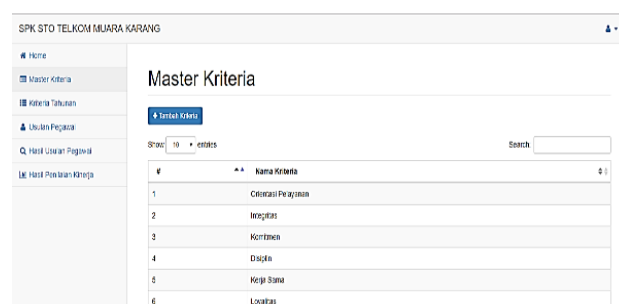
Berikut ini adalah tampilan layar menu utama. Dimana setelah berhasil melakukan login maka akan tampil halaman menu-menu yang admin dapat akses untuk mengolah data mengenai pegawai.



Gambar 2. Tampilan layer menu utama

3. Tampilan layar menu master kriteria

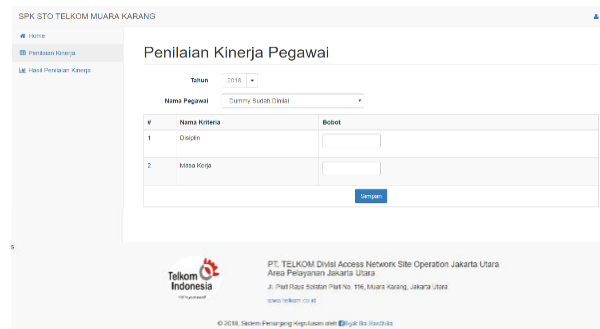
Berikut ini adalah tampilan layar menu master kriteria. Dimana supervisor dapat membuat sebuah kriteria penilaian sebagai acuan untuk penilaian pegawai dan memiliki bobot yang dapat di perhitungkan.



Gambar 3 Tampilan Layar Menu Master Kriteria

4. Tampilan Layar menu penilaian kinerja

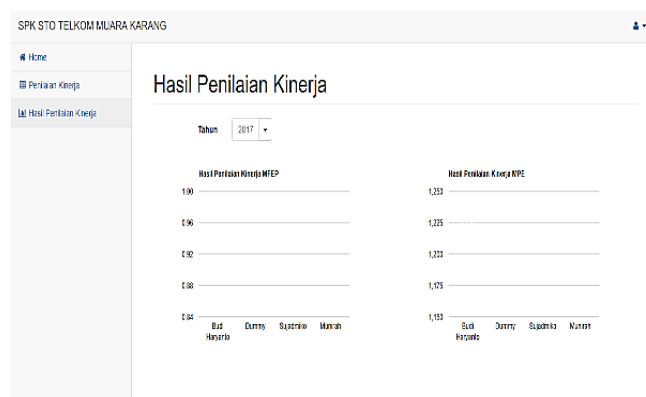
Berikut ini adalah tampilan layar menu penilaian kinerja. Dimana asman dapat melakukan penilaian kinerja terhadap pegawai yang akan mendapatkan nilai sebagai promosi jabatan.



Gambar 4. Tampilan layer menu penilaian kinerja

5. Tampilan layar menu hasil penilaian

Berikut ini adalah tampilan layar menu master hasil penilaian. Dimana dimana asman dapat melihat presentase penilaian pegawai yang telah dilakukan penilaian.



Gambar 5. Tampilan layar menu hasil penilaian

B. Hasil uji coba program

Untuk mengetahui apakah aplikasi ini dapat menentukan rekomendasi pemilihan karyawan tetap, maka akan dilakukan uji coba terhadap aplikasi ini. Uji coba yang akan dilakukan adalah dengan menguji perhitungan nilai yang di peroleh karyawan.

1. Hasil uji coba rekomendasi

Proses uji coba penentuan rekomendasi terhadap anggota yang dilakukan penilaian untuk mendapatkan promosi jabatan.

Tabel 1

Tabel Perhitungan Rekomendasi

Nomor Kriteria	NIP 702109	NIP 801204	NIP 720406	NIP 890511	NIP 901103
001	2	2	1,6	1,6	1,4
002	3	1,5	2,4	2,1	2,4
003	1,2	1,6	1,2	1,6	0,8
004	1,2	1,2	0,9	1,2	1,2

005	0,6	0,8	0,6	1	0,4
006	0,4	0,5	0,4	0,4	0,4
Total	8,4	7,6	7,1	7,9	6,6
Rank	1	3	4	2	5

Dari tabel diatas terlihat bahwa bobot evaluasi adalah 8,4 merupakan bobot tertinggi dan mendapatkan promosi jabatan.

2. Hasil Uji Coba Perhitungan

Hasil uji coba terlihat pada tabel 11 Dari hasil perhitungan ranking diatas dapat dilihat alternatif dengan nip 702109 atas nama Budi Haryanto mendapat nilai terbesar yaitu 8,4 sehingga menjadi *rank* 1 atau alternatif terbaik yang berarti Budi Haryanto dapat terpilih sebagai promosi karyawan tetap sto muara karang.

Tabel 2
Tabel Perhitungan Rekomendasi

Nomor Kriteria	Bobot Faktor		Evaluasi Faktor	Bobot Evaluasi
001	0,2	x	10	2
002	0,3	x	10	3
003	0,2	x	6	1,2
004	0,15	x	8	1,2
005	0,1	x	6	0,6
006	0,05	x	8	0,4
Total	1			8,4

Dari tabel diatas terlihat bahwa bobot evaluasi adalah 8,4 merupakan bobot tertinggi dan mendapatkan promosi jabatan.

Kesimpulan

Berdasarkan perancangan, pembuatan, serangkaian uji coba dan analisa program dari aplikasi sistem penunjang keputusan penilaian teknisi, maka dapat diambil suatu kesimpulan antara lain. Dengan adanya aplikasi sistem pendukung keputusan penilaian teknisi menggunakan Algoritma *Multifactor Evaluation Process* (MFEP) maka Pimpinan dapat memutuskan siapa Anggota yang benar-benar sesuai dengan kriteria perusahaan.

Penelitian ini menghasilkan sistem pendukung keputusan yang membantu manajer dalam mempromosikan pegawai secara objektif. Aplikasi ini menghasilkan sistem pendukung keputusan yang menyajikan hasil nilai pegawai berupa grafik dengan menggunakan metode *Multifactor Evaluation Process* (MFEP). Memudahkan pimpinan STO Muara Karang dalam melakukan penilaian terhadap teknisi dan dapat mengusulkan promosi karyawan dengan objektif.

BIBLIOGRAFI

- Afriyanli, Hana Khairi, & Sabandi, Ahmad. (2020). Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 5(1), 51.
- Ardana, I. Komang, Mujiati, Ni Wayan, & Utama, I. Wayan Mudiarta. (2012). Manajemen sumber daya manusia. *Yogyakarta: Graha Ilmu*.
- Cahya, Andika. (2014). Sistem aplikasi pembelian smartphone menggunakan metode topsis analisis berbasis android. University of Muhammadiyah Malang.
- Dahria, Muhammad, & Ishak, F. Y. (2014). Pendukung keputusan seleksi calon polri baru di Polda Kota Medan menggunakan metode *Multi Factor Evaluation Process* (MFEP). *Jurnal Saintikom*, 13(2), 83–94.
- Dewi Anggadini, Sri. (2013). Analisis sistem informasi manajemen berbasis komputer dalam proses pengambilan keputusan. *Majalah Ilmiah Unikom*.
- Diwanda, Subhan Akbar, Isnawaty, Isnawaty, & La Ode Hasnuddin, S. Sagala. (2016). Sistem pendukung keputusan penilaian kinerja karyawan menggunakan metode *Multifactor Evaluation Process* pada Pt. Konsuil Wilayah Sulawesi Tenggara. *SemanTIK*, 2(1).
- Handoko, T. Hani. (2014). *Manajemen Personalia dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.
- Harumy, T. Henny Febriana, & Sulistianingsih, Indri. (2016). Sistem penunjang keputusan penentuan jabatan manager menggunakan metode MFEP pada Cv. Sapo Durin. *Semnasteknomedia Online*, 4(1), 3.
- Marisa, Marisa. (2020). Pengaruh kompensasi, kepuasan kerja dan motivasi kerja terhadap kinerja karyawan pada PT. Bank Syariah Mandiri Cabang Palembang Simpang Patal. *Adl Islamic Economic: Jurnal Kajian Ekonomi Islam*, 1(1), 1–12.
- Muhson, Ali. (2010). Pengembangan media pembelajaran berbasis teknologi informasi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 8(2).
- Mustaqim, Abdul. (2015). *Abdul. Metodologi Penelitian al-Qur'' an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta.
- Okaviana, Muhamad Reza, & Susanto, Rani. (2014). Sistem pendukung keputusan rekomendasi pemilihan program studi menggunakan metode *Multifactor Evaluation Process* di SMA Negeri 1 Bandung. *Jurnal Ilmiah Komputer dan Informatika (Komputa)*, 3(2), 2014.
- Render;, Stair; & Pratiwi, H. (2014). Berprestasi menggunakan Metode multifactor. *sistem informasi*, 5(2), 95–101.
- Sugiyono, P. D. (2017). Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif,

Kombinasi, dan R&D. *Penerbit CV. Alfabeta: Bandung.*

Sutrikanti, Nidia, Situmorang, Hotmelinsa, Fachrurrazi, Fachrurrazi, Nurdiyanto, Heri, & Mesran, Mesran. (2018). Implementasi pendukung keputusan dalam pemilihan calon peserta cerdas cermat tingkat SMA menerapkan metode Vikor. *Jurikom (Jurnal Riset Komputer)*, 5(2), 109–113.

PELAYANAN MATERNAL PADA PERIODE INTRANATAL DI RUMAH SAKIT TIPE B TAHUN 2019

Darmayanti

Akademi keperawatan RS. Dustira Cimahi Jawa Barat, Indonesia

Email: darmasofyan41@gmail.com

Abstract

The purpose of the study was to obtain an overview of how the intranatal service process is carried out and explore the views of health workers on individual problems and barriers to the services provided. The research design uses mixed methods with sequential explanatory models. The research mapma stage uses quantitative methods to find out the picture of maternity nursing care services at Dustira Cimahi Hospital using observation sheets and questionnaires that are analyzed univariately. The sample numbered 16 people, using stratified random sampling proportionalization techniques. The second phase using qualitative method using interview technique to health officer numbered 4 participants to strengthen quantitative data and analyzed descriptive qualitatively using data analysis stages miles and huberman model. Data collection was carried out from June-July 2019. The results of the study obtained data that nursing care services (Askep) Maternitas in spontaneous intranatal services obtained data, an average of 92.73% with a range between 90.91% - 95.45%, while in SC patients the average service that has been given is only 86.2% of all service processes with a range between 80% - 96%. While the average quality of service based on the element of satisfaction of patients in spontaneous intranatal is 70.7% and in intranatal SC 71.8%. It can be concluded that the service process in the intranal period in one of the hospitals. Type B Cimahi city is not optimal, or there are still some that have not been implemented in accordance with the standards and have not reached the target of 100% service standards while patient satisfaction shows that the quality of intranatal services in hospitals. Dustira is in the good category. The advice in this study is to implement maternity nursing care services that are integrated with midwifery services.

Keywords: *intranatal maternity nursing careservices; standard of hospital services; patient and officer perspectives*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah memperoleh gambaran tentang bagaimana proses pelayanan intranatal dikerjakan dan mengeksplorasi pandangan petugas kesehatan mengenai masalah dan hambatan secara individual terhadap pelayanan yang diberikan. Rancangan penelitian menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) dengan model *sequential explanatory*. Tahap petama penelitian menggunakan metode kuantitatif untuk mengetahui gambaran pelayanan asuhan keperawatan maternitas di RS Dustira Cimahi menggunakan lembar observasi dan kuesioner yang dianalisis secara univariat. Jumlah sampel 16 orang, menggunakan teknik

proporsionate stratified random sampling. Tahap kedua dengan metode kualitatif menggunakan teknik wawancara ke petugas kesehatan berjumlah 4 partisipan untuk memperkuat data kuantitatif dan dianalisis secara deskriptif kualitatif menggunakan tahapan analisis data model Miles dan Huberman. Pengambilan data dilaksanakan dari bulan Juni-Juli 2019. Hasil penelitian didapatkan data bahwa pelayanan Asuhan Keperawatan (Askep) Maternitas pada pelayanan intranatal spontan didapatkan data, rata-rata 92,73% dengan rentang antara 90,91%-95,45%, sedangkan pada pasien SC rata-rata pelayanan yang telah diberikan hanya 86,2% dari semua proses pelayanan dengan rentang antara 80% – 96%. Sedangkan rata-rata kualitas pelayanan berdasarkan unsur kepuasan pasien pada intranatal spontan yaitu 70,7% dan pada intranatal SC 71,8%. Dapat disimpulkan bahwa proses pelayanan pada periode intranatal di salah satu RS. Tipe B Kota Cimahi ini belum optimal, atau masih ada beberapa yang belum dilaksanakan sesuai dengan standar dan belum mencapai target standar pelayanan sebesar 100% sedangkan kepuasan pasien menunjukkan bahwa kualitas pelayanan intranatal di RS. Dustira berada pada kategori baik. Saran pada penelitian ini adalah menerapkan pelayanan asuhan keperawatan maternitas yang diintegrasikan dengan pelayanan kebidanan.

Kata kunci: pelayanan asuhan keperawatan maternitas intranatal; standar pelayanan rumah sakit; prespektif pasien dan petugas

Pendahuluan

Tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) khususnya di negara berkembang termasuk Indonesia, menjadi salah satu masalah kesehatan di dunia. AKI di Indonesia masih tinggi yaitu pada tahun 2015 sebesar 305 per 100.000 kelahiran hidup. Berbagai upaya dilakukan pemerintah Indonesia salah satu diantaranya melalui pelayanan maternal untuk mencapai target program *Sustainable Development Goals (SDGS)* yaitu pada tahun 2030, mengurangi angka kematian ibu hingga di bawah 70 per 100.000. (UNPDF, 2016-2020). Kondisi saat ini Indonesia belum mencapai target pencapaian AKI seperti yang diharapkan. Kematian ibu di periode maternal salah satunya periode intranatal atau saat persalinan banyak terjadi di Rumah Sakit (RS), namun pada kenyataannya pelayanan yang diberikan RS belum optimal. Pernyataan ini didukung oleh penelitian Simbolon, (2013) yang berjudul *Determinan Kinerja Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak di Rumah Sakit Pemerintah Indonesia*. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa kinerja pelayanan dalam bidang KIA sebagian besar (66,3%) dari 685 RS pemerintah di Indonesia, masih kurang optimal. Pelayanan yang diberikan oleh RS dalam upaya menurunkan AKI yaitu melalui penyelenggaraan Pelayanan Keperawatan Ibu dan Anak, salah satunya pelayanan keperawatan maternitas (Kemenkes, 2015).

Pelayanan keperawatan maternitas di RS memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya menurunkan AKI, karena RS merupakan institusi pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna, meliputi promotif, preventif, kuratif dan rehabilitative (UU No. 44, 2009). RS juga merupakan fasilitas kesehatan rujukan dari fasilitas kesehatan tingkat I, untuk pasien maternal dengan komplikasi obstetrik yang dialami oleh sekitar 20% dari seluruh ibu hamil, tetapi kasus komplikasi obstetrik yang ditangani secara baik kurang dari 10%. RS

memiliki andil besar dalam AKI karena sebanyak 53% pasien mengalami pengambilan keputusan klinik yang tidak tepat, sebanyak 47% terlambat dilakukan eksekusi/operasi, dan 47 % mengalami ketidakakuratan di dalam *monitoring* (Moog, Learning, & Student-Centered, 2017).

Pelayanan keperawatan maternitas di RS ditujukan untuk meminimalkan komplikasi dan menurunkan risiko bagi ibu dan bayi termasuk dalam pelaksanaan asuhan keperawatan yang bertujuan membantu meningkatkan kesejahteraan ibu dan janin, bayi baru lahir dan membantu perkembangan keutuhan keluarga. Praktik pelayanan keperawatan maternitas meliputi pelayanan asuhan keperawatan yang meliputi masa antenatal, intranatal, postnatal, bayi baru lahir dan kesehatan reproduksi perempuan dengan memperhatikan aspek bio psiko sosio spiritual (Kemenkes, 2015). Perencanaan strategis masih diperlukan untuk meningkatkan pelayanan keperawatan dan kebidanan pada bidang maternal. Pernyataan ini didukung oleh penelitian tentang Efektifitas dan Kepuasan Pasien pada Pelayanan Keperawatan Maternitas di RSHS Bandung, yang menyimpulkan bahwa ada beberapa kekhawatiran berkaitan dengan efektifitas perawatan persalinan dengan tingkat kepuasan pasien 58% puas dan 42% tidak puas (Rahayuwati, Ermia, & Trisyani, 2016).

Pelayanan asuhan keperawatan maternitas pada periode intranatal, merupakan salah satu faktor determinan dari kesakitan dan kematian maternal akibat komplikasi persalinan. Penelitian (Simarmata, Armagustini, & Bisara, 2012) didapatkan hasil bahwa proporsi kejadian komplikasi persalinan yang mengancam keselamatan ibu dan janin di Indonesia antara kurun waktu tahun 2005-2010 sebanyak 47,8 %. Pelayanan persalinan yang optimal merupakan salah satu cara menekan angka kesakitan dan kematian pada ibu dan bayi (Sari, 2014). Pelayanan persalinan yang optimal menurut pedoman Rumah Sakit Sayang Ibu dan Bayi diselenggarakan secara bersih dan aman, namun masih terbatas informasi tentang pelaksanaan pelayanan bersalin di RS baik persalinan normal ataupun dengan tindakan.

Pelayanan asuhan keperawatan pada area intranatal di RS sebagai bagian dari pelayanan bidang maternal diselenggarakan secara sistematis dan berjenjang mulai dari pelayanan kesehatan dasar sampai pelayanan rujukan dan terintegrasi dengan pelayanan kebidanan. Pelayanan maternal dilaksanakan secara langsung di bawah kementerian kesehatan dan swasta sesuai dengan peraturan kementerian kesehatan yang diklasifikasikan menjadi RS tipe A, B, C, dan D. Target pelayanan yang diberikan disesuaikan dengan tipe RS dalam upaya pencapaian indikator mutu pelayanan di RS diantaranya adalah jumlah kunjungan pasien ke RS dan tingkat kepuasannya. Suatu dikatakan bermutu dalam dimensi tertentu apabila indikator pelayanan mencapai atau melampaui standar yang telah ditetapkan, sehingga diperlukan suatu strategi dalam pencapaiannya. Pelayanan Keperawatan sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan memiliki peran dalam menjaga kualitas pelayanan yang bermutu. Evaluasi mengenai langkah-langkah atau strategi dalam pencapaian indikator mutu masih terbatas, sehingga program yang telah disusun belum dapat menganalisis bagaimana tingkat keberhasilannya.

Pelaksanaan pelayanan intranatal di RS sebagai tempat rujukan, yaitu dengan memberikan pelayanan pada persalinan spontan dan penatalaksanaan persalinan buatan. Sifat rujukan dalam pelayanan kesehatan maternal dibedakan menjadi rujukan kegawatdaruratan dan rujukan berencana, dengan alasan tenaga dan perlengkapan fasilitas kesehatan dasar tidak mampu menangani komplikasi. Salah satu RS tipe B di kota Cimahi ini telah menyelenggarakan pelayanan bidang maternal yang secara operasional dilaksanakan oleh poliklinik kebidanan, Ruang Perawatan Nifas, Ruang Perawatan kasus obstetri dan ginekolog, ruang bersalin dan Pelayanan Obstetri Neonatal Emergensi Komprehensif (PONEK) dibawah Instalasi Gawat Darurat. Data yang berhubungan dengan persalinan pada RS tersebut pada 3 tahun terakhir mencapai 5105 persalinan dan 3250 atau sekitar 64% merupakan persalinan *sectio caesaria* (SC). Data tersebut menunjukkan bahwa angka persalinan buatan lebih banyak daripada persalinan spontan, dengan kata lain data pasien intranatal yang memerlukan penanganan khusus akibat adanya indikasi SC atau adanya komplikasi lebih banyak daripada pasien intranatal tanpa komplikasi.

Indikator mutu pelayanan maternal di RS Tipe B dilaksanakan berdasarkan Standar Pelayanan Minimal RS diantaranya : 1) Kejadian kematian ibu dalam persalinan karena perdarahan $\leq 1\%$, preeklamsia $\leq 30\%$, dan sepsis $< 0.2\%$, 2) pemberi pelayanan persalinan adalah Dokter Sp. OG dan Dokter Umum yang telah terlatih (APN), serta oleh Bidan, 3) Pemberi pelayanan persalinan dengan penyulit dilaksanakan oleh tim PONEK terlatih, 4) Pemberi pelayanan persalinan dengan tindakan operasi oleh Dokter Sp. OG, Sp. A dan Sp. An, 5) Pertolongan persalinan SC dengan standar $\leq 20\%$, dan 6) pencapaian kepuasan pelanggan $\geq 80\%$. Suatu pelayanan dikatakan bermutu dalam dimensi tertentu apabila indikator pelayanan mencapai atau melampaui standar yang telah ditetapkan, sehingga diperlukan suatu strategi dalam pencapaiannya.

Keperawatan sebagai bagian integral dari pelayanan kesehatan memiliki peran dalam menjaga kualitas pelayanan yang bermutu. Amanat Permenkes No 10 tahun 2015 tentang Standar Pelayanan Keperawatan Di RS Khusus, menyebutkan bahwa pelayanan maternal perlu didukung kompetensi memadai dari perawat pelaksana, perawat pengelola dan kebijakan yang berlaku. Pelaksanaan pelayanan maternal melalui penerapan asuhan keperawatan terdiri dari serangkaian kegiatan yaitu pengkajian, penegakan diagnose keperawatan, penentuan intervensi, pelaksanaan tindakan (implementasi) dan evaluasi. Secara umum pelayanan asuhan keperawatan maternitas, merupakan bagian dari standar layanan kesehatan. Standar adalah suatu pernyataan diskriptif yang menguraikan penampilan kerja yang dapat diukur melalui kualitas struktur, proses dan hasil (Gillies, Lo, & Wesolowski, 1989) Evaluasi mengenai langkah-langkah atau strategi dalam pencapaian indikator mutu dalam pelayanan maternal masih terbatas, sehingga program yang telah disusun belum dapat menganalisis bagaimana tingkat keberhasilannya.

Penelitian ini menggunakan penelitian *mixmapethode*, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana proses pelayanan intranatal dikerjakan dan mengeksplorasi pandangan petugas kesehatan mengenai masalah dan hambatan secara

individual terhadap pelayanan yang diberikan. Selain itu, penelitian ini akan memberikan gambaran kepuasan pasien sebagai salah satu penilaian terhadap kualitas pelayanan intranatal. Sedangkan manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah manfaat dalam pengembangan proses analisis sebagai bahan masukan tentang kondisi real pelayanan asuhan keperawatan maternitas periode intranatal dan sebagai bahan kajian pustaka dan kerangka acuan serta memberikan informasi untuk pengembangan program dalam meningkatkan kualitas pelayanan.

Metode Penelitian

Penelitian menggunakan metode kombinasi (*mixed methods*) dengan model *sequential explanatory* yang bertujuan untuk membandingkan *perspektif-perspektif* berbeda yang diambil dari data kuantitatif dan kualitatif serta mendapatkan pemahaman tentang penerapan standar pelayanan asuhan keperawatan maternitas terhadap kepuasan pasien. untuk mendapatkan gambaran dua hal yang berbeda dilakukan dengan melakukan pengumpulan data secara kuantitatif dan kualitatif. Tahap pertama penelitian menggunakan metode kuantitatif pengumpulan data dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana gambaran pelayanan asuhan keperawatan maternitas pada periode intranatal. Tahap kedua dengan metode kualitatif, pengumpulan data dimaksudkan untuk memperkuat data kuantitatif tentang pelayanan antenatal yang telah diperoleh pada tahap awal. Data kualitatif didapatkan dari petugas, kepala ruangan, dan manajemen bidang keperawatan berdasarkan data hasil penelitian kuantitatif. Pengumpulan data kualitatif dilaksanakan melalui wawancara semi terstruktur untuk memperkuat penelitian kuantitatif dengan menyusun pertanyaan berdasarkan hasil kuantitatif. Pada penelitian ini, penelitian kuantitatif, data dikuatkan secara kualitatif dan dari kedua data tersebut ditemukan gambaran secara menyeluruh tentang pelayanan intranatal di salah satu RS tipe B di Kota Cimahi.

Pelayanan intranatal di RS ini secara operasional dilaksanakan oleh ruang bersalin dengan kapasitas tempat tidur sebanyak 7 (tujuh) buah, dan ditunjang dengan alat pertolongan persalinan yang memadai. Selain itu, pelayanan intranatal didukung adanya ruang bedah untuk pertolongan persalinan secara sectio caesarea (SC) serta telah memiliki unit perinatologi. Ruang bersalin RS. Dustira memiliki SDM sebanyak 14 orang dengan kualifikasi pendidikan terendah adalah Diploma III (D3) kebidanan dan telah memiliki STR bidan.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilaksanakan pada bulan Juni sampai dengan agustus 2019. Sumber data terbagi menjadi dua yaitu sumber data kuantitatif (populasi dan sampel), serta sumber data kualitatif (partisipan). Populasi dalam penelitian ini adalah pasien yang menerima pelayanan maternal di ruang bersalin periode intranatal. Sampel dalam penelitian ini yaitu sebagian pasien yang menjalani persalinan, yang diambil secara proporsionate stratified random sampling, jumlah sampel pada penelitian ini adalah 14 orang. Sedangkan, Partisipan yang digunakan dalam metode kualitatif pada penelitian ini yaitu petugas kesehatan, kepala ruangan dan manajemen bidang keperawatan di fasilitas pelayanan intranatal RS tersebut yang

dipilih secara purposive sampling yaitu mencari partisipan dengan pertimbangan tertentu diantaranya 1) Perawat atau bidan yang merupakan pegawai tetap di pelayanan Intranatal, 2) Kepala Poliklinik dan manajemen bidang keperawatan, 3) Masa kerja diatas 5 tahun dan berstatus sebagai PNS/Organik/Karyawan Tetap. 3) Pendidikan minimal D3 Kebidanan/ Perawatan. Jumlah partisipan dalam penelitian kualitatif ini sebanyak 4 orang yang terdiri dari 2 petugas kesehatan, 1 kepala ruangan dan 1 kepala manajemen keperawatan.

Penelitian ini menggunakan dua instrument yaitu instrument kuantitatif dan kualitatif instrument kuantitatif berupa lembar observasi standar pelayanan asuhan keperawatan maternitas dan kuisioner kepuasan pasien terhadap pelayanan. Lembar observasi standar pelayanan asuhan keperawatan maternitas telah dilakukan uji content oleh expert judgement, sedangkan kuisioner kepuasan pelayanan merupakan kuisioner baku yang telah ditentukan oleh Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi tentang pedoman umum indeks kepuasan masyarakat. Instrumen pada pengumpulan data kualitatif menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan data kuantitatif untuk mengetahui gambaran proses pelayanan asuhan keperawatan antenatal. Selain itu, peneliti menggunakan alat perekam untuk merekam semua informasi yang disampaikan oleh informan dan lembar observasi

Pengumpulan data diawali dengan pengambilan data kuantitatif, setelah subjek penelitian menandatangani lembar *informed consent*, selanjutnya peneliti melakukan observasi mengenai standar pelayanan asuhan keperawatan maternal yang diterima oleh pasien. Pelaksanaan observasi dilakukan dengan memantau kegiatan petugas berdasarkan standar pelayanan yang diberikan kepada responden. Tahap selanjutnya peneliti memberikan kuesioner dan diberikan penjelasan mengenai cara pengisian kuesionernya, sehingga subjek mengerti dan tidak bingung dalam pengisian kuesioner. Setelah semua proses data kuantitatif selesai dilakukan, dan telah memenuhi jumlah sampel, data kuantitatif diolah dan dianalisis. Setelah itu berdasarkan hasil analisis tersebut peneliti menyusun panduan wawancara, kemudian peneliti memulai tahapan kualitatif dengan melakukan wawancara kepada informan. Partisipan yang diwawancara yaitu bidang manajemen keperawatan untuk mengeksplorasi terkait dengan kebijakan dan standar pelayanan yang berlaku di RS tempat penelitian. Wawancara berikutnya kepada penanggung jawab ruang bersalin beserta 2 orang bidan pelaksana, wawancara dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang bagaimana proses pemberian pelayanan pada periode intranatal spontan dan SC.

Hasil dan Pembahasan

a. Hasil Penelitian

1) Proses pelayanan asuhan keperawatan maternitas pada periode intranatal

Hasil penelitian tentang pelayanan Asuhan Keperawatan (Askep) Maternitas pada pelayanan intranatal spontan menunjukkan bahwa dari 5 pasien proses pelayanan yang diberikan, rata-rata 92,73% dengan rentang

antara 90,91% – 95,45%. Pelaksanaan proses pelayanan pada masing-masing item observasi dilaporkan sebagai berikut :

Tabel 1
Gambaran proses pelayanan asuhan keperawatan maternitas pada intranatal spontan

Standar Pelayanan	No	Item Observasi	Jumlah	%
Asuhan Intranatal	1	a. Perawat atau bidan melakukan pengisian format pengkajian dan format pemantauan kemajuan persalinan (<i>partograf</i>), format diagnosis, format perencanaan, format implementasi dan format evaluasi.	5	100
	2	b. Perawat atau bidan melakukan pemantau kesejahteraan janin dan ibu secara berkala	5	100
	3	c. Perawat atau bidan menentukan rencana asuhan intranatal pada setiap kala persalinan (Kala 1, 2, 3 dan 4)	5	100
	4	d. Perawat atau bidan melakukan pertolongan persalinan sesuai kewenangan klinis.	5	100
	5	e. Perawat atau bidan memfasilitasi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sesuai kriteria.	5	100
	6	f. Perawat atau bidan melakukan perawatan bayi baru lahir sesuai dengan standar prosedur.	5	100
		g. Perawat atau bidan melakukan pemantau 2 jam persalinan meliputi ;		
	7	1) TTV ibu	5	100
	8	2) Jumlah Perdarahan	5	100
	9	3) Kontraksi uterus	4	80
	10	4) Pengosongan kandung kemih	3	60
Manajemen Nyeri Persalinan	11	h. Perawat atau bidan melakukan dokumentasi asuhan intranatal.	5	100
	15	a. Perawat atau bidan melakukan pengkajian nyeri.	4	80
	16	b. Perawat atau bidan sesuai kompetensinya melaksanakan manajemen nyeri dengan terapi non farmakologi: berbagai teknik sesuai dengan kesepakatan/kemampuan pasien; tehnik pernapasan, distraksi, <i>aromatherapy</i> , penggunaan herbal, <i>hidroterapi</i> , <i>hypnobirthing</i> , <i>self massage</i> , <i>TENS</i> , <i>akupunktur</i> , sesuai dengan SPO	4	80
	17	c. Perawat atau bidan berkolaborasi pemberian terapi medik untuk mengurangi nyeri.	5	100
	18	d. Perawat atau bidan melakukan evaluasi tingkat kepuasan pasien terhadap penurunan nyeri.	5	100
	19	e. Perawat atau bidan mendokumentasi pelaksanaan manajemen nyeri persalinan.	5	100
Peningkatan Hubungan Ibu Dan Bayi (Bonding Attachment)	20	a. Perawat atau bidan melaksanakan bonding attachment yang berlaku sesuai dengan kebijakan	5	100
	21	b. Perawat atau bidan merawat ibu dan bayi dirawat secara berdampingan.	5	100
	22	c. Perawat atau bidan melaksanakan edukasi manajemen laktasi.	2	40

	23	d. Perawat atau bidan mengevaluasi respon pasien setiap selesai melakukan tindakan keperawatan.	5	100
	24	e. Perawat atau bidan menyusun dokumentasi evaluasi dalam bentuk SOAP	5	100
Informed Consent	25	Perawat atau bidan melaksanakan <i>informed consent</i> tindakan keperawatan secara tertulis sesuai kebutuhan	5	100
		Jumlah	102	2040
		Rata-rata	4,636	92,7
		Persentase		

Berdasarkan tabel 1. Gambaran Proses Pelayanan Asuhan Keperawatan Maternitas Pada Intranatal Spontan di dapatkan data bahwa nilai terendah pada tindakan peningkatan hubungan ibu dan bayi (*bounding attachment*) yaitu pada pelaksanaan edukasi manajemen laktasi sebesar 40%. Pelaksanaan standar tersebut masih rendah karena setelah 2 jam postpartum ibu dipindahkan ke ruang nifas, sehingga intervensi dilanjutkan di ruang nifas. Alasan lain adalah intervensi pada 2 jam postpartum lebih difokuskan pada observasi TTV, tanda perdarahan, dan kontraksi uterus. Hal ini diungkapkan oleh beberapa informan salah satu sebagai berikut “..... kalo sudah lahiran biasanya bayi dirawat dulu di perina, sambil si ibu kita bersihkan dulu ya..kalo sudah beres ibu kita observasi lagi TTVnya, perdarahannya, kontraksi uterusnya sampai 2 jam PP kalo udah bagus pindah ke nifas nanti dirawat lanjut lagi disana oleh bidan di ruang nifas...kayaknya kayak gitu aja ya...”.

Selain itu, berdasarkan hasil penelitian didapatkan pula proses pelayanan yang belum mencapai 100% diantaranya adalah untuk asuhan intranatal pada point pemantau 2 jam persalinan hanya 60 % dari perawat atau bidan yang melakukan pengosongan kandung kemih. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa informan diantaranya adalah “mmm...untuk pemantauan kan 2 jam PP memang kita lakukan seperti TTVnya, perdarahannya, kontraksi uterusnya yang lain ya lanjut di Ruang Nifas aja...”, “ pengosongan kandung kemih....ya ditanya saja pasiennya sudah pipis atau belum, tapi....biasanya itu di Ruang Nifas saja sih ya”. Selanjutnya, untuk proses pelayanan yang belum sampai 100% adalah manajemen persalinan yaitu hanya mencapai 80%. Hal ini sejalan dengan pernyataan beberapa informan diantaranya: “Nyeri persalinan itu pasti dialami ibu yang melahirkan, jerit jerit udah biasa ya....kita sarankan tarik nafas aja”, “ nyeri nya pasien beda beda ya....ya kita suruh suaminya mendampingi, suruh atur nafasnya saja”

Proses pelayanan asuhan keperawatan maternitas intranatal SC, berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa dari 9 pasien diketahui, rata-rata pelayanan yang telah diberikan hanya 86,2% dari semua proses pelayanan dengan rentang antara 80% – 96%. Pelaksanaan proses pelayanan pada masing-masing item observasi dilaporkan sebagai berikut :

Tabel 2.
Gambaran proses pelayanan asuhan keperawatan maternitas
pada intranatal SC

Standar Pelayanan	No	Item Observasi	Jmlh	%
Asuhan Intranatal	1	a. Perawat atau bidan melakukan pengisian format pengkajian dan format pemantauan kemajuan persalinan (<i>partograf</i>), format diagnosis, format perencanaan, format implementasi dan format evaluasi.	9	100
	2	b. Perawat atau bidan melakukan pemantau kesejahteraan janin dan ibu secara berkala	9	100
	3	c. Perawat atau bidan menentukan rencana asuhan intranatal pada setiap kala persalinan (Kala 1, 2, 3 dan 4)	9	100
	4	d. Perawat atau bidan melakukan pertolongan persalinan sesuai kewenangan klinis.	9	100
	5	e. Perawat atau bidan memfasilitasi pelaksanaan Inisiasi Menyusu Dini (IMD) sesuai kriteria.	4	44,4
	6	f. Perawat atau bidan melakukan perawatan bayi baru lahir sesuai dengan standar prosedur.	9	100
		g. Perawat atau bidan melakukan pemantau 2jam persalinan meliputi ;		
	7	1) TTV ibu	9	100
	8	2) Jumlah Perdarahan	9	100
	9	3) Kontraksi uterus	9	100
	10	4) Pengosongan kandung kemih	5	55,6
	11	h. Perawat atau bidan melakukan dokumentasi asuhan intranatal.	9	100
Asuhan Persalinan Dengan Sc	12	a. Perawat atau bidan memberikan penjelasan terkait tentang prosedur perawatan pada pasien SC	8	88,9
	13	b. Perawat atau bidan melakukan persiapan secara fisik bagi pasien pre operasi SC	9	100
	14	c. Perawat atau bidan melakukan persiapan secara psikologis bagi pasien pre operasi SC	2	22,2
Manajemen Nyeri Persalinan	15	a. Perawat atau bidan melakukan pengkajian nyeri.	9	100
	16	b. Perawat atau bidan sesuai kompetensinya melaksanakan manajemen nyeri dengan terapi non farmakologi: berbagai teknik sesuai dengan kesepakatan/kemampuan pasien; tehnik pernapasan, distraksi, aromatherapy, penggunaan herbal, hidroterapi, <i>hypnobirthing</i> , <i>self massage</i> , TENS, akupuntur, sesuai dengan SPO	1	11,1
	17	c. Perawat atau bidan berkolaborasi pemberian terapi medik untuk mengurangi nyeri.	9	100
	18	d. Perawat atau bidan melakukan evaluasi tingkat kepuasan pasien terhadap penurunan nyeri.	9	100
	19	e. Perawat atau bidan mendokumentasi pelaksanaan manajemen nyeri persalinan.	9	100
Peningkatan Hubungan Ibu Dan Bayi (Bonding Attachmen)	20	a. Perawat atau bidan melaksanakan bonding attachment yang berlaku sesuai dengan kebijakan	9	100
	21	b. Perawat atau bidan merawat ibu dan bayi dirawat secara berdampingan.	9	100
	22	c. Perawat atau bidan melaksanakan edukasi manajemen laktasi.	3	33,3
	23	a. Perawat atau bidan mengevaluasi respon pasien setiap selesai melakukan tindakan keperawatan.	9	100
	24	b. Perawat atau bidan menyusun dokumentasi evaluasi dalam bentuk SOAP	9	100

Informed Consent	25	Perawat atau bidan melaksanakan <i>informed consent</i> tindakan keperawatan secara tertulis sesuai kebutuhan	9	100
		Jumlah	194	
		Rata-rata	7,76	86,2
		Persentase		

Berdasarkan pada tabel 2 , diperoleh gambaran proses pelayanan pada pasien intranatal dengan SC didapatkan hasil bahwa masih terdapat beberapa tindakan keperawatan yang dilakukan oleh petugas kesehatan di bawah rata-rata, dengan persentasi terendah (11,1%) pada manajemen nyeri persalinan. Hal ini, diperkuat oleh pernyataan bidan bahwa pasien bersalin dengan SC lebih banyak karena kegawatan saat persalinan dan segera diberikan tindakan. Hal ini sejalan dengan ungkapan salah satu partisipan yang sebagai berikut *“Rata-rata pasien SC kan yang harus segera atau ada indikasi, di kita biasanya ga lama...langsung kirim OK”, “ooo kalo nyeri ya.....kalo yang normal mah fisiologis paling disuruh tarik nafas dalam aja....tapi kalo yang sc kan biasanya cito jadi ga sempet banyak intervensi”*.

Gambaran lain yang diperoleh berdasarkan hasil analisis diatas item yang masih di bawah rata-rata adalah tentang persiapan secara psikologis pada pasien SC hanya 22, 2%. Hasil ini sesuai dengan pernyataan perawat yang mengungkapkan bahwa proses pelayanan pada pasien SC diantaranya adalah *“Ooo kalo SC informed consent ke pasiennya sebelum melakukan tindakan apa tindakan yang akan dikerjakan kemudian setelah itu kan kita ada kayak pemasangan kateter, kemudian persiapan sebelum pre opnya kita lakukan, seperti pencukuran masih kita lakukan”, “ya kita lakukan persiapan pertama informed consent, lanjut misal pemasangan kateter, pencukuran dan lain lain ya udah kalo cito biasanya kita bawa ke OK”, “Kalo yang SC ya biasanya kita kasih tau, lakukan persiapan , informed consent, Kalo engga cyto, kasih tau ibunya jangan tegang...nanti ibu akan di anastesi ekh,,di bius dari belakang nanti ibu akan merasakan mati rasa, ibu jangan tegang, nanti ibu terlentang nanti mendengar suara bayi dan proses selesai paling gitu aja”*.

Hasil lain dari penelitian berdasarkan tabel diatas didapatkan bahwa hanya 40 % pada pasien SC yang di fasilitasi Inisiasi Menyusui Dini (IMD), hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh partisipan yaitu *“IMD ya...kalo yang normal APGARnya bagus ya kita lakukan kalo yg di SC yang kondisinya bagus ya dilakukan juga sepertinya..kan di OK ya....pokonya gimana kondisi...”*

2) Kepuasan Pasien Terhadap Pelayanan Intranatal

Data lain yang didapat dari penelitian ini adalah hasil analisa *outcome* kualitas pelayanan asuhan keperawatan maternitas ada pelayanan intranatal. hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 5 pasien diketahui rata-rata kepuasan pasien terhadap pelayanan intranatal spontan mencapai 70,1% dengan rentang antara 60,00% – 80,00%. Pada pelayanan intranatal SC menunjukkan bahwa

dari 9 pasien diketahui rata-rata kepuasan pasien terhadap pelayanan intranatal SC mencapai 71,8% dengan rentang antara 66,7%- 77,8%.

Tabel 3
Gambaran kepuasan pasien pada pelayanan asuhan keperawatan maternitas pada periode intranatal

Jenis Pelayanan	n	Mean	Std. Deviasi	Minimum - Maksimum
Pelayanan Intranatal Spontan	5	70,71	10,15	60,71 – 85,71
Pelayanan Intranatal SC	9	71,83	5,91	58,93 – 80,36

Berikut peneliti uraikan pelayanan yang diberikan berkaitan dengan kepuasan pasien pada masing-masing item standar.

Tabel 3
Gambaran kualitas pelayanan berdasarkan unsur pelayanan pada intranatal

No.	Item Pelayanan	Intranatal			
		Spontan		SC	
		$\bar{x}$	%	$\bar{x}$	%
1	Kemudahan prosedur pelayanan di unit ini.	3,0	75,0	2,8	69,4
2	Kesesuaian persyaratan pelayanan dengan jenis pelayanannya	3,0	75,0	3,0	75,0
3	Kejelasan dan kepastian petugas yang melayani.	3,0	75,0	2,8	69,4
4	Kedisiplinan petugas dalam memberikan pelayanan	2,6	65,0	2,7	66,7
5	Tanggung jawab petugas dalam memberikan pelayanan	2,8	70,0	2,9	72,2
6	Kemampuan petugas dalam memberikan pelayanan.	3,0	75,0	3,0	75,0
7	Kecepatan pelayanan di unit ini	2,8	70,0	2,8	69,4
8	Keadilan untuk mendapatkan pelayanan di unit ini.	2,6	65,0	2,8	69,4
9	Kesopanan dan keramahan petugas dalam memberikan pelayanan	2,4	60,0	2,8	69,4
10	Kewajaran biaya untuk mendapatkan pelayanan	2,6	65,0	3,1	77,8
11	Kesesuaian antara biaya yang dibayarkan dengan biaya yang telah ditetapkan	2,8	70,0	2,9	72,2
12	Ketepatan pelaksanaan terhadap jadwal waktu pelayanan	2,6	65,0	2,8	69,4
13	Kenyamanan di lingkungan unit pelayanan	3,2	80,0	3,0	75,0
14	Keamanan pelayanan di unit ini	3,2	80,0	3,0	75,0
	Rata-rata	2,8	70,7	2,9	71,8
	Std Deviasi	0,25	6,157	0,13	3,243
	Minimum	2,4	60,0	2,7	66,7
	Maksimum	3,2	80,0	3,1	77,8

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan gambaran bahwa rata-rata kualitas pelayanan berdasarkan unsur kepuasan pasien pada intranatal spontan yaitu 70,7% dan pada intranatal SC 71,8%. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelayanan intranatal di RS. Dustira berada pada kategori baik, karena rata-rata nilai diatas 62,51 menggunakan interpretasi nilai Nilai Rata-Rata dan Indeks Kepuasan Masyarakat berdasarkan Kepmenpan Nomor Kep/25/M.PAN/2/2004 tentang Pedoman Umum Penyusunan Indeks Kepuasan Masyarakat Unit Pelayanan Instansi Pemerintah.

b. Pembahasan

1) Proses pelayanan asuhan keperawatan maternitas pada periode intranatal

Proses pelayanan di intranatal pada RS Tipe B ini mencapai standar yang tinggi, artinya hampir seluruh indikator dilaksanakan, namun masih ada tindakan yang dibawah rata-rata diantaranya :

a) Pengosongan kandung kemih

Pada asuhan intranatal, dalam 24 jam pertama pasca persalinan sangat penting bagi tenaga kesehatan untuk memberikan Keperawatan yang tepat dengan mengidentifikasi masalah yang berhubungan dengan sistem perkemihan salah satu diantaranya adalah pemantauan pengosongan kandung kemih. Hal ini disebabkan karena kandung kemih dalam puerperium akan berkurang sensitifitasnya sedangkan kapasitasnya bertambah, sehingga kandung kemih penuh dan setelah BAK masih tertinggal urine residual (normal + 15 cc). Sisa urine dan trauma pada kandung kemih waktu persalinan memudahkan terjadinya infeksi (Novianti, 2015). Selain itu, penelitian yang dilakukan Lestari tahun 2015 diambil dari Sarwono tahun 2009 mengatakan bahwa pada masa nifas terjadi perubahan fisiologis yang menyebabkan rasa tidak nyaman pada masa nifas yang seringkali dijumpai salah satunya adalah perubahan sistem perkemihan termasuk infeksi saluran kemih, retensi urine atau inkontinensia. Masalah lain yang dapat muncul akibat distensi pada kandung kemih pada ibu post partum adalah akan menyebabkan terhambatnya kontraksi uterus sehingga mengakibatkan perdarahan.

Perdarahan merupakan salah satu indikator penyebab tingginya Angka Kematian Ibu, pernyataan ini didukung oleh data yang menyebutkan bahwa 75% yang menyebabkan hampir 75% dari semua kematian ibu adalah perdarahan hebat setelah melahirkan, infeksi, tekanan darah tinggi selama kehamilan (pre-eklampsia dan eklampsia), komplikasi dari persalinan, dan aborsi yang tidak aman (Bray et al., 2018). Pengosongan kandung kemih bukan hanya harus dilakukan pada ibu post partum spontan tetapi pada ibu dengan kelahiran SC. Efek samping pada persalinan sectio caesaria menggunakan anestesi spinal berhubungan dengan sistem kerja anestesi, yang menyebabkan terhambatnya hantaran impuls dalam jaringan yang dapat tereksitasi. (Baumert et al., 2009) Pasca SC pasien yang pulih dari anestesi dan analgetik kemungkinan tidak mampu merasakan bahwa kandung kemihnya penuh dan tidak mampu memulai berkemih. Hal ini menyebabkan gangguan kebutuhan eliminasi urine sehingga terjadi retensi urine yaitu penumpukan urine dalam kandung kemih. Penyebab retensi urine antara lain operasi pada abdomen bawah, pelvis vesika urinaria, trauma sumsum tulang belakang, tekanan uretra yang tinggi karena otot detrusor yang lemah, sphincter yang kuat dan sumbatan (Hidayati, 2018).

Pengosongan kandung kemih pada asuhan intranatal merupakan intervensi yang harus dilaksanakan sedini mungkin dalam upaya mencegah komplikasi pada ibu post partum dimulai dari 2 jam pertama saat di ruang bersalin dan berlanjut saat di ruang nifas. Intervensi non farmakologis yang dapat dilaksanakan dalam upaya pengosongan kandung kemih menurut beberapa penelitian diantaranya adalah 1) Bladder training (Navisah & Astuti, 2017), (Saputra, 2019), (Wulaningsih, 2017), 2) Kegel exercise (Hidayati, 2018), (Agustin, 2017).

- b) Tindakan peningkatan hubungan ibu dan bayi (*bounding attachment*) dan inisiasi menyusui dini

Ikatan kasih sayang antara ibu dan anak atau *bounding attachment* mulai terbentuk sejak dalam kandungan, dan akan semakin erat setelah anak lahir. Proses kasih sayang merupakan sesuatu yang linier, dimulai saat ibu hamil, semakin menguat pada awal periode pasca partum, dan begitu terbentuk akan menjadi konstan dan konsisten. Hal ini sangat penting bagi kesehatan fisik dan mental sepanjang rentang kehidupan (Pikhart et al., 2004). Kegagalan proses *bounding attachment* dapat menyebabkan berkurangnya stimulus yang positif yang berasal dari ibu sehingga dapat mempengaruhi proses perkembangan otak bayi. Pernyataan ini sejalan dengan Penelitian Klaus dan Kennel, mengatakan bahwa para ibu yang diberikan waktu lebih banyak untuk mengadakan kontak dengan anaknya, akan mempunyai kedekatan yang lebih intensif, sehingga menumbuhkan saling kepercayaan antara ibu dan bayi.

Keberhasilan pelaksanaan *bounding attachment* didukung oleh beberapa faktor yaitu : kesehatan emosional orangtua; tingkat kemampuan, komunikasi, dan kerampilan untuk merawat anak; Dukungan sosial seperti keluarga, teman, dan pasangan; kedekatan orang tua dan anak; kesesuaian orang tua dan anak (keadaan anak, jenis kelamin) (Kurniawan, Sofyani, & Rahmawati, 2018), (Shariat & Abedinia, 2017), (Murziqin et al., 2018). Inisiasi Menyusu Dini (IMD) merupakan salah satu cara dalam memfasilitasi *bounding attachment* (Bobak, Lowdermilk, Jensen, & Perry, 2005). Pernyataan tersebut sejalan dengan hasil (Nurhidayati, 2018) yang berjudul “ Keberhasilan *Bounding Attachment* Melalui Proses Inisiasi Menyusui Dini”. Hasil penelitian menyebutkan bahwa dari 20 responden yang dilakukan inisiasi menyusui dini terdapat 18 responden yang *bounding attachment* positif, atau dengan kata lain ada hubungan inisiasi menyusui dini dengan keberhasilan *bounding attachment* p value ($0,002 < 0,05$). Berdasarkan hal tersebut untuk mengoptimalkan proses *bounding attachment* dapat dilaksanakan dengan memaksimalkan IMD di Ruang bersalin.

c) Manajemen nyeri

Pada kedua proses pemberian pelayanan asuhan keperawatan intranatal yaitu manajemen nyeri persalinan. Nyeri persalinan merupakan pengalaman ibu hamil pada fase kelahiran bersifat subjektif yang berbeda-beda antar individu, tergantung pada bagaimana definisi yang diungkapkan tentang nyeri yang dirasakan (Sri Puji Rahayu Ningsih, 2018). Nyeri persalinan terjadi karena kontraksi uterus, hal ini kemudian akan memicu respons stress tubuh, seperti konsumsi oksigen yang meningkat, hiperventilasi, peningkatan tekanan darah, dan mengganggu pengosongan lambung.

Adanya perbedaan respon nyeri pada persalinan juga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, kecemasan, dan ketegangan emosi (Tay et al., 2007), (Pikhart et al., 2004). Berdasarkan pengalaman, setiap individu akan mengembangkan berbagai mekanisme untuk mengatasinya. Pada saat menjalani proses persalinan ibu akan mengalami ketegangan emosi akibat kecemasan dan ketakutan terhadap proses persalinan sehingga hal ini akan memperberat persepsi nyeri, begitu pun sebaliknya nyeri menginduksi ketakutan yang menyebabkan kecemasan dan dapat berakhir dengan kepanikan. Hal ini selanjutnya dapat mempengaruhi keputusan ibu untuk menentukan tipe persalinan, pada pasien *primigravida*, rasa nyeri dapat mendesak ibu untuk memilih tindakan operatif. Pada studi oleh (Bardeesy et al., 2002) dilaporkan bahwa sebanyak 37,2 % ibu memilih tindakan *sectio caesaria* karena ketakutan akan rasa nyeri saat persalinan.

Metode yang dapat dilaksanakan oleh seorang perawat atau bidan dalam mengurangi nyeri adalah metode terapi non-farmakologi, selain menurunkan rasa nyeri, terapi non-farmakologi diduga juga dapat mendorong komponen psikoemosional dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kesiapan pasien dalam bersalin. Beberapa metode terapi non-farmakologi yang dapat digunakan, seperti masase dan sentuhan, pergerakan dan posisi, teknik bernapas dengan relaksasi, aplikasi panas / dingin, dan terapi musik. Berbagai pemilihan tentang teknik untuk mengurangi nyeri pada proses persalinan harus diberikan pada ibu, mengingat nyeri merupakan perasaan subjektifitas dari individu, sehingga tidak akan menimbulkan gangguan atau komplikasi.

d) Persiapan psikologis pada pasien SC

Persiapan psikologis pada pasien SC merupakan salah satu prioritas keperawatan yang bertujuan untuk menurunkan kecemasan sehingga dapat mengurangi resiko *post operasi* (Smeltzer & Bare, 2002). Kecemasan terjadi karena adanya perubahan sosial yang sangat cepat, seseorang tanpa persiapan yang cukup harus menjalani situasi baru sehingga pasien tidak mampu untuk beradaptasi dengan kondisi yang dihadapinya atau karena situasi ini merupakan pengalaman pertamanya (Videbeck, 2008)

Kecemasan pre operasi yang tidak terkontrol akan menjadi gangguan dalam tubuh sehingga mempengaruhi stimulasi sistem syaraf simpatis yang berefek meningkatkan frekuensi darah, curah jantung dan tahanan perifer selanjutnya akan berakibat pada peningkatan tekanan darah, yang bisa menyebabkan perdarahan baik saat pembedahan atau pun pasca SC (Kozier et al., 2011). Kecemasan pre operasi juga membuat pernapasan meningkat dan vasokonstriksi pada pembuluh darah lambung (Maryunani, 2014). Individu yang mengalami kecemasan akan mengalami keluhan-keluhan seperti cemas, khawatir, firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung, merasa tegang, tidak tenang, gelisah, mudah terkejut, gangguan pola tidur, mimpi-mimpi yang menegangkan, gangguan konsentrasi dan daya ingat (Johan, Suan, Hawari, & Ching, 2011).

Berdasarkan hal tersebut diatas, selain persiapan secara fisik pada pasien pre operasi, penting untuk melakukan persiapan secara psikologis. Beberapa penelitian tentang intervensi untuk menurunkan kecemasan diantaranya 1) Pendidikan Kesehatan (Sahara & Hutasoit, 2018), (Wahyuni, 2017) Terapi musik (Keumalahayati & Supriyanti, 2018), (Maiseptyasari, 2019).

2) Kepuasan pasien

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kepuasan pasien di RS ini belum mencapai target kepuasan pelanggan, namun berdasarkan pada kualitas pelayanan rata-rata berada pada kategori baik berdasarkan Indeks Kepuasan Masyarakat. Mutu sebuah pelayanan kesehatan termasuk pelayanan asuhan keperawatan maternitas periode intranatal sangat bergantung pada sudut pandang, latar belakang, pendidikan, pengetahuan, pekerjaan, pengalaman, lingkungan, dan kepentingan setiap orang yang terlibat dalam pelayanan. Hal tersebut memungkinkan perbedaan pandangan dan penilaian dari setiap unsur yang terlibat dalam pelayanan salah satunya pasien sebagai penerima pelayanan. Pandangan pasien terhadap pelayanan kesehatan, dikatakan bermutu apabila pelayanan tersebut dapat memenuhi kebutuhan kesehatannya, mampu menyembuhkan keluhannya serta mencegah berkembangnya atau meluasnya penyakit. Pasien juga memiliki harapan dan pandangan bahwa kualitas pelayanan yang baik apabila diselenggarakan dengan cara yang sopan dan santun, tepat, waktu, tanggap dan. Persepektif pasien merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas suatu pelayanan dan pada akhirnya pasien yang merasa puas akan mematuhi proses pengobatan dan akan melakukan kunjungan ulang sehingga dapat meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Kepuasan pasien merupakan suatu perasaan pasien pada tingkat tertentu yang disebabkan dari kinerja pemberi pelayanan dan apa yang diharapkan pasien terhadap pelayanan (Pohan, 2013). Penelitian Andriani, 2016 yang berjudul “Hubungan Mutu Pelayanan Kesehatan Dengan Kepuasan Pasien Di Ruang Poli Umum Puskesmas Bukit Tinggi”, menyebutkan hasil bahwa terdapat hubungan

antara kualitas mutu pelayanan kesehatan dengan kepuasan pasien. Dalam penelitian tersebut di jelaskan pula bahwa kepuasan pasien berhubungan dengan pemahaman penerima pelayanan terhadap produk jasa yang diberikan terhadap apa yang diharapkan. Sehingga kepuasan pasien tidak hanya mengacu pada standar dan proses pemberian pelayanan saja tetapi dipengaruhi pula oleh pemahaman pasien terhadap pelayanan itu sendiri. Setiap unsur dalam pelayanan berhubungan satu dengan yang lain, pernyataan ini mengandung makna bahwa setiap pemberi pelayanan berusaha untuk memenuhi kebutuhan para penerima pelayanan, sedangkan penerima pelayanan akan berusaha untuk memenuhi harapan dari pelayanan yang diterimanya. Hal tersebut diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Suryati, Widjanarko, & Istiarti, 2017) yang berjudul Faktor-Faktor yang Berhubungan Dengan Kepuasan Pasien BPJS terhadap Pelayanan Rawat Jalan di Rumah Sakit Panti Wilasa Citarum Semarang, yang menyebutkan bahwa selain faktor pemberi pelayanan bahwa karakteristik pasien (umur dan pendidikan) juga juga berhubungan dengan kepuasan pasien.

Kesimpulan

Hasil peneltian didapatkan data bahwa pelayanan Asuhan Keperawatan (Askep) Maternitas pada pelayanan intranatal spontan didapatkan data, rata-rata 92,73% dengan rentang antara 90,91% – 95,45%, sedangkan pada pasien SC rata-rata pelayanan yang telah diberikan hanya 86,2% dari semua proses pelayanan dengan rentang antara 80% – 96%. Hal ini menunjukan bahwa proses pelayanan pada periode intranal di salah satu RS. Tipe B Kota Cimahi ini belum optimal, atau masih ada beberapa yang belum dilaksanakan sesuai dengan standar pada pelayanan intranatal, diantaranya adalah pelaksanaan edukasi manajemen laktasi sebesar, pengosongan kandung kemih, bounding attachment, manajemen nyeri persalinan, persiapan psikologis pada pasien SC, dan inisiasi menyusui dini. Pelaksanaan standar yang belum optimal berdasarkan persepsi perawat lebih dikarenakan kondisi pasien yang harus segera dilakukan tindakan dan beberapa tindakan yang dilanjutkan diruang nifas. Berdasarkan hasil penelitian pada outcome pelayanan asuhan keperawatan maternitas periode intranatal didapatkan data bahwa kepuasan pasien di RS ini rata-rata kualitas pelayanan berdasarkan unsur kepuasan pasien pada intranatal spontan yaitu 70,7% dan pada intranatal SC 71.8%. Hasil penelitian tersebut menunjukan bahwa kualitas pelayanan intranatal di RS. Dustira berada pada kategori baik, karena rata-rata nilai diatas 62,51.

BIBLIOGRAFI

- Agustin, Rohma Yuni. (2017). Gambaran Kemampuan Fungsi Eliminasi Urine Pada Ibu *Postpartum Sectio Caesarea* (Studi Pada Ibu Yang Melakukan Kegel Exercise). *University of Muhammadiyah Malang*.
- Bardeesy, Nabeel, Sinha, Manisha, Hezel, Aram F., Signoretti, Sabina, Hathaway, Nathaniel A., Sharpless, Norman E., Loda, Massimo, Carrasco, Daniel R., & DePinho, Ronald A. (2002). Loss of the Lkb1 tumour suppressor provokes intestinal polyposis but resistance to transformation. *Nature*, 419(6903), 162–167.
- Baumert, Jürgen, Blum, Werner, Brunner, Martin, Dubberke, Thamar, Jordan, Alexander, Klusmann, Uta, Krauss, Stefan, Kunter, Mareike, Löwen, Katrin, & Neubrand, Michael. (2009). *Professionswissen von Lehrkräften, kognitiv aktivierender Mathematikunterricht und die Entwicklung von mathematischer Kompetenz (COACTIV): Dokumentation der Erhebungsinstrumente*. Max-Planck-Institut für Bildungsforschung.
- Bobak, Irene M., Lowdermilk, Deltra Leonard, Jensen, Margaret D., & Perry, S. E. (2005). *Buku ajar keperawatan maternitas*. Jakarta: EGC.
- Bray, Freddie, Ferlay, Jacques, Soerjomataram, Isabelle, Siegel, Rebecca L., Torre, Lindsey A., & Jemal, Ahmedin. (2018). Global cancer statistics 2018: Globocan estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. *CA: A Cancer Journal for Clinicians*, 68(6), 394–424.
- Gillies, Stephen D., Lo, Kin Ming, & Wesolowski, John. (1989). High-level expression of chimeric antibodies using adapted cDNA variable region cassettes. *Journal of Immunological Methods*, 125(1–2), 191–202.
- Hidayati, Anis. (2018). Pengaruh pemberian kegel exercise terhadap tingkat inkontinensia urine pada ibu Post Partum (Study Di Ruang Gayatri RSUD Dr Wahidin Sudiro Husodo Kota Mojokerto Tahun 2018). *STIKES Insan Cendekia Medika Jombang*.
- Johan, Mohd Rafie, Suan, Mohd Shahadan Mohd, Hawari, Nor Liza, & Ching, Hee Ay. (2011). Annealing effects on the properties of copper oxide thin films prepared by chemical deposition. *Int. J. Electrochem. Sci*, 6(12), 6094–6104.
- Kemenkes, R. I. (2015). Profil kesehatan Indonesia tahun 2014. *Jakarta: Kemenkes RI*.
- Keumalahayati, Keumalahayati, & Supriyanti, Supriyanti. (2018). Pengaruh Terapi Musik Klasik Beethoven untuk Mengurangi Kecemasan pada Ibu Bersalin Pre Operasi Sectio Caesar. *JKEP*, 3(2), 96–107.
- Kozier, Barbara, Erb, Glenora Lea, Berman, Audrey, Snyder, Shirlee, Levett-Jones, Tracy, Dwyer, Trudy, Hales, Majella, Harvey, Nichole, Luxford, Yoni, & Moxham, Lorna. (2011). *Kozier & Erb's Fundamentals of Nursing Australian Edition*. Pearson Higher Education AU.

- Kurniawan, Tedy, Sofyani, Hafiez, & Rahmawati, Evi. (2018). Pengungkapan *Sustainability Report* dan nilai perusahaan: Studi Empiris di Indonesia dan Singapura. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 16(1).
- Maiseptyasari, Ruri. (2019). Pengaruh terapi musik terhadap tingkat kecemasan Pasien *Pre Operasi Sectio Caesaria* di RSUD Curup. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Ar-Rum Salatiga*, 3(2).
- Maryunani, N. (2014). Asuhan keperawatan *perioperatif-pre* operasi (menjelang pembedahan). *Jakarta: Trans Info Media*.
- Moog, R., Learning, P. O. G. I., & Student-Centered, A. (2017, February). Science Education Keynote. In 11th Annual TN STEM Education Research Conference February 2-3, 2017 DoubleTree Hotel Murfreesboro, TN (p. 6).
- Murziqin, Ramzi, ZA, Tabrani, el-Vanthuny, Syahril, Qamariah, Hijjatul, Sung, Wang Yean, Huda, Miftachul, Mendoza, Peter Jon Loyola, Wekke, Ismail Suardi, Idris, Saifullah, & Furqani, Hafas. (2018).
- Navisah, Fitrotun, & Astuti, Rahayu. (2017). Perbedaan efektivitas mobilisasi dini dan *bladder training* terhadap waktu eliminasi bak pertama pada Ibu *Post Sectio Caesarea* Di RSUD DR. H. Soewondo Kendal. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 9(2).
- Novianti, Dewi. (2015). Kemampuan daya hambat ekstrak buah mengkudu (*Morinda citrifolia*) terhadap bakteri *shigella dysenteriae*. *Sainmatika: Jurnal Ilmiah Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*, 12(1).
- Nurhidayati, Novita. (2018). Keberhasilan *bounding attachment* melalui proses inisiasi menyusui dini. *Jurnal Kebidanan*, 10(02), 153–161.
- Pikhart, Hynek, Bobak, Martin, Pajak, Andrzej, Malyutina, Sofia, Kubinova, Ruzena, Topor, Roman, Sebakova, Helena, Nikitin, Yuri, & Marmot, Michael. (2004). *Psychosocial factors at work and depression in three countries of Central and Eastern Europe*. *Social Science & Medicine*, 58(8), 1475–1482.
- Pohan, Imbola S. (2013). *Jaminan mutu layanan kesehatan*. Jakarta: EGC.
- Rahayuwati, Laili, Ermia, E., & Trisyani, Mira. (2016). *process evaluation: standard, effectiveness, efficiency and sustainability of maternity nursing care*. *Jurnal Keperawatan Padjadjaran*, 4(2).
- Sahara, Maya, & Hutasoit, Lastriniwati. (2018). Pengaruh edukasi persiapan pre operasi terhadap tingkat kecemasan pasien *Pre Operasi* Di Ruang Bedah RSUD UKI Tahun 2017. *Jurnal Antara Keperawatan*, 1(1).
- Saputra, Rahmat Andi. (2019). Analisis asuhan keperawatan penerapan *bladder training* untuk mencegah retensi urine pada pasien *post sectio caesarea* di ruang Flamboyan

- Rsud Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto. *Stikes Muhammadiyah Gombong*.
- Sari, Devi Melyana. (2014). Evaluasi kinerja penyelenggaraan pelatihan *Emergency Nursing* 2 BAPELKES Batam dalam pemenuhan kompetensi aparatur kesehatan. *Jurnal Administrasi Publik Dan Birokrasi*, 1(2), 72186.
- Shariat, Mamak, & Abedinia, Nasrin. (2017). *The effect of psychological intervention on mother-infant bonding and breastfeeding*. *Iranian Journal of Neonatology IJN*, 8(1), 7–15.
- Simarmata, Oster Suriani, Armagustini, Yetti, & Bisara, Dina. (2012). Determinan kejadian komplikasi persalinan di Indonesia (analisis data sekunder survei demografi dan kesehatan Indonesia tahun 2007). *Indonesian Journal of Health Ecology*, 11(1), 79711.
- Smeltzer, Suzanne C., & Bare, Brenda G. (2002). Buku ajar keperawatan medikal bedah. *Jakarta: Egc*, 1223, 21.
- Sri Puji Rahayu Ningsih, Goa517040. (2018). Pemberian kompres hangat terhadap penurunan nyeri persalinan pada asuhan keperawatan Ny. V dengan persalinan normal kala I Dipuskesmas Keling I Jepara. *Universitas Muhammadiyah Semarang*.
- Suryati, Suryati, Widjanarko, Bagoes, & Istiarti, V. G. Tinoek. (2017). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepuasan pasien BPJS terhadap Pelayanan rawat jalan di rumah sakit Panti Wilasa Citarum Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5(5), 1102–1112.
- Tay, Tat Wei, Andriana, Bibin Bintang, Ishii, Maki, Tsunekawa, Naoki, Kanai, Yoshiakira, & Kurohmaru, Masamichi. (2007). Disappearance of vimentin in Sertoli cells: a mono (2-ethylhexyl) phthalate effect. *International Journal of Toxicology*, 26(4), 289–296.
- Videbeck, Sheila L. (2008). Buku ajar keperawatan jiwa. *Jakarta: Egc*, 45, 2010–2011.
- Wahyuni, Sri. (2017). Efektivitas pemberian pendidikan kesehatan dan terapi murottal al-qur'an terhadap tingkat kecemasan pasien *pre operasi bph* di RS PKU Muhammadiyah Gombong. *Stikes Muhammadiyah Gombong*.
- Wulaningsih, Indah. (2017). Pengaruh *Bladder Training* terhadap kemampuan ibu postpartum sectio caesarea dalam berkemih di Rsud Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Smart Keperawatan*, 4(1).

PERBANDINGAN CONTRAST WATER THERAPY DAN KOMPRES DINGIN TERHADAP DERAJAT PHLEBITIS PASIEN YANG DI INFUS

Edi Supriadi

Akademi keperawatan RS. Dustira Cimahi Jawa Barat, Indonesia

Email: edi.supriadi5@gmail.com

Abstract

The purpose of this study was to find out the difference in effectiveness between CWT and cold compresses against phlebitis degrees in patients who were infused in hospitals. Dustira Cimahi. Experimental quasi-research method with two groups pretest and posttest design approach, with a sample number of 44 patients using purposive sampling, intervention group using CWT and control group using cold compress. The results showed a difference in phlebitis degree score before and after cold compresses (pretest 2.32 and posttest 1.68) which showed a decrease in phlebitis degree score. In the group that used CWT, there was a difference in phlebitis degree score (pretest 2.41 and posttest 1.32), with $p = 0.000$, this showed a decrease in phlebitis degree score and the significance of the difference in average phlebitis degree score before and after intervention. The mean value of the intervention and control group is negative with the difference in phlebitis degrees between the intervention group and the control group ($p = 0.026$). A decrease in the degree of flebititis in the CWT group occurred in the third treatment, while in the cold compress group occurred in the fifth treatment. The results of both interventions were effective in lowering phlebitis, but CWT was more effective when compared to cold compresses. It is recommended that nurses can be used as one of the evidance-based nursing that serves as the rational basis for the implementation of Contrast Water Therapy as an independent nursing intervention to reduce the degree of phlebitis quickly without causing additional accumulation of edema. Based on the results of research and discussion, the conclusions in this study are both interventions both CWT and cold compresses are equally effective in lowering the degree of phlebitis, but CWT interventions are more effective and faster to lower the degree of phlebitis in patients who are infused when compared to cold compresses.

Keywords: *phlebitis; contrast water therapy; cold compresses*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan efektivitas antara CWT dengan kompres dingin terhadap derajat flebitis pada pasien yang terpasang infus di RS. Dustira Cimahi. Metode penelitian quasi eksperimental dengan pendekatan *two groups pretest and posttest design*, dengan jumlah sampel 44 pasien menggunakan *purposive sampling*, kelompok intervensi menggunakan CWT dan kelompok kontrol menggunakan kompres dingin. Hasil menunjukkan perbedaan skor derajat flebitis sebelum dan sesudah kompres dingin (*pretest* 2,32 dan *posttest* 1,68) yang menunjukkan terjadi penurunan skor derajat flebitis. Pada

kelompok yang menggunakan CWT, terjadi perbedaan skor derajat phlebitis (pretest 2,41 dan posttest 1,32), dengan $p=0,000$, hal ini menunjukkan terjadi penurunan skor derajat phlebitis dan signifikansi perbedaan rerata skor derajat phlebitis sebelum dan setelah intervensi. Nilai *mean* kelompok intervensi dan kontrol bernilai negatif dengan selisih derajat phlebitis antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol ($p=0,026$). Penurunan derajat flebititis pada kelompok CWT terjadi pada perlakuan ke-tiga, sedangkan pada kelompok kompres dingin terjadi pada perlakuan ke-lima. Hasil penelitian kedua intervensi efektif dalam menurunkan derajat phlebitis, namun CWT lebih efektif bila dibandingkan dengan kompres dingin. Disarankan kepada perawat dapat dijadikan sebagai salah satu *evidence based nursing* yang dijadikan landasan rasional pelaksanaan *Contrast Water Therapy* sebagai intervensi keperawatan mandiri untuk menurunkan derajat phlebitis dengan cepat tanpa menyebabkan akumulasi edema tambahan. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah kedua intervensi baik CWT maupun kompres dingin sama-sama efektif dalam menurunkan derajat phlebitis, namun intervensi CWT lebih efektif dan lebih cepat menurunkan derajat phlebitis pada pasien yang terpasang infus bila dibandingkan dengan kompres dingin.

Kata kunci: *phlebitis; contrast water therapy*; kompres dingin

Pendahuluan

Infeksi terkait layanan kesehatan atau yang lebih dikenal dengan *healthcare associated infections* (HAIs) adalah infeksi yang diperoleh saat di rumah sakit dimana infeksi ini tidak ditemukan pada saat pasien masuk ke rumah sakit. Hal ini terjadi bila toksin atau agen penginfeksi menyebabkan infeksi lokal atau sistemik dan bukan merupakan sisa (residu) dari infeksi sebelumnya (Kenimak, 2019). *Centers for disease control and prevention* (CDC) memperkirakan bahwa 1 dari 31 pasien di rumah sakit menderita HAIs.

HAIs merupakan penyebab 1,4 juta kematian setiap hari di seluruh dunia. Presentasi HAIs di rumah sakit dunia mencapai 9% (variasi 3-2 %) atau lebih 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia. Suatu penelitian yang dilakukan WHO menunjukkan, bahwa dari 55 rumah sakit dan 14 negara yang berasal dari Eropa, Timur Tengah, Asia Tenggara dan Pasifik sekitar 8,7% menunjukkan adanya HAIs, sedangkan untuk Asia Tenggara sebanyak 10,0% (Kenimak, 2019). HAIs terdiri dari pemasangan vena sentral, *ventilator associated pneumonia* (VAP), infeksi luka operasi (ILO) dan *phlebitis*.

Pasien yang dirawat inap umumnya mengalami penurunan kekebalan tubuh yang diakibatkan oleh sakitnya. Untuk mengatasi hal tersebut, rumah sakit memberikan terapi dengan menggunakan alat intravaskular melalui vena atau arteri yang bertujuan untuk memasukan cairan steril, obat, atau makanan, serta untuk memantau tekanan darah sentral dan fungsi hemodinamik lainnya (Tietjen, Bossmeyer, & McIntosh, 2010).

Sistem terapi ini banyak digunakan karena berefek langsung, lebih cepat, lebih efektif, dan dapat dilakukan secara kontinu. Sebanyak 70% pasien yang dilakukan rawat

inap mendapatkan terapi intravena, sehingga dimungkinkan akan terjadi komplikasi baik sistemik maupun lokal. Komplikasi sistemik jarang terjadi, akan tetapi bila terjadi akan menyebabkan komplikasi yang lebih serius dibanding komplikasi lokal seperti kelebihan sirkulasi, emboli udara, dan infeksi. Komplikasi lokal dari terapi intravena antara lain infiltrasi, *phlebitis*, *trombophlebitis*, *hematoma*, dan *ekstravasasi* (Dougherty, 2008).

Phlebitis merupakan salah satu komplikasi pemasangan terapi intravena yang banyak terjadi di rumah sakit. Hasil penelitian yang dilakukan Arphana di Kathmandu Medical College Sinamangal Hospital tahun 2013 Nepal dilaporkan, bahwa insidensi *phlebitis* pada pasien sebesar 79% (Neopane, 2013). CDC melaporkan, bahwa kontaminasi mikroorganisme melalui pemasangan kateter intravena mencapai 20-30% dari semua kasus infeksi nosokomial yang terjadi (Braun, B. I., Kritchevsky, S. B., Wong, E. S., Solomon, L., Steele, L., Richards & Steele, 2014). Hal ini diperkuat pernyataan (Milutinović, Simin, & Zec, 2015) dalam hasil penelitian yang dilakukan di berbagai negara menyatakan, bahwa *phlebitis* memiliki angka kejadian tertinggi dibandingkan komplikasi pemasangan infus lainnya. Angka kejadian *phlebitis* tersebut bertentangan dengan angka yang direkomendasikan berdasarkan *Infusion nurses society* (INS) yaitu kurang dari 5%.

Di Indonesia saat ini angka kejadian *phlebitis* masih cukup tinggi. Berdasarkan data dari Depkes RI tahun 2013 menunjukkan, bahwa angka kejadian *phlebitis* di Indonesia sebesar 50,11% untuk rumah sakit pemerintah sedangkan untuk rumah sakit swasta sebesar 32,70% (Rizky & Supriyatiningsih, 2016). Kejadian angka *phlebitis* ini melebihi angka standar yang ditetapkan oleh Depkes RI melalui Kemenkes No.129 tahun 2008, dimana dalam keputusan tersebut dijelaskan, bahwa standar pelayanan minimal rumah sakit (SPMRS) pelayanan rawat inap, kejadian infeksi nosokomial sebaiknya tidak melebihi 15% (Rumpf, 1990).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait kejadian *phlebitis* di beberapa rumah sakit di Indonesia, seperti yang dilakukan oleh (Rizky & Supriyatiningsih, 2016), didapatkan persentase angka kejadian *phlebitis* di Rumah Sakit AR. Bunda Prabmulih pada bulan Juni 2013 adalah sebesar 333.33%. Angka kejadian *phlebitis* banyak terjadi di usia 31-50 tahun yaitu sebesar 41.2%. Angka kejadian *phlebitis* banyak terjadi pada perempuan yaitu sebesar 64.7%. Jenis mikroorganisme yang ditemukan pada penderita *phlebitis*, yaitu: *staphylococcus*, *E coli* dan *staphylococcus aureus*. Angka kejadian yang lebih tinggi dilaporkan di Ruang 11 Bagian Penyakit Dalam RS. Dustira pada bulan Maret 2014 sebesar 12,1% atau 11 pasien dari 90 pasien yang diberikan terapi cairan intravena mengalami *phlebitis* (Pratiwi, 2014).

Inflamasi adalah reaksi kompleks dalam jaringan ikat vascular terjadi karena rangsangan eksogen dan endogen. Peradangan adalah respon normal, pelindung terhadap cedera jaringan disebabkan oleh trauma fisik, bahan kimia berbahaya atau agen mikrobiologis. Hal tersebut berfungsi untuk menonaktifkan atau menghancurkan organisme asing, menghilangkan iritasi yang merupakan tahap pertama perbaikan jaringan. Proses inflamasi biasanya mereda pada proses penyelesaian atau penyembuhan

tapi kadang-kadang menjadi radang yang parah, yang mungkin jauh lebih buruk dari penyakit ini dan dalam kasus ekstrim, juga dapat berakibat fatal. Gambaran dari proses inflamasi ini pada umumnya mempunyai suatu ciri khas seperti kemerahan, suhu yang meningkat, pembengkakan, nyeri dan hilangnya fungsi adalah tanda klasik dari inflamasi. Inflamasi dapat diprovokasi oleh berbagai agen berbahaya, bahan asing, toxins, infeksi, bahan kimia, patogen, reaksi kekebalan tubuh dan luka fisik (Bansal & Sen, 2008).

(Purwaningsih, Salamah, & Budiarti, 2014) mengemukakan inflamasi dipicu oleh pelepasan mediator kimia dari jaringan yang terluka dan sel yang bermigrasi. Termasuk diantaranya adalah amina (histamin, 5-hidroksitriptamin (5-HT)), lipid (prostaglandin, leukotrien, PAF), peptida kecil (*bradikinin*) dan peptida lebih besar (*sitokin*). Inflamasi ditandai dengan vasodilatasi pembuluh darah lokal mengakibatkan terjadinya aliran darah setempat berlebihan, kenaikan permeabilitas kapiler disertai dengan kebocoran cairan dalam jumlah besar ke dalam ruang interstisial yang disebabkan oleh fibrinogen dan protein lainnya yang bocor dari kapiler dalam jumlah berlebihan, migrasi sejumlah besar granulasit dan monosit ke dalam jaringan, dan pembengkakan sel jaringan.

Beberapa produk jaringan yang menimbulkan reaksi ini adalah histamin, bradikinin, serotonin, prostaglandin, serta beberapa macam produk reaksi sistem komplemen, produk reaksi sistem pembekuan darah, dan berbagai substansi disebut limfokin dilepaskan oleh sel T tersensitisasi.

Phlebitis adalah peradangan akut lapisan internal vena mempunyai batasan karakteristik terkait tanda dan gejalanya. (Potter, A., & Perry, 2012) menyatakan, *phlebitis* merupakan peradangan yang terjadi pada pembuluh darah vena yang disebabkan oleh kateter atau iritasi kimia zat aditif dan obat-obatan yang diberikan secara intravena. (Nursalam, 2014) menyatakan, bahwa *phlebitis* pada umumnya ditandai dengan adanya rasa sakit dan nyeri di sepanjang vena, kemerahan, bengkak, dan hangat, serta dapat dirasakan di sekitar daerah penusukan. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Webster et al., 2015), bahwa *phlebitis* umumnya ditandai dengan nyeri di daerah penusukan, nyeri tekan, bengkak, eritema, kemerahan, dan vena cord.

Phlebitis sering terjadi karena disebabkan oleh beberapa faktor *pencetus*. (Gorski, 2018) mengatakan, penyebab *phlebitis* disebabkan oleh beberapa hal diantaranya faktor mekanik, kimia, maupun teknik aseptik yang kurang. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Webster et al., 2015), yang menyatakan bahwa faktor-faktor yang berhubungan dengan penyebab *phlebitis* antara lain (1) faktor kimia yang disebabkan oleh iritasi obat-obatan; (2) faktor mekanik, lokasi dan bahan kateter, dan keterampilan insersi; (3) faktor bakteri, migrasi organisme dari kulit, sepanjang kateter ke ujung atau dari daerah yang terkontaminasi; dan (4) faktor pasien/internal, infeksi di lokasi lain, status nutrisi, keadaan vena, usia, dan jenis kelamin.

Phlebitis sering disertai dengan adanya pembentukan trombus (bekuan darah) pada pembuluh darah vena. (Pasalioglu & Kaya, 2014) menyampaikan, bahwa faktor

penyebab terjadinya trombus diantaranya lebar, ketebalan, panjang kateter lumen, material kateter, area penusukan, frekuensi penusukan, durasi pemasangan, konsentrasi obat dan cairan, laju aliran cairan, metode pemasangan yang tidak steril, cara melakukan fiksasi dan frekuensi pergantian set infus. Hal ini diperkuat dengan penelitian (Hopkins, 2015), bahwa pembentukan trombus disebabkan oleh kateter atau iritasi kimia zat aditif dan obat-obatan yang diberikan secara intravena. Semua ini diakibatkan peradangan, infeksi dan trombosis. Komplikasi yang ditimbulkan akibat *phlebitis* apabila tidak dilakukan penatalaksanaan dengan baik, dapat mengakibatkan peningkatan lama perawatan atau *Length of Stay* (LOS), menambah lama terapi, menambah tanggung jawab petugas kesehatan khususnya perawat, dan kemungkinan resiko masalah kesehatan lain akan meningkat diantaranya komplikasi sistemik dari septikemia dan tromboemboli (Corrigan, Gorski, Hankins, Perucca, & Alexander, 2009).

Phlebitis tidak selalu terjadi pada saat pasien masih terpasang IV kateter. Dalam penelitian (Webster et al., 2015), dikatakan bahwa postinfusion *phlebitis* dapat terjadi setidaknya selama 48 jam setelah kateter diangkat. Sehingga hal ini menjadi hal yang penting bagi perawat untuk mengobservasi pasien selama 48 jam setelah kateter diangkat. Ketika pasien sudah direncanakan untuk pulang, perawat perlu memberikan edukasi pada pasien apabila mengalami tanda dan gejala *phlebitis* setelah kateter diangkat. Edukasi menjadi hal yang penting, meskipun *phlebitis* bukanlah masalah yang umum terjadi pada setiap pasien. Namun ketika *phlebitis* terjadi, rasa nyeri yang terjadi dapat membuat pasien tidak nyaman dan membutuhkan waktu hingga 7 hari untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Dalam penatalaksanaan terapi intravena, perawat memegang peranan yang sangat penting dimana dalam terapi ini perawat bukan hanya sebagai pemberian agen medikasi, tetapi lebih luas meliputi pemasangan alat akses intravena, perawatan, monitoring dan yang paling penting adalah pencegahan dan penanganan *phlebitis* (Corrigan et al., 2009). Oleh karena itu, seorang perawat harus mampu untuk melakukan tindakan pencegahan dan cara mengatasi *phlebitis* yang salah satu caranya dengan mendeteksi dan menilai terjadinya *phlebitis* selama pemasangan infus.

Phlebitis dapat ditangani dengan terapi farmakologik dan non-farmakologik. Terapi non-farmakologik yang dapat dan banyak dilakukan adalah dengan kompres. Berdasarkan beberapa penelitian yang dilakukan, tindakan kompres yang banyak dilakukan untuk menangani *phlebitis* oleh perawat yaitu dengan kompres hangat dan kompres dingin dibandingkan dengan metode lainnya. Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Nurjanah, 2011), bahwa penanganan *phlebitis* yang umum dilakukan oleh perawat adalah melakukan kompres menggunakan air hangat, kompres dingin, alkohol dan normal saline.

Tindakan kompres hangat dengan metode pengompresan menggunakan teknis kompres basah maupun kering secara konduksi, akan terjadi pemindahan dari media ke dalam tubuh sehingga akan menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah yang dapat meningkatkan asupan oksigen, nutrisi, dan leukosit darah menuju ke jaringan tubuh

yang rusak akibat *phlebitis*, sehingga diharapkan dapat mengurangi peradangan, mengurangi kekakuan otot dan nyeri, mempercepat penyembuhan jaringan lunak, meningkatkan sirkulasi psikologis yang dapat memberikan rasa nyaman (Sri Wahyuni, 2014). Kompres hangat dapat meningkatkan pelepasan endorfin yang memblokir transmisi stimulus nyeri dan juga menstimulasi serabut saraf berdiameter besar A-Beta sehingga dapat menurunkan transmisi impuls nyeri melalui serabut kecil A-delta dan serabut saraf C (Tamsuri, 2012).

Studi tentang pemberian kompres hangat yang dilakukan menyebutkan, bahwa kompres hangat lebih efektif menurunkan nyeri *phlebitis* dibandingkan dengan kompres alkohol, dimana hasil selisih mean sebelum dan sesudah pemberian kompres hangat sebesar 2,88, sedangkan pada kompres alkohol terdapat selisih antara sebelum dan sesudah sebesar 2,16 (Jayanti, Kristiyawati, & Purnomo, 2013). Studi lain yang dilakukan oleh (Gauttam & Vati, 2016) menyebutkan, bahwa pemberian kompres panas efektif dalam mengurangi rasa sakit, eritema, kehangatan dan indurasi. (Viatra & Triyanto, 2014) menyebutkan, bahwa kompres hangat untuk mengurangi nyeri dapat dilakukan selama 10 sampai 20 menit. Hal ini didukung oleh (Potter, A., & Perry, 2012) yang menyatakan, bahwa pemberian kompres hangat untuk mengurangi dan mengatasi rasa nyeri dapat diberikan dengan suhu 40,5°C-43°C. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Berman, Audrey, Shirlee, S., Barbara, K., & Glenora, 2009) yang menyatakan, bahwa pemberian kompres hangat efektif pada suhu 40,5°C-46°C.

Penelitian lain yang memperkuat tentang efektivitas kompres hangat ini adalah penelitian yang dilakukan (Annisa, Nurhaeni, & Wanda, 2017), dimana pemberian kompres air hangat efektif untuk menurunkan derajat *phlebitis*. Hasil ini mendukung penelitian lain yang dilakukan oleh (Gauttam & Vati, 2016), dimana kompres hangat dapat bermanfaat untuk kasus *phlebitis*. Suhu hangat bisa menstimulasi vasodilatasi, yang dapat menyebabkan sirkulasi darah lebih optimal. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Weerasekara, Tennakoon, & Suraweera, 2016) dimana kompres hangat dapat menambah pembengkakan bahkan hingga hari ketiga.

Penelitian lain yang memperkuat tentang efektivitas kompres hangat ini adalah penelitian yang dilakukan (Annisa et al., 2017), dimana pemberian kompres air hangat efektif untuk menurunkan derajat *phlebitis*. Hasil ini mendukung penelitian lain yang dilakukan oleh (Gauttam & Vati, 2016), dimana kompres hangat dapat bermanfaat untuk kasus *phlebitis*. Suhu hangat bisa menstimulasi vasodilatasi, yang dapat menyebabkan sirkulasi darah lebih optimal. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Weerasekara et al., 2016) dimana kompres hangat dapat menambah pembengkakan bahkan hingga hari ketiga.

Tindakan lain yang sering digunakan oleh perawat untuk bisa mengurangi inflamasi pada *phlebitis* adalah dengan diberikan kompres dingin. Terapi ini dapat menurunkan prostaglandin, dengan menghambat proses inflamasi (Meira et al., 2008). Kompres dingin dampak fisiologisnya adalah vasokonstriksi (pembuluh darah penguncup), penurunan metabolik, membantu mengontrol perdarahan dan

pembengkakan karena trauma, mengurangi nyeri dan menurunkan aktivitas ujung saraf pada otot sehingga mampu memperkecil inflamasi, menurunkan kekakuan otot serta mempercepat penyembuhan jaringan lunak. Kompres dingin banyak dilakukan dengan cara menempelkan media dingin atau es pada permukaan kulit yang mengalami cedera. Kompres dingin telah terbukti efektif mengurangi rasa sakit dan pembengkakan selama respon inflamasi (Dykstra et al., 2009). Pemberian kompres dingin dapat menurunkan ambang nyeri setelah 5-10 menit pemberian kompres (Ganji, Shirvani, Rezaei-Abhari, & Danesh, 2013). Hal ini didukung penelitian yang dilakukan oleh (Sharma, 2016) yang menyebutkan, bahwa pemberian kompres dingin selama 5 menit dua kali sehari dan dilakukan selama tiga hari mampu mengurangi rasa nyeri, memar, dan hematoma pada pasien dengan *phlebitis* (Gauttam & Vati, 2016).

Tindakan kompres hangat dan dingin secara bergantian pada dasarnya menggunakan prinsip *Contrast Water Therapy* (CWT) yaitu *hydrotherapy* dengan mengkombinasikan suhu panas dan dingin. Biasanya digunakan untuk aplikasi pada ekstremitas. Pada pelaksanaannya terapi ini memerlukan dua kontainer untuk penampungan air hangat (41-43°C) dan penampungan air dingin (10 -18°C). Terapi ini diindikasikan pada fase peralihan antara tahap akut dan kronis dimana diperlukan peningkatan suhu secara minimal untuk meningkatkan aliran darah tapi mencegah terjadinya pembengkakan (Arovah, 2010). Penelitian terkait dengan CWT yang dilakukan oleh (Petrofsky et al., 2007) terhadap aliran darah pada punggung dan plantar kaki pada orang dengan diabetes tipe-2, diperoleh hasil bahwa aplikasi CWT mampu meningkatkan aliran darah (blood flow) sebesar 41.6 flux dibandingkan perendaman dengan air hangat biasa yang sebesar 22.3 flux.

Penelitian lain terkait efektivitas CWT ini dilakukan oleh (Martins, A., & Sa, 2011). Hasil penelitian menyebutkan, bahwa aplikasi CWT yang dimulai dengan pemberian aplikasi panas dan berakhir dengan pemberian aplikasi dingin dengan rasio 4:1 atau 4 menit perendaman air panas diikuti dengan perendaman dalam dingin air selama 1 menit mampu mengurangi suhu pada permukaan kulit dan mengurangi metabolisme lokal pada cedera muskuloskeletal, dimana ada perbedaan suhu kulit yang signifikan pada rentang waktu 3 sampai 9 menit dibandingkan dengan pemberian aplikasi dingin dan berakhir dengan pemberian aplikasi panas yang tidak memiliki perbedaan signifikan yang ditemukan antara setiap konduksi atau interval.

Hal lain terkait penelitian tentang CWT ini dilakukan oleh (Fiscus, Kaminski, & Powers, 2005), dimana urutan CWT dimulai dengan 4 menit pemberian aplikasi panas dan diakhiri dengan 1 menit pemberian aplikasi dingin dan dilakukan selama 20 menit dapat meningkatkan aliran darah arteri di kaki bagian bawah sebanyak 100 mL/ menit dibandingkan dengan aplikasi panas dan dingin yang dilakukan secara terpisah. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh (Shih, Lee, Lee, Huang, & Wu, 2012), dimana hasil penelitiannya merekomendasikan suhu air panas antara 38°C-44°C dan suhu air dingin 10°C-18°C serta waktu perendaman dalam air panas harus ditingkatkan secara bertahap, karena semakin lama pemberian aplikasi panas dapat menyebabkan fluktuasi kecepatan aliran darah arteri yang lebih memadai. CWT ini disarankan untuk

mengatasi inflamasi dengan cara untuk meningkatkan aliran darah ke area yang peradangan dengan teknis memompa tanpa menyebabkan akumulasi edema tambahan. CWT menyebabkan vasokonstriksi dan vasodilatasi pembuluh darah, sehingga menimbulkan efek pompa dan membuat fluktuasi kecepatan aliran darah meningkat. Peningkatan kecepatan aliran darah menyebabkan asupan oksigen dan nutrisi untuk perbaikan jaringan lunak juga mengalami peningkatan, sehingga berdampak pada menurunnya inflamasi lokal.

Penanganan *phlebitis* non farmakologik dikalangan perawat hanya terbatas pada kompres hangat dan dingin secara terpisah, dimana hasilnya sama-sama efektif dalam mengatasi *phlebitis*. Namun, untuk aplikasi CWT pada pasien dengan *phlebitis* belum pernah dilakukan. Saat ini, aplikasi CWT banyak digunakan dan dianggap efektif untuk penatalaksanaan inflamasi yang diakibatkan cedera serta pemulihan pasca trauma olahraga saja. Mengingat efektifitas dari CWT dalam mengatasi inflamasi tersebut, perlu adanya suatu studi perbandingan antara kompres secara terpisah dengan CWT. CWT adalah suatu metode dimana kompres panas dan kompres dingin disatukan menjadi suatu metode dalam mengatasi inflamasi akibat *phlebitis* pada pasien yang terpasang infus, yang bertujuan untuk mencari metode yang paling efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Penanganan *phlebitis* non farmakologik dikalangan perawat hanya terbatas pada kompres hangat dan dingin secara terpisah, dimana hasilnya sama-sama efektif dalam mengatasi *phlebitis*. Namun, untuk aplikasi CWT pada pasien dengan *phlebitis* belum pernah dilakukan. Saat ini, aplikasi CWT banyak digunakan dan dianggap efektif untuk penatalaksanaan inflamasi yang diakibatkan cedera serta pemulihan pasca trauma olahraga saja. Mengingat efektifitas dari CWT dalam mengatasi inflamasi tersebut, perlu adanya suatu studi perbandingan antara kompres secara terpisah dengan CWT. CWT adalah suatu metode dimana kompres panas dan kompres dingin disatukan menjadi suatu metode dalam mengatasi inflamasi akibat *phlebitis* pada pasien yang terpasang infus, yang bertujuan untuk mencari metode yang paling efektif dalam mengatasi permasalahan tersebut.

Semua pasien yang menggunakan akses intravena harus selalu dipantau perkembangannya terkait beberapa komplikasi yang bisa muncul diantaranya yaitu *phlebitis*. Untuk mengetahui kejadian *phlebitis* tersebut, perlu adanya suatu metode atau cara yang digunakan untuk mengetahui adanya tanda-tanda *phlebitis* (LaRue & Martin, 2011). Ada beberapa instrumen yang digunakan untuk mengukur skala *phlebitis*, namun ada dua yang paling banyak digunakan yaitu skala *phlebitis* menurut INS (*Infusion Nurses Society*) dan skala Visual Infusion *Phlebitis* (VIP) score yang dikembangkan oleh Jackson pada tahun 1998. Skala VIP telah terbukti menjadi ukuran yang valid dan dapat diandalkan untuk menentukan kapan kateter intravena harus dilepas (Denton, Bodenham, & Conquest, 2016). Hal ini diperlukan sebagai suatu upaya deteksi dini untuk mengurangi perkembangan *phlebitis*.

Rumah Sakit TK. II 03.05.01 Dustira merupakan salah satu Rumah Sakit dibawah jajaran TNI Angkatan Darat yang terletak di Jalan Dustira No.1 Kelurahan Baros Kecamatan Cimahi Tengah Kota Cimahi Provinsi Jawa Barat. Pada awal mulanya Rumah Sakit TK. II 03.05.01 Dustira bernama Militare Hospital yang dibangun pada tahun 1887 atau pada masa penjajahan Hindia-Belanda sebagai rumah sakit militer. Pada saat ini Rumah Sakit TK.II 03.05.01 Dustira yang memiliki luas bangunan 54.481 m² dan dibangun diatas tanah seluas ± 14 Ha ini, tidak hanya menjadi rumah sakit rujukan bagi militer dan keluarganya, melainkan juga menerima rujukan dari masyarakat umum yang memiliki tugas pokok yaitu menyelenggarakan dan melaksanakan fungsi perumahsakitian melalui upaya-upaya pelayanan kegiatan kesehatan kuratif dan rehabilitatif yang terpadu dengan pelaksanaan kegiatan kesehatan preventif dan promotif sehingga menjadi rumah sakit rujukan tertinggi di wilayah Kodam III/Siliwangi. Rumah Sakit TK.II 03.05.01 Dustira memiliki 20 ruang inap dan 536 tempat tidur, dengan jumlah pasien rawat inap rata-rata 34.660 orang/tahun dengan pasien yang terpasang infus sekitar 94,7% dan angka kejadian *phlebitis* sekitar 12,1% dari total pasien yang terpasang infus (Apriyani & Yanti, 2018).

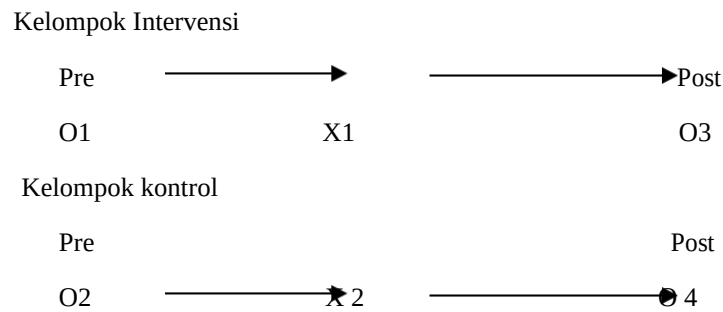
Penelitian mengenai pencegahan dan penanganan *phlebitis* terus berkembang sejalan dengan tingginya angka kejadian *phlebitis*. Berdasarkan keterangan dari hasil wawancara terhadap perawat yang bertugas di Rumah Sakit Dustira, penanganan kejadian *phlebitis* dilakukan perawat berdasarkan pengalaman dan kebiasaan di ruangan yaitu dengan melakukan kompres dengan kasa alkohol dan belum ada SPO khusus terkait penanganan *phlebitis*. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang perbandingan CWT dan kompres dingin terhadap derajat *phlebitis* akibat pemasangan infus di ruang RS. Dustira Cimahi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan *quasi experimental dengan two groups pretest and posttest design*. Desain *quasi experimental* merupakan jenis penelitian yang menerapkan manipulasi eksperimen pada variabel independen dengan sekurang-kurangnya mempunyai satu karakteristik percobaan eksperimental (Wood, M., & Rosskerr, 2011) . Rancangan *two groups pretest and posttest design* menggunakan dua kelompok subyek (kelompok intervensi dan kelompok kontrol), dimana variabel penelitian diukur pada saat sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Pengaruh intervensi dapat dilihat dari hasil pengolahan data, disini terdapat perbedaan dari hasil pengukuran kemudian dibandingkan dengan kelompok kontrol (Saryono, 2011).

Pada awal penelitian responden diukur derajat *phlebitis*nya sebelum intervensi, baik pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Kelompok yang pertama mendapatkan intervensi CWT (disebut kelompok eksperimental atau kelompok perlakuan), sedangkan kelompok yang lainnya (kelompok kontrol) mendapatkan intervensi kompres dingin. Dengan hasil akhir adalah ada perbedaan efek pada kedua kelompok dan penyebab terjadinya perbedaan tersebut merupakan akibat perlakuan yang diberikan.

Desain penelitian *quasi experimental* dengan *two groups pre and posttest design* dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1.
Pre-experimental two groups pre and post test design

Keterangan :

- O1: Pengukuran derajat *phlebitis* pada kelompok intervensi sebelum dilakukan intervensi CWT
- X1: Intervensi CWT
- O3 : Pengukuran derajat *phlebitis* pada kelompok intervensi setelah dilakukan intervensi CWT
- O2 : Pengukuran derajat *phlebitis* pada kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi kompres dingin
- X2 : Intervensi kompres dingin
- O4 : Pengukuran derajat *phlebitis* pada kelompok kontrol setelah dilakukan intervensi kompres dingin.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Rumkit TK. II 03.05.01 Dustira Cimahi yang dimulai pada tanggal 11 September 2019 sampai 11 November 2019. Subjek penelitian ini adalah pasien dewasa yang terpasang infus dan terindikasi mengalami *phlebitis* menggunakan VIP Score sebanyak 44 responden dengan cara *purposive sampling*. Responden dibagi mejadi dua kelompok dengan menggunakan randomisasi excel. Seluruh responden tidak ada yang mengalami kondisi perburukan kesehatan selama penelitian, sehingga tidak terjadi *drop out*.

A. Hasil Penelitian

Analisis dalam penelitian ini dijabarkan dalam dua analisis yang terdiri dari analisis deskriptif dan analisis inferensial. Sebelum analisis, dilakukan uji normalitas data pada data variabel derajat *phlebitis* sebelum dan setelah intervensi. Peneliti menggunakan metode analisis dengan uji Shapiro-Wilk pada uji normalitas data karena jumlah responden ≤ 50 orang. uji normalitas data dengan menggunakan uji *shapiro-wilk* didapatkan hasil bahwa seluruh data pretest dan posttest pada masing-masing kelompok baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol berdistribusi tidak normal, hasil ini dapat dilihat dari p-value yang didapatkan oleh

kelompok intervensi maupun kelompok kontrol yaitu $0,00 < 0,05$. Karena seluruh variabel pada penelitian ini berdistribusi tidak normal, maka uji yang dilakukan menggunakan uji alternative nonparametric yaitu uji *wilcoxon*. Adapun hasil uji homogenitas variabel usia, tingkat pendidikan, diagnosa, cairan infus serta obat dan injeksi menunjukkan nilai sig (signifikansi) $> 0,05$.

Analisis deskriptif menggambarkan karakteristik responden sedangkan analisis inferensial menjelaskan (1) uji perbedaan rata-rata derajat *phlebitis* sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol, (2) uji perbedaan rata-rata derajat *phlebitis* sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi, (3) uji perbedaan pengaruh derajat *phlebitis* sebelum dan sesudah pada kelompok intervensi dan kontrol.

1. Analisis Univariat

a. Karakteristik Responden

Data karakteristik responden dalam penelitian ini merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara langsung kepada 44 responden yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Data karakteristik responden ini dibutuhkan untuk mengetahui latar belakang responden dan menguji kesamaan karakteristik pada dua kelompok, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk menjelaskan hasil yang diperoleh dari penelitian.

Analisa uji homogenitas digunakan untuk memastikan bahwa karakteristik responden pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol memiliki variasi yang sama (homogen) dan sebagai justifikasi bahwa hasil penelitian tidak dipengaruhi karakteristik usia, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. Uji homogenitas jenis kelamin dan status bekerja menggunakan *Chi-Square* dengan menggunakan nilai *p continuity corrections* karena data yang diolah merupakan data nominal dan memiliki tabel B K (2x2) serta nilai expected seluruh sel tidak kurang dari 5% (Dahlan, 2012).

Berikut disajikan hasil uji homogenitas berdasarkan karakteristik responden :

Tabel 1
Distribusi frekuensi, persentase dan uji homogenitas karakteristik responden kelompok CWT dan kelompok Kompres dingin (n=44)

Karakteristik	CWT (n=22)		Kompres dingin (n=22)		Nilai P
	f	(%)	f	(%)	
Usia (Tahun)					
26-35 (dewasa awal)	4	18,2	4	18,2	0,979
36-45 (dewasa akhir)	4	18,2	7	31,8	
46-55 (lansia awal)	9	40,9	7	31,8	
56-65 (lansia akhir)	5	22,7	4	18,2	0,979
>65 (manula)	0	0	0	0	

Karakteristik	CWT (n=22)		Kompres dingin (n=22)		Nilai P
	<i>f</i>	(%)	<i>f</i>	(%)	
Jenis Kelamin					
Laki-laki	10	45,5	8	36,4	0,759 ^b
Perempuan	12	54,5	14	63,6	
Status Bekerja					
Bekerja	15	68,2	18	81,8	0,486 ^b
Tidak Bekerja	7	31,8	4	18,2	
Tingkat Pendidikan					
SD	1	4,5	2	9,1	0,208
SMP	2	9,1	3	13,7	
SMA	15	68,2	12	54,5	
Sarjana	4	18,2	5	22,7	
Diagnosa					
Gerd	1	4,5	1	4,5	0,589
DBD	1	4,5	3	13,7	
Dispepsia	3	13,7	3	13,7	
Hepatitis	1	4,5	1	4,5	
Asma	2	9,1	2	9,1	
TBC	1	4,5	1	4,5	
Stroke	4	18,2	3	13,7	
Radikulopati	2	9,1	1	4,5	
Gastritis	2	9,1	4	18,2	
Decomp	3	13,7	1	4,5	
DM	2	9,1	2	9,1	
Cairan Infus					
Ringer Laktat (RL)	20	91,0	19	86,4	1
NaCL 90%	1	4,5	2	9,1	
Destrose 5%	1	4,5	1	4,5	
Obat dan Injeksi					
Ondanetron 8mg + pantoprazole 240mg	1	4,5	1	4,5	0,851
Ranitidine 50mg +Ceftriaxone 500mg	1	4,5	3	13,7	
Pantoprazol 240mg + Ranitidine 50mg	5	22,7	7	31,9	
Ranitidine 50mg	1	4,5	1	4,5	
Metilprednisolon 62,5mg + Aminofilin	2	9,1	2	9,1	
Streptomycin	1	4,5	1	4,5	
Citicolin 1000mg, Diazepam, Fenitoin + manitol	4	18,2	3	13,7	
Ketorolac + Diazepam	2	9,2	1	4,5	

Karakteristik	CWT (n=22)		Kompres dingin (n=22)		Nilai P
	f	(%)	f	(%)	
Furosemide 40mg	3	13,7	1	4,5	
Ceftriaxone 500mg	2	9,1	2	9,1	

*a : Chi Square

*b : Man Whitney

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hasil uji homogenitas jenis kelamin, status bekerja menunjukkan nilai sig. (signifikansi) $> 0,05$. Sedangkan untuk hasil uji homogenitas variabel usia, tingkat pendidikan, diagnosa, cairan infus serta obat dan injeksi uji homogenitas menggunakan *one way anova* data yang diolah merupakan data nominal dan memiliki tabel B K ($>2 \times 2$). Hasil uji homogenitas variabel usia, tingkat pendidikan, diagnosa, cairan infus serta obat dan injeksi menunjukkan nilai sig (signifikansi) $> 0,05$. Berdasarkan hasil olah data tersebut, memiliki arti bahwa sebaran data pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol adalah homogen.

Pada tabel 1, kelompok usia yang paling banyak pada kelompok intervensi adalah lansia awal sebanyak 9 pasien (40,9%), dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 12 orang (54,5%). 68,2% dari sampel masih aktif bekerja (15 orang) dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA (15 orang atau 59,1%).

Pada tabel 1, diketahui pula karakteristik responden pada kelompok kontrol, yaitu usia yang paling banyak adalah dewasa akhir dan lansia awal yaitu masing-masing sebanyak 7 pasien (31,8%), dengan jenis kelamin terbanyak adalah perempuan 14 orang (63,6%). 81,8% dari sampel masih aktif bekerja (18 orang) dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah SMA (14 orang atau 63,6 %).

Berdasarkan diagnosa penyakit pada tabel 4.1 menunjukkan bahwa diagnose terbanyak yaitu stroke dengan jumlah penderita sebanyak 7 orang (15,9%), sedangkan cairan infuse yang paling banyak diberikan pada responden adalah cairan RL sebanyak 39 orang (88,6%). Adapun jenis obat dan injeksi yang paling banyak diberikan pada pasien adalah obat Pantoprazol 240mg dan Ranitidine 50mg yang diberikan kepada 12 orang (54,5%).

2. Uji Normalitas dan Homogenitas data derajat *Phlebitis*

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas Derajat *phlebitis* Sebelum dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok CWT dan Kelompok Kompres Dingin

Kelompok		Mean	SD	p-value
Pretest	CWT	2,41	0,503	0,00
	Kompres Dingin	2,32	0,503	0,00
Posttest	CWT	1,32	0,477	0,00
	Kompres Dingin	1,68	0,568	0,00

*a : *Shapiro-Wilk*

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa hasil uji normalitas data dengan menggunakan uji *shapiro-wilk* didapatkan hasil bahwa seluruh data *pretest* dan *posttest* pada masing-masing kelompok baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol berdistribusi tidak normal, hasil ini dapat dilihat dari *p-value* yang didapatkan oleh kelompok intervensi maupun kelompok kontrol yaitu $0,00 < 0,05$, ini bermakna bahwa distribusi data tidak normal.

3. Derajat *Phlebitis* sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok cwt dan kelompok kompres dingin.

Tabel 3
Hasil Uji Homogenitas Derajat *Phlebitis* Sebelum dan Sesudah Intervensi Pada Kelompok CWT Dan Kelompok Kompres Dingin

Derajat <i>Phlebitis</i>	CWT		Kompres dingin		Nilai p
	Mean	SD	Mean	SD	
<i>Pretest</i>					

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa setelah dilakukan uji homogenitas dengan menggunakan uji *Levene's Test* didapatkan hasil tidak ada perbedaan derajat *phlebitis* sebelum intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol dengan nilai $p = 0,242$ yang menandakan bahwa baseline derajat *phlebitis* pada kedua kelompok berawal dari kondisi yang sama atau homogen.

Tabel 4
Distribusi frekuensi derajat *phlebitis* sebelum dan sesudah intervensi (n=44)

Pengukuran	CWT (n=22)		Kompres Dingin (n=22)	
	<i>f</i>	(%)	<i>f</i>	(%)
<i>Pretest</i>				
1. Derajat 0	0	0	0	0
2. Derajat 1	0	0	0	0
3. Derajat 2	13	59,1	15	68,2
4. Derajat 3	9	40,9	7	31,8
5. Derajat 4	0	0	0	0
6. Derajat 5	0	0	0	0
Total	22	100	22	100

<i>Posttest</i>				
1. Derajat 0	0	0	0	0
2. Derajat 1	15	68,2	8	36,4
3. Derajat 2	7	31,8	13	59,1
4. Derajat 3	0	0	1	4,5
5. Derajat 4	0	0	0	0
6. Derajat 5	0	0	0	0
Total	22	100	22	100

Ket : Ciri dan tanda Derajat *Phlebitis* dijelaskan pada tabel 2 tentang *VIP score*

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa derajat *phlebitis* sebelum intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol secara umum berada pada derajat 2 dan 3, dengan distribusi pada derajat 2 (Stadium *phlebitis*) dengan persentasi 59,1% untuk kelompok CWT dan 68,2% pada kelompok kompres dingin, sedangkan pada *phlebitis* derajat 3 (Stadium moderat *phlebitis*) pada kelompok CWT sebanyak 40,9% dan sebanyak 31,8% pada kelompok kompres dingin. Adapun derajat *phlebitis* setelah intervensi pada kelompok CWT terjadi perbaikan yaitu 15 orang responden mengalami penurunan derajat dari derajat 2 (Stadium *phlebitis*) menjadi derajat 1 (Mungkin tanda dini *phlebitis*). Hal ini juga ditemukan pada kelompok kontrol, 8 orang mengalami perbaikan *phlebitis* derajat 2 (Stadium *phlebitis*) menjadi derajat 1 (Mungkin tanda dini *phlebitis*), namun demikian pada pasien dengan *phlebitis* derajat 3 (Stadium moderat *phlebitis*) masih ada 1 orang yang tidak mengalami penurunan derajat *phlebitis* yaitu pada pasien yang mengalami diabetes mellitus.

4. Analisis Bivariat

Analisis bivariat untuk mengetahui apakah ada perbedaan rerata derajat *phlebitis* pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Karena data berdistribusi tidak normal maka untuk analisis bivariat menggunakan uji wilcoxon untuk mengetahui perbedaan rerata *pre post test* pada kelompok intervensi dan kontrol, sedangkan untuk mengetahui perbedaan rerata derajat *phlebitis* pretest dan posttest kelompok intervensi dan kontrol serta untuk mengetahui selisih pretest dan posttest derajat *phlebitis* menggunakan Mann Whitney Test.

- 1) Perbedaan rerata skor *Phlebitis Pretest* pada kelompok CWT dan kelompok kompres dingin.

Tabel 5
Perbedaan rerata skor derajat *Phlebitis Pretest-Posttest* pada Kelompok CWT dan kelompok kompres dingin

Derajat <i>Phlebitis</i>	Perbedaan derajat <i>Phlebitis</i> terapi median (Rentang)	
	Sebelum	Sesudah
CWT	2(2-3)	1(1-2)
Kompres Dingin	2(2-3)	2(1-3)
P value	0,536a	0,031a

*a : Mann Whitney U

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa tidak ada perbedaan skor derajat phlebitis sebelum intervensi antara kelompok CWT dengan kelompok kompres dingin ditandai dengan nilai $p = 0,536 > 0,05$. Adapun skor derajat phlebitis sesudah intervensi antara kelompok CWT dan kelompok kompres dingin menunjukkan hasil bahwa ada perbedaan secara signifikan skor derajat phlebitis sesudah intervensi antara kelompok CWT dan kelompok kompres dingin dengan nilai $p 0,031 < 0,05$.

- 2) Perbedaan rerata derajat *Phlebitis Pretest* dan *Posttest* pada kelompok kompres dingin

Tabel 6
Perbedaan rerata derajat *Phlebitis Pretest* dan *Posttest*
pada kelompok kompres dingin

Variabel	Mean	SD	Z	p
Pretest	2,32	0,477		
			-3,742	0,000
Posttest	1,68	0,568		

Wilcoxon Signed Rank Test

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa terjadi perubahan signifikan skor derajat phlebitis sebelum dan sesudah pada kelompok kontrol dengan nilai $p 0,000$.

- 3) Perbedaan rerata derajat *Phlebitis Pretest* dan *Posttest* pada kelompok CWT

Tabel 6
Perbedaan rerata derajat *Phlebitis Pretest* dan *Posttest*
pada kelompok CWT

Variabel	Mean	SD	Z	p
Derajat Phlebitis				
Pretest	2,41	0,503		
Posttest	1,32	0,477	-4,021	0,000b

Wilcoxon Signed Rank Test

Berdasarkan tabel 6 diketahui bahwa terjadi perubahan signifikan derajat phlebitis sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi dengan nilai $p 0,000$. Keseluruhan responden pada kelompok intervensi ini tidak ada yang mengalami kesulitan menjalani CWT selama proses penelitian. Selain itu, seluruh responden pada kelompok intervensi tidak ada yang mengalami efek samping setelah melaksanakan CWT selama penelitian.

- 4) Perbedaan selisih rerata derajat *Phlebitis* pada kelompok CWT dan kompres dingin.

Untuk melihat perbedaan selisih skor derajat *phlebitis pretest* dan *posttest*, ditunjukkan dengan Gain yang dinormalisasi (*N-Gain Score*), dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 7
Perbedaan efektifitas perlakuan CWT dan kompres dingin
Pada penurunan derajat *Phlebitis*

Variabel	Mean	Minimum	Maximum
CWT	-0,0112	-0,02	0
Kompres Dingin	-0,0065	-0,01	0

N-Gain Score Test

Berdasarkan tabel 7 diatas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *N-Gain score* untuk kelompok intervensi -0,0112, sedangkan untuk nilai rata-rata *N-Gain score* kelompok kontrol sebesar -0,0065, dengan demikian dapat diketahui bahwa perlakuan CWT lebih efektif untuk menurunkan derajat *phlebitis* pada pasien terpasang infus dibandingkan pemberian kompres dingin dengan selisih 0,0047, Analisa bivariat untuk mengetahui apakah ada perbedaan selisih rerata derajat *phlebitis* pada kelompok intervensi dengan kelompok kontrol, karena data *N-Gain Score* berdistribusi normal maka analisis uji bivariat untuk mengetahui perbedaan selisih *N-Gain Score* rerata derajat *phlebitis* *pretest* dan *posttest* menggunakan uji *t independet*.

Tabel 8
Perbedaan selisih rerata derajat *Phlebitis* pada kelompok CWT dan kelompok kompres dingin

Variabel	Δ Mean	SD	<i>t</i>	<i>p</i>
Derajat <i>Phlebitis</i>	-0,011	0,006	-2,300	
Kompres Dingin	-0.006	0,005	-2,300	0,026a

***a : Independent t-test**

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa terdapat perbedaan selisih mean derajat *phlebitis* sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Nilai mean kelompok intervensi dan kontrol bernilai negatif yang artinya terjadi penurunan derajat *phlebitis* setelah intervensi, dimana pada kelompok intervensi penurunan derajat *phlebitis* ke arah yang lebih baik rata-rata 0,011. Angka ini lebih besar dibandingkan penurunan derajat *phlebitis* pada kelompok kontrol yang hanya 0,006 dengan demikian terdapat selisih perbedaan penurunan derajat *phlebitis* rata-rata sebesar 0,005. Secara statistik, terdapat perbedaan secara signifikan selisih derajat *phlebitis* antara kelompok intervensi dengan kelompok kontrol ($p=0,026$).

5) Analisis perbedaan waktu *posttest* pada kelompok CWT dan kompres dingin terhadap perubahan derajat *Phlebitis*

Analisis data ini memiliki tujuan untuk mengetahui pola pengaruh intervensi *Contrast Water Therapy* dan Kompres dingin yang diberikan dari waktu ke waktu. Uji *Friedman* karena distribusi data tidak normal, uji *Friedman* digunakan untuk melihat pada perlakuan seberapa intervensi *Contrast Water Therapy* dapat berpengaruh terhadap derajat *phlebitis* di kelompok intervensi seperti ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji Friedman Tentang Derajat Phlebitis Posttest pada
CWT Kesatu sampai dengan Keempat

Perlakuan intervensi					
<i>Contrast Water</i>	Δ Mean	SD	Minimum	Maximum	<i>p</i>
<i>Therapy ke-</i>					
1	2,409	0,503	2	3	
2	2,409	0,503	2	3	
					0,000
3	1,909	0,526	1	2	
4	1,318	0,477	1	2	

Berdasarkan tabel 9 diketahui bahwa mulai penurunan derajat flebititis pada responden mulai terjadi pada perlakuan yang ke-tiga, ini berarti pemberian *Contrast Water Therapy* berpengaruh terhadap penurunan derajat *phlebitis* pada pasien terpasang infus, hal ini dibuktikan dengan hasil uji *friedman* yang menunjukkan bahwa nilai p $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh pemberian *Contrast Water Therapy* terhadap penurunan derajat *phlebitis*.

Tabel 10
Hasil uji Friedman Tentang Derajat Phlebitis posttest pada
Kompres Dingin Kesatu sampai dengan Keenam

	Perlakuan intervensi				
Kompres Dingin ke-	Δ Mean	SD	Minimum	Maximum	<i>p</i>
1	2,32	0,477	2	3	
2	2,36	0,492	2	3	
3	2,36	0,492	2	3	0,000
4	2,45	0,510	2	3	
5	1,95	0,635	1	3	
6	1,68	0,568	1	3	

Berdasarkan tabel 10 diketahui bahwa mulai penurunan derajat flebititis dan tidak mengalami peningkatan derajat lagi mulai terjadi pada perlakuan yang kelima, ini berarti pemberian kompres dingin berpengaruh terhadap penurunan d erajat *phlebitis* pada pasien terpasang infus, hal ini dibuktikan dengan hasil uji *friedman* yang menunjukkan bahwa nilai p $0,000 < 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh pemberian kompres dingin terhadap penurunan derajat *phlebitis*.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah kedua intervensi baik CWT maupun kompres dingin sama-sama efektif dalam menurunkan derajat *phlebitis*, namun intervensi CWT lebih efektif dan lebih cepat menurunkan derajat *phlebitis* pada pasien yang terpasang infus bila dibandingkan dengan kompres dingin. Hal ini ditunjukan dengan hasil penelitian dimana selisih mean penurunan derajat *phlebitis* ke arah yang lebih baik pada

kelompok intervensi lebih besar dibandingkan penurunan derajat *phlebitis* pada kelompok kontrol yang menggunakan kompres dingin.

Secara umum hasil penelitian ini menunjukkan bahwa CWT lebih efektif dalam menurunkan derajat *phlebitis* bila dibandingkan dengan kompres dingin. Hal ini dapat dilihat dari efektifitas frekuensi dan waktu intervensi hingga terjadinya penurunan derajat *phlebitis*, dimana untuk intervensi CWT, penurunan derajat *phlebitis* terjadi setelah perlakuan ke tiga pada hari ke dua, sedangkan intervensi kompres dingin dapat menurunkan derajat *phlebitis* pada hari ke dua pada perlakuan yang ke enam

BIBLIOGRAFI

- Annisa, Fitri, Nurhaeni, Nani, & Wanda, Dessie. (2017). Warm water compress as an alternative for decreasing the degree of phlebitis. *Comprehensive Child and Adolescent Nursing*, 40(sup1), 107–113.
- Apriyani, Ria Khoirunnisa, & Yanti, Lisma. (2018). Analisis Kuantitatif TATA ruang rawat inap penyakit dalam guna mencapai kepuasan pasien di Rumah Sakit Dustira TK. II Kota Cimahi. *Jurnal INFOKES (Informasi Kesehatan)*, 2(2), 83–93.
- Arovah, Novita Intan. (2010). Dasar-dasar fisioterapi pada cedera olahraga. *Yogyakarta: FIK UNY*.
- Bansal, Ramesh, & Sen, Rajeev. (2008). Bilateral Becker's nevi. *Indian Journal of Dermatology, Venereology, and Leprology*, 74(1), 73.
- Berman, Audrey, Shirlee, S., Barbara, K., & Glenora, E. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Klinis (5th ed.)*. Jakarta: EGC.
- Braun, B. I., Kritchevsky, S. B., Wong, E. S., Solomon, L., Steele, L., Richards, C. L., & Steele, L. (2014). *Preventing Central Venous Catheter—Associated Primary Bloodstream Infections: Characteristics of Practices Among Hospitals Participating in the Evaluation of Processes and Indicators in Infection Control (EPIC) Study, (May)*.
- Corrigan, Ann, Gorski, Lisa, Hankins, Judy, Perucca, Roxanne, & Alexander, Mary. (2009). *Infusion nursing: An evidence-based approach*. Elsevier Health Sciences.
- Denton, A., Bodenham, A., & Conquest, A. (2016). Standards for infusion therapy. *Royal College of Nursing*, 41.
- Dougherty, Lisa. (2008). Obtaining peripheral venous access. *Intravenous Therapy in Nursing Practice*, 225–270.
- Dykstra, Joseph H., Hill, Holly M., Miller, Michael G., Cheatham, Christopher C., Michael, Timothy J., & Baker, Robert J. (2009). Comparisons of cubed ice, crushed ice, and wetted ice on intramuscular and surface temperature changes. *Journal of Athletic Training*, 44(2), 136–141.

- Fiscus, Kimberly A., Kaminski, Thomas W., & Powers, Michael E. (2005). Changes in lower-leg blood flow during warm-, cold-, and contrast-water therapy. *Archives of Physical Medicine and Rehabilitation*, 86(7), 1404–1410.
- Ganji, Zhila, Shirvani, Marjan A., Rezaei-Abhari, Farideh, & Danesh, Mahmonir. (2013). The effect of intermittent local heat and cold on labor pain and child birth outcome. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*, 18(4), 298.
- Gauttam, Vijay Kumar, & Vati, Jogindra. (2016). A study to assess and compare the effectiveness of moist heat versus ice packs application in reducing the signs and symptoms of intravenous cannulation induced thrombophlebitis among patients admitted in civil hospital of Dausa District, Rajasthan. *IRA-International Journal of Applied Sciences*, 3(3), 410–423.
- Gorski, Lisa A. (2018). *Phillips's Manual of IV Therapeutics: Evidence-Based Practice for Infusion Therapy*. FA Davis.
- Hopkins, J. (2015). *Thrombophlebitis*. Retrieved from http://www.hopskinmedicine.org/se/util/display_mod.cfm
- Jayanti, Aprilia Eka Suci, Kristiyawati, Sri Puguh, & Purnomo, S. Eko Ch. (2013). Perbedaan efektivitas kompres hangat dan kompres alkohol terhadap penurunan nyeri Plebitis pada pemasangan infus di Rsud Tugurejo Semarang. *Karya Ilmiah*.
- Kenimak, Francis M. (2019). *Bacterial and Fungal Isolates From Operating Theatres at Kenyatta National Hospital*. university of nairobi.
- LaRue, Guy D., & Martin, Peterson. (2011). The impact of dilution on intravenous therapy. *Journal of Infusion Nursing*, 34(2), 117–123.
- Schorr, M., Manzanelli, P., & Basualdo, E. (2012). Elite empresaria y régimen económico en la Argentina. Las grandes firmas en la posconvertibilidad. Documento de trabajo, 22.
- Meira, Lisiane B., Bugni, James M., Green, Stephanie L., Lee, Chung Wei, Pang, Bo, Borenshtein, Diana, Rickman, Barry H., Rogers, Arlin B., Moroski-Erkul, Catherine A., & McFaline, Jose L. (2008). DNA damage induced by chronic inflammation contributes to colon carcinogenesis in mice. *The Journal of Clinical Investigation*, 118(7), 2516–2525.
- Milutinović, Dragana, Simin, Dragana, & Zec, Davor. (2015). Risk factor for phlebitis: a questionnaire study of nurses' perception. *Revista Latino-Americana de Enfermagem*, 23(4), 677–684.
- Neopane, A. (2013). Peripheral venous thrombophlebitis risk and the role of hand washing. *Nepal Journal of Medical Sciences*, 2(1), 26–29.
- Nurjanah, Nunung. (2011). Studi komparasi efektivitas kompres normal salin dan air

hangat terhadap derajat flebitis pada anak yang dilakukan pemasangan infus di Rsup Dr. Hasan Sadikin Bandung. *Hasan Sadikin Bandung. Tersedia Pada: Http://Www. Stikesayani. Ac. Id.*

Nursalam, Dr. (2014). *Manajemen Keperawatan" Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Salemba Medika.

Pasalioglu, Kadriye Burcu, & Kaya, Hatice. (2014). Catheter indwell time and phlebitis development during peripheral intravenous catheter administration. *Pakistan Journal of Medical Sciences*, 30(4), 725.

Petrofsky, Jerrold, Lohman III, Everett, Lee, Scott, Cuesta, Zaldy de la, Labial, Louie, Iouciulescu, Raluca, Moseley, Brian, Korson, Rachel, & Malt, Abdul Al. (2007). Effects of contrast baths on skin blood flow on the dorsal and plantar foot in people with type 2 diabetes and age-matched controls. *Physiotherapy Theory and Practice*, 23(4), 189–197.

Potter, A., & Perry, A. (2012). *Fundamental Keperawatan (7th ed.)*. Jakarta: EGC.

Pratiwi, N. (2014). *Gambaran Kejadian Trombophlebitis Pasien Rawat Inap di Ruang 11 Bagian Penyakit Dalam Rumah Sakit Dustira*. Cimahi.

Purwaningsih, Sri, Salamah, Ella, & Budiarti, Tika A. (2014). Formulasi Skin Lotion Dengan Penambahan Karagenan Dan Antioksidan Alami Dari *Rhizophora Mucronata* Lamk. *Jurnal Akuatika*, 5(1).

Rizky, Wahyu, & Supriyatiningsih, Supriyatiningsih. (2016). Surveillance Kejadian Phlebitis pada Pemasangan Kateter Intravena pada Pasien Rawat Inap di Rumah Sakit Ar. Bunda Prabumulih. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 2(1), 42–49.

Rumpf, H. (1990). The characteristics of systems and their changes of state disperse. *Part. Technol., Chapman and Hall*, 8–54.

Saryono. (2011). *Metodologi penelitian keperawatan*. Purwokerto: UPT. Percetakan dan Penerbitan Unsoed.

Sharma, Anil. (2016). Effectiveness of Cold Application, Heparinoid Application & Megnesium-sulphate Application on Superficial Thrombophlebitis-Literature Review. *International Journal of Nursing Education*, 8(2), 1–2.

Shih, Chiao Yu, Lee, Wen Li, Lee, Chih Wei, Huang, Chien Hui, & Wu, Yu Zu. (2012). Effect of time ratio of heat to cold on brachial artery blood velocity during contrast baths. *Physical Therapy*, 92(3), 448–453.

Sri Wahyuni, Nurul. (2014). The Efectiveness Of Hot Compress Toward Pain Reduction Due To Phlebitis Caused By Intravenous Line Set Up In Malang And Ponorogo, East-Java Indonesia. *IOSR-JOURNAL*, 3(4), 28–31.

- Tamsuri, A. (2012). *Konsep dan Penatalaksanaan Nyeri*. Jakarta: EGC.
- Tietjen, Linda, Bossmeyer, Debora, & Mcintosh, Noel. (2010). *Panduan Pencegahan Infeksi untuk Fasilitas Pelayanan Kesehatan Dengan Sumber Daya Terbatas, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawiharjo*. Jakarta.
- Viatra, Aji Windu, & Triyanto, Slamet. (2014). Seni Kerajinan Songket Kampoeng Tenundi Indralaya, Palembang. *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni*, 16(2), 168–183.
- Webster, Joan, McGrail, Matthew, Marsh, Nicole, Wallis, Marianne C., Ray-Barruel, Gillian, & Rickard, Claire M. (2015). Postinfusion phlebitis: incidence and risk factors. *Nursing Research and Practice*, 2015.
- Weerasekara, RMIM, Tennakoon, S. U. B., & Suraweera, H. J. (2016). Contrast therapy and heat therapy in subacute stage of grade I and II lateral ankle sprains. *Foot & Ankle Specialist*, 9(4), 307–323.
- Wood, M., & Rosskerr, J. C. (2011). *Basic Steps in Planning Nursing Research (7th ed.)*. Amerika: Jones and Bartlett Publishers.

HUBUNGAN ASI EKSKLUSIF DAN BBLR DALAM PERTUMBUHAN BAYI USIA 1-2 TAHUN

Endah Sri Lestari

Akademi Keperawatan RS Dustira Cimahi Jawa Barat, Indonesia

Email: lestarisarmuji@gmail.com

Abstract

to know relations breastfeeding exclusive and birth weight of low birth on the growth and development of toddlers age 1-2 years in the work area of community health center Leuwigajah 2019. this research is analytic by approach cross sectional. The population of the research is baby 1-2 age from April-May 2019 in the work area community health center Leuwigajah Cimahi about 45 baby. Using techniques sampling accidental sampling that is about 31 respondents using data analysis chi square test. respondents most exclusive obtain breastfeeding (68 %), experienced scene birth weight of low birth (87%), normal growth (84%), normal development (90%). Based on the data analysis bivariat the results that contact breastfeeding exclusively on the growth of ($P=0,528$)>($\alpha= 0,05$), breastfeeding exclusive relation to the development of ($P=0,704$)>($\alpha=0,05$), the relationship birth weight of low birth on the growth of ($P=0,008$)>($\alpha = 0,05$) and relations birth weight of low birth to the development of ($P=0,037$)>($\alpha= 0,05$) .We recommend that pregnant women always monitor their nutritional status in order to prevent the incidence of LBW and postpartum mothers are always supported to provide exclusive breastfeeding so as to support the optimal growth and development of toddlers in the golden period.

Keywords: *breastfeeding exclusive; birth weight of low birth; growth; the development*

Abstrak

Untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif dan BBLR terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita usia 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah tahun 2019. Penelitian ini bersifat *descriptive corelational* dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah bayi usia 1-2 tahun pada bulan April-Mei 2019 di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi sebanyak 45 bayi. Teknik pengambilan sample menggunakan *accidental sampling* yaitu sebanyak 31 responden dengan menggunakan analisis data uji chi square. Responden penelitian sebagian besar memperoleh ASI eksklusif (68%), tidak mengalami kejadian BBLR (87%), pertumbuhan normal (84%), perkembangan normal (90%). Berdasarkan uji analisis data bivariat diperoleh hasil bahwa tidak terdapat hubungan antara ASI eksklusif dengan pertumbuhan dan perkembangan balita usia 1-2 tahun, dengan nilai p masing-masing 0,528 dan 0,704. Sedangkan, hasil data bivariat antara kejadian BBLR dengan pertumbuhan dan perkembangan saling berhubungan dengan nilai p masing-masing 0,008 dan 0,037. Tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap pertumbuhan dan

perkembangan. Terdapat hubungan antara kejadian BBLR dengan pertumbuhan dan perkembangan balita usia 1-2 tahun.

Kata kunci: ASI eksklusif, BBLR; pertumbuhan; perkembangan;

Pendahuluan

Pertumbuhan (*growth*) berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar jumlah, ukuran, atau dimensi tingkat sel, organ maupun individu, yang bisa diukur dengan ukuran berat (gram, kg), ukuran panjang (cm), umur tulang, dan keseimbangan metabolis (retensi kalsium dan nitrogen tubuh) (Soetjiningsih., 2012).

Perkembangan merupakan suatu proses yang pasti dialami oleh setiap individu, perkembangan ini adalah proses yang bersifat kualitatif dan berhubungan dengan kematangan seorang individu yang ditinjau dari perubahan yang bersifat progresif serta sistematis di dalam diri manusia (Sudrajat, 2008).

Tumbuh kembang anak dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor lainnya seperti stimulasi orang tua, nutrisi, serta jenis kelamin. Nutrisi dan stimulasi orang tua merupakan suatu hal yang sangat dibutuhkan dalam keberlangsungan proses tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan kebutuhan nutrisi yang cukup dan stimulasi yang terarah dari orang tua akan memiliki tumbuh kembang yang optimal (Soetjiningsih., 2012).

Menurut (Staff, 2011) didapat data masih tingginya angka kejadian gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak usia balita khususnya gangguan perkembangan motorik (27,5%) atau 3 juta anak mengalami gangguan. Balita di Indonesia sekitar 16% dilaporkan mengalami gangguan perkembangan berupa gangguan kecerdasan akibat gangguan perkembangan otak, gangguan pendengaran dan gangguan motorik (Depkes, 2006). Pada tahun 2010 gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak di Indonesia mencapai 35,7% dan tergolong dalam masalah kesehatan masyarakat yang tinggi menurut acuan WHO (*World Health Organization*) karena masih di atas 30% (R. I. Kemenkes, 2018).

Periode pada tahun pertama kehidupan seorang anak merupakan fase-fase yang sangat kritis dan penting dalam hal tumbuh kembang fisik, mental dan psikososial yang berjalan sedemikian cepatnya sehingga keberhasilan tahun-tahun pertama untuk sebagian besar menentukan masa depan anak sebagai generasi penerus bangsa. Kelainan atau penyimpangan apapun bila tidak diintervensi secara dini dengan baik pada saatnya dan tidak terdeteksi secara nyata mendapatkan perawatan yang bersifat purna, yaitu *promotif*, *preventif* dan *rehabilitatif* akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya (Maryam, 2018).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Lisa, 2012) di Kelurahan Brontokusman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta dari 231 responden balita usia 7-60 bulan, dinyatakan jumlah balita yang diberi ASI (Air Susu Ibu) eksklusif mempunyai perkembangan motorik kasar sesuai umur sebanyak 28 balita dan tidak sesuai umurnya sebanyak 11 balita. Balita yang tidak diberi ASI eksklusif, lebih dari

setengah balita mengalami perkembangan motorik kasar tidak sesuai umur yaitu sebanyak 132 balita dan yang sesuai umurnya sebanyak 60 balita. Umur anak di bawah 5 tahun merupakan periode emas yang menentukan kualitas hidupnya di masa yang akan datang. Keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan merupakan masalah yang sering dijumpai di masyarakat, tetapi terkadang kurang mendapatkan penanganan yang tepat. Banyak orangtua yang menunda penanganan keterlambatan perkembangan mengakibatkan prognosis yang kurang baik (Ariani & Yosoprawoto, 2013).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fernando, Loke, & Rahayu, 2013) yang berjudul “Pertumbuhan dan Perkembangan Balita di Posyandu Surakarta” menunjukkan hasil bahwa dari 27 responden mayoritas balita yang mengalami pertumbuhan normal yaitu 24 responden (85%) dan yang mengalami perkembangan yang sesuai yaitu sebanyak 15 responden (63%).

Rekomendasi pemberian ASI eksklusif selama 6 bulan juga telah ditetapkan oleh WHO, UNICEF, dan Departemen kesehatan RI melalui SK Menkes No. 450/Men.Kes/SK/IV/2004 yang menjelaskan bahwa untuk mencapai pertumbuhan, perkembangan, dan kesehatan yang optimal, bayi harus diberikan ASI eksklusif selama 6 bulan pertama (Chave et al., 2014).

Bayi yang mendapatkan makanan padat atau cairan kecuali vitamin, mineral, atau obat sebelum berumur 6 bulan seiring pemberian ASI dikategorikan sebagai ASI non eksklusif. Berbagai penelitian telah dilakukan di luar negeri mengenai hubungan pemberian ASI terhadap tumbuh kembang anak. Penelitian di Baltimore, Washington (2008) didapatkan bahwa bayi yang diberikan ASI eksklusif berat badannya normal dan tidak cenderung obesitas dibandingkan bayi yang mendapat ASI non eksklusif.

Pemberian ASI eksklusif untuk bayi yang berusia < 6 bulan secara global dilaporkan kurang dari 40%. Secara nasional cakupan ASI untuk bayi sampai umur 6 bulan mengalami fluktuasi, yaitu 24,3% pada tahun 2008, kemudian meningkat pada tahun 2009 menjadi 34,3%, dan menurun pada tahun 2010 menjadi 33,6%, di Jawa Barat sendiri sebesar 39,6% dengan target pencapaian sebesar 80%. Cakupan ASI eksklusif di Indonesia belum mencapai angka yang diharapkan yaitu sebesar 80%. Berdasarkan laporan SDKI tahun 2012 pencapaian ASI eksklusif adalah 42%. Sedangkan, berdasarkan laporan dari Dinas Kesehatan provinsi tahun 2013, cakupan pemberian ASI 0-6 bulan sebanyak 54,3% (Statistik, 2012).

Pemberian ASI eksklusif di kota Cimahi pada tahun 2018 sebanyak 61% dengan target 80% (Herdiana, 2018) sementara berdasarkan laporan pemberian ASI eksklusif 0-6 bulan (Fatonah, 2020) sebanyak 76,8% dengan target 85%.

Bayi dengan BBLR (Berat Bayi Lahir Rendah) dapat mengalami gangguan mental dan fisik pada usia balita. Beberapa penelitian mengungkapkan anak yang lahir dengan riwayat BBLR mempunyai pola pertumbuhan yang lebih rendah dibandingkan dengan anak berat lahir normal. Terdapat hambatan pertumbuhan yang serius pada anak dengan riwayat BBLR yang dimulai sejak dalam kandungan hingga anak berumur 2 tahun sehingga anak tidak pernah mencapai berat badan ideal (Tajra, 2011).

Jika tidak mendapatkan perawatan yang baik, hambatan terjadi tidak hanya pada pertumbuhan fisik saja, melainkan juga pada perkembangannya (Soetjiningsih., 2012).

BBLR (Bayi Berat Lahir Rendah) masih terus menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan secara global karena efek jangka pendek maupun panjangnya terhadap kesehatan (Organization, 2014). Pada tahun 2011, 15% bayi di seluruh dunia (lebih dari 20 juta jiwa), lahir dengan BBLR (Organization & UNICEF., 2013) Prevalensi BBLR di Indonesia masih terdapat 10,2% sedangkan Jawa Barat sendiri memiliki prevalensi BBLR yang melebihi rata-rata nasional yaitu sebesar 10,8% (Kementrian kesehatan RI, 2018).

Menurut (R. I. Kemenkes, 2013) di Indonesia persentase BBLR tahun 2013 mencapai 10,2% artinya, satu dari sepuluh bayi di Indonesia dilahirkan dengan BBLR. Jumlah ini masih belum bisa menggambarkan kejadian BBLR yang sesungguhnya, mengingat angka tersebut didapatkan dari dokumen/catatan yang dimiliki oleh anggota rumah tangga, seperti buku Kesehatan Ibu dan Anak dan Kartu Menuju Sehat.

Berdasarkan data yang diperoleh dari profil kesehatan provinsi Jawa Barat (2015) menunjukkan angka kejadian BBLR mencapai 18.997 (2,1%) per 100.000 KH (Kelahiran Hidup). Di Kota Cimahi angka kejadian BBLR sendiri terdapat 333 (3,1%) per 100.000 KH dan data awal di Puskesmas Leuwigajah pada tahun 2017 sampai dengan 2018 angka kejadian BBLR adalah sebesar 25,9% per 100.000 KH.

Berdasarkan latar belakang pengambilan data awal di Puskesmas Leuwigajah, Peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai “Hubungan ASI Eksklusif dan BBLR terhadap Pertumbuhan dan Perkembangan Balita Usia 1-2 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah Tahun 2019”

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan rancangan survei *descriptif corelational* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan utama untuk mengetahui hubungan antara dua variabel pada suatu situasi atau sekelompok subjek. Hal ini dilakukan untuk melihat hubungan antara gejala yang satu dengan gejala yang lain, atau variabel yang satu dengan variabel yang lain dan dilihat apakah ada hubungan antara keduanya. Pada umumnya survei deskriptif digunakan untuk membuat penilaian terhadap suatu kondisi dan penyelenggaraan suatu program di masa sekarang, kemudian hasilnya digunakan untuk menyusun perencanaan perbaikan program tersebut (Notoatmodjo, 2011).

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan *cross sectional*, yaitu suatu penelitian untuk mempelajari dinamika korelasi antara faktor-faktor risiko dengan efek, dengan cara pendekatan, observasi atau pengumpulan data sekaligus pada suatu saat (*point time approach*) (Notoatmodjo, 2012).

Konsep rancangan survei *cross sectional* dalam penelitian ini adalah ASI eksklusif dan BBLR yang merupakan faktor risiko yang diidentifikasi ada atau tidak pada ibu menyusui dan BBL di waktu yang lalu dan pertumbuhan serta perkembangan sebagai kasus pada bayi/balita (faktor efek) yang diidentifikasi pada saat yang sama

dengan faktor risiko dan adakah hubungan antara ASI eksklusif dan BBLR terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada balita usia 1-2 tahun.

Rancangan penelitian tersebut sesuai dengan penelitian yang ingin dicapai yaitu mengetahui hubungan antara ASI eksklusif dan BBLR terhadap pertumbuhan dan perkembangan pada balita usia 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah tahun 2019.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

1. Analisis Univariat

Hasil penelitian yang dilakukan berdasarkan laporan penelitian di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Kota Cimahi Tahun 2019 adalah sebagai berikut;

a. ASI Eksklusif

Tabel 1
Distribusi Frekuensi ASI Eksklusif di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Kota Cimahi Tahun 2019

ASI Eksklusif	Frekuensi	Persentasi (%)
Ya	21	68
Tidak	10	32
Total	31	100

Berdasarkan tabel 1 diperoleh hasil bahwa lebih banyak responden yang menggunakan ASI eksklusif yaitu 21 responden (68%) sedangkan yang tidak menggunakan ASI eksklusif sebanyak 10 responden (32%).

b. Berat badan lahir rendah (BBLR)

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Kota Cimahi Tahun 2019

Berat Badan Lahir rendah (BBLR)	Frekuensi	Persentasi (%)
Ya	4	13
Tidak	27	87
Total	31	100

Berdasarkan tabel 2 diperoleh hasil bahwa lebih banyak responden yang tidak mengalami kejadian BBLR yaitu 27 responden (87%) sedangkan yang mengalami kejadian BBLR sebanyak 4 responden (13%).

c. Pertumbuhan

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Pertumbuhan di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Kota Cimahi Tahun 2019

Pertumbuhan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	5	16
Normal	26	84
Total	31	100

Berdasarkan tabel 3 diperoleh hasil bahwa lebih banyak responden yang mengalami pertumbuhan normal yaitu sebanyak 26 responden (84%) sedangkan yang mengalami pertumbuhan tidak normal sebanyak 5 responden (16%).

d. Perkembangan

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Perkembangan di Wilayah Kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Kota Cimahi Tahun 2019

Perkembangan	Frekuensi	Persentase (%)
Peyimpangan	0	0
Meragukan	3	10
Normal	28	90
Total	31	100

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil bahwa lebih banyak responden yang mengalami perkembangan normal yaitu sebanyak 28 responden (90%) sedangkan yang mengalami perkembangan meragukan sebanyak 3 responden (10%) dan tidak ada responden yang mengalami perkembangan menyimpang (0%).

2. Analisis Bivariat

a. Hubungan ASI eksklusif terhadap pertumbuhan

Tabel 5
Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Pertumbuhan Balita Usia 1-2 Tahun di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Tahun 2019

Puskemas Eduwiganjani Cimanah Tahun 2015							
ASI Eksklusif	pertumbuhan				Total	Persentasi (%)	Nilai P
	Kurang		Normal				
	F	%	F	%			
Ya	3	14	18	86	21	100	0,528
Tidak	2	20	8	80	10	100	
Total	5	16	26	84	31	100	

Berdasarkan tabel 5 diperoleh hasil bahwa dari 21 responden yang menggunakan ASI eksklusif, paling banyak balitanya mengalami pertumbuhan

normal yaitu sebanyak 18 responden (86%) dan balita yang mengalami pertumbuhan kurang yaitu sebanyak 3 responden (14%), sedangkan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif terdapat 8 responden (80%) yang mengalami pertumbuhan normal dan hanya 2 responden (20%) yang mengalami pertumbuhan kurang. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai ($P=0,528$) > ($\alpha=0,05$), maka H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap pertumbuhan balita usia 1-2 tahun.

b. Hubungan ASI eksklusif terhadap perkembangan

Tabel 6
Hubungan ASI Eksklusif Terhadap Perkembangan Balita Usia 1-2 Tahun
di Puskesmas Leuwigajah Cimahi Tahun 2019

ASI Eksklusif	Perkembangan						Total	Persentasi (%)	Nilai P
	Penyimpangan		Meragukan		Normal				
	F	%	F	%	F	%			
Ya	0	0	2	9	19	90	21	100	0,704
Tidak	0	0	1	10	9	90	10	100	
Total	0	0	3	10	28	90	31	100	

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa dari 21 responden yang menggunakan ASI eksklusif, paling banyak balitanya mengalami perkembangan normal yaitu sebanyak 19 responden (90%), balita yang mengalami perkembangan meragukan yaitu sebanyak 2 responden (10%) dan tidak ada balita yang mengalami penyimpangan (0%), sedangkan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif terdapat 9 responden (90%) yang mengalami perkembangan normal, balita yang mengalami perkembangan meragukan hanya 1 responden (10%) serta tidak ada balita yang mengalami perkembangan menyimpang (0%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai ($P=0,704$) > ($\alpha=0,05$), maka H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan balita usia 1-2 tahun.

c. Hubungan BBLR terhadap pertumbuhan

Tabel 7
Hubungan BBLR Terhadap Pertumbuhan Balita Usia 1-2 Tahun di Puskesmas
Leuwigajah Cimahi Tahun 2019

BBLR	Pertumbuhan				Total	Presentase	Nilai
	Kurang		Norma				
	F	%	F	7			
Ya	3	75	1	25	4	100	0,008
Tidak	2	7	25	93	27	100	
Total	5	16	26	84	31	100	

Berdasarkan tabel 7 diperoleh hasil bahwa dari 27 responden yang tidak mengalami kejadian BBLR, paling banyak balitanya mengalami pertumbuhan normal yaitu 25 responden (93%), sedangkan balita yang mengalami pertumbuhan kurang yaitu sebanyak 2 responden (7%). Dari 4 responden yang

mengalami kejadian BBLR terdapat 3 responden (75%) balita yang mengalami pertumbuhan kurang sedangkan balita yang mengalami pertumbuhan normal hanya 1 responden (25%). Hasil uji Chi- Square diperoleh nilai ($P=0,008$) $< (\alpha=0,05)$, maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan kejadian BBLR terhadap pertumbuhan balita usia 1-2 tahun.

d. Hubungan BBLR terhadap perkembangan

Tabel 8
Hubungan BBLR terhadap perkembangan balita usia 1-2 tahun di Puskesmas
Leuwigajah Cimahi Tahun 2019

Perkembangan									
BBLR	Penyimpangan		Meragukan		Normal		Total	Persentas i	Nilai
Ya	F	%	F	%	F	%		0	
	0	0	2	50	2	50	100		0
						4	0,037		
Tidak									

Berdasarkan tabel 8 diperoleh hasil dari 27 balita yang tidak mengalami BBLR, paling banyak balitanya mengalami perkembangan normal yaitu 26 responden (96%), yang mengalami perkembangan meragukan hanya 1 responden (4%) dan tidak terdapat balita yang mengalami penyimpangan (0%). Responden balita yang mengalami BBLR terdapat 2 responden (50%) yang mengalami perkembangan normal, dan 2 responden (50%) balita yang mengalami perkembangan meragukan serta tidak ada balita yang mengalami penyimpangan (0%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai ($P=0,037$) $< (\alpha=0,05)$, maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan kejadian BBLR terhadap perkembangan balita usia 1-2 tahun.

B. Pembahasan

1. Gambaran ASI Eksklusif di wilayah kerja puskesmas Leuwigajah tahun 2019

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa lebih banyak responden yang menggunakan ASI eksklusif yaitu 21 responden (68%) sedangkan yang tidak menggunakan ASI eksklusif sebanyak 10 responden (32%). Pemberian ASI ini dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain dapat berasal dari ibu itu sendiri maupun faktor dari luar. Faktor yang berasal dari ibu sangat dipengaruhi oleh perilaku ibu. Hal ini yang terkait adalah faktor predisposisi, faktor pendukung dan faktor penguat. Faktor-faktor lain di luar ibu yang memengaruhi pemberian ASI eksklusif yaitu faktor sosial budaya seperti dukungan suami, ketidaktahuan masyarakat, gencarnya promosi susu formula, dan kurangnya fasilitas tempat menyusui di tempat kerja dan area publik. Hal-hal tersebut menjadi kendala utama bagi ibu dalam menyusui (Nengsih & Noviyanti, 2015).

2. Gambaran BBLR di wilayah kerja puskesmas Leuwigajah tahun 2019

Hasil penelitian pada tabel 2 diketahui bahwa lebih banyak responden yang tidak mengalami kejadian BBLR yaitu 27 responden (87%) sedangkan yang mengalami kejadian BBLR sebanyak 4 responden (13%).

Faktor-faktor yang dapat memengaruhi terjadinya BBLR adalah diantaranya: pemeriksaan kehamilan paling sedikit 4 kali selama masa kehamilan, status gizi ibu sebelum dan selama kehamilan, periode gestasi paling sedikit 8 bulan, jarak paling ideal antara 18–36 bulan, jika pernah terjadi komplikasi, umur ibu antara 20–35 tahun adalah yang paling baik untuk kehamilan, serta jumlah kehamilan yang paling ideal yaitu kurang dari 4 (Maryunani & Puspita, 2013).

Penyebab BBLR bersifat multifaktorial, sehingga sulit untuk melakukan pencegahan. Sebagian besar BBLR disebabkan oleh kelahiran prematur. Semakin muda usia kehamilan maka semakin tinggi risiko jangka pendek maupun jangka panjang yang mungkin terjadi. Adapun faktor-faktor yang berkaitan dengan BBLR yaitu: faktor ibu, faktor janin, faktor plasenta, dan faktor lingkungan. (Proverawati & Ismawati, 2010).

3. Gambaran pertumbuhan balita usia 1-2 tahun di wilayah kerja puskesmas Leuwigajah Cimahi tahun 2019

Hasil penelitian pada tabel 3 diketahui bahwa lebih banyak responden yang mengalami pertumbuhan normal yaitu sebanyak 26 responden (84%) sedangkan yang mengalami pertumbuhan tidak normal sebanyak 5 responden (16%).

Secara garis besar faktor-faktor yang memengaruhi pertumbuhan balita dapat dibagi menjadi 2 golongan, yaitu faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal/ lingkungan). Faktor internal terdiri dari perbedaan ras/etnik atau bangsa, keluarga, umur, jenis kelamin, kelainan genetik, dan kelainan kromosom. Adanya suatu kelainan genetik dan kromosom dapat memengaruhi pertumbuhan anak, seperti yang terlihat pada anak yang menderita Sindroma Down (Prasetyo, 2010).

Selain faktor internal, faktor eksternal lingkungan juga memengaruhi pertumbuhan anak. Faktor lingkungan yang banyak memengaruhi pertumbuhan anak adalah gizi, stimulasi, psikologis, dan sosial ekonomi. Gizi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses pertumbuhan anak. Menurut (Atmaja, Sulistyoningrum, Huriyati, Sadewa, & Susilowati, 2016) faktor utama yang memengaruhi pertumbuhan otak anak adalah nutrisi yang diterima pada masa pertumbuhan otak, lompatan pertumbuhan pertama atau growth spurt sangat penting untuk balita, karena pada periode inilah pertumbuhan otak sangat pesat.

4. Gambaran perkembangan balita usia 1-2 tahun di wilayah kerja puskesmas Leuwigajah Cimahi tahun 2019

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa lebih banyak responden yang mengalami perkembangan normal yaitu sebanyak 28 responden (90%) sedangkan yang mengalami perkembangan meragukan sebanyak 3 responden (10%) dan tidak ada responden yang mengalami perkembangan menyimpang (0%).

Setiap orang tua mengharapkan anaknya tumbuh dan berkembang secara sempurna tanpa mengalami hambatan apapun. Faktor-faktor yang memengaruhi proses tersebut antara lain, faktor hereditas atau faktor keturunan yang tidak dapat diubah, faktor lingkungan yang memegang peranan penting dalam menentukan tercapai atau tidaknya potensi yang dimiliki. Faktor lingkungan ini meliputi lingkungan perinatal dan lingkungan postnatal. Lingkungan postnatal antara lain budaya lingkungan, sistem sosial ekonomi, dan yang paling penting adalah pemberian nutrisi (Riyadi, 2010).

Usia 0-24 bulan merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, sehingga kerap diistilahkan sebagai periode emas sekaligus periode kritis. Periode emas dapat diwujudkan apabila pada masa ini anak memperoleh asupan gizi yang sesuai untuk tumbuh kembang optimal. Sebaliknya apabila anak pada masa ini tidak memperoleh makanan sesuai kebutuhan gizinya, maka periode emas akan berubah menjadi periode kritis yang akan mengganggu tumbuh kembang anak, baik pada saat ini maupun masa selanjutnya (Ariani & Yosoprawoto, 2013).

5. Hubungan ASI eksklusif terhadap pertumbuhan balita usia 1-2 tahun di wilayah kerja puskesmas Leuwigajah Cimahi tahun 2019

Berdasarkan tabel 5 diketahui bahwa dari 21 responden yang menggunakan ASI eksklusif, paling banyak balitanya mengalami pertumbuhan normal yaitu sebanyak 18 responden (86%) dan balita yang mengalami pertumbuhan kurang yaitu sebanyak 3 responden (14%), sedangkan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif terdapat 8 responden (80%) yang mengalami pertumbuhan normal dan hanya 2 responden (20%) yang mengalami pertumbuhan kurang. Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai ($P=0,528$) > ($\alpha=0,05$), maka H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap pertumbuhan.

Protein yang terdapat dalam ASI bermanfaat untuk pertumbuhan otak bayi. ASI mengandung banyak taurin yang berfungsi untuk pertumbuhan susunan syaraf. Air susu ibu (ASI) adalah makanan terbaik bagi bayi pada awal usia kehidupannya. Hal ini tidak hanya karena ASI mengandung cukup zat gizi, tetapi juga karena ASI juga mengandung zat imunoglobulin yang melindungi bayi dari infeksi.

Bayi dapat mencapai pertumbuhan optimal apabila diberi ASI eksklusif sampai usia 4-6 bulan, dan setelah itu tetap diberikan sampai 2 tahun dengan diberi tambahan makanan pendamping ASI. Islam pun menganjurkan kepada ibu untuk menyusui bayinya. Sebagaimana disebutkan dalam Al-qur'an panggilan

ayat surah Al-Baqarah (002:233) yang artinya :“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama 2 tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan.”

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Suhud, 2013) dengan judul “ Hubungan Pemberian ASI Eksklusif dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa Antang Makassar” yaitu pemberian ASI eksklusif tidak ada hubungannya dengan pertumbuhan balita dengan nilai $(P=0,053) > (\alpha=0,05)$.

Berdasarkan data yang diperoleh riwayat pemberian ASI eksklusif tidak berhubungan terhadap pertumbuhan anak usia toddler karena pada balita faktor ASI saja tidak cukup untuk mendapatkan pertumbuhan yang optimal walaupun di dalam ASI terdapat zat makro maupun zat mikro yang sangat membantu dalam perkembangan balita, tetapi setelah umur balita melewati 6 bulan sebaiknya, balita diberikan makanan tambahan yang menunjang ASI (MP-ASI) dimana hal tersebut akan memengaruhi status gizi balita yang bergantung dari pemberian asupan makanan (Fatimah, Hadju, Bahar, & Abdullah, 2011).

6. Hubungan ASI eksklusif terhadap perkembangan balita usia 1-2 tahun di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi tahun 2019

Berdasarkan tabel 6 diperoleh hasil bahwa dari 21 responden yang menggunakan ASI eksklusif, paling banyak balitanya mengalami perkembangan normal yaitu sebanyak 19 responden (90%), balita yang mengalami perkembangan meragukan yaitu sebanyak 2 responden (10%) dan tidak ada balita yang mengalami penyimpangan, sedangkan balita yang tidak diberikan ASI eksklusif terdapat 9 responden (90%) yang mengalami perkembangan normal, balita yang mengalami perkembangan meragukan hanya 1 responden (10%) serta tidak ada balita yang mengalami perkembangan menyimpang (0%). Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai $(P=0,704) > (\alpha=0,05)$, maka H_0 diterima artinya tidak terdapat hubungan pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan balita usia 1-2 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan responden dengan status perkembangan meragukan yaitu sebanyak 2 responden (10%). Hal ini berdasarkan pengamatan peneliti pada saat dilakukan wawancara, bahwa masih terdapat balita usia 15 bulan yang mengalami gangguan motorik halus dan motorik kasar, seperti balita yang belum dapat mempertemukan dua kubus kecil yang ia pegang, balita belum dapat berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik, dan belum dapat membungkuk untuk memungut mainan di lantai kemudian berdiri kembali.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Amelia, Suhermi, & Margono, 2013) di Yogyakarta yang berjudul “Usia Pemberian Makanan Pendamping Air Susu Ibu (MP-ASI) dengan Gangguan Perkembangan Motorik Halus Bayi” ditemukan bahwa bayi yang mendapatkan MP-ASI setelah bayi berusia 6 bulan mempunyai perkembangan motorik halus yang sesuai dengan usia perkembangannya. Hal tersebut disebabkan karena pemberian MP-ASI

setelah bayi berusia 6 bulan merupakan tindakan yang tepat untuk memenuhi kebutuhan nutrisi bayi.

Berbagai faktor baik genetik maupun lingkungan yang begitu majemuk menghubungkan kualitas tumbuh kembang anak sejak masa prenatal, perinatal dan postnatal. Faktor-faktor lain yang berhubungan yaitu upaya peningkatan kualitas tumbuh kembang anak terutama setelah postnatal sangat bergantung pada gizi. (Suhud, 2013).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Sari, 2012) yang menemukan tidak ada hubungan antara pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik anak di wilayah kerja Puskesmas Dersalam Kabupaten Kudus, dengan nilai p value = 0,053 (p value > 0,05).

7. Hubungan BBLR terhadap pertumbuhan balita usia 1-2 tahun di wilayah kerja puskesmas Leuwigajah Cimahi tahun 2019

Berdasarkan tabel 7 diketahui bahwa dari 27 responden yang tidak mengalami kejadian BBLR, paling banyak balitanya mengalami pertumbuhan normal yaitu 25 responden (93%), sedangkan balita yang mengalami pertumbuhan kurang yaitu sebanyak 2 responden (7%). Dari 4 responden yang mengalami kejadian BBLR terdapat 3 responden (75%) balita yang mengalami pertumbuhan kurang sedangkan balita yang mengalami pertumbuhan normal hanya 1 responden (25%). Hasil uji Chi- Square diperoleh nilai ($P=0,008$) < ($\alpha=0,05$), maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan kejadian BBLR terhadap pertumbuhan.

Berdasarkan wawancara terhadap ibu yang memiliki balita menyatakan bahwa masih terdapat balita yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Idriansari, 2014) dengan judul “Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pertumbuhan dan Perkembangan Anak Usia Toddler (1-3 Tahun) dengan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)” menunjukkan hasil yang sama yaitu BBLR memiliki risiko untuk mengalami hambatan pertumbuhan.

Hal tersebut menunjukkan bahwa riwayat kelahiran BBLR menyebabkan balita mengalami pertumbuhan tidak normal. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sistiarani, 2008) yang menjelaskan bahwa Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) berakibat jangka panjang terhadap tumbuh kembang anak di masa yang akan datang.

Dampak bayi dengan BBLR ini adalah pertumbuhannya akan lambat. Hal ini terjadi karena bayi yang lahir BBLR baik dismatur maupun prematuritas murni sejak dalam kandungan sudah mengalami berbagai masalah yang menyebabkan bayi tersebut lahir BBLR tetapi, pada bayi dengan BBLR biasanya tidak akan mampu mengejar pertumbuhan fisiknya terutama jika tidak mendapatkan asupan nutrisi yang tidak mencukupi, dan atau lingkungan perawatan yang tidak adekuat. Bayi tersebut akan mengalami gangguan

pertumbuhan yang ditandai dengan berat badan dan tinggi badan yang tidak sesuai dengan kriteria atau standar yang normal (Nengsih & Noviyanti, 2015).

8. Hubungan BBLR terhadap perkembangan balita Usia 1-2 tahun di Wilayah kerja puskesmas Leuwigajah Cimahi tahun 2019

Berdasarkan tabel 8 diketahui bahwa dari 27 balita yang tidak mengalami BBLR, paling banyak balita yang mengalami perkembangan normal yaitu 26 responden (96%), yang mengalami perkembangan meragukan hanya 1 responden (4%) dan tidak terdapat balita yang mengalami penyimpangan (0%). Balita yang mengalami BBLR terdapat 2 responden (50%) dan mengalami perkembangan normal, terdapat 2 responden (50%) balita yang mengalami perkembangan meragukan serta tidak ada balita yang mengalami penyimpangan (0%). Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai ($P=0,037$) < ($\alpha=0,05$), maka H_0 ditolak artinya terdapat hubungan kejadian BBLR terhadap perkembangan

Hasil penelitian bahwa terdapat responden yang mengalami gangguan perkembangan motorik halus dan motorik kasar. Hal ini berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa masih terdapat balita dengan kejadian BBLR mengalami gangguan pada perkembangannya seperti pada balita usia 15 bulan belum dapat berdiri sendiri tanpa berpegangan selama 30 detik.

Berat badan lahir rendah dianggap sebagai faktor risiko yang kuat untuk keterlambatan perkembangan motorik (Chaves et al., 2015). Bayi BBLR rentan terhadap abnormal tanda-tanda neurologis, koordinasi dan reflex, karena komplikasi neonatal yang menyebabkan deficit perkembangan motor dan penundaan pada anak yang menunjukkan gangguan motorik yang akan memengaruhi fungsi tangan dan kinerja balita saat memasuki usia sekolah (Nazi, Aliabadi, & Maghfouri, 2012).

Sesuai dengan penelitian (Nazi et al., 2012) di Posyandu Gonila Kartasura dengan judul “Hubungan Riwayat Berat Badan Lahir Rendah dengan Perkembangan Motorik Halus”, diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan antara riwayat berat badan lahir dengan perkembangan motorik anak.

Demikian masih ada anak dengan riwayat berat badan lahir normal yang perkembangan motorik halusnya cenderung terhambat, hal ini mungkin disebabkan oleh berbagai faktor lain yang memengaruhi diantaranya pemberian stimulasi yang baik. Menurut (RI Kemenkes, 2016) stimulasi tumbuh kembang anak dilakukan oleh ibu dan ayah yang merupakan orang terdekat dengan anak, pengganti/pengasuh anak, anggota keluarga lain dan kelompok masyarakat di lingkungan rumah tangga masing-masing dan dalam kehidupan sehari-hari. Pemberian stimulasi ini bisa diberikan berbagai cara, seperti mengajak anak bermain, bernyanyi, bervariasi, menyenangkan, tanpa paksaan dan tidak ada hukuman, menggunakan alat bantu/permainan yang sederhana dan aman.

Kurangnya stimulasi dapat menyebabkan penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan gangguan menetap.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan Kota Cimahi tahun 2019 untuk mengetahui hubungan ASI eksklusif dan BBLR terhadap pertumbuhan dan perkembangan balita usia 1-2 tahun diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1.) Ditemukan lebih banyak responden yang menggunakan ASI eksklusif yaitu 21 responden (68%). (2.) Ditemukan lebih banyak responden yang tidak mengalami kejadian BBLR yaitu 27 responden (87%). (3.) Ditemukan lebih banyak responden yang mengalami pertumbuhan normal yaitu sebanyak 26 responden (84%). (4.) Ditemukan lebih banyak responden yang mengalami perkembangan normal yaitu sebanyak 28 responden (90%). Tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap pertumbuhan balita dengan nilai ($P=0,528$) $> (\alpha=0,05)$. (5.) Tidak terdapat hubungan antara pemberian ASI eksklusif terhadap perkembangan balita dengan nilai ($P=0,704$) $> (\alpha=0,05)$. Terdapat hubungan antara kejadian BBLR dengan pertumbuhan balita dengan diperoleh nilai ($P=0,008$) $< (\alpha=0,05)$, maka H_0 ditolak H_a diterima. (6.) Terdapat hubungan antara kejadian BBLR dengan perkembangan balita dengan diperoleh nilai ($P=0,037$) $< (\alpha=0,05)$.

BIBLIOGRAFI

- Amelia, Sylvi Wafda Nur, Suherni, Suherni, & Margono, Margono. (2013). Usia pemberian makanan pendamping air susu ibu (MP-ASI) dengan gangguan perkembangan motorik halus bayi. *Jurnal Ilmu Kebidanan (Journal of Midwifery Science)*, 1(1), 1–6.
- Ariani, Ariani, & Yosoprawoto, Mardhani. (2013). Usia anak dan pendidikan ibu sebagai faktor risiko gangguan perkembangan anak. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 27(2), 118–121.
- Atmaja, Ratih Feraritra Danu, Sulistyonigrum, Dian Caturini, Huriyati, Emy, Sadewa, Ahmad Hamim, & Susilowati, Rina. (2016). Correlation of methylation of toll-like receptor 4 (TLR4) and interleukin-6 (IL6) promoter with insulin resistance in obese adolescents. *Journal of the Medical Sciences (Berkala Ilmu Kedokteran)*, 48(1).
- Chave, Jérôme, Réjou-Méchain, Maxime, Búrquez, Alberto, Chidumayo, Emmanuel, Colgan, Matthew S., Delitti, Wellington B. C., Duque, Alvaro, Eid, Tron, Fearnside, Philip M., & Goodman, Rosa C. (2014). Improved allometric models to estimate the aboveground biomass of tropical trees. *Global Change Biology*, 20(10), 3177–3190.
- Chaves, Raquel, Baxter-Jones, Adam, Gomes, Thayse, Souza, Michele, Pereira, Sara,

- & Maia, José. (2015). Effects of individual and school-level characteristics on a child's gross motor coordination development. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 12(8), 8883–8896.
- Depkes, R. I. (2006). Pedoman penyelenggaraan dan prosedur rekam medis rumah sakit di Indonesia. *Jakarta: Depkes RI*.
- Fatimah, Siti, Hadju, Veni, Bahar, Burhanuddin, & Abdullah, Zulkifli. (2011). Pola konsumsi dan kadar hemoglobin pada ibu hamil di Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. *Makara Kesehatan*, 15(1), 31–36.
- Fatonah, Sofa. (2020). Hubungan pola asuh ibu dalam pemberian makan dengan kejadian stunting pada anak usia 24-59 bulan di puskesmas Leuwigajah Cimahi Selatan 2019. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 13(2), 293–300.
- Fernando, Nirosinie, Loke, Seng W., & Rahayu, Wenny. (2013). Mobile cloud computing: A survey. *Future Generation Computer Systems*, 29(1), 84–106.
- Herdiana, Oding. (2018). Perencanaan *Framework Togaf ADM* untuk pengembangan *enterprise architecture* berdasarkan standar pelayanan minimal (SPM) Pada Dinas Kesehatan Kota Cimahi. *Universitas Komputer Indonesia*.
- Idriansari, Antarini. (2014). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak usia Toddler (1-3 Tahun) dengan riwayat bayi berat lahir rendah. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(1), 63–70.
- Kemenkes, R. I. (2013). Riskesdas 2013. *Jakarta: Balitbangkes RI*.
- Kemenkes, R. I. (2018). Data dan informasi profil kesehatan Indonesia tahun 2016. *Jakarta, Indonesia*.
- Kemenkes, RI. (2016). *Profil Kesehatan Indonesia 2016*.
- Kementrian kesehatan RI. (2018). *Hasil utama riskesdas 2018*. 61.
- Lisa, Ulfa Farrah. (2012). Hubungan pemberian ASI eksklusif dengan perkembangan motorik kasar balita di Kelurahan Brontokusuman Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. *Avilable from: Http://Ejournal. Uui. Ac. Id/Jurnal/Ulfa_Farrah_Lisa-Uha-5-Ulfa_farrah_lisa. Pdf*.
- Maryam, Siti. (2018). Gambaran tingkat pendidikan dan pola asuh ibu pada anak usia dini di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireuen. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 3(2), 67–76.
- Maryunani, Anik, & Puspita, Eka. (2013). Asuhan Kegawatdaruratan Maternal dan Neonatal. *Jakarta: TIM*.

- Nazi, Sepideh, Aliabadi, Faranak, & Maghfouri, Bahare. (2012). *Fine Motor Development of Low Birth Weight Infants Corrected Aged 8 to 12 Months*. *Iranian Rehabilitation Journal*, 10(2), 22–25.
- Nengsih, Uki, & Noviyanti, Dedi S. Djamhuri. (2015). Hubungan riwayat kelahiran berat bayi lahir rendah dengan pertumbuhan anak usia balita. *Jurnal Bidan*, 2(2), 234046.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2011). Kesehatan masyarakat. *Jakarta: Rineka Cipta*, 413.
- Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Organization, World Health. (2014). *Global status report on noncommunicable diseases 2014*. World Health Organization.
- Organization, World Health, & Unicef. (2013). *Progress on sanitation and drinking-water*. World Health Organization.
- Prasetyo, Sigit Nian. (2010). *Konsep dan proses keperawatan nyeri*.
- Proverawati, Atikah, & Ismawati, Cahyo. (2010). BBLR (berat badan lahir rendah). *Yogyakarta: Nuha Medika*, 61.
- Riyadi, Slamet. (2010). Koneksi *photovoltaic* ke sistem melalui VSI berbasis kendali arus untuk pembagian beban. *The Journal of Information Technology and Electrical Engineering*, 2(1), 32–37.
- Sari, Hanika Novita. (2012). *Hubungan Pemberian ASI Eksklusif Dengan Perkembangan Motorik Anak Usia 6-8 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Dersalam Kabupaten Kudus Tahun 2011*. Universitas Negeri Semarang.
- Sistiarani, Colti. (2008). *Faktor maternal dan kualitas pelayanan antenatal yang berisiko terhadap kejadian berat badan lahir rendah (BBLR) studi pada ibu yang periksa hamil ke tenaga kesehatan dan melahirkan di rsud banyumas tahun 2008*. Program Pascasarjana Universitas Diponegoro.
- Soetjiningsih. (2012). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: .EGC.
- Staff, UNICEF. (2011). *The state of the world's children 2011-executive summary: Adolescence an age of opportunity*. Unicef.
- Statistik, Badan Pusat. (2012). *Survei demografi dan kesehatan Indonesia 2012*. *Jakarta: Badan Pusat Statistik*.
- Sudrajat, Akhmad. (2008). Pengertian pendekatan, strategi, metode, teknik, taktik, dan model pembelajaran. *Online*([Http://Smacepiring. Wordpress. Com](http://Smacepiring.Wordpress.Com)).

Suhud, Charis. (2013). *Hubungan Pemberian Asi Eksklusif dengan Tumbuh Kembang Anak Usia Toddler di Wilayah Kerja Puskesmas Tamangapa*. Univeritas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Tajra, Sanmya Feitosa. (2011). *Informática na Educação: novas ferramentas pedagógicas para o professor na atualidade*. Saraiva Educação SA.

DAMPAK PENYEBARAN COVID-19 TERHADAP DUNIA PENDIDIKAN DAN SANITASI DI INDONESIA

Felicia Angelica, Kendry Tan, Alvin Lauw, Wini Rosalya, Sheerleen dan Winda Fitri

Universitas Internasional Batam Kepulauan Riau, Indonesia

Email: felicia@uib.edu, kendry@uib.edu, alvin@uib.edu, wini@uib.edu, sheerleen@uib.edu dan winda@uib.ac.id

Abstract

This article is intended to provide further explanation regarding the impact that covid-19 has towards the education and sanitation system around the world. Sustainable development goals is a program to globally improve the people's living quality. Indonesia, which has signed the sustainable development goals treaty, has participated in actualizing the goals and objectives of sustainable development goals. On the other side, covid-19 is declared as a pandemic. It has given huge impact on the progress to achieve sustainable development goals. In this article, the team of authors will be mainly discussing about the fourth and sixth goals, which are quality education and clean water and sanitation. This study aims to provide solutions for problems in achieving the sustainable development goals due to the occurrence of covid-19. The author processed and analyses the data by descriptive approach. The result of this study represents the impact of covid-19 pandemic on the sustainable development goals agenda where education are kept going via online and funding allocation for clean water and sanitation access were distributed to cope with Covid-19

Keywords: Covid-19; education; health

Abstrak

Penulisan artikel ini ditujukan untuk menjelaskan dampak penyebaran dari covid-19 terhadap sistem pendidikan dan sanitasi air indonesia. Dalam penelitian ini, yang menjadi titik ketertarikan tim penulis adalah adanya dua variable yang merupakan tujuan dari program pembangunan berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals*. Program tersebut memiliki visi untuk mensejahterakan kehidupan manusia secara global. Indonesia merupakan salah satu negara yang telah menandatangani persetujuan tersebut. Artinya, Indonesia telah bersedia untuk berpartisipasi dalam upaya mewujudkan tujuan dan sasaran dalam *Sustainable Development Goals*. Di sisi lain, Covid-19 telah dinyatakan sebagai bencana global dan telah menimbulkan dampak dalam upaya perwujudan program tersebut. Dalam penelitian ini tim penulis akan membahas mengenai tujuan ke-4 (empat) dan 6 (enam) *Sustainable Development Goals*, yaitu pendidikan yang layak serta air bersih dan sanitasi yang layak. Adapun metode pengolahan dan analisis data yang digunakan merupakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai dampak Covid-19 mempengaruhi tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh *Sustainable Development Goals*, dimana pelaksanaan pendidikan kemudian dilaksanakan secara

daring serta alokasi dana pada pembangunan akses air bersih dan sanitasi kepada penanggulangan Covid-19.

Kata kunci: Penyebaran Covid-19; Dunia Pendidikan; Kesehatan

Pendahuluan

Masalah sosial, ekonomi dan lingkungan telah menjadi fenomena global terutama di Indonesia. Demi mewujudkan Indonesia yang lebih baik, pada tahun 2015 di markas besar Perserikatan Bangsa-Bangsa, Indonesia yang diwakili oleh wakil presiden pada masanya, Jusuf Kalla, *Sustainable Development Goals* (selanjutnya disingkat SDGs) ditandatangani (Litelnoni, 2019).

SDGs yang merupakan program yang melanjutkan perwujudan *Millennium Development Goals* (selanjutnya disebut MDGs) yang dimana telah mengakhiri masa pembangunan 15 tahunnya dari tahun 2000 hingga 2015. MDGs yang disepakati terdiri atas 8 (delapan) tujuan, 21 sasaran dan 60 indikator. Sedangkan SDGs dalam kesepakatannya mengamanahkan beberapa tugas tambahan. SDGs menetapkan 17 tujuan dan 165 sasaran untuk dicapai. Ekspektasi pelaksanaannya adalah dari tahun 2016 hingga 2030.

Pendidikan layak atau pendidikan yang berkualitas merupakan tujuan ke-4 (empat) dalam SDGs tersebut. Setiap warga negara Indonesia memiliki hak untuk pendidikan yang layak sebagaimana telah diatur dalam konstitusi dan sebagai pemenuhan terhadap Hak Asasi Manusia (selanjutnya disingkat HAM). Di Indonesia, negara dituntut untuk menjamin dan memfasilitasi perlindungan hukum terhadap pendidikan dasar bagi warga negaranya. Perwujudan dari perlindungan tersebut hari ini kita kenal sebagai program wajib sekolah 12 tahun (Sujatmoko, 2016).

Air bersih dan sanitasi yang layak merupakan tujuan ke-6 (enam) SDGs, bertujuan untuk memperluas ketersediaan air minum yang aman, didukung dengan pengadaan fasilitas memadai dan penerapan pola hidup bersih dan sehat. Tujuan ke-6 (enam) SDGs ini adalah menjamin pengadaan air bersih di seluruh Indonesia. Pemenuhan syarat dalam segi fisika, mikrobiologis, kimiawi dan radioaktif harus tercantum sebagai standar wajib atau tambahan sehingga dapat dikatakan sebagai air minum yang sehat (Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia, 2010).

Di awal tahun 2020, telah diidentifikasi virus jenis baru (*SARS-COV-2*) dan penyakitnya disebut *Corona Virus Disease 2019* yang diindikasikan kasus pertamanya berasal dari Wuhan, Tiongkok (Yuliana, 2020). Dengan dinyatakan *Corona Virus Disease 2019* (selanjutnya disingkat Covid-19) sebagai bencana global, dapat dikatakan bahwa virus tersebut telah memberikan dampak signifikan dalam hidup manusia secara global. Dalam hal ini termasuk pula mengubah pola hidup masyarakat entah sebagai upaya menangani atau untuk mencegah penularan Covid-19 lebih lanjut. Lantas, pemerintah Indonesia mengambil tindakan yang merangkul aspek yang luas dalam upaya pencegahan seperti melalui *physical distancing*, *social distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (selanjutnya disingkat PSBB), *Work From Home* (selanjutnya *WFH*), belajar online, dan lain sebagainya.

Dampak wabah Covid-19 terlihat hampir di seluruh sektor kehidupan masyarakat (Syafriada & Hartati, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang merasakan dampak besar dari penyebarannya, selain Indonesia, masih banyak negara yang juga terdampak parah akibat virus ini (Putri, 2020). *Social distancing* pun menjadi strategi utama sebagian besar negara untuk melakukan upaya perlawanan terhadap penyebaran virus ini. Metode ini diharapkan untuk meminimalkan dan memutus rantai penyebaran Covid-19. Penerapannya adalah dengan menjaga jarak dengan orang lain minimal 2 (dua) meter dan dianjurkan untuk menghindari kontak langsung dan kerumunan (Buana, 2020).

Dengan berlakunya keputusan Presiden nomor 11 tahun 2020, Indonesia telah dinyatakan mengalami darurat kesehatan dimana kemudian mengharuskan dilakukannya pencegahan sebagaimana dalam ketentuan peraturan perundang-undangan. Dampak dari adanya penyebaran Covid 19 juga dirasakan oleh dunia pendidikan. Pembelajaran di sekolah-sekolah akhirnya dilakukan secara daring. Hal tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menekan angka penyebaran Covid-19 di lingkungan lembaga pendidikan (Sadikin & Hamidah, 2020).

Air bersih dan sanitasi walaupun tidak terdampak langsung Covid-19, namun jika dikaji lebih dalam bahwa penurunan pendapatan negara dalam sektor badan usaha dan non-badan akibat pandemic Covid-19 tentu akan mempengaruhi pembangunan pemerintah dalam menyediakan akses air bersih dan sanitasi yang layak bagi rakyat Indonesia (Purwanto, 2020).

Tim Penulis menemukan beberapa hasil penelitian sebelumnya yang memiliki konsep pemikiran yang saling berkaitan dengan hasil penelitian tim penulis. Diantaranya adalah “pembelajaran daring di tengah wabah covid-19 (*online learning in the middle of the covid-19 pandemic*)” karya Ali Sadikin dan Afreni Hamidah. Penelitian yang dilakukan tim penulis lebih memberikan pandangan dan solusi kepada siswa serta mahasiswa yang terkena dampak pandemi covid-19 yaitu pembelajaran yang dilakukan secara daring beserta memberikan solusi. Yang menjadi titik pembeda pada penelitian sebelumnya adalah dimana penelitian yang dilakukan sebelumnya menggunakan variable penelitian yang lebih sempit. Selain itu, Peneliti sebelumnya juga hanya meninjau efektivitas pelaksanaan secara teknis, dimana dalam tulisan ini kemudian akan memberikan analisis lebih dalam terkait pemberdayaan sumber manusia, *output* atau produk dari pembelajaran serta metode aplikasi pembelajaran daring.

Selain itu hasil penelitian berupa “Pembangunan Akses Air Bersih Pasca Krisis Covid-19” karya Eko Wiji Purwanto. Pada penelitian eko wiji purwanto tidak menjelaskan penurunan pendapatan negara yang utama yaitu mengenai pajak. Penurunan pendapatan negara dalam sektor pajak diyakini dapat mempengaruhi anggaran negara di masa pandemi covid-19 ini.

Ketersediaan informasi tentang virus ini sangat terbatas. Hal ini karena penelitian masih berlangsung dan data epidemiologi masih berkembang, namun pengaruh besar yang diakibatkan dari pandemi covid-19 hingga mengubah pola hidup masyarakat kita ini tentu akan berdampak pada SDGs. Tujuan dari pelaksanaan SDGs adalah sebagai

wujud nyata dari berlanjutnya MDGs. Maka dalam penelitian ini, Tim Penulis ingin mengangkat permasalahan yang muncul terkait dampak pandemi covid-19 terhadap SDGs ini dengan judul “Dampak Penyebaran Covid-19 terhadap Dunia Pendidikan dan Sanitasi di Indonesia” yang bertujuan untuk memberikan analisis terkait akibat dari penyebaran Covid-19 terhadap dunia pendidikan dan sanitasi di Indonesia dari segi identifikasi masalah dan bagaimana upaya yang dapat ditempuh untuk melakukan penanggulangan.

Metode Penelitian

Tim penulis dalam menyusun karya tulis ilmiah ini menggunakan jenis penelitian yuridis empiris. Objek yang diteliti adalah pengaruh kegiatan belajar mengajar secara daring yang mengakibatkan turunnya efektivitas dalam penyerapan ilmu dan peningkatan penggunaan limbah plastik dimasa pandemi covid-19 yang mengakibatkan penumpukan sampah.

Tim Penulis memanfaatkan data primer dan data sekunder pada penelitian ini. Adapun data primer yang digunakan adalah observasi yang dilakukan langsung oleh penulis terhadap penerapan Online learning dan data sekunder berupa persentase rumah tangga menurut provinsi dan sumber air minum layak, 1993 - 2019 yang dikeluarkan oleh badan pusat statistik dan survei rencana kembali ke sekolah di masa covid-19.

Penulis juga memanfaatkan bahan hukum primer dalam penulisan ini. Bahan hukum tersebut adalah undang-undang dasar 1945 dan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang persyaratan kualitas air minum. Bahan hukum sekunder yang digunakan berupa literasi, jurnal, hasil penelitian serta pendapat para ahli yang berkaitan dengan obyek penelitian. Kamus Besar Bahasa Indonesia dan kamus bahasa inggris juga dimanfaatkan penulis sebagai petunjuk dan pelengkap yang berperan sebagai bahan hukum tersier.

Tim penulis melakukan metode penelitian berupa deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bersumber dan menjelaskan data apa adanya dengan kalimat penjelas secara kualitatif (Lexy, 2004). Data yang digunakan merupakan hasil survei yang dilakukan oleh instansi terkait yang akan diperkuat dengan bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengaruh kegiatan belajar-mengajar yang dilakukan secara online

Poin ke 2 surat edaran nomor 4 tahun 2020 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran corona virus disease (covid-19) menerangkan bahwa kegiatan belajar mengajar dilaksanakan melalui daring atau dengan jarak jauh. Pembelajaran ini kita kenal sebagai *E-learning* (Surat Ederan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Kriteria Pembatasan Perjalanan Orang dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease (COVID-19), 2020).

E-learning merupakan suatu terobosan baru dalam sistem pembelajaran yang dimana baik guru maupun murid dapat mengakses materi pembelajaran dimana pun dan kapan pun dengan bermodalkan jaringan internet.

Keengwe & Georgina pernah memberikan pernyataan bahwa "perkembangan teknologi yang semakin canggih dapat memberikan perubahan terhadap proses pengajaran dan pembelajaran di sekolah." (Keengwe & Georgina, 2012). Jika teknologi yang kian hari kian berkembang ini tidak digunakan dengan tepat penggunaannya, maka akan menimbulkan dampak buruk dalam pelaksanaan pembelajaran secara daring.

Metode pembelajaran yang baru ini mendatangkan pro dan kontra di dalam masyarakat. Sistem pembelajaran baru ini dianggap beberapa pihak sebagai metode pembelajaran baru yang menyenangkan, santai, praktis, cepat, aman, dan tepat. Namun banyak juga yang kontra terhadap sistem baru tersebut, terjadi kesenjangan dalam pembelajaran secara *e-learning* memperlihatkan multimedia ini tidak sepenuhnya bisa beradaptasi dalam dunia pendidikan dan kurangnya sifat interaktif dalam penambahan materi pembelajaran pada setiap pelajaran.

E-learning yang merupakan sistem baru dalam dunia pendidikan, belum dapat diadaptasi oleh masyarakat secara keseluruhan. Ketidakselarasan dan ketidakpastian dalam memahami materi yang disampaikan mengakibatkan tugas yang diberikan oleh pengajar semakin menumpuk, dengan tujuan untuk memastikan telah memahami topik pembelajaran tersebut (Chaterine, 2020). Lebih dari pada itu, kendala pada jaringan internet yang dapat sewaktu-waktu terpotong yang pada akhirnya akan mempengaruhi kegiatan penyerapan ilmu (U-Report, 2020).

Keterbatasan dalam alat-alat penunjang kegiatan belajar-mengajar juga menjadi masalah yang dihadapi dalam sistem pembelajaran secara daring. Contohnya dalam mata kuliah hukum, mahasiswa tidak dapat mempraktikkan proses dari suatu sidang perdata atau para pelajar yang tidak dapat melakukan praktikum dengan menggunakan *moot court*.

Pada bulan Mei 2020 dan Juni 2020 telah dilakukan survei yang dilakukan oleh UNICEF melalui *U-Report* yang dilakukan melalui SMS, *whatsapp* dan *facebook messenger* yang ditanggapi oleh lebih dari 4000 siswa-siswa di seluruh Indonesia. Hasil survei menunjukkan bahwa siswa sangat ingin kembali beraktivitas di sekolah, dengan alasan utamanya berupa tidak nyaman belajar di rumah (66%) (Unicef, 2020).

Bercermin dari bagaimana peserta didik banyak yang tidak nyaman melakukan kegiatan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran daring dapat kita anggap tidak berjalan secara efektif. Keterbatasan fasilitas penunjang juga kemudian menjadi tantangan tersendiri dalam pelaksanaan kegiatan. Terlepas dari efisiensi waktu dan tempat, penulis menilai bahwa kegiatan pembelajaran daring tidak mampu mewujudkan output pembelajaran yang baik apabila tidak dilakukan upaya-upaya lain. Hal ini dapat dilakukan dengan keunggulan dari pelaksanaan pembelajaran daring tersebut.

Berdasarkan pada buku Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Covid-19 (2020) terdapat 2 (dua) keunggulan dari penerapan pembelajaran daring. Pertama, disebutkan bahwa penerapannya mendorong pembelajaran yang lebih interaktif. Kedua adalah terkait ketersediaan dan akses terhadap sumber pembelajaran yang lebih besar. Artinya, penerapan pembelajaran secara daring pada covid-19 secara tidak langsung juga telah mendesak terbentuknya suatu sistem pendidikan yang lebih praktis dan realistis.

2. Kreativitas dalam *e-learning* sebagai solusi dalam mengefektikan kegiatan belajar mengajar.

Menurut tony berdasarkan kutipan bukunya "*E-learning solution/strategy: 'The e-learning process consists of a number of steps and strategy to be able to be delivered in the right way. The first step is the content itself. The content consists of the courses, curriculum, knowledge, and/or skills development modules that will be delivered. The second step is technology. Technology is the vessel of which the contents are used to be delivered, such as the internet or teleconferencing. The third is the service. The possibilities of website crashes and bugs are unavoidable. Hence, having service is for maintenance, upgrades, and updates in order to deliver the content successfully.'*". Maka penting dalam pembelajaran daring ini untuk memikirkan strategi yang pas dalam meningkatkan daya minat anak didik sehingga dapat menyerap penjelasan yang diberikan dalam kelas (Bates & Bates, 2005).

Menurut Mahendra Daniswara, konten dari pengajar merupakan salah satu parameter dari keberhasilan sistem *e-learning* yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Isi, bobot, dan jenis konten sangat penting, yaitu.

- 1) Mengadakan konten yang sifatnya *teacher-centered* dimana konten instruksional memiliki sifat prosedural, deklaratif serta terinterpretasi dengan baik dan jelas;
- 2) Mengadakan konten yang menghasilkan produk atau *outcomes* dari instruksional yang fokusnya terletak pada suatu pengembangan kreativitas dan kemandirian yang maksimal, biasa disebut sebagai konten yang bersifat *learner-centered*;
- 3) Mengadakan suatu konten yang mudah dipahami dan dapat memberikan kesempatan untuk berlatih dalam pemberian material *work example* atau contoh kerja dalam konten;
- 4) Menambahkan konten seperti permainan yang memiliki sifat edukatif sebagai media dan sarana dalam pelatihan pembuatan pertanyaan (Daniswara, 2020).

Meminimalkan memberikan materi dengan menonton video juga bisa mempermudah anak didik untuk lebih bisa memahami pembelajaran yang telah diberikan. Setelah menonton pengajar harus memberikan penjelasan terhadap video tersebut dengan menggunakan kalimat yang sederhana, sehingga bisa mudah dipahami oleh anak didik.

Memberikan penjelasan secara langsung dengan meminimalkan tontonan video juga dapat memberikan keringanan kepada pihak orangtua maupun guru untuk bisa lebih mengatur pengeluaran terhadap pemakaian internet yang berlebihan, sehingga

bisa mengurangi pengeluaran yang berlebihan dikarenakan kuota internet yang terlalu cepat habis karena pemberian materi dengan metode yang berat.

3. Pengaruh Covid-19 terhadap pembangunan akses air bersih dan sanitasi kepada masyarakat Indonesia.

Pada tahun 2007, tercatat dalam rekor *bank* dunia, bahwa Indonesia mengalami kerugian sejumlah 58 triliun dalam kegagalan ekspor karena keburukan sanitasi.

Berdasarkan data dan riset yang telah dikumpulkan oleh badan pusat statistik, 94% dari masyarakat kota, dan 80% dari masyarakat desa telah memiliki akses air minum yang layak. Sebagai salah satu contoh, Kepulauan Riau mengalami peningkatan jumlah rumah tangga yang mendapat akses sumber air layak pakai, dimana pada tahun 2015, hanya berjumlah pada 84,12%, dan pada tahun 2019 naik menjadi 88,51% ((BPS), 2020). Namun masih terdapat 33 juta penduduk yang masih belum mendapat akses air layak pakai.

Begitu pula dengan sanitasi, masih terdapat penduduk yang tidak memiliki akses sanitasi yang layak, seperti 25 juta penduduk yang masih membuang air besar sembarangan di tempat terbuka, dan/atau pembuangan air besar yang tidak tersambung dengan unit penampungan tinja.

Target kita masih jauh dari tercapai, namun Indonesia sudah bisa berada di posisi ini sekarang karena adanya rencana pembangunan jangka menengah nasional 2020-2024. RPJMN ikut serta dalam bekerja untuk mencapai target 100% akses air minum layak bagi seluruh masyarakat Indonesia, serta dengan target 15% akses air minum aman di tahun 2024, dan 45% akses air minum aman di tahun 2030. Target yang dipasang untuk sanitasi adalah 90% akses sanitasi layak, serta dengan 20% akses sanitasi aman di tahun 2024, dan 54% akses sanitasi aman di tahun 2030.

Agar dapat mencapai target dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat, beberapa misi yang akan dilakukan oleh Tirta Sutedjo, Kepala Sub Direktorat Air minum dari Direktorat Perkotaan, Perumahan Dan Permukiman Kementerian PPN/BAPPENAS, adalah tidak hanya untuk memperhatikan ketersediaan air minum, tapi harus memperhatikan kelayakan dari akses air minum tersebut, seperti dengan pengecekan kualitas air tersebut secara fisik dan biologis, dan apakah air tersebut layak untuk dikonsumsi.

Untuk sanitasi, L. Wahanudin, Kepala Sub Direktorat Sanitasi Dari Direktorat Perkotaan, Perumahan Dan Permukiman Kementerian PPN/BAPPENAS, menyatakan bahwa masih banyak yang perlu ditingkatkan untuk sanitasi di Indonesia. Tercatat bahwa sanitasi layak di Indonesia pada tahun 2018 hanya mencapai 74,58%, dan sanitasi aman hanya mencapai 7,42%. Agar angka tersebut meningkat, *major project* yang akan dilakukan untuk sanitasi berupa memenuhi syarat kesehatan, diantara lainnya adalah memiliki saluran pembuangan tinja dengan penggunaan *septic tank*, dan/atau terhubung pada IPAL yang disedot secara rutin.

Dengan kendala seperti tidak tersedianya infrastruktur sanitasi, masih adanya *open-dumping*, dan kendala lainnya, dibutuhkan upaya untuk menangkal isu tersebut

seperti dengan membangun SPALD-S dan/atau IPAL yang membutuhkan tersedianya lahan, dukungan dari AMDAL, dan tersedianya teknologi yang akan dibutuhkan. Untuk mewujudkan ini kemudian akan membutuhkan pendanaan yang cukup besar.

RPJMN 2020-2024 menuliskan bahwa percepatan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan ekonomi nasional dapat ditempuh dengan melakukan pembangunan infrastruktur. Infrastruktur yang mendukung pemerataan pelayanan dasar, pembangunan ekonomi, dan perkotaan pun menjadi konsentrasi RPJMN 2020-2024.

Dijelaskan pada pasal 19 dalam peraturan presiden (perpres) SDGs nomor 59 tahun 2017 tentang pelaksanaan pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan, bahwa sumber dana agar Indonesia dapat melangsungkan kegiatan perbaikan negara ini berasal dari:

- a. Anggaran pendapatan dan belanja negara.
- b. Anggaran pendapatan dan belanja daerah, dan/atau.
- c. Sumber-sumber lain yang sah dan tidak mengikat sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-perundangan.

Pandemi covid-19 yang terjadi pada akhir tahun 2019 telah berdampak negatif pada perekonomian global. Pada akhir bulan Mei 2020, realisasi pendapatan negara dan hibah telah mencapai Rp 664,32 triliun, dan menurun 9,02% setiap tahunnya. Kontraksi yang terjadi di bulan Januari hingga Mei 2020, menjadi salah satu dampak yang terjadi akibat covid-19, dimana terdapat perlambatan dalam hal kegiatan ekonomi dan tercatat dalam catatan anggaran pendapatan dan belanja negara (APBN) (Hidayat, 2020).

Agar dapat menangani isu ini, berbagai kebijakan negara terus dikeluarkan oleh pemerintah, salah satunya penurunan pajak penghasilan (PPh) badan dari 25% menjadi 22% untuk tahun pajak 2020 dan 2021. Selanjutnya, tarif pajak untuk tahun 2022 juga sudah diturunkan oleh pemerintah menjadi 20% agar perusahaan domestik dapat bertahan di masa pandemi. Namun, pada akhir bulan September 2020, Menteri Keuangan Republik Indonesia memproyeksikan pertumbuhan ekonomi pada kuartal III-2020 mengalami kontraksi hingga minus 2,9% yang membuat Indonesia mengalami krisis dan di ambang resesi ekonomi (Bramasta, 2020).

Dampak covid-19 terhadap sektor air bersih yang merupakan kebutuhan infrastruktur dasar sejauh ini belum nyata terlihat (Purwanto, 2020). Kondisi potensial yang mungkin terjadi pada sektor air bersih saat krisis ini adalah turunnya pendapatan pada badan usaha/lembaga pengelola sistem penyediaan air bersih akibat menurunnya permintaan dari sektor non-rumah tangga (industri dan komersial), dan meningkatnya konsumsi di sektor rumah tangga dengan peningkatan penerimaan pendapatan yang tidak sepadan dengan hilangnya penerimaan dari sektor non-rumah tangga. Se jauh ini, data makro masih tidak dapat memberikan potret terkait dampak krisis covid-19 pada industri air bersih nasional yang masih merupakan domain BUMD (Purwanto, 2020).

Sebagai infrastruktur layanan dasar yang wajib disediakan pemerintah, dampak yang dapat diduga terjadi secara finansial dimana kebijakan *refocusing* anggaran diterapkan ketika terjadi krisis. Pada pendekatan penyediaan air minum berbasis masyarakat, pengurangan anggaran ini berpotensi menghambat proses penyediaan akses air minum di daerah yang belum dilayani PDAM, sementara pendekatan berbasis lembaga akan mengurangi dukungan pemerintah terhadap percepatan perluasan akses layanan air minum PDAM.

4. Peningkatan pendapatan negara sebagai solusi pembangunan akses air bersih dan sanitasi

Untuk membantu memulihkan dampak dari krisis ini, pemerintah Indonesia sejak saat ini sudah harus memiliki rencana pembangunan dan pemulihan kembali pasca covid-19. 4 (empat) aspek yang sudah memiliki rencana transformasi adalah percepatan, pemulihan industri, pariwisata dan investasi, reformasi sistem kesehatan nasional, reformasi sistem perlindungan sosial, dan reformasi sistem ketahanan bencana (Hanum, 2020).

PBB juga menyatakan bahwa untuk mengatasi masalah ini, prioritas pertama adalah untuk mengontrol sistem perawatan kesehatan untuk mengurangi dampak negatif terhadap masyarakat dan SDGs. Satu hal yang penting untuk dilakukan adalah bekerjasama secara global dalam pengambilan keputusan yang berbasis sains dan ilmu pengetahuan agar dapat memberi peluang lebih besar untuk memulihkan masyarakat dan negara, agar dapat kembali seperti semula dan kembali bekerja untuk mencapai target SDGs.

Diperlukan banyak sumber pendanaan untuk perencanaan SDGs, dan beberapa opsi yang dapat dilakukan adalah melalui kemitraan, filantropi, tanggung jawab sosial, dan pembiayaan dari pusat pembiayaan SDGs dan *SDGs Indonesia One*.

Selain itu, pembukaan investasi ke perusahaan asing juga merupakan salah satu solusi agar Indonesia tetap bisa melaksanakan amanat dalam SDGs. Sebagai contoh, pelaksanaan pengelolaan dan penyediaan air di kota batam yang pada masa transisi konsesi air diserahkan oleh badan perusahaan batam (BP batam) kepada PT. Moya Indonesia. Pemerintah juga dapat gencar mensosialisasikan pentingnya air minum bersih melalui pemerintah daerah.

Dengan demikian, telah diidentifikasi bahwa permasalahan dalam memastikan terlaksananya pencapaian suatu akses air bersih dan sanitasi adalah terkait alokasi biaya yang tidak sedikit. Artinya, Negara perlu melakukan upaya untuk meningkatkan pendapatan Negara. Alternatif yang dapat ditempuh untuk mewujudkan solusi tersebut dapat berupa pembukaan investasi, kemitraan, filantropi, dan lain sebagainya. Selain dari itu, diperlukan juga bagi komitmen dari Pemerintah untuk Memberikan perhatian khusus bagi pembangunan akses air bersih dan sanitasi. Komitmen tersebut dapat diwujudkan dengan melakukan alokasi dana dari pendapatan negara yang telah meningkat pada sektor tersebut.

Kesimpulan

Pandemi covid-19 merupakan bencana nasional yang telah memberikan dampak signifikan kepada berbagai bidang kehidupan masyarakat seperti dunia pendidikan dan pembangunan akses air bersih dan sanitasi.

Dunia pendidikan yang sedang mengalami revolusi akibat pandemi covid-19 dan perkembangan zaman, masih sulit untuk diadaptasi oleh banyak siswa maupun mahasiswa dengan berbagai alasan seperti kendala jaringan internet, bosan, banyaknya tugas dan lain-lain. Sehingga kreativitas, interaksi dan bimbingan pengajar yang intens diperlukan sebagai jembatan untuk menginspirasi minat peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.

Di sisi lain, dalam mewujudkan suatu pembangunan akses air bersih dan sanitasi juga mengalami kendala. Hal ini dapat dilihat dimana dengan terjadinya pandemi, pendapatan Negara menurun. Menimbang bahwa pelaksanaan pembangunan akses air bersih yang membutuhkan modal besar, dampak yang terjadi pada pelaksanaan pembangunan tersebut terancam terhambat, terlebih lagi penggunaan dana banyak akan dialokasikan untuk melakukan penanggulangan Covid-19. Oleh karena itu negara hendaknya melakukan berbagai cara untuk mendorong pendapatan seperti dengan pembukaan investasi dari luar negeri serta dapat juga melakukan kemitraan, filantropi, tanggung jawab sosial, dan mencari pembiayaan dari pusat pembiayaan SDGs dan SDGs indonesia *One* untuk meningkatkan anggaran dalam pembangunan untuk akses air bersih dan sanitasi.

BIBLIOGRAFI

- (BPS), Badan Pusat Statistik. (2020). Persentase rumah tangga menurut provinsi dan sumber air minum layak. retrieved from <https://www.bps.go.id/statictable/2009/04/06/1549/persentase-rumah-tangga-menurut-provinsi-dan-sumber-air-minum-layak-1993-2017.html> pada September 2017
- Bates, Anthony W., & Bates, Tony. (2005). *Technology, e-learning and distance education*. Psychology Press.
- Bramasta, Dandy Bayu. (2020). Siap-siap resesi ekonomi, ini dampak dan cara mengatasinya. Retrieved from <https://www.kompas.com/tren/read/2020/09/23/123000565/siap-siap-resesi-ekonomi-ini-dampak-dan-cara-mengatasinya-?page=all>
- Buana, Dana Riksa. (2020). Analisis perilaku masyarakat indonesia dalam menghadapi pandemi virus Corona (Covid-19) dan kiat menjaga kesejahteraan jiwa. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 217–226.
- Chaterine, Rahel Narda. (2020). Siswa belajar dari rumah, kpai : anak-anak stres dikasih banyak tugas. Retrieved from DetikNews website: <https://news.detik.com/berita/d-4944071/siswa-belajar-dari-rumah-kpai-anak-anak-stres-dikasih-banyak-tugas>

- Daniswara, Mahendra. (2020). Aspek penting pembangunan *e-learning system*. Retrieved from <http://mahendraokki.unpad.ac.id/wp-content/aspekpenting-pembangunan-e-learning-system.pdf>
- Hanum, Zubaedah. (2020). Ini Dampak Covid-19 terhadap target SDGs. Retrieved from media Indonesia website: <https://mediaindonesia.com/read/detail/348148-ini-dampak-covid-19-terhadap-target-sdgs>
- Hidayat, Khomarul. (2020). Pendapatan negara hingga bulan Mei 2020 turun akibat pandemi corona. retrieved from <https://nasional.kontan.co.id/news/pendapatan-negara-hingga-bulan-mei-2020-turun-akibat-pandemi-corona>
- Keengwe, Jared, & Georgina, David. (2012). *The digital course training workshop for online learning and teaching. Education and Information Technologies*, 17(4), 365–379.
- Lexy, J. Moleong. (2004). Metode penelitian kualitatif. *Bandung: Rosda Karya*.
- Litelnoni, Kim. (2019). Indonesia menuju SDGs bagaimana indonesia mencapai target ambisius dalam skala global. retrieved from hipotesa media website: <https://medium.com/hipotesa-indonesia/indonesia-menusju-sdgs-35f0dcbdda5c>
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia. (2010). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum*.
- Purwanto, Eko W. (2020). Pembangunan akses air bersih pasca krisis Covid-19. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 207–214.
- Putri, Ririn Noviyanti. (2020). Indonesia dalam menghadapi pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 20(2), 705–709.
- Sadikin, Ali, & Hamidah, Afreni. (2020). Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19: (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic). *Biodik*, 6(2), 214–224.
- Sujatmoko, Emmanuel. (2016). Hak warga negara dalam memperoleh pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181–212.
- Surat Ederan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang kriteria pembatasan perjalanan orang dalam rangka percepatan penanganan corona virus *disease* (COVID-19). (2020). Surat Ederan Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Kriteria pembatasan perjalanan orang dalam rangka percepatan penanganan corona virus *disease* (COVID-19).
- Syafrida, Syafrida, & Hartati, Ralang. (2020). Bersama melawan virus covid 19 di Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(6), 495–508.

U-Report, Survei. (2020). Rencana Kembali ke Sekolah di masa Covid-19. Retrieved from Indonesia Coice Matters website: <https://indonesia.ureport.in/opinion/4283/>

Unicef. (2020). Indonesia: Survei Terbaru menunjukkan bagaimana siswa belajar dari rumah. Retrieved from Jumpa pers website: <https://www.unicef.org/indonesia/id/press-releases/indonesia-survei-terbaru-menunjukkan-bagaimana-siswa-belajar-dari-rumah>

Yuliana, Yuliana. (2020). Corona virus *diseases* (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192.

DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP EFEKTIFITAS *E-LEARNING* DI LABUAN BAJO SEBAGAI DESTINASI PARIWISATA SUPER PREMIUM

Gregorius Antariksa Berybe, Reynaldo Angga Siagian dan Richard Antonius Rambung

Politeknik eL Bajo Commodus Nusa Tenggara Timur dan Universitas Trisakti Jakarta, Indonesia

Email: gregberybe@poltekelbajo.ac.id, reynaldo25angga@gmail.com, dan richardrambung@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to find out the impact of the Covid-19 pandemic on the effectiveness of e-learning in reducing the spread of the Covid-19 virus in the campus environment while maintaining the quality of the teaching and learning process. The design of the research in this research is a descriptive quantitative method. Data obtained by data collection techniques through questionnaires given to Polytechnic students Elbajo Commodus with analysis of factors such as: a) motivation; b) material or content; c) interaction; d) technology; e) internet access and fees; and f) geography. The results showed that there are several factors that affect the effectiveness of online learning where 79.6% of respondents are not motivated by online learning systems. The lack of interaction between students and lecturers during the online learning process was seen in 38% of respondents who disagreed that the online learning process was effective due to the vagueness of the material voice and virtual learning thus lowering the respondent's understanding. Another factor, where 68.4% of respondents agreed that unstable internet access and high cost made them not get an effective learning process. The cost itself is related to the livelihoods of parents of students whose 85% are farmers living in the countryside. Online learning during the Covid-19 pandemic affects the effectiveness of the teaching and learning process.

Keywords: effectiveness; e-learning; covid-19 pandemic

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak pandemi Covid-19 terhadap efektivitas *e-learning* dalam menurunkan penyebaran virus Covid-19 di lingkungan kampus dengan tetap menjaga kualitas proses belajar-mengajar. Desain penelitian dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif deskriptif. Data diperoleh dengan teknik pengumpulan data melalui kuisioner yang diberikan kepada mahasiswa Politeknik Elbajo Commodus dengan analisis faktor-faktor seperti: a) motivasi; b) materi atau konten; c) interaksi; d) teknologi; e) akses dan biaya internet; dan f) geografi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi keefektifan pembelajaran online dimana 79,6% responden tidak termotivasi oleh sistem pembelajaran online. Kurangnya interaksi antara mahasiswa dan dosen selama proses pembelajaran online terlihat pada 38% responden yang tidak setuju bahwa proses pembelajaran online efektif karena ketidakjelasan suara materi dan pembelajaran virtual sehingga menurunkan

pemahaman responden. Faktor lain, dimana 68,4% responden setuju bahwa akses internet yang tidak stabil dan mahalnya biaya membuat mereka tidak mendapatkan proses lerning yang efektif. Biaya itu sendiri terkait dengan mata pencaharian orang tua siswa yang 85% nya adalah petani yang tinggal di pedesaan. Pembelajaran online selama pandemi Covid-19 mempengaruhi keefektifan proses belajar-mengajar.

Kata Kunci: efektivitas, *e-learning*, pandemi Covid-19

Pendahuluan

Januari 2020, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) akhirnya mengumumkan status wabah Corona Virus Disease yang selanjutnya disingkat Covid-19 sebagai bencana kesehatan yang menjadi permasalahan Internasional (WHO, 2020). Sementara itu, terhitung Maret 2020, Covid-19 ditetapkan sebagai Bencana Nasional Indonesia (Widyawati, 2020). Merebaknya Covid-19 secara global termasuk di Indonesia mengakibatkan nyaris lumpuhnya berbagai sektor yang salah satunya adalah sektor pendidikan. Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan sistem pembelajaran tatap muka dikelas sangat beresiko terhadap pola penyebaran virus dilingkungan sekolah maupun Perguruan Tinggi sampai lingkungan tempat tinggal pihak-pihak terkait. Berdasarkan pertimbangan kesehatan pihak-pihak terkait dan sebagai upaya pencegahan penyebaran Virus ini, maka Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menerapkan berbagai kebijakan strategis sebagai langkah antisipasi yang dituangkan dalam Surat Edaran (SE) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020, tanggal 24 Maret 2020 dimana salah satu pasalnya berbunyi (Pasal 2) : tentang proses belajar dari rumah (Nasional, 2020). Kebijakan ini diharapkan mengurangi penyebaran virus *social distancing* tetapi tetap melakukan pembelajaran. Perkuliahan harus diselenggarakan dengan skenario yang mampu mencegah berhubungan secara fisik antara mahasiswa dengan dosen maupun mahasiswa dengan mahasiswa (Firman & Rahayu, 2020). Belajar dari rumah atau *learning from home* merupakan metode pembelajaran tanpa tatap muka, dimana media pembelajaran adalah *live video online* melalui aplikasi-aplikasi yang tersedia dan digunakan secara online atau dalam jaringan (daring). (Slimi, 2020) menekankan pada proses belajar dan pengajaran berdasarkan pemisahan instruktur dan peserta didik dalam waktu dan tempat di bawah mediasi pengiriman teknologi dengan kemungkinan interaksi tatap muka.

Pembelajaran online itu sendiri adalah bentuk pembelajaran jarak jauh, dimana Sebagian besar proses belajar dan mengajar dilakukan melalui internet (Surjadinata, 2014). Keuntungan dari sistem pembelajaran online antara lain : efektivitasnya dalam mendidik siswa, penggunaannya pembelajaran online sebagai pengembangan profesional, efektivitas biaya untuk memerangi kenaikan biaya pendidikan, dan kemungkinan menyediakan pendidikan kelas dunia kepada siapa pun yang memiliki koneksi internet (Nguyen, 2015). Sistem pembelajaran online dimasa Pandemi Covid-19 ini diyakini menjadi pilihan tepat, dimana aktivitas pembelajaran tetap berlangsung dengan memperhatikan kondisi kesehatan pihak yang terlibat.

Efektivitas pembelajaran online sangat dipengaruhi berbagai faktor. (Kira & Saade, 2006) mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi pembelajaran online antara lain : persepsi pelajar tentang proses pembelajaran online, hasil belajar yang dirasakan, sikap, motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Variabel diatas diperjelas oleh penelitian (Gamage, Fernando, & Perera, 2014) yang menggunakan 10 dimensi kualitas untuk mengukur efektivitas sistem pembelajaran online antara lain : (1).*Technology*, (2).*Pedagogy*, (3).*Motivation*, (4).*Usability*, (5).*Content/material*, (6). *Support for Learners*, (7). *Assesment*, (8). *Future Directions*, (9). *Collaboration* (10). *Interactivity*.

Faktor-faktor tersebut diatas, bisa menjadi hambatan dalam proses pembelajaran online, hambatan tersebut akan mungkin berakibat terhadap efektivitas pembelajaran. Sebagai contoh adalah kesiapan teknologi dalam hal jaringan telekomunikasi internet yang jarak jangkanya masih terbatas atau belum sepenuhnya menjangkau daerah terluar (pedalaman). Permasalahan terkait akses jaringan internet menjadi salah satu temuan (Muilenburg & Berge, 2005) yang menemukan 8 hambatan yang dialami siswa dalam mengikuti proses pembelajaran online antara lain : 1) *administrative issues*; 2) *social interaction*; 3) *academic skills*; 4) *technical skills*; 5) *learner motivation*; 6) *tim and support for studies*; 7) *cost and access to the internet*; 8) *technical problem*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui faktor yang paling berpengaruh terhadap efektivitas sistem pembelajaran online.

Metode Penelitian

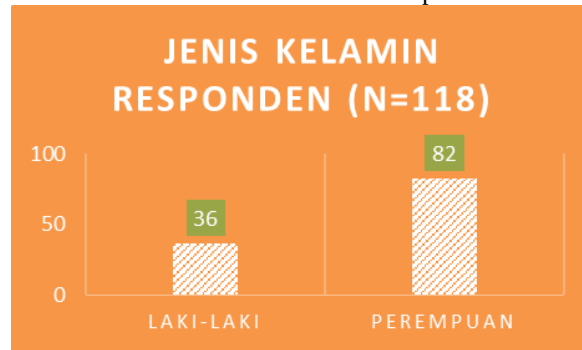
Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melakukan wawancara sebagai studi awal. Sumber data primer didapat dari kuisisioner yang disebarkan kepada responden. Metode skala 4 point likert digunakan sebagai instrumen kuesioner karena memiliki kelebihan dapat menjaring data penelitian lebih akurat dikarenakan kategori jawaban *Undeciden* yang mempunyai arti ganda, atau bisa diartikan responden belum dapat memutuskan atau memberi jawaban, tidak digunakan di dalam kuesioner dikarenakan dapat menimbulkan (*central tendency effect*) yang dapat menghilangkan banyak data penelitian sehingga mengurangi banyaknya informasi yang dapat dijang dari para responden (Hertanto, 2017).

Hasil dan Pembahasan

1. Data Demografi

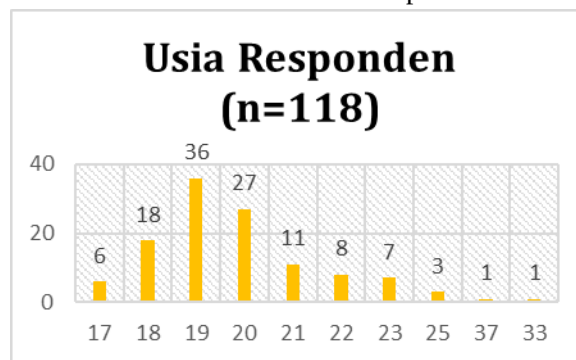
Berdasarkan *survey* yang dilakukan, peneliti berhasil mengumpulkan data dari 119 responden yang merupakan mahasiswa aktif Politeknik eLBajo Commodus dan telah mengikuti perkuliahan secara daring (online) pada bulan April hingga Desember 2020. Gambar 1 dan 2 berikut merupakan data jenis kelamin dan usia responden.

Gambar 1. Jenis Kelamin Responden



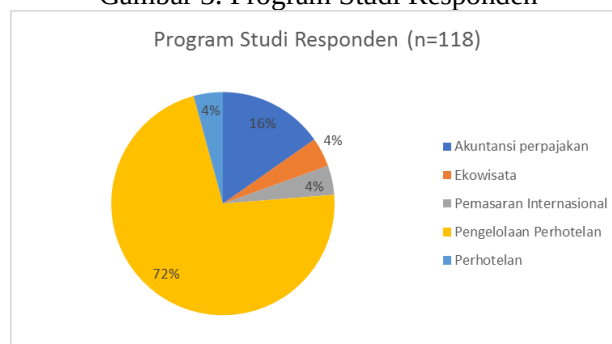
Pada Gambar 1 dapat terlihat sebanyak 82 responden atau 69,5% adalah mahasiswa perempuan, sedangkan total responden laki-laki adalah 36 orang atau sebesar 30,5%.

Gambar 2. Usia Responden



Pada gambar 2 di atas Responden rata-rata berusia 19 tahun yaitu sebanyak 36 orang, lalu diikuti oleh responden berusia 20 tahun yaitu sebanyak 27 orang. Gambar 3 berikut ini merupakan data responden berdasarkan program studi.

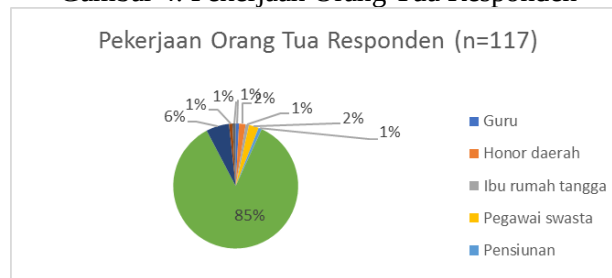
Gambar 3. Program Studi Responden



Responden dalam penelitian ini berasal dari program studi Pengelolaan Perhotelan yaitu sebanyak 72%, diikuti oleh Akuntansi Perpajakan yaitu sebesar 16%. Sedangkan mahasiswa program studi Ekowisata, Pemasaran Internasional, dan Perhotelan merupakan responden dengan jumlah terkecil yaitu masing-masing 5 orang atau 4%. Sebanyak 45% responden merupakan mahasiswa semester lima, 31% responden adalah mahasiswa semester satu, dan sisanya adalah mahasiswa

semester 3 (23%). Gambar 4 berikut ini merupakan data pekerjaan orang tua responden.

Gambar 4. Pekerjaan Orang Tua Responden



Gambar 4 menunjukkan orang tua responden paling banyak bekerja sebagai petani yaitu 85% atau 100 responden, sedangkan lainnya bekerja sebagai pegawai swasta, wiraswasta, PNS, ibu rumah tangga, guru, dan lain sebagainya.

2. Aspek Motivasi

Pada aspek motivasi, peneliti mencoba mengeksplorasi keinginan responden mengikuti pembelajaran daring, di antaranya adalah mengenai pendapat mahasiswa mengenai penyampaian materi, keinginan mengikuti pembelajaran online, semangat mahasiswa, dan apakah mahasiswa menyukai sistem pembelajaran online.

Tabel 1. Aspek Motivasi

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	187	39.6	39.6
	Tidak Setuju	189	40.0	40.0
	Setuju	69	14.6	14.6
	Sangat Setuju	27	5.7	5.7
Total		472	100.0	100.0

Tabel 1 di atas menunjukkan data aspek motivasi secara keseluruhan. Dari tabel tersebut, responden paling banyak memilih “tidak setuju” atau sebesar 40,0%, tidak jauh berbeda dengan jumlah responden yang menjawab “sangat tidak setuju” yaitu 39,6%. Dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa respon rendah atas aspek motivasi.

3. Aspek Materi atau Konten

Aspek materi atau konten mencoba menggali persepsi responden atas materi yang diberikan oleh pengajar ketika pembelajaran daring. Aspek ini terdiri dari empat pernyataan yaitu materi yang jelas terlihat dan terbaca, materi terdengar jelas dan mudah dipahami, penambahan tugas, dan apakah perkuliahan online dapat menggantikan perkuliahan tatap muka.

Tabel 2. Aspek Materi/Konten

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	91	19.3	19.3
	Tidak Setuju	168	35.6	35.7
	Setuju	146	30.9	31.0
	Sangat Setuju	66	14.0	14.0
	Total	471	99.8	100.0
Missing	99	1	.2	
Total		472	100.0	

Secara keseluruhan, aspek materi dan konten menunjukkan respon yang cukup beragam. Mayoritas menyatakan ketidaksetujuan pada aspek materi ajar yang menunjukkan bahwa penyampaian materi efektif dilakukan ketika pembelajaran daring dilakukan. Di sisi lain, sebanyak 30,9% setuju bahwa materi sudah efektif diberikan.

4. Interaksi

Aspek ketiga yang dinilai pada penelitian ini adalah interaksi. Aspek ini mencoba melihat apakah terjadi interaksi antara pengajar dan mahasiswa walaupun pemberian materi dilakukan melalui secara daring. Terdapat empat pernyataan yang ditanyakan dalam kuesioner yaitu bahasa komunikasi pengajar, suara pengajar jelas, interaksi dosen dan mahasiswa lancar, serta pertanyaan dari mahasiswa terdengar jelas dan dipahami oleh dosen.

Tabel 3. Aspek Interaksi

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	78	16.5	16.7
	Tidak Setuju	182	38.6	39.0
	Setuju	157	33.3	33.6
	Sangat Setuju	50	10.6	10.7
	Total	467	98.9	100.0
Missing	System	5	1.1	
Total		472	100.0	

Secara keseluruhan, pada aspek interaksi, responden berpendapat bahwa interaksi belum berjalan secara efektif. Hal ini terlihat pada Tabel 3 yang menunjukkan mayoritas responden memilih “tidak setuju” atau sebesar 38,6%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada aspek interaksi, proses pembelajaran secara daring belum berlangsung secara efektif.

5. Aspek Teknologi

Aspek teknologi mencoba menggali persepsi responden mengenai perangkat teknologi yang mereka gunakan, termasuk infrastruktur pendukung seperti akses jaringan listrik, perangkat teknologi yang dimiliki oleh responden, dan

kemudahan menjalankan atau mengoperasikan teknologi pendukung pembelajaran online. Akses terhadap teknologi merupakan salah satu faktor kunci dari akses pembelajaran secara daring.

Tabel 4. Aspek Teknologi

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	104	22.0	22.0
	Tidak Setuju	125	26.5	26.5
	Setuju	123	26.1	26.1
	Sangat Setuju	120	25.4	25.4
	Total	472	100.0	100.0
Median		3.00		
Mode		2		

Secara keseluruhan, data kuesioner tersebar cukup merata pada tiap skala likert seperti yang terlihat pada Tabel 4 sehingga datanya tidak dapat disimpulkan kecenderungannya. Kecenderungan dapat terlihat lebih jelas jika melihat secara spesifik pada masing-masing pernyataan.

6. Biaya dan Akses Internet

Pada aspek biaya dan akses internet, peneliti mencoba mencari tahu lebih dalam biaya internet yang dikeluarkan oleh responden selama proses belajar serta akses responden terhadap internet. Aspek ini penting untuk melihat kendala responden mengakses internet yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran secara daring. Aspek biaya dan akses internet terdiri dari empat hal, yaitu, ketersediaan jaringan internet, kemudahan mengakses jaringan internet dan stabil, biaya internet yang terjangkau, serta persepsi responden mengenai beban biaya internet.

Tabel 5. Aspek Biaya dan Akses Internet secara Keseluruhan

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	187	39.6	39.7
	Tidak Setuju	136	28.8	28.9
	Setuju	91	19.3	19.3
	Sangat Setuju	57	12.1	12.1
	Total	471	99.8	100.0
Missing 99		1	.2	
Total		472	100.0	

Tabel 5 menunjukkan bahwa mayoritas responden, atau sebanyak 39,6%, memilih “sangat tidak setuju”, lalu diikuti oleh “tidak setuju” sebanyak 28,8%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa responden berpendapat bahwa akses mereka terhadap internet, termasuk biaya, menghalangi mereka mendapatkan

pengajaran yang lebih berkualitas. Data ini juga menunjukkan pembelajaran online yang belum efektif dari segi akses dan biaya internet

7. Geografi

Aspek terakhir yang dinilai untuk melihat efektivitas pembelajaran online adalah aspek geografi. Aspek geografi mencoba memetakan efektivitas belajar mengajar dengan melihat tempat tinggal responden, infrastruktur listrik dan telekomunikasi, serta akses wifi/hotspot di tempat tinggal responden.

Tabel 6. Aspek Geografi

		Frequenc y	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	127	26.9	27.0
	Tidak Setuju	119	25.2	25.3
	Setuju	159	33.7	33.8
	Sangat Setuju	65	13.8	13.8
	Total	470	99.6	100.0
Missing	99	2	.4	
Total		472	100.0	

Tabel 7. Median dan Mode Data Keseluruhan

N	Valid	2823
	Missing	9
Median		2.00
Mode		2

Tabel 8. Frekuensi Data Keseluruhan

		Frequency	Percent	Valid Percent
Valid	Sangat Tidak Setuju	774	27.3	27.4
	Tidak Setuju	919	32.5	32.6
	Setuju	745	26.3	26.4
	Sangat Setuju	385	13.6	13.6
	Total	2823	99.7	100.0
Missing	99	9	.3	
Total		2832	100.0	

Secara keseluruhan mayoritas responden memilih “setuju” pada aspek geografi yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa secara geografi akses pembelajaran online dimungkinkan. Namun, jika dijumlahkan responden yang memilih “sangat tidak setuju” dan “tidak setuju”, terdapat kecenderungan yang lebih banyak mengarah kepada kedua hal tersebut.

Jika melihat data secara keseluruhan, median dan mode menunjukkan angka yang sama yaitu 2 atau “tidak setuju”. Tabel 9 juga menunjukkan hal yang sama yaitu hampir sepertiga dari total responden memilih “tidak setuju” atau sebesar 32,5%. Angka ini diikuti oleh pilihan “sangat tidak setuju” sebanyak 27,3%. Secara sederhana dapat disimpulkan bahwa responden “tidak setuju” proses pembelajaran secara daring berlangsung secara efektif selama masa pandemik. Faktor-faktor penentu efektivitas pembelajaran penelitian ini antara lain : (1). Jaringan internet buruk serta biaya yang mahal, menjadi penghalang bagi responden untuk mendapatkan pendidikan yang sama kualitasnya jika dilakukan secara tatap muka. Penelitian (Surabaya, 2020) menemukan bahwa 40% responden menyatakan adalah masalah jaringan dan kuota data. Faktor akses internet dan biaya diikuti dengan terganggunya interaksi antar pengajar dan pelajar. Suara yang tidak jelas serta tampilan layar dengan kualitas rendah menjadi penghambat interaksi selama proses belajar mengajar. Hal ini sejalan dengan penelitian (Alawamleh, Al-Twait, & Al-Saht, 2020) dimana interaksi menjadi lebih sulit. kecepatan akses jaringan internet di Indonesia relatif lambat, ketersediaan jaringan internet yang masih terbatas dan harga untuk mengakses internet relatif mahal sehingga menjadi hambatan bagi pembelajaran *e-learning* (Mustakim, 2020). Faktor-faktor diatas berdampak terhadap faktor motivasi mahasiswa yang rendah terhadap proses pembelajaran online. Hal ini didukung penelitian (Meeter, Den Hartogh, Bakker, De Vires, & Plak, 2020) bahwa kurangnya interaksi sosial merupakan kategori terbesar dalam komentar siswa terhadap faktor-faktor negatif yang mempengaruhi motivasi siswa.

Kesimpulan

Pembelajaran online dimasa pandemik Covid-19 harus tetap dilaksanakan setiap instansi pendidikan walaupun menggunakan metode online. Proses pembelajaran tetap mengikuti protokol kesehatan dari pemerintah agar mengurangi tingkat penyebaran covid-19 di lingkungan Perguruan Tinggi. Selama proses pembelajaran online, faktor-faktor seperti motivasi belajar online, pemahaman terkait materi atau konten yang diberikan, kurangnya interaksi antara dosen dan mahasiswa selama pembelajaran online, beban biaya dan akses jaringan internet yang tidak stabil dikarenakan letak geografi tepat tinggal mahasiswa berpengaruh terhadap pembelajaran online. Mengingat belum tersedia vaksin yang dapat secara mudah diakses, pembelajaran online merupakan satu-satunya cara agar proses belajar mengajar tetap berjalan dengan kualitas proses belajar tetap menjadi perhatian utama.

Efektivitas pembelajaran online dimasa pandemik Covid-19 yang dipengaruhi berbagai faktor menuntut keterlibatan berbagai sektor dalam proses pelaksanaannya. Pihak provider jaringan telekomunikasi hendaknya memperhatikan biaya kuota internet yang meningkat dikarenakan penggunaan jaringan internet sebagai sarana pembelajaran. Jangkauan jaringan internet yang belum mencapai (atau kurang kuat) diseluruh wilayah kabupaten Manggarai Barat bisa menjadi catatan dalam penguatan atau penambahan jaringan internet bisa menjangkau pelosok desa.

Tenaga pengajar sendiri dituntut kreatif dan inovatif dalam penyampaian konten materi pembelajaran serta metode pengajaran yang lebih interaktif dalam melibatkan mahasiswa dimana mahasiswa tidak hanya menjadi pendengar dikarenakan terhalang teknologi layar monitor dan handphone. Kondisi ini sangat mempengaruhi motivasi belajar mahasiswa. Sesi diskusi hendaklah diperbanyak untuk meminimalisir kejenuhan proses belajar. Penerapan sistem shifting tatap muka dengan jumlah terbatas dan mengikuti protokoler kesehatan bisa menjadi pilihan untuk menekan tingkat kejenuhan mahasiswa. Mahasiswa ataupun siswa yang akan mengikuti tatap muka terbatas tersebut agar bisa mendapatkan kesempatan rapid test bebas biaya seperti penumpang pesawat yang diwajibkan. Dampak Covid-19 terasa pada berkurangnya sumber pemasukan dari orang tua mahasiswa. Kebijakan pengurangan biaya kuliah adalah bentuk kepedulian instansi pendidikan dalam mendukung tetap berjalannya proses pembelajaran di masa pandemik.

Dukungan dan keterlibatan semua pihak akan sangat berpengaruh terhadap sistem pembelajaran online sehingga kualitas pembelajaran selama masa pandemik hendaklah tidak terlalu jauh berbeda dengan sistem pembelajaran tatap muka. Data ini dapat menjadi bahan evaluasi pengajaran yang harus beradaptasi dengan situasi pandemi dunia. Mengingat belum tersedia vaksin yang dapat secara mudah diakses, pembelajaran online merupakan satu-satunya cara agar proses belajar mengajar tetap terjadi. Namun, kualitas proses belajar juga harus diutamakan.

BIBLIOGRAFI

- Alawamleh, Mohammad, Al-Twait, Lana Mohannad, & Al-Saht, Gharam Raafat. (2020). The effect of online learning on communication between instructors and students during Covid-19 pandemic. *Asian Education and Development Studies*, (August)
- Firman, Firman, & Rahayu, Sari. (2020). Pembelajaran online di Tengah pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81–89.
- Gamage, Dilrukshi, Fernando, Shantha, & Perera, Indika. (2014). Factors affecting to effective eLearning : Learners Perspective. *Scientific Research Journal (SCIRJ)*, II(V), 42–48. Retrieved from <http://www.scirj.org/papers-0514/scirj-P0514139.pdf>
- Hertanto, Eko. (2017). Perbedaan skala Likert lima skala dengan. *metodologi penelitian*, 2., (September), 2–3. Retrieved from <https://www.academia.edu>
- Kira, Dennis, & Saade, Raafat. (2006). Factors affecting online learning. IADIS International Conference on Cognition and Exploratory Learning in Digital Age, *CELDA 2006*, (Celda), 277–282.
- Meeter, M., Den Hartogh, C. F., Bakker, T., De Vries, R. E., & Plak, S. (2020). College students ' motivation and study results after COVID-19 stay-at- home orders. *Vrije Universiteit Amsterdam*, (October).

- Muilenburg, Lin Y., & Berge, Zane L. (2005). Students Barriers to Online Learning: A factor analytic study. *Distance Education*, 26(1), 29–48.
- Mustakim. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring menggunakan media online selama pandemi covid-19 pada mata pelajaran matematika *the effectiveness of e-learning using online media during the covid-19 pandemic in mathematics*. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 2(1), 1–12.
- Algiovan, N., & Roza, A. S. (2020). English Teaching Materials During Global Pandemic: A Survey On Online Learning At Vocational Schools In Lampung. *Getsempena English Education Journal*, 7(2), 307-316.
- Nguyen, Tuan. (2015). The Effectiveness of Online Learning: Beyond No Significant Difference and Future Horizons. *Merlot Journal of Online Learning and Teaching*, 11(2), 309–319.
- Slimi, Zouhaier. (2020). Online learning and teaching during Covid-19: A case study from Oman. *International Journal of Information Technology and Language Studies*, (October).
- Surabaya, Ampel. (2020). *Indonesian Journal of Science Learning*. 1(1), 32–36.
- Surjadinata, William. (2014). Ekspektasi kinerja pembelajaran online di Perguruan Tinggi Jakarta. *Jurnal Ultima InfoSys*, 5(1), 33–40.
- WHO. (2020). *Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)*. *Who*, 1–10.
- Widyawati. (2020). Status wabah Corona di Indonesia ditetapkan sebagai bencana nasional. *Sehat Negeriku! Sehatlah Bangsa* Kemenkes, 21–24. Retrieved from <http://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20200315/3633379/status-wabah-corona-indonesia-ditetapkan-bencana-nasional/>

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP MASYARAKAT TENTANG HIV/AIDS

Guling Setiawan

Akademi keperawatan RS. Dustira Cimahi Jawa Barat, Indonesia

Email: guling_dustira@gmail.com

Abstract

This study aims to provide an overview of public knowledge and attitudes about HIV/AIDS in RW.06, RW.07 and RW.15 Kel. Tamansari Area Puskesmas Salam Bandung. This research uses quantitative descriptive design. The subject of this study was people aged between 15-49 years old who were in three RW Tamansari Village, Salam Bandung Health Center Area. The population in this study is the entire community of Tamansari Village, Salam Bandung Health Center Area. Sampling techniques in this study with stratified random sampling techniques with a sample of 97 people. Statistical analysis used in this study is by summing up and then presented. The results showed that the knowledge of people categorized as having less knowledge as much as 40.2%, simply does not exist (0%), and has good knowledge as much as 59.8%. As for the attitude of the community that is categorized as having an un-supportive attitude (-) as much as 46.4% and categorized as having a supportive attitude (+) as much as 53.6%. Based on the results of the research, to be able to improve the knowledge and attitudes of the public is recommended by health officials to provide more information or counseling to the public, so that it is expected that the information received is easier to understand and implement.

Keywords: knowledge; attitude, HIV; AIDS

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang HIV/AIDS di RW.06, RW.07 dan RW.15 Kel. Tamansari Wilayah Puskesmas Salam Bandung. Penelitian ini menggunakan *design deskriptif* kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah masyarakat berusia antara 15-49 tahun yang berada di tiga RW Kelurahan Tamansari Wilayah Puskesmas Salam Bandung. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kelurahan Tamansari Wilayah Puskesmas Salam Bandung. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan teknik *stratified random sampling* dengan sampel sebanyak 97 orang. Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara dijumlahkan kemudian dipersentasikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat yang dikategorikan memiliki pengetahuan kurang sebanyak 40,2%, cukup tidak ada (0%) dan memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 59,8%. Sedangkan untuk sikap masyarakat yang dikategorikan memiliki sikap yang tidak mendukung (-) sebanyak 46,4% dan dikategorikan memiliki sikap mendukung (+) sebanyak 53,6%. Berdasarkan hasil penelitian, untuk dapat meningkatkan lagi pengetahuan dan sikap masyarakat disarankan petugas kesehatan

untuk lebih banyak memberikan informasi atau penyuluhan kepada masyarakat, sehingga diharapkan informasi yang diterima lebih mudah untuk dimengerti dan dilaksanakan.

Kata kunci: pengetahuan; sikap; HIV/AIDS

Pendahuluan

Pembangunan kesehatan di Indonesia merupakan bagian integral dari pembangunan nasional. Tujuan diselenggarakannya pembangunan kesehatan adalah meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi kesehatan setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang optimal (Pardita & Sudibia, 2014).

Kesehatan memang bukanlah segala-galanya dalam hidup ini, tetapi menjalani hidup tanpa kesehatan akan membuat segalanya kurang berarti. Tanpa kesehatan yang optimal semuanya akan menjadi tidak bermakna. Setiap orang dalam hidupnya, pastilah mendambakan hidup sehat (Suirakoa, 2012).

Penyuluhan kesehatan adalah kegiatan pendidikan kesehatan yang dilakukan dengan menyebarkan pesan, menanamkan keyakinan, sehingga masyarakat tidak saja sadar, tahu dan mengerti, tetapi juga mau dan bisa melakukan suatu anjuran yang ada hubungannya dengan kesehatan (Fitriani, 2011).

Penyakit merupakan stressor bagi para penderitanya, terutama sekali penyakit kronis dan penyakit terminal. Setiap individu yang sakit memiliki kemampuan adaptasi yang berbeda dalam mengatasi stress akibat penyakit yang dideritanya (Hidayanti, 2013).

Penderita *human immunodeficiency virus (HIV)* dan *acquired immune deficiency syndrome (AIDS)* terus bertambah dan menyebar luas di seluruh dunia. Pada tahun 2010, ada sekitar 40,3 juta orang dengan HIV/AIDS (ODHA), sedangkan yang terinfeksi HIV baru, berjumlah 2,7 juta jiwa (Hiv/Aids, 2010).

AIDS (*Acquired Immune Deficiency Syndrome*) merupakan suatu sindrom atau kumpulan gejala penyakit yang di sebabkan oleh retrovirus HIV (*Human Immuno Deficiency Virus*) yang menyerang sistem kekebalan tubuh (FKUI, 1996). AIDS adalah tahap akhir dari infeksi HIV, dimana sejak pertama kali terinfeksi sampai timbulnya gejala membutuhkan waktu 5-10 tahun (Ardhiyanti, Y, Lusiana, N., & Megasari, 2015).

Penyakit HIV AIDS menimbulkan stigma tersendiri bagi penderita dan masyarakat. Dampak sosial, ekonomi, dan psikologis dirasakan sangat mendalam seperti yang diungkapkan oleh (Kemensos, 2011) bahwa, seseorang yang terjangkit HIV AIDS dapat berdampak sangat luas dalam hubungan sosial, dengan keluarga, hubungan dengan teman-teman, relasi dan jaringan kerja akan berubah baik kuantitas maupun kualitas

Kasus AIDS pertama kali di temukan di Amerika Serikat pada tahun 1981. Hingga sekarang penyakit ini menjadi masalah internasional baik di negara maju maupun di negara berkembang. Karena perkembangan penyakit ini relatif cepat, AIDS juga di anggap sebagai penyakit yang berbahaya karena mempunyai case fatality rate

100% dalam 5 tahun. Hal ini berarti bahwa dalam lima tahun setelah diagnosa AIDS di tegakan semua penderita akan meninggal (Garner, Jarvis, Emori, Horan, & Hughes, 1988).

Peningkatan penyebaran infeksi *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) dan tingginya jumlah kasus baru HIV secara global masih menjadi tantangan bagi negara-negara di dunia dalam mencapai tujuan pembangunan *global Sustainable Development Goals (SDGs)* 2016-2030. Berdasarkan *Joint United Nations Programme on HIV and AIDS (UNAIDS)* (Gisslen et al., 2017) global report tahun 2013, dinyatakan bahwa secara kumulatif, rata-rata estimasi populasi global dengan status HIV positif yang terhitung sejak tahun 2001-2012 yaitu sebesar 30.000.000 individu dengan jumlah penderita HIV terus meningkat setiap tahunnya.

Infeksi HIV di kawasan Asia dan Pasifik masih dapat terkendali dengan tingkat prevalensi nasional dalam kategori rendah (0.5%-1.0%) pada sebagian besar negara di Asia. Walaupun demikian, terdapat peningkatan jumlah kasus baru HIV secara signifikan sepanjang tahun 2001-2012 pada empat negara di kawasan Asia dan Pasifik, yaitu Filipina, Malaysia, Pakistan, serta Indonesia (UNICEF & Organization, 2013)

Indonesia merupakan salah satu negara di Asia dengan jumlah kejadian HIV yang mengkhawatirkan. Total estimasi populasi dengan status HIV positif yang dilaporkan di Indonesia meningkat 2.6 kali dari tahun 2001-2012, yaitu sebanyak 610.000 orang (Unicef & Organization, 2013). Sejalan dengan Indonesia, Kota Bandung menunjukkan peningkatan kasus baru HIV setiap tahunnya bersama dua kota besar lain yang ada di Jawa Barat, yaitu Jakarta dan Surabaya. Data terakhir dari Komisi Penanggulangan AIDS (KPA) Kota Bandung tahun 2015, didapatkan bahwa terdapat sekitar 3625 orang dengan status HIV positif, meningkat dari tahun 2014 yang berjumlah 3375 orang dengan status HIV positif.

Untuk wilayah Puskesmas Salam saja, sudah ada peningkatan jumlah penderita HIV/AIDS yang terdeteksi. Menurut data dari LSM Bahtera (mitra kerja) (Berliyanti, Widyarini, Putri, Gea, & Chandra, 2016) Puskesmas Salam, pada tahun 2016 di wilayah kerja Puskesmas Salam terdapat 64 orang pengguna narkoba jaru suntik. Jumlah tersebut, terdapat 8 orang yang dinyatakan terinfeksi HIV (+).

Jumlah dari delapan orang penderita HIV (+) tersebut, didapatkan data bahwa ada tujuh orang penderita HIV (+) dengan jenis kelamin laki-laki, sedangkan satu orang lainnya berjenis kelamin perempuan. Untuk usia penderita HIV (+) rata-rata berusia produktif yaitu pada usia 20 sampai dengan 26 tahun. Untuk lokasi tempat tinggal bahwa satu orang penderita di wilayah RW 06, lima orang penderita berada di wilayah RW 07, dan dua orang penderita lainnya berada di wilayah RW 15. Untuk penderita yang berada di wilayah RW 06 didapatkan statusnya AIDS dan sudah tidak mendapatkan pengobatan karena sudah meninggal. Dilihat dari diwilayah RW.15 didapatkan bahwa satu orang dengan setaus HIV (+) dengan komplikasi Meningitis dan TBC.

Khusus di wilayah Kelurahan Tamansari sendiri, angka penderita HIV/ AIDS diperkirakan akan mengalami peningkatan setiap tahunnya, ini dikarenakan lingkungan tempat tinggal dekat dengan pusat kota, daerah tempat hunian mahasiswa, dan rawan

dengan perilaku-prilaku kriminal seperti mabuk- mabukan, judi, dan peredaran narkoba. Karena daerah tersebut adalah salah satu daerah padat di kota Bandung, yang mayoritas kondisi perekonomian penduduknya berada dalam kemiskinan. Selain itu pula daerah tersebut dekat dengan daerah wisata dan tempat-tempat hiburan yang memungkinkan bisa berpengaruh terhadap penyimpangan seksual dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang.

Sejauh ini tingkat pengetahuan dan kesiapan masyarakat Indonesia untuk menerima dan hidup berdampingan dengan penderita sendiri masih rendah. Sebagian besar masyarakat Indonesia beranggapan bahwa AIDS hanya terbatas pada kelompok orang asing, pekerja seks komersial dan homoseks, padahal AIDS sudah menyebar luas di masyarakat hampir semua provinsi di Indonesia terkena infeksi HIV (Soeroso & Widyastuti, 2003).

Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada enam orang warga yang berada di tiga RW tersebut, didapatkan bahwa hanya dua orang yang mengetahui pengertian, penyebab, dan pencegahan HIV/AIDS dengan menggunakan kondom bila berhubungan seks dengan orang lain. Sedangkan tiga orang hanya mengetahui cara penularannya melalui jarum suntik narkoba, dan satu orang tidak mengetahui sama sekali.

Sejalan dengan upaya penanggulangan HIV/AIDS dalam kegiatan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS, maka pengetahuan yang cukup dan benar tentang HIV/AIDS diperlukan untuk mewujudkan suatu perilaku yang dapat mengurangi risiko penularan HIV/AIDS. Sedangkan sikap yang dimaksudkan adalah bagaimana kesiapan masyarakat untuk hidup berdampingan dengan penderita HIV/AIDS di wilayah tempat tinggalnya. Adanya informasi atau pengetahuan tentang risiko penularan HIV/AIDS diharapkan di masyarakat terutama generasi mudanya dapat menurunkan insidensi infeksi HIV/AIDS di Indonesia. Sedangkan untuk sikap yaitu bagaimana kesiapan masyarakat sekitarnya bila mengetahui bahwa di wilayahnya terdapat penderita HIV/AIDS.

Berdasarkan kenyataan di atas, maka peneliti ingin mengetahui “Gambaran Pengetahuan dan Sikap Masyarakat Tentang HIV/AIDS di RW 06, 07 dan 15 Kel. Tamansari Wilayah Puskesmas Salam Bandung”.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif. Pada variabel dalam penelitian ini adalah peneliti ingin memperoleh gambaran pengetahuan dan sikap masyarakat tentang HIV/AIDS. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Salam Bandung yaitu sebanyak 2889 orang. Sampel pada penelitian ini diambil dengan teknik *stratified random sampling*. Ukuran sampel didapatkan sebanyak 97 responden, dengan pembagiannya adalah RW 06 sebanyak 16 orang, RW 07 sebanyak 37 orang, dan RW 15 sebanyak 44 orang.

Adapun kriteria Inklusi : Usia masyarakat diantara 15-49 tahun, bersedia menjadi responden dalam penelitian, dan mampu membaca dan menulis.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner berupa beberapa pertanyaan yang diberikan kepada responden. Hasil uji validitas dan reliabilitas kuesioner didapatkan bahwa dinyatakan valid bila nilai r hitung lebih besar dari 0,3. Kemudian dinyatakan reliabel bila koefisien reliabilitasnya lebih besar dari 0,7, dimana uji reliabilitas sikap menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil

Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Juli 2016, dan didapatkan hasil penelitian pengetahuan dan sikap masyarakat tentang HIV/AIDS sebagai berikut : karakteristik responden dalam penelitian ini meliputi: pekerjaan, pendidikan, dan usia. Dari beberapa karakteristik tersebut didapatkan hasil bahwa pekerjaan sebagian responden berprofesi sebagai pegawai swasta (46,4%), sementara sangat sedikit responden lainnya tersebar masing-masing tersebar sebagai pegawai negeri (7,2%), guru (3,1%), mahasiswa (15,5%), wiraswasta (11,3%) dan sebagai ibu rumah tangga (6,5%). Kemudian untuk pendidikan sebagian besar responden pendidikan terakhirnya adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu sebesar 60,8%. Sementara sangat sedikit responden lainnya masing-masing memiliki latar belakang pendidikan terakhir yang bervariasi, yaitu S1 (6,2%), D3 (10,3%), SMP (15,5%) dan SD (7,2%). Selanjutnya untuk usia responden sebagian kecil responden (33%) berusia antara 33 sampai 38 tahun, kemudian sebagian kecil responden juga (27,8%) berusia antara 21 sampai 26 tahun. Sementara masing-masing sangat sedikit responden lainnya berusia antara 15-20 tahun (3,1%), 27-32 tahun (19,6%), 9-44 tahun (4,1%) dan antara 45-49 tahun.

Hasil penelitian pengetahuan masyarakat pada tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian responden lainnya (59,8%) memiliki pengetahuan yang sudah baik tentang HIV/AIDS. Namun demikian perlu diperhatikan karena hampir sebagian responden lainnya (40,2%) pengetahuan tentang HIV/AIDS masih tergolong kurang baik.

Pada tabel 4 dapat diketahui bahwa hampir seluruh responden (94,8%) pengetahuan mengenai tanda dan gejala penyakit HIV/AIDS tergolong masih kurang, hanya sangat sedikit responden (5,2%) saja yang telah mengetahui mengenai tanda dan gejala penyakit HIV/AIDS.

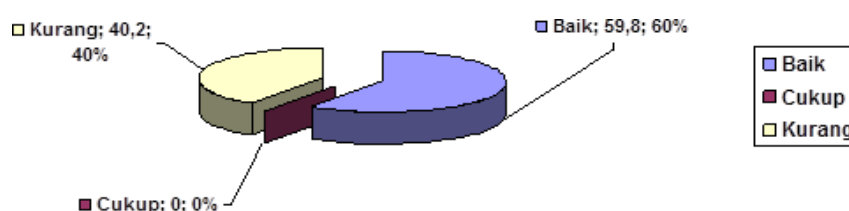


Diagram 1
Distribusi frekuensi, dan persentase pengetahuan responden tentang HIV/AIDS (n=97)



Diagram 2
Distribusi frekuensi, dan persentase pengetahuan responden tentang pengertian HIV/AIDS (n=97)

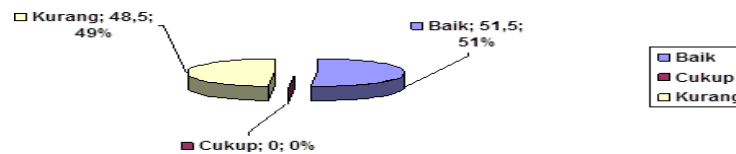


Diagram 3
Distribusi frekuensi, dan persentase pengetahuan responden tentang penyebab HIV/AIDS (n=97)

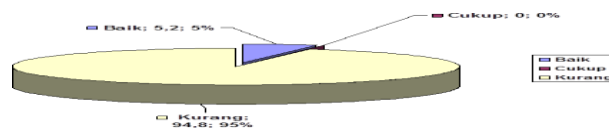


Diagram 4
Distribusi frekuensi, dan persentase pengetahuan responden tentang tanda dan gejala HIV/AIDS (n=97)

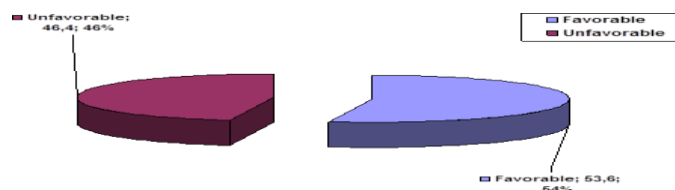


Diagram 5
Distribusi frekuensi, dan persentase pengetahuan responden tentang pencegahan HIV/AIDS (n=97)

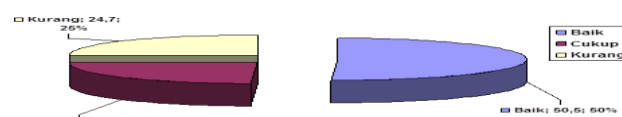


Diagram 6
Distribusi frekuensi, dan persentase sikap responden terhadap HIV/AIDS (n=97)

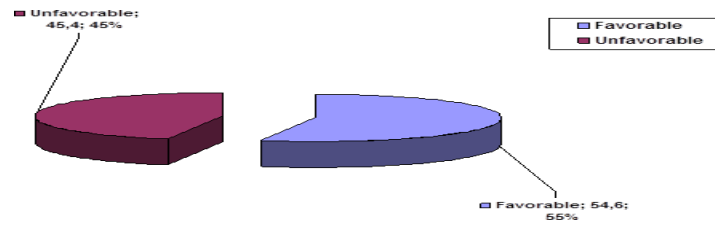


Diagram 7
Distribusi frekuensi, dan persentase sikap kognitif responden terhadap HIV/AIDS (n=97)

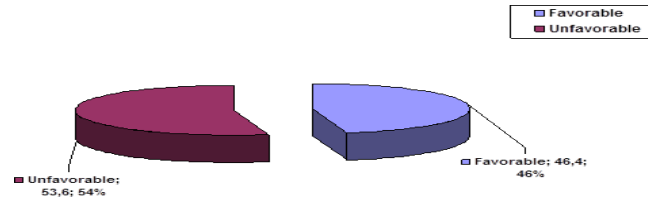


Diagram 8
Distribusi frekuensi, dan persentase sikap afektif responden terhadap HIV/AIDS (n=97)

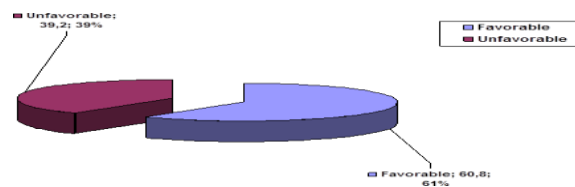


Diagram 9
Distribusi frekuensi, dan persentase sikap afektif responden terhadap HIV/AIDS (n=97)

Pada tabel 5 memperlihatkan bahwa sebagian responden (50.5%) telah mengetahui, dengan baik bagaimana pencegahan terjangkit HIV/AIDS, sebagian kecil responden (24.7%) cukup mengetahui, sementara itu meskipun hanya sebagian kecil (24.7%) pengetahuan masyarakat mengenai cara pencegahan HIV/AIDS ternyata masih tergolong kurang sehingga perlu mendapat perhatian.

Pada tabel 6 menjelaskan bahwa sebagian responden (53.6%) di RW.06, RW.07 dan RW.15 Kel. Tamansari Wilayah Puskesmas Salam Bandung memiliki sikap yang positif terhadap penyakit HIV/AIDS. Namun demikian sebagian responden lainnya (46.4%) masih memiliki sikap yang negative terhadap penyakit HIV/AIDS.

Pada tabel 7 menjelaskan bahwa sebagian responden (54.6%) di RW.06, RW.07 dan RW.15 Kel. Tamansari Wilayah Puskesmas Salam Bandung ditinjau dari aspek kognitif, sikapnya terhadap penyakit HIV/AIDS tergolong positif. Namun demikian sebagian responden lainnya (45.4%) masih memiliki sikap negatif terhadap penyakit HIV/AIDS bila ditinjau dari aspek kognitif.

Pada tabel 8 menjelaskan bahwa bahwa sebagian responden (53,6%) di RW.06, RW.07 dan RW.15 Kel. Tamansari Wilayah Puskesmas Salam Bandung ditinjau dari aspek afektif, sikapnya terhadap penyakit HIV/AIDS tergolong negatif.

Namun demikian sebagian responden lainnya (46.4%) sikapnya terhadap penyakit HIV/AIDS ditinjau dari aspek afektif sudah tergolong positif.

Pada tabel 9 menjelaskan bahwa sebagian besar responden (60.8%) di RW.06, RW.07 dan RW.15 Kel. Tamansari Wilayah Puskesmas Salam Bandung ditinjau dari aspek konatif, sikapnya terhadap penyakit HIV/AIDS tergolong positif. Namun demikian sebagian kecil responden lainnya (32.9%) sikapnya terhadap penyakit HIV/AIDS ditinjau dari aspek konatif masih tergolong negatif.

B. Pembahasan

Hasil penelitian data karakteristik responden ditemukan bahwa sebagian responden berprofesi sebagai pegawai swasta (46,4%), dengan tingkat pendidikan terbanyak adalah Tamat SMA (60,8%), dan usia responden sebagian besar antara 33-38 tahun (33%).

Didapatkan hasil penelitian mengenai pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik (59,8%). Hasil ini tentunya sesuai dengan yang disampaikan oleh Notoatmodjo (2003) bahwa pengetahuan yang baik dapat membantu mengurangi dan menekan angka kejadian penyakit HIV/AIDS.

Ada pula sebagian responden lainnya (40,2%) yang memiliki pengetahuan yang kurang dimiliki oleh sebagian responden dapat disebabkan karena beberapa hal. Yang pertama, masih terbatasnya pemberian informasi oleh petugas kesehatan disebabkan oleh karena keterbatasan waktu petugas kesehatan dalam memberikan pendidikan kesehatan. Yang kedua, responden tidak mempunyai kemauan untuk mencari informasi baik itu dari buku-buku, majalah, surat kabar, orang lain, ataupun dari penyuluhan- penyuluhan yang ada. Hal ini sangat berpengaruh pada bentuknya suatu perilaku, karena perilaku seseorang dipengaruhi oleh pengetahuan yang dimiliki (Soekidjo & Pendidikan, 2003).

Berdasarkan hasil penelitian sikap masyarakat terhadap HIV/AIDS bahwa sebagian responden dikategorikan memiliki sifat positif terhadap penyakit HIV/AIDS sebesar 53,6%. Hasil ini tentunya sesuai dengan apa yang disampaikan oleh (Azwar, 2007) bahwa apabila salah satu diantara ketiga komponen sikap (aspek kognitif, afektif, dan konatif) tidak konsisten dengan yang lain, maka akan terjadi ketidak selarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa sehingga konsistensi itu tercapai kembali. Sehingga dengan memberikan informasi yang benar kepada masyarakat tentang HIV/AIDS sangat mungkin akan membentuk reaksi psikologis yang positif, sehingga menimbulkan kecenderungan bersikap favorabel dalam memunculkan perilaku baru.

Namun ada sebagian responden lainnya (46,4%) dikategorikan memiliki sikap yang negatif/ unfavorabel terhadap penyakit HIV/AIDS. Hal ini bisa diakibatkan oleh karena kurangnya informasi yang jelas mengenai HIV/AIDS yang diterima (Azwar, 2003). Selain itu sikap responden yang tidak mendukung bisa diakibatkan oleh karena kepercayaan tentang HIV/AIDS yang dianggap kurang berguna

sehingga mempengaruhi (sikapnya), sebagai mana (Azwar, 2007) mengatakan bahwa pada umumnya reaksi emosi yang merupakan komponen afektif ini banyak di pengaruhi oleh kepercayaan tentang objek sikap.

Kecenderungan berperilaku ini secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan kepercayaan skan membentuk sikap. Sehingga sering dikatakan bahwa sikap seseorang tercermin dalam kecenderungan berperilaku terhadap objek sikap. Dengan demikian sangat berarti bila diharapkan sikap masyarakat terhadap HIV/AIDS akan selaras dengan kecenderungan berperilaku.

Dalam penelitian ini tentunya peneliti memiliki keterbatasan dalam melakukan penelitian diantaranya masih adanya masyarakat yang malu apabila ada anggota keluarga yang menderita penyakit HIV/AIDS. selain itu yaitu penggunaan handscoon yang kurang efektif pada saat berkomunikasi.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan mengenai gambaran pengetahuan masyarakat tentang HIV/AIDS di tiga RW Kelurahan Tamansari Wilayah Puskesmas Salam Bandung, bahwa sebagian besar responden pengetahuan yang sudah baik tentang HIV/AIDS sebesar 59,8%, walaupun masih ada responden yang memiliki pengetahuan kurang baik sebesar 40,2%.

Gambaran sikap masyarakat tentang HIV/AIDS di tiga RW Kelurahan Tamansari Wilayah Puskesmas Salam Bandung, bahwa sebagian responden memiliki sikap yang positif (*favorabel*) terhadap HIV/AIDS yaitu sebesar 53,6% dan sebagian responden memiliki sikap yang negatif (*unfavorabel*) terhadap HIV/AIDS yaitu sebesar 46,4%. Sehingga diharapkan petugas kesehatan dapat meningkatkan upaya promotif dan preventif, berupa penyuluhan tentang perilaku hidup bersih dan sehat selama berada dilingkungan rumah maupun diluar rumah sehingga penyakit HIV/AIDS dapat dicegah.

BIBLIOGRAFI

- Ardhiyanti, Y., Lusiana, N., & Megasari, K. (2015). *Bahan ajar AIDS pada asuhan kebidanan*. Yogyakarta. Deepublish.
- Azwar, Saifuddin. (2007). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, Edisi ke-2. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Berliyanti, Susana Ani, Widyarini, Maria, Putri, Fiona Ekaristi, Gea, Laurentius Ariston, & Chandra, Eka. (2016). *Pelatihan kewirausahaan dalam rangka pemberdayaan ekonomi kelompok remaja inklusif*.
- Fitriani. (2011). *Promosi Kesehatan*. Ed 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- FKUI. (1996). *Ilmu Penyakit dalam*. Jilid 1. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.

- Garner, Julia S., Jarvis, William R., Emori, T. Grace, Horan, Teresa C., & Hughes, James M. (1988). CDC definitions for nosocomial infections, 1988. *American Journal of Infection Control*, 16(3), 128–140.
- Gisslen, M., Svedhem, V., Lindborg, L., Flamholc, L., Norrgren, H., Wendahl, S., Axelsson, M., & Sönnernborg, A. (2017). Sweden, the first country to achieve the Joint United Nations Programme on Hiv/Aids (Unaided)/World Health Organization (WHO) 90-90-90 continuum of HIV care targets. *HIV Medicine*, 18(4), 305–307.
- Hidayanti, Ema. (2013). Strategi coping stress perempuan dengan hiv/aids. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 9(1), 89–106.
- HIV/AIDS, Joint United Nations Programme on. (2010). *Unaided report on the global aids epidemic (WHO Library Cataloguing-in-Publication Data, 6–8)*.
- Kemensos. (2011). *Bahan Interaktif Kementerian Sosial dalam Rangka Peringatan Hari AIDS Sedunia*. Jakarta.
- Pardita, Dewa Putu Yudi, & Sudibia, I. Ketut. (2014). *Analisis dampak sosial, ekonomi, dan psikologis penderita hiv aids di Kota Denpasar*.
- Soekidjo, Notoatmodjo, & Pendidikan, Pengantar. (2003). *Ilmu Kesehatan Masyarakat. Prinsip-Prinsip Dasar, Rineka Cipta: Jakarta*.
- Soeroso, Santoso, & Widyastuti, Palupi. (2003). *Manajemen sumber daya manusia di rumah sakit: suatu pendekatan sistem*. Buku Kedokteran EGC.
- Suiraoka, I. P. (2012). *Penyakit degeneratif*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Unicef & Organization, World Health. (2013). *Global AIDS response progress reporting 2013: construction of core indicators for monitoring 2011 political declaration on HI*.

PENCEGAHAN KEKERASAN RUMAH TANGGA MELALUI PENDIDIKAN KELUARGA DALAM Q.S. AL-TAHRIM 66: 6

Izzal Afifir Rahman dan Nasrulloh

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Jawa Timur, Indonesia

Email: izzalrahman3@gmail.com dan nasrulloh.said@gmail.com

Abstract

This study aims to explain family education based on Q.S al-Tahrim, 66: 6 which can be the basic foundation in realizing the welfare of family life so that it is expected to be a solution to acts of domestic violence. In addition, the method used in this research is qualitative by using phenomenological approach in data retrieval. The results explain that family education values are the best solution to prevent domestic violence conflict. On the contrary, the away values of family education can actually create social conflicts in family relationships. Thus, knowledge of quality family education has an important role that can affect family life because family education can create a generation of high-intellectual and good character that benefits both the family and society. An important factor to encourage family education to run well is social responsibility towards the role of each member. Through the Qur'an, the encouragement of family education becomes a motivational spirit in applying family education so that it becomes the key to knowledge that becomes the ideal solution to domestic violence conflict.

Keywords: qur'an; family; Education

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pendidikan keluarga berdasarkan Q.S al-Tahrim, 66: 6 yang dapat menjadi pondasi dasar dalam mewujudkan kesejahteraan kehidupan keluarga sehingga diharapkan menjadi solusi atas tindakan kekerasan rumah tangga. Di samping itu metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dalam pengambilan data. Hasil penelitian menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan keluarga merupakan solusi terbaik untuk mencegah terjadinya konflik kekerasan dalam rumah tangga. Sebaliknya, jauhnya nilai-nilai pendidikan keluarga justru dapat menciptakan konflik sosial di dalam hubungan keluarga. Dengan demikian pengetahuan tentang pendidikan keluarga yang berkualitas memiliki peran penting yang dapat mempengaruhi kehidupan keluarga dikarenakan pendidikan keluarga dapat menciptakan generasi berintelektual tinggi dan berakhlak baik yang bermanfaat bagi keluarga maupun masyarakat. Faktor penting untuk mendorong pendidikan keluarga berjalan baik adalah tanggungjawab sosial terhadap peran masing-masing anggota. Melalui al-Qur'an dorongan pendidikan keluarga menjadi semangat motivasi tersendiri dalam menerapkan pendidikan keluarga sehingga menjadi kunci pengetahuan yang menjadi solusi ideal terhadap konflik kekerasan dalam rumah tangga.

Kata kunci: al-qur'an; keluarga; pendidikan

Pendahuluan

Al-Qur'an memberikan pemahaman melalui kandungan ayat Q.S. al-Tahrim, 66: 6 tentang pentingnya pendidikan keluarga di mata Islam. Keluarga adalah cermin dari identitas sosial yang ada di dalam masyarakat. Keluarga yang baik merupakan bentuk ideal yang dituntut untuk diwujudkan dalam Islam. Timbulnya permasalahan dalam hubungan keluarga yang mengakibatkan kekerasan rumah tangga adalah tanda kurangnya pendidikan dalam keluarga tidak hanya itu, faktor ekonomi juga turut berperan di dalamnya di tambah fenomena COVID-19 membuat banyak orang hilang pekerjaan karena di phk sehingga membuat kasus tindakan kekerasan semakin meningkat. Oleh sebab itu penelitian ini akan memberikan penjelasan berupa solusi terkait kekerasan rumah tangga melalui tafsir Q.S. al-Tahrim, 66: 6.

Jika ditelusuri lebih dalam penelitian tentang pendidikan keluarga sebenarnya sudah banyak yang membahas di antaranya; Pertama, pendidikan Islam dalam QS. Lukman, penelitian ini menjelaskan model pendidikan Islam berdasarkan QS. Lukman dalam mendidik seorang anak melalui tiga cara yaitu pendidikan akidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak (Rahim, 2018). Kedua, program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga, penelitian ini membahas program pengabdian di desa Karangpakuan kec. Darmaraja Kab. Sumedang melalui kegiatan-kegiatan sosial kemasyarakatan dalam rangka mengajarkan masyarakat terkait pengaruh pendidikan keluarga dalam membentuk pribadi seseorang yang lebih baik (Akhyadi & Mulyono, 2019). Ketiga, manajemen pendidikan keluarga: perspektif al-Qur'an menjawab *urband middle class milenial*, penelitian ini menjelaskan karakter msyarakat sekarang yang percaya diri dan bahkan berani berdebat sekalipun yang dikatakan salah (*confidence*), dan banyak menghabiskan waktu di dunia maya atau sosial media (*connected*) karena itu melalui pendidikan keluarga berdasarkan tafsir ayat-ayat al-Qur'an peneliti berusaha untuk menjabarkan nilai-nilai pendidikan keluarga agar terhindar dari kepribadian negatif yang disebabkan era globalisasi (Thontowi & Dardiri, 2019). Keempat, pendidikan keluarga perspektif Nabi Muhammad, penelitian ini membahas pendidikan keluarga dalam pandangan hadis-hadis nabi berdasarkan kitab hadis *kutub al-tis'ah* (Nurhadi, 2019). Kelima, reposisi pendidikan keluarga bagi anak generasi alfa penelitian ini menjelaskan pendidikan keluarga bagi anak yang lahir pada tahun 2010 ke atas yang menurut peneliti generasi tersebut mayoritas memiliki perilaku lebih menyukai segala informasi secara digital dibanding di buku, maka peran orang tua menurutnya sangat penting untuk mengawasi perkembangan dan menjaga anak-anak di era digital. Jika tidak akan terkena imbasnya karena era digital layaknya sebuah pisau yang bermata dua yang dapat menimbulkan kebaikan dan keburukan bagi penggunanya (Rohimin, 2019). Keenam, urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadis dan psikologi perkembangan, penelitian ini mengungkapkan kewajiban orang tua dalam mendidik anak sebagaimana dalam hadis menunjukkan bahwa setiap anak terlahir dengan fitrah atau dengan kata lain kondisi netral yang harus dikembangkan secara

maksimal, supaya membentuk pribadi positif di masa depannya dan juga orang tua perlu menyesuaikan pendidikan berdasarkan tingkat pertumbuhan anak berupa, perkembangan, kemampuan dan daya tangkap anak (Asfiah & Ilham, 2019). Ketujuh, teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini, penelitian yang dilakukan oleh M. Syahrani Jailani ini memuat peran orang tua yang sangat besar dalam mendidik anak di usi dini melalui konsep teori Comenius, F. Froebel, Maria Montessori, al-Ghazali, dan Ki Haji Dewantara (Jailani, 2014).

Secara garis besar penelitian yang berjudul pencegahan kekerasan rumah tangga melalui pendidikan keluarga dalam QS. al-Tahrim, 66: 6 sejauh ini belum penulis temukan adanya kesamaan dengan kajian penelitian sebelumnya. Fokus penelitian ini membahas terkait pendidikan keluarga yang dapat menjadi solusi agar terhindar dari tindakan kekerasan dalam rumah tangga dalam QS. al-Tahrim, 66: 6. Masalah tersebut di Indonesia masih sering terjadi bahkan di era pandemi COVID-19 kasus KDRT di Indonesia semakin meningkat. Berdasarkan data komnas perempuan ada 319 kasus kekerasan di dalam rumah tangga yang sebagian besar korban adalah perempuan. Sebuah penelitian dari *Flinder University* di Australia mengungkapkan bahwa alasan perempuan rentan mengalami KDRT karena beban domestik perempuan meningkat selama masa pandemi ini. Perempuan memiliki tugas baru untuk menjadi guru bagi anak-anaknya selama masa pandemi. Di samping itu ia juga harus menyelesaikan tugas rumah tangganya baik menyapu, menyetrika, memasak dan mencuci. Akibatnya mereka memiliki peran ganda yang merepotkannya dalam mengurus rumah tangga, dan jika beban tersebut tidak diselesaikan dengan baik perempuan rentan mengalami tindakan kekerasan (Muna, a. n. dkk., 2020)

Terjadinya KDRT menunjukkan adanya kerusakan dalam penerapan pendidikan keluarga. Ketidakadilan dalam mengemban tugas rumah tangga juga menjadi alasan terbentuknya kekerasan dalam rumah tangga. Di tambah munculnya pandemi COVID-19 ini membuat beban wanita dalam hubungan keluarga meningkat. Segala hal yang menyebabkan munculnya kekerasan dalam rumah tangga secara umum adalah adanya penyelewangan peran dalam rumah tangga yang tidak adil sehingga menimbulkan gejala konflik sosial dalam hubungan keluarga (Fadhilah dkk., 2020).

Hubungan keluarga yang negatif tersebut selain dapat memicu tindakan KDRT yang mayoritas dialami oleh istri akibat perilaku suami, juga dialami oleh anak-anak akibat perilaku orang tuanya. Di Indonesia berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) ada 41 kasus kekerasan yang dialami oleh anak-anak. Menurut organisasi *Save the Children* di Australia terjadinya kekerasan terhadap anak meningkat drastis selama pandemi COVID-19. Terutama kasus pelecehan seksual. Di Filipina kasus pelecehan seksual pada anak meningkat tiga kali lipat selama masa pandemi yakni tercatat 279.166 dibandingkan dengan periode waktu yang sama pada tahun sebelumnya yakni 76.561. lalu di Thailand, kasus kekerasan pada anak meningkat dua kali lipat dimasa pandemi dibanding tahun sebelumnya (Handley, & Hellena, 2020).

Kurangnya perhatian orang tua terhadap anak juga dapat menimbulkan gangguan kesehatan mental pada anak sehingga menyebabkan keinginan bunuh diri. Menurut Freudenstein (Freudenstein et al., 2011) anak yang melakukan bunuh diri disebabkan perilaku orang tuanya yang kurang memberikan perhatian terhadap anaknya sebaliknya, orang tua yang memiliki hubungan bagus terhadap anaknya berupa sikap peduli kepadanya maka, anak tersebut jarang menderita, dan tidak mudah depresi sehingga ia tidak melakukan bunuh diri. Di sisi lain kekerasan fisik yang dilakukan orang tua terhadap anak juga dapat mengakibatkan bunuh diri bagi sang anak. Di Jepang mayoritas penyebab bunuh diri seorang anak adalah keluarga yang melakukan kekerasan fisik, dan kurangnya perhatian terhadap anak (Ohtaki et al., 2019).

Dengan demikian berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan untuk menghubungkan pembahasan teks al-Qur'an melalui tafsir Q.S. al-Tahrīm, 66: 6 sebagai bentuk upaya dialogis pandangan teks agama Islam terhadap konflik kekerasan dalam rumah tangga. Proses dialogis ini diharapkan dapat menjadi kerangka penjelasan terkait pendidikan keluarga sebagai pendidikan pertama dan utama yang dapat menjadi solusi atas konflik kekerasan dalam rumah tangga.

Metode Penelitian

Metode penelitian dalam kajian ini adalah kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai metode dalam mendiskripsikan sekaligus menggambarkan suatu fenomena berupa sosiologi dan psikologi secara apa adanya tanpa memanipulasi data didalamnya dan teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi dokumen sebagai sumber data untuk melengkapi penelitian yang dikaji berupa tafsir, buku, jurnal, dan website. Hal ini dilakukan agar dapat menghasilkan sebuah data yang valid dan komprehensif (Mujib, 2015).

Hasil dan Pembahasan

Keluarga merupakan organisasi yang dapat mengendalikan kehidupan masyarakat, maupun bangsa ke arah positif maupun negatif, dan karena betapa pentingnya kehidupan keluarga yang dapat mengendalikan kehidupan masyarakat maupun bangsa. Maka Allah memberikan himbauan kepada orang-orang beriman agar membangun pendidikan yang berkualitas, pada keluarga yang dapat menghadirkan kehidupan masyarakat maupun bangsa ke arah yang baik. Allah berfirman;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.” Q.S. al-Tahrīm, 66: 6

Menurut Ibn Kaṣīr melalui ayat tersebut Allah memerintahkan kepada orang-orang yang beriman kepada-Nya, agar mengerjakan segala perilaku yang mengandung kebaikan, dan menjauhi segala perilaku yang mengandung keburukan. Adapun yang dimaksud ‘peliharalah’ dalam ayat ini, adalah bentuk upaya yang dilakukan oleh orang-orang beriman dalam melakukan perbuatan baik sekaligus memberikan pelajaran positif kepada keluarganya (Thabari, 2001) berupa pendidikan keluarga agar diterapkan, karena pendidikan keluarga adalah solusi yang tepat dalam menghindari dampak negatif terjadinya konflik (Zaretsky & Clark, 2019) KDRT, kasus terjadinya KDRT menunjukkan adanya kerusakan dalam penerapan pendidikan keluarga. Ketidakadilan dalam mengemban tugas rumah tangga juga menjadi alasan terbentuknya kekerasan dalam rumah tangga. Di tambah munculnya pandemi COVID 19 ini membuat beban wanita dalam hubungan keluarga meningkat. Menurut Muhammad Kamil Hasan Al-Mahami istri memiliki tanggung jawab yang lebih banyak dibanding suami. Seorang istri selain mengurus kebutuhan suaminya ia juga harus mengurus kebutuhan anak-anaknya dan memberikan pendidikan terhadap anak-anaknya (Albab, 2018).

Di Indonesia larangan melakukan indakan KDRT telah disebutkan dalam Pasal 44 UU PKDRT: (1) Siapapun dengan sengaja berbuat tindakan kekerasan fisik terhadap keluarganya sendiri maka akan dipenjaran dengan durasi paling lama 5 tahun atau denda paling banyak senilai Rp 15.000.000,00. (2) Jika tindakan kekerasan menyebabkan korban terluka berat maka dipenjara paling lama 10 tahun atau denda paling banyak Rp 30.000.000,00.(3) Jika tindakan kekerasan menyebabkan kematian korban maka dipenjara dengan penjara paling ama 15 tahun atau denda paling banyak Rp 45.000.000,00. (4) Jika tindakan kekerasan rumah tangga suami kepada istri atau istri kepada suami tidak menyebabkan penyakit yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari maka dipenjara paling lama 4 bulan atau denda paling banyak Rp 5.000.000,00. (Pangaribuan, 2014).

Segala hal yang menyebabkan munculnya kekerasan dalam rumah tangga di Indonesia secara umum adalah adanya penyelewangan peran dalam rumah tangga yang tidak adil sehingga menimbulkan gejala konflik sosial dalam hubungan keluarga. Untuk menghindari gejala konflik sosial yang mengakibatkan munculnya tindakan kekerasan dalam rumah tangga. Menurut komnas Perempuan adalah pertama, pemberian bantuan ekonomi bagi perempuan yang terdampak baik berupa beras, dan masker kesehatan. Kedua membuat layanan digital yang mudah diakses untuk mengadukan kasus kekerasan yang dialaminya, ketiga memberikan informasi kepada orang tua terkait panduan dalam mendampingi belajar anak (Fadhilah, Huzaifah, & Slamet, 2020).

Pada dasarnya ada dua faktor besar yang menjadi penyebab meningkatnya KDRT di Indonesia pada masa pandemi COVID-19 yakni, ekonomi dan informasi kepada orang tua, terkait panduan dalam mendampingi belajar anak. Dua hal tersebut jika tidak dilakukan dengan baik maka akan menjadi alasan utama terjadinya KDRT. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Komnas Perempuan bahwa pemasukan keuangan keluarga menjadi tidak stabil yang disebabkan oleh pandemi COVID-19 rentan membuat tindakan KDRT maka untuk menghindarinya adalah memberikan bantuan

ekonomi bagi keluarga yang terdampak COVID-19, dan adanya tanggung jawab baru bagi perempuan karena dampak COVID-19 untuk menemani anaknya dalam belajar *daring* juga menjadi beban tersendiri yang dialami perempuan, sehingga dapat memicu terjadinya kekerasan fisik dalam rumah tangga karena *stress* terhadap beban yang dialami oleh perempuan mengakibatkan urusan-urusan rumah tangga yang lain seperti mencuci, membersihkan, atau memasak menjadi tidak tuntas disebabkan beban yang bertambah. Di samping itu, jenis kelamin juga memiliki pengaruh dalam hubungan perkawinan seseorang, biasanya pria mendapatkan banyak manfaat dibanding wanita dalam hubungan pernikahan disebabkan wanita rentan mengalami *stress* karena memiliki banyak tanggung jawab sosial terhadap anak, suami, teman dan lingkungannya. Sebaliknya, pria umumnya lebih fokus memperluas jaringan sosial. Faktor ini yang membuat kesejahteraan suami dan kesehatan pria lebih baik dibanding perempuan saat memasuki pernikahan sebagaimana yang diungkapkan dari sejumlah penelitian bahwa tekanan sosial yang dialami wanita lebih besar dibanding pria sehingga memicu gejala depresif, perubahan hormon dan resiko kesehatan jantung (Almario, 2017).

Menurut penelitian dari *Flinder University* di Australia mengungkapkan bahwa alasan perempuan rentan mengalami KDRT karena beban domestik perempuan meningkat selama masa pandemi ini. Perempuan memiliki tugas baru untuk menjadi guru bagi anak-anaknya selama masa pandemi. Di samping itu, ia juga harus menyelesaikan tugas rumah tangganya baik menyapu, menyetraka, memasak dan mencuci. Akibatnya mereka memiliki peran ganda yang merepotkannya dalam mengurus rumah tangga, dan jika beban tersebut tidak diselesaikan dengan baik perempuan rentan mengalami tindakan kekerasan (Muna, a. n. dkk., 2020).

Maka solusi menghindari terjadinya konflik sosial dalam rumah tangga berupa KDRT adalah dengan menumbuhkan sikap saling membantu, saling menghargai dan saling menyayangi satu sama lain karena keluarga adalah sumber yang paling penting dalam mempengaruhi kesejahteraan keluarga yang dapat menyediakan makna tujuan hidup yang bermanfaat bagi kualitas kesejahteraan keluarga berupa dukungan sosial seperti memberikan nasehat, kasih sayang atau perhatian terhadap satu sama lain (Almario, 2017). Termasuk hubungan perkawinan menjadi salah satu faktor penting yang dapat mempengaruhi kesejahteraan individu, terutama pernikahan yang bahagia dapat membuat kesehatan mental (*spritual*) dan kesehatan fisik menjadi lebih baik (Almario, 2017).

Ada dua model dalam hubungan perkawinan yang dapat mempengaruhi hubungan kesejahteraan. Pertama model dukungan sosial melalui hubungan ekonomi, sosial dan kesehatan, model ini memiliki dampak positif seperti dapat meningkatkan harga diri, dan memperlihatkan perilaku yang baik. Sehingga, memiliki hubungan perkawinan yang panjang dan sehat. Kedua, model *stress* yakni cara hubungan perkawinan yang rentan menimbulkan dampak negatif seperti tekanan kesejahteraan baik ekonomi maupun sosial sehingga menyebabkan kesehatan mental yang buruk dan perilaku yang

tidak harmonis yang mengakibatkan durasi hubungan perkawinan yang pendek (Almario, 2017).

Selain itu hubungan antar generasi yang dekat satu sama lain merupakan inti dari kesejahteraan keluarga. Kakek nenek, orang tua, dan anak-anak, mereka seringkali memberikan perhatian satu sama lain dalam menjalani hidup yang dapat mempengaruhi kesehatan dan kesejahteraan masing-masing (Almario, 2017). Dalam pendidikan keluarga orang tua memiliki peran yang dapat menghasilkan *reward* dan *stressor* bagi anak-anak selain itu orang tua juga dapat memberikan integritas sosial yang luas yang dapat memainkan peran penting dalam perkembangan anak. Dan dampak peran orang tersebut dapat menghasilkan kesejahteraan, bagi kesehatan anak-anak sehingga dapat menciptakan hubungan timbal balik positif terhadap anak kepada orang tuanya terutama jika anak tersebut telah dewasa dan kondisi orang tua telah lansia. Maka, anak-anak dewasa tersebut memiliki konsekuensi positif untuk memberikan perawatan dan kesehatan terhadap orang tuanya yang lansia. Perilaku anak yang telah dewasa terhadap orang tuanya yang lansia merupakan hubungan timbal balik yang positif yang dipengaruhi oleh peran orang tua dalam memberikan ikatan sosial yang baik terhadap kesehatan mental, dan kesehatan jasmani anak yang menjadi penyebab anak-anak yang telah dewasa cenderung merawat kesejahteraan orang tuanya yang telah lansia (Almario, 2017).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa merawat orang tua yang telah lansia bagi anak-anak dewasa dapat bermanfaat dalam meningkatkan kesejahteraan orang tua. Terjadinya hubungan baik antara anak dan orang tua tergantung kualitas pola pengasuhan orang tua terhadap anak-anaknya misalnya, memberikan dukungan moral, persahabatan dan melayani kebutuhan seorang anaknya dapat meningkatkan kualitas hubungan orang tua dengan anak dan, hubungan tersebut akan saling tukar menukar dari orang tua terhadap anak berubah dari anak dewasa terhadap orang tuanya yang telah lanjut usia. Sikap peduli antara orang tua dengan anak dan anak dengan orang tuanya juga dapat meningkatkan tingkat kesejahteraan dalam hubungan keluarga (Almario, 2017).

Ikatan sosial antar saudara dalam keluarga yang memperlihatkan sikap kasih sayang antar satu dengan yang lain juga dapat meningkatkan kualitas hubungan yang positif bagi orang tuanya. Merawat orang tua yang telah lanjut usia dilakukan oleh anak-anak dengan membagikan tugas sesuai *gender* yang dimilikinya. Kerjasama yang dilakukan anak-anak sesama saudaranya demi merawat orang tua terasa lebih mudah dilakukan jika tercipta hubungan positif sesama saudaranya. Namun biasanya, merawat orang tua yang telah lanjut usia terasa sulit bagi anak perempuan disebabkan tekanan merawat anak dan di saat yang sama merawat keluarga, serta di sisi lain kebutuhan hidup semakin meningkat (Grigoryeva, 2017).

Stress yang dialami oleh anak-anak dewasa terutama anak perempuan dalam menjalani hidup setelah melakukan pernikahan dapat membuat terasa sulit untuk mengatur waktu merawat orang tua yang telah lanjut usia. Pada dasarnya, dalam hubungan keluarga dapat membantu mengurangi *stress* jika dalam hubungan keluarga

diwarnai dengan perilaku yang sehat yang dapat meningkatkan kualitas kesejahteraan. Namun, sebaliknya jika dalam hubungan keluarga terutama anak dewasa terhadap orang tuanya yang telah lanjut usia tidak memiliki ikatan emosional yang dekat, dan hanya sekedar mengurus keperluan orang tua, tanpa membangun sikap persahabatan antar anak dan orang tua. Hal itu justru dapat meningkatkan *stress* bagi anak (Almario, 2017).

Maka bantuan subsidi dari pemerintah kepada keluarga yang mengurus orang tua mereka yang telah lansia dapat mengurangi beban kepada keluarga yang terlibat dalam pengasuhan orang tua lansia. Hal ini penting dilakukan sebagai bentuk pelayanan masyarakat yang dapat mengurangi beban keluarga yang mengurus orang tuanya yang lanjut usia baik untuk biaya perawatan maupun kesehatan (Almario, 2017). Dan faktor yang membawa hubungan keluarga yang baik adalah adanya sikap perhatian antara satu dengan yang lain, sikap ringan tangan antar sesama. Perilaku-perilaku tersebut dilakukan dengan tulus sehingga akan menimbulkan hubungan timbal balik yang positif yang sangat diperlukan dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga (Singgih & Gunarsa, 2004).

Islam mengajarkan hubungan baik antara anak dan orang tua untuk saling menjaga atau memperhatikan satu sama lain seperti sewaktu keadaan orang tua mulai tua secara fisik yang ditandai dengan lemahnya fisik sehingga rentan mengalami sakit. Maka sebagai anak tentu memiliki kewajiban untuk merawat orang tuanya (Ati, 1998). Akan tetapi tidak semua anak mampu merawat orang tuanya yang telah lanjut usia. Karena kesibukan pekerjaan atau mengurus anak sehingga orang tuanya mereka titipkan ke panti jompo. Padahal sebagai orang tua berharap, hidup di sisa usia mereka dapat berdampingan dengan anak-anak mereka atau cucu cucu mereka, namun kebahagiaan tersebut justru tidak terwujud karena keegoisan anak yang tidak mampu merawat kedua orang tuanya (Al-Faqi, 2011). Sebaliknya, jika anak mampu merawat kedua orang tuanya yang lanjut usia dengan baik, maka hal tersebut merupakan kesempatan yang baik bagi anak untuk mendapatkan keberkahan dari Allah yang menjadi perantara dimudahkannya segala urusan baik di dunia maupun di akhirat dan mendapatkan akhir kebahagiaan yang hakiki berupa surga-Nya (Sodiq, 2012).

Islam memandang bahwa mengurus orang tua lebih penting, dibanding mengurus yang lain. Misalnya, pada saat mau berangkat mengajar di kelas, orang tua mengalami sakit maka dalam hal ini, mengurus orang tua jauh lebih penting daripada mengajar karena hukum mengurus orang tua *fardhu ain* yang wajib bagi setiap orang, sedangkan mengajar memiliki hukum *fardhu kifayah* yakni suatu kewajiban yang tidak berlaku wajib apabila ada orang lain yang menggantikannya (Abbas, 2010). Sebagai anak memberikan kasih sayang kepada orang tua yang telah lanjut usia adalah hal yang dianjurkan dalam Islam. Orang tua sangat senang bila anak-anaknya yang telah dewasa merawat dirinya dengan baik, dan mereka tentu ingin di sisa umur yang mereka miliki dapat hidup bahagia berdampingan dengan anak-anaknya dan cucu-cucunya. Jangan sampai kebahagiaan mereka di masa tua pupus karena sikap anaknya sendiri yang tidak mampu merawat orang tuanya, baik karena tidak ada waktu mengurus orang tua, karena sibuk pekerjaan, sibuk mengurus anaknya atau tidak cukup uang untuk mengurus orang

tua, sehingga orang tua yang mereka miliki mereka titipkan di panti jompo. Sehingga, mereka tidak mendapatkan kasih sayang, dan mereka tidak bisa hidup bahagia bersama anaknya. Padahal mengurus orang tua adalah berlaku wajib yakni *fardhu ain* dan Allah menjanjikan kebaikan berupa surga dan rizki yang melimpah bagi orang-orang yang mampu merawat orang tuanya dengan baik (Graha, 2008). Allah Swt berfirman;

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

“Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, Kamilah yang memberi rezki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa..” Q.S. Taha, 20: 132 (Qutub, 2001).

Poin utama yang dimaksud pendidikan keluarga yang baik dan sesuai yang diajarkan oleh Allah berdasarkan pembahasan di atas yaitu, pertama kebersamaan. Kehidupan dalam berkeluarga menjadikan semua anggota yang terlibat dalam keluarga memiliki sifat kebersamaan, supaya dapat memudahkan menyelesaikan segala persoalan yang ada, dan dengan kebersamaan akan menciptakan ikatan sosial yang harmonis dalam hubungan keluarga. Kedua, kesetiaan. Menciptakan hubungan pernikahan membuat seseorang terlibat dalam menjalani hidup untuk tetap setia hidup bersama, hingga mati. Dan melalui sikap kesetiaan kelanggengan urusan kehidupan keluarga dapat terus terpelihara disebabkan adanya komitmen pada peran masing-masing anggota keluarganya. Ketiga pengetahuan aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat. Keluarga menjadi landasan pertama seseorang untuk melatih dirinya dalam membentuk karakter kehidupan sosial yang selaras dengan norma-norma hubungan sosial dalam masyarakat (MacIver & Page, 1961). Keempat, kasih sayang. Keluarga adalah tempat ideal mempraktekkan kasih sayang antara satu dengan yang lain. Sebagai manusia kasih sayang adalah sikap yang harus dimiliki, dengan kasih sayang dapat menumbuhkan karakter lembut dan penuh perhatian pada diri seseorang, sebaliknya jika seseorang yang hidup tanpa kasih sayang dapat menumbuhkan sikap kasar dan kejam pada dirinya. Terlebih seorang anak yang baru lahir. Kasih sayang yang diberikan kepada orang tua sangat diperlukan dalam menjalani hidupnya jika tidak maka kematian akan dialami oleh anaknya.

Nilai-nilai pendidikan di atas berlaku wajib diterapkan dalam mewujudkan hubungan keluarga yang harmonis terutama orang tua kepada anaknya. Wajib memberikan dorongan pendidikan yang berkualitas, meliputi etika-etika sosial sehingga dapat membentuk karakter anak yang berkualitas di lingkungan keluarga, dan di lingkungan masyarakat. Dorongan pendidikan hendaknya diberikan orang tua terhadap anaknya sejak kecil karena di usia tersebut dapat membuka peluang besar membentuk pribadi sang anak. Dengan pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya sejak dini akan berdampak positif dalam kehidupan sosial keluarga dan masyarakat kelak

ketika telah beranjak dewasa. Dan secara tidak langsung orang tua telah menciptakan generasi penerusnya yang berkualitas dan bermanfaat bagi keluarga dan lingkungan masyarakat (Jalaluddin, 1986). Sehingga dapat menjadi bagian terpenting dalam menegakkan kehidupan keluarga yang ideal.

Kesimpulan

Keberadaan keluarga yang terkandung dalam Q.S. al-Tahrīm, 66: 6 menjelaskan adanya perintah Allah kepada orang-orang beriman, agar memberikan didikan kepada masing-masing keluarganya berupa, perintah mentaati segala apa yang diperintahkan oleh Allah, dan menjauhi segala hal yang dilarang oleh Allah. Perintah Allah melalui ayat tersebut menjelaskan bahwa pendidikan keluarga adalah hal penting dalam kehidupan manusia karena pendidikan keluarga dapat mewujudkan kesejahteraan dalam hubungan keluarga sehingga terhindar dari konflik kekerasan dalam rumah tangga yang rentan terjadi, dan bahkan meningkat di masa pandemi COVID-19 hal ini disebabkan pemasukan ekonomi cenderung tidak stabil dan pendidikan anak yang dikakukan melalui *daring* menjadi beban tersendiri yang dirasakan orang tuanya sehingga menurut komas perempuan rentan menjadi penyebab munculnya konflik kekerasan dalam rumah tangga.

Maka, penerapan pendidikan keluarga merupakan langkah yang tepat yang dapat mencegah terjadinya konflik kekerasan dalam rumah tangga, dengan melalui sikap kebersamaan, kesetiaan dan kasih sayang menjadi kunci utama dalam pendidikan keluarga yang dapat menjaga hubungan keluarga tetap sejahtera dan langgeng. Selain itu, keterlibatan pemerintah dalam menangani kasus tindakan kekerasan juga menjadi hal penting untuk diterapkan, seperti; Pertama, bantuan ekonomi bagi keluarga yang terdampak COVID-19 baik berupa beras, dan masker kesehatan sehingga dapat membantu kestabilan ekonomi keluarga yang terdampak COVID-19. Kedua, membuat layanan digital yang mudah diakses untuk mengadukan kasus kekerasan yang dialaminya, supaya melalui layanan tersebut dapat memberikan terapi psikologis yang dapat membantu hubungan antar keluarga menjadi membaik. Ketiga, memberikan informasi kepada orang tua terkait panduan dalam mendampingi belajar anak agar dapat memudahkan orang tua dalam mengontrol anaknya ketika belajar *daring*, dan agar anaknya tidak malas ketika belajar *daring*, karena kurangnya pengetahuan tentang informasi panduan dalam mendampingi anak belajar *daring* rentan mengalami kekerasan orang tua terhadap anak. Keempat, bantuan subsidi dari pemerintah kepada keluarga yang mengurus orang tua mereka yang telah lansia, sehingga dapat mengurangi beban kepada keluarga yang terlibat dalam pengasuhan orang tua lansia. Hal ini penting, sebagai bentuk pelayanan masyarakat yang dapat mengurangi beban keluarga mengurus orang tuanya yang lanjut usia, baik untuk biaya perawatan maupun biaya kesehatan.

BIBLIOGRAFI

- Abbas, A. S. (2010). *Mukjizat Doa dan Air Mata Ibu*. Bandung: Trigenda Karya.
- Akhyadi, Ade Sadikin, & Mulyono, Dinno. (2019). Program parenting dalam meningkatkan kualitas pendidikan keluarga. *Abdimas Siliwangi*, 1(1), 1–8.
- Al-Faqi, Sobri Mersi. (2011). *Solusi Problematika Rumah Tangga Modern*. Surabaya: Sukses Publishing.
- Albab, A. Ulil. (2018). Asal-usul besi menurut Al-Qur'an: studi penafsiran QS. al-Hadid: 25 dengan pendekatan sains. *UIN Walisongo*.
- Almario, Roderick L. (2017). Creative Problem Solving of HEI Academic Managers: Implications for Management Intervention Program. *Asia Pacific Higher Education Research Journal (APHERJ)*, 4(1).
- Asfiah, Wardatul, & Ilham, Lailul. (2019). Urgensi pendidikan keluarga dalam perspektif hadist dan psikologi perkembangan. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling Dan Dakwah Islam*, 16(1), 1–20.
- Ati, H. A. (1998). *Keluarga Muslim*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Erin Handley dan Hellena Souisa. (2020). “Kekerasan Terhadap perempuan dan anak-anak di Asia, termasuk di indonesia, naik di tengah pandemi virus Corona.” Retrieved from <https://www.abc.net.au/indonesian/2020-07-22/kdrt-di-kawasan-asia-meningkat-di-tengah-pandemi-virus-corona/12480354>
- Fadhilah, Fadhilah, Huzaifah, Siti, & Slamet, Adeng. (2020). Pengembangan soal berbasis problem solving untuk sekolah menengah atas materi sistem endokrin. *Sriwijaya University*.
- Freudenstein, O., Zohar, A., Apter, A., Shoval, G., Weizman, A., & Zalsman, G. (2011). Parental bonding in severely suicidal adolescent inpatients. *European Psychiatry*, 26(8), 504–507.
- Graha, Chairinniza. (2008). Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua. *Elex Media Komputindo*.
- Grigoryeva, Angelina. (2017). Own gender, sibling's gender, parent's gender: The division of elderly parent care among adult children. *American Sociological Review*, 82(1), 116–146.
- Jailani, M. Syahrani. (2014). Teori pendidikan keluarga dan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan anak usia dini. *Nadwa*, 8(2), 245–260.
- Jalaluddin, R. (1986). *Islam Aktual (Refleksi Sosial Seorang Cendekiawan Muslim)*. Bandung: Mizan.

- MacIver, Robert M., & Page, Charles Hunt. (1961). *Society: An introductory analysis*.
- Mujib, Abdul. (2015). Pendekatan Fenomenologi dalam Studi Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 167–183.
- Muna, A. N. dkk. (2020). Angka KDRT di Indonesia meningkat sejak pandemic COVID-19: penyebab dan cara mengatasinya. Retrieved from <https://theconversation.com/angka-kdrt-di-indonesia-meningkat-sejak-pandemi-covid-19-penyebab-dan-cara-mengatasinya-144001>. Access 6 Agustus 2020.
- Nurhadi, Nurhadi. (2019). Pendidikan Keluarga Perspektif Hadis Nabi Muhammad Saw. *Insania: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 24(1), 1–34.
- Ohtaki, Yuh, Doki, Shotaro, Kaneko, Hidetoshi, Hirai, Yasuhito, Oi, Yuichi, Sasahara, Shinichiro, & Matsuzaki, Ichiyo. (2019). Relationship between suicidal ideation and family problems among young callers to the Japanese crisis hotline. *PLoS One*, 14(7), e0220493.
- Pangaribuan, Sahatma. (2014). *Rancang Bangun Media Pembelajaran Berbasis Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Teknik Komputer Dan Jaringan Di Kelas Xi Smk Swasta Raksana-1 Medan Ta 2013/2014*. Unimed.
- Qutub, S. (2001). *Tafsir Fī Zilāl al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Rahim, Abdan. (2018). Pendidikan Islam Dalam Surah Luqman. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 5174.
- Rohimin, Rohimin. (2019). Reposisi Pendidikan Keluarga Bagi Anak Generasi Alfa. *Nuansa: Jurnal Studi Islam Dan Kemasyarakatan*, 12(2).
- Singgih, D. Gunarsa, & Gunarsa, Ny Singgih D. (2004). Psikologi Praktis: Anak, Remaja dan Keluarga. *Jakarta: Gunung Mulia*.
- Sodiq, B. (2012). *Bunda Maafkan Aku*. Surakarta: Samudera.
- Thabari, M. J. (2001). *Tafsir At-Thabari*. Bandung: Pustaka Azzam.
- Thontowi, Zulkifli Syauqi, & Dardiri, Achmad. (2019). Manajemen Pendidikan Keluarga: Perspektif Al-Quran Menjawab Urban Middle Class Milenial. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(01), 159–170.
- Umi Nur Fadhilah, Santi Sopia Dan Endah Hapsari. (2020). “Sisi Lain Pandemi: Kdrt Meningkat.” Retrieved from <https://www.republika.id/POSTS/8994/Sisi-Lain-Pandemi-Kdrt-Meningkat>

Zaretsky, Lisa, & Clark, Mitchell. (2019). Me, Myself and Us? The Relationship between Ethnic Identity and Hope, Resilience and Family Relationships among Different Ethnic Groups. *Journal of Education, Society and Behavioural Science*, 1–14.

PEMBUATAN MEDIA VIDEO PEMBELAJARAN INTERAKTIF TEKNIK PEMIJATAN PADA WAJAH DI SMK

Kiki Ida Dwijayanti dan Suhartiningsih

Universitas Negeri Surabaya Jawa Timur, Indonesia

Email: nungatinurhayati@gmail.com dan Suhartiningsih@unesa.ac.id

Abstract

The purpose of making this article is to provide knowledge that the creation of learning video media in VOCATIONAL in the pandemic era is effective. This article uses quantitative research method using questionnaires shared through google form, where questionnaires taken are edited from beauty journals. The results of this study show the existence of advantages and disadvantages that can be corrected. Some of these advantages include high attractiveness, suitability of typefaces, and narratives that support learning videos and interestingly presented materials that have included the entire facial massage material with a percentage of 100% of the overall expert validator and a percentage of 66.7% with the level of likes to state the background, fonts and narrative used to support the clarity of the material. Although there are some improvements in the introduction, this interactive learning video is already good and can be used by a vocational school teacher to help with the student learning process.

Keywords: Face technique massage; Media; Learning video media

Abstrak

Tujuan pembuatan artikel ini adalah untuk memberikan pengetahuan bahwa pembuatan media video pembelajaran di SMK di era pandemic adalah hal yang effective. Artikel ini memakai metode penelitian kuantitative dengan menggunakan questionnaire yang di bagikan melalui *google form*, dimana questionnaire yang diambil diadaptasi dari jurnal kecantikan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya kelebihan dan kekurangan yang dapat diperbaiki. Beberapa kelebihan tersebut diantaranya terdapat pada daya tarik yang tinggi, kesesuaian jenis huruf, dan narasi yang mendukung video pembelajaran serta materi yang disajikan secara menarik yang telah mencakup keseluruhan materi massage wajah dengan prosentase 100% dari keseluruhan validator ahli serta prosentase 66,7% dengan taraf suka menyatakan background, font dan narasi yang digunakan telah sesuai untuk mendukung kejelasan materi. Walaupun terdapat beberapa perbaikan di bagian pendahuluan, namun video pembelajaran interaktif ini sudah baik dan bisa digunakan seorang guru SMK untuk membantu melakukan proses belajar siswa.

Kata kunci: teknik pemijatan pada wajah; media; video pembelajaran

Pendahuluan

Wabah corona virus *disease* 2019 (Covid-19) yang telah melanda 215 negara di dunia, memberikan tantangan tersendiri bagi lembaga pendidikan, khususnya Perguruan Tinggi (Sadikin et al., 2020).

Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2) yang lebih dikenal dengan nama virus corona adalah jenis baru dari coronavirus yang menular ke manusia. Virus tersebut dapat menyerang siapapun, baik bayi, anak-anak, dewasa, lansia, ibu hamil, maupun ibu menyusui. Infeksi virus ini telah diberi nama oleh WHO untuk penyakit tersebut yaitu COVID-19 serta pertama kali ditemukan di kota Wuhan, Cina, pada akhir Desember 2019 (Santosa, 2020).

Diera pandemi covid-19 ini, pembelajaran tatap wajah tidak diperbolehkan oleh menteri pendidikan Bapak Nadiem Makarim yang telah bekerja sama dengan menteri kesehatan. Hal ini berdasarkan peraturan yang diterbitkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan nomer 03 tahun 2020 tentang pencegahan *Corona Viruse Disease* (COVID-19) (Santoso & Santosa, 2020).

Berbagai kebijakan dikeluarkan oleh Pemerintah Pusat dan ditindaklanjuti oleh Kementerian dan Pemerintah Daerah di Indonesia untuk belajar (sekolah dan kuliah) dari rumah, bekerja dari rumah (work from home), dan beribadah dari rumah (Khaeruman, Nur, Mujiyo, & Rodliyana, 2020).

Pemberlakuan sistem lockdown pertama kali akibat covid 19 pada tanggal 23 Januari 2020, dilakukan di negara Cina dengan pencatatan 3.261 kematian (Susilo et al., 2020).

Seluruh lapisan pendidikan per tanggal 12 maret 2020 seluruh lapisan sekolah terpaksa diliburkan, seluruh pendidik dan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran jarak jauh atau disebut dengan belajar dari rumah. Pola pembelajarn telah berubah dikarenakan adanya pandemi Covid-19 sehingga dari proses pembelajaran yang mestinya dilaksanakan secara tatap muka beralih menggunakan sistem pembelajaran jarak jauh atau daring. Pembelajaran jarak jauh yakni pembelajaran yang terjadi saat guru dan peserta didik dalam waktu yang sama dapat melakukan kegiatan belajar mengajar meskipun di tempat berbeda (Akbar, 2018).

Di beberapa daerah, telah dilakukan pembelajaran secara daring atau disebut belajar dirumah. Tidak hanya di dunia pendidikan seluruh perekonomian juga dilemahkan dengan ditutupnya semua lembaga yang memungkinkan adanya perkumpulan orang. Beberapa tindakan ini dilakukan dalam tujuan menekan penyebaran Covid-19. Pendidikan berubah menjadi seperti inipun tak ada uyang menyangka, jika satu virus mengubah dunia pendidikan kita.

Kebijakan *physical distancing* yang bertujuan mengurangi laju persebaran virus, memaksa pendidikan normal yang biasa dilakukan tatap muka di sekolahan menjadi belajar dari rumah dengan menggunakan online (internet) dalam skala menyeluruh atau yang disebut dengan sistem Daring (Dalam jaringan), sehingga seluruh pembelajaran dilakukan secara online. Dengan menggunakan Daring, selain dapat mengurangi dampak penyebaran virus covid-19, juga memiliki beberapa manfaat lain seperti: siswa

dapat memperoleh pendidikan yang berkualitas, lebih produktif dalam belajar namun juga masih dalam pengawasan dan bimbingan guru (Yerusalem, Rochim, & Martono, 2015). Pergantian model pembelajaran ini tentunya memaksa berbagai pihak dari atas hingga bawah untuk mengikuti alur agar pembelajaran dapat berlangsung dengan lancar. Selain itu penunjang sarana dan prasarana, seperti kepemilikan perangkat untuk daring, jaringan internet yang memadai, serta kemampuan para pendidik dan wali siswa untuk menunjang berlangsungnya kegiatan daring juga diperlukan. Pentingnya pendidikan mengharuskan pendidikan tetap harus berlangsung. Pendidikan sebenarnya merupakan proses komunikasi yang didalamnya mendukung perubahan pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, baik yang terjadi di dalam maupun di luar lembaga pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*life long process*) yang sesuai dan sejalan dengan amanat pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 Republik Indonesia yang mengemukakan tujuan dari pembentukan pemerintah Negara Indonesia salah satunya adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, karena pada hakikatnya suatu bangsa yang maju salah satunya karena bangsa tersebut memiliki sumber daya manusia berpendidikan, cerdas dan bermartabat. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 Tahun 2008 Bab 1 Pasal 1 menjelaskan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran secara aktif untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam proses pembelajaran kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara. Proses pembelajaran yang baik terletak pada pembelajaran yang bermakna dan dapat diingat seumur hidup. Sebuah pembelajaran yang bermakna yakni pembelajaran yang membekas dan tidak dapat terlupakan oleh siswa. Hal ini didukung pula oleh teori yang menyatakan bahwa belajar itu merupakan proses mendapatkan pengetahuan (Suprijono, 2013).

Beberapa macam media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran jarak-jauh yakni seperti pembelajaran dua arah menggunakan *Zoom meeting*, atau satu arah yakni melalui WA Group, dan *google form*, serta dapat melalui tutorial yang di buat oleh guru yang dijadikan dalam format video agar siswa lebih memahami terhadap materi yang disampaikan. Media pembelajaran berfungsi menyampaikan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemauan peserta didik untuk mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik. Media pembelajaran yakni alat bantu dalam proses belajar mengajar, penggunaan media pembelajaran bertujuan untuk memudahkan materi agar dimengerti dan dipahami oleh peserta didik, terutama pada kompetensi dasar yang diharuskannya melakukan praktik. Fungsi media pembelajaran adalah suatu peralatan untuk mempermudah menyampaikan pelajaran dalam suatu proses belajar mengajar di kelas (Munadi, 2013). Media video pembelajaran merupakan salah satu media audio visual serta penggabungan antara gambar dan teks atau tulisan yang dikemas dengan audio dan animasi (Widiati & Irawati, 2013). Video pembelajaran dalam sistem pembelajaran jarak jauh memiliki keunggulan dibandingkan dengan media lain yaitu, video pembelajaran mampu

merangsang imajinasi, perasaan dan hasrat peserta didik dalam pembelajaran (Katrin, 2020). Konsep pembelajaran menggunakan media video ditampilkan secara nyata dan menarik, materi tersusun sistematis, serta kemasan yang unik dapat meningkatkan daya ingat peserta didik (Rahayu, 2020). Dalam penerapannya, media video pembelajaran disampaikan melalui beberapa tahap; pertama, dirancang, dikembangkan, diproduksi, dibagikan dan setelah itu dikelola oleh peserta didik (Yerusalem et al., 2015). Selain itu pembuatan media video di era covid ini juga diharapkan menjadi media yang interaktif. Media interaktif termasuk dalam media konstruktivistik yakni sebuah media yang tersusun dari 3 poin, yakni: pembelajaran, siswa, dan proses pembelajaran. Pengertian interaktif menurut (Rahayu, 2020). komunikasi dua arah termasuk dalam komponen komunikasi multimedia interaktif (berbasis komputer) yakni hubungan antara manusia (sebagai user /pengguna produk) dan computer. Terdapat dua batasan Interaktifitas dalam multimedia (1) pengguna (user) berinteraksi dengan program aplikasi, (2) aplikasi informasi interaktif agar pengguna bisa mendapatkan informasi yang diinginkan dan dibutuhkan saja. Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh (Rahayu, 2020) menambahkan bahwa multimedia interaktif bertujuan menawarkan pembelajaran yang interaktif melalui suara, video, 3D, grafik, animasi sehingga menciptakan interaksi. Karakteristik media pembelajaran interaktif yakni siswa diwajibkan untuk berinteraksi selama mengikuti pelajaran dan tidak hanya memperhatikan penyajian atau objek. Ada tiga macam interaksi menurut (Rahayu, 2020) yakni (1) siswa dengan sebuah program, misalnya mengisi blanko pada teks yang terprogram. (2) siswa berinteraksi dengan mesin seperti mesin pembelajaran, simulator, laboratorium bahasa atau terminal komputer. (3) media interaktif adalah yang mengatur interaksi antar siswa secara alamiah. Beberapa ciri media dapat dikatakan interaktif (Zaman, 2012) menjelaskan bahwa karakteristik media pembelajaran interaktif, pertama yaitu kurikulum, maksudnya desain pembelajaran harus sesuai dengan kurikulum. Aspek desain kurikulum dan pembelajaran terdiri dari 6 penilaian (a) kesesuaian sasaran, (b) kelengkapan unsur pembelajaran, (c) kejelasan tujuan, (d) konsistensi tujuan materi evaluasi, (e) pemberian contoh (f) aspek-aspek pedagogik. Kedua yaitu content, aspek yang mempengaruhi penilaian konten, yakni (a) kebenaran substansi materi, (b) kecukupan cakupan, (c) kedalaman, (d) aktualitas, (e) kelengkapan sumber. Ketiga communication. Keempat computer capacity, kemampuan komputer multimedia. Kelima creativity, Keenam *compability*, Ketujuh *cosmetic*, Kedelapan *interactivity*.

Rendahnya kemampuan guru di bidang teknologi informasi menjadi salah satu kendala pada sistem pembelajaran jarak jauh (Kutluk & Gulmez, 2012). Tujuan penulisan jurnal ini adalah sebagai media pembelajaran dengan maksud membantu guru melakukan proses belajar mengajar di era covid-19 ini, selain itu pembuatan media video ini juga bertujuan agar proses pembelajaran akan lebih mudah ditangkap, dipahami, dan dimengerti oleh peserta didik. Materi yang disajikan dan dipilih dalam pembuatan media video pembelajaran ini adalah materi pemijatan/*massage*.

Pemijatan dilakukan saat keadaan wajah bersih dengan menggunakan kosmetika krim *massage* yang sesuai jenis kulit. Krim *massage* yang sesuai untuk jenis kulit

kering dan normal sebaiknya mengandung minyak zaitun berbeda untuk jenis kulit berminyak sebaiknya menggunakan krim yang berbahan dasar asam sitrun yang di dalamnya mengandung vitamin A dan E. *Massage* tidak dapat dilakukan pada kulit yang berjerawat karena dapat menyebabkan peradangan pada kulit wajah dan terjadi infeksi pada kulit. Tujuan *massage* wajah adalah : (a) Memperbaiki dan memperlancar peredaran darah. (b) Menyegarkan kulit wajah yang lesu. (c) Mencegah timbulnya keriput pada kulit wajah. (d) Memperkuat otot wajah. (e) Memperlancar pergantian sel kulit mati. (f) Membantu menenangkan syaraf. (g) Menghaluskan, mencerahkan dan melembutkan kulit. Sedangkan teknik *massage* wajah adalah : (1) *Effleurage (Stroking movement)* atau berupa gerakan memijat dengan menggunakan ujung jari dan telapak tangan. Pada bagian pipi, leher dan dahi pemijatannya menggunakan telapak tangan, begitu juga pada daerah yang sempit seperti hidung dan dagu menggunakan ujung jari. Pemijatan *effleurage* dapat memberikan efek seudatif atau dapat disebut juga dengan efek menenangkan atau rileks, gerakan ini pasti digunakan pada awal dan akhir pemijatan. Pemijatan *effleurage* memiliki manfaat seperti mengangkat sel kulit mati, mempercepat proses pembersihan zat yang mengandung karbondioksida.

Pada pemijatan *effleurage* menggunakan telapak tangan atau jari tangan yang harus menempel pada bagian yang akan dilakukan pemijatan, pemijatan dilakukan secara perlahan dan tidak boleh dilepas saat melakukan pemijatan sebelum pemijatan keseluruhan wajah selesai. *Effleurage* sering digunakan di bagian punggung, dada kening, lengan dan kaki, wajah, kulit dan kepala.



Gambar 1. Teknik *massage effleurage* di daerah kening.
(Siregar, 2017)



Gambar 2.
Teknik *massage effleurage* di daerah kening, pipi, leher dan bahu.
(Siregar, 2017)

(2) Pemijatan *petrisage* merupakan pemijatan menggunakan gerakan meremas dengan ujung jari dan telapak tangan yang digunakan sebagai penjepit kulit luar. Pemijatan *petrisage* ini merupakan pemijatan yang memerlukan sedikit tekanan (*pressure*) yang berguna untuk memperlancar peredaran darah, pemijatan ini juga dilakukan pada pemijatan di daerah wajah, punggung, bahu, dan lengan. Tujuan pemijatan *petrisage* yaitu dapat memperlancar zat-zat makanan yang melewati pembuluh darah dan getah bening, pemijatan ini juga memperlancar peredaran darah

pada tubuh dengan adanya gerakan tarik menarik atau tekanan yang merangsang kadar kekenyalan pada kulit.

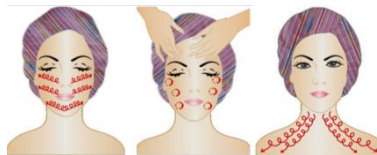


Gambar 3.
Teknik *massage petrissage* di daerah wajah.
(Siregar, 2017)



Gambar 4.
Teknik *massage petrissage* di daerah dagu dan pundak.
(Siregar, 2017)

(3) Pemijatan *friction* merupakan gerakan menggosok dengan menggunakan tekanan pada kulit secara perlahan. Pengurutan ini merupakan pemijatan yang memiliki manfaat seperti memperlancar sirkulasi peredaran darah, menghilangkan kerut pada wajah, dan memperkuat otot pada kulit wajah. Pemijatan ini dilakukan dengan menggunakan dua ujung jari yang ditekan setelah itu lakukan pemijatan dengan melingkar ringan pada bagian wajah yang akan dipijat. Sebagaimana dengan pemijatan *effleurage*, pemijatan *friction* juga memiliki pola gerakan ritmis yang khusus seperti gerakan melingkar, meremas, begitu juga dengan gerakan menggeser dengan tekanan. Pemijatan *friction* dapat digunakan pada pemijatan wajah, kepala, leher, bahu, punggung, tangan, dan kaki.



Gambar 5.
Teknik *massage friction* di daerah pipi, dagu, leher dan dada.
(Siregar, 2017))

(4) Pemijatan *tapotage* yakni gerakan berupa ketukan atau tepukan secara berturut-turut yang dilakukan dengan menggunakan seluruh ujung jari dengan ringan dan cepat sesuai ritme. Pemijatan *tapotage* ini sangat efektif untuk merangsang, syaraf, mengembalikan tonus yang telah kendur dan memberikan rangsangan pada kontraksi otot yang tegang untuk melemas kembali. Pemijatan ini dilakukan dengan cara ringan dan tidak menimbulkan rasa sakit saat diketuk. Penerapan teknik *tapotage* pada pengurutan yaitu : Pemijatan *tapotage* pada wajah dilakukan gerakan mengetuk dengan menggunakan seluruh jari secara berturut-turut, cepat, dan ringan.



Gambar 6.
Teknik *Tapotage* pada dahi menggunakan ketukan jari.
(Siregar, 2017)

Tapotage pada bagian wajah menggunakan ketukan jari yang ringan dengan cara menepuk dengan berturut-turut.



Gambar 7. Teknik *Tapotage* pada wajah dengan ringan.
(Siregar, 2017)

Tapotage pada bagian bawah dagu dilakukan menggunakan seluruh telapak tangan untuk menepuk kulit.



Gambar 8.
Teknik *Tapotage* pada daerah bawah dagu.
(Siregar, 2017)

(5) Pemijatan *vibrasi* merupakan pemijatan yang menggunakan gerakan menggetar yang dilakukan dengan menggunakan ujung jari, pemijatan ini dapat merangsang syaraf pada wajah dan membantu mengurangi kerut pada wajah. Pemijatan ini juga dapat dilakukan menggunakan alat yaitu *vibrator*.



Gambar 9.
Berbagai pola *massageVibration*
(Siregar, 2017)

Metode Penelitian

Metode yang digunakan ini adalah metode validasi. Validasi ditujukan untuk memperoleh keefektifan dan kesesuaian media video pembelajaran ini dari segi isi media pembelajaran dan dari segi bahasa yang digunakan. Validasi yang pertama digunakan yakni validasi dari para ahli yaitu 2 dosen ahli dan 1 dosen pembimbing Adapun hal-hal yang perlu divalidasi oleh validator yaitu kesesuaian isi media

pembelajaran dengan materi dan tujuan yang diinginkan kejelasan dan kemudahan serta ketertarikan media untuk pemakainya mengenai susunan atau langkah-langkah pelaksanaan untuk memudahkan siswa mengenai konsep teknik massage wajah. Validasi yang kedua dari segi bahasa meliputi : kalimat-kalimat yang digunakan oleh penutur dalam video telah memenuhi kaidah bahasa Indonesia yang baku, sehingga tidak menimbulkan penafsiran ganda. Juga saran dari validator digunakan untuk membantu merevisi media video pembelajaran yang akan digunakan nantinya.

Hasil dan Pembahasan

Video pembelajaran interaktif yang dibuat berdurasi kurang lebih 14 menit tersebut berisi tentang tahap-tahap pembelajaran yang telah disesuaikan seperti pengaplikasian rencana pembelajaran secara urut, tahap-tahap tersebut meliputi pembukaan, inti (penjelasan materi pembelajaran dan penjelasan tahap-tahap teknik massage wajah), dan penutup. Didalam video tersebut memuat tentang tahap-tahap teknik massage wajah yang dapat diikuti langsung oleh peserta didik jika digunakan di era pandemi covid 19 ini, sehingga peserta didik faham dan tidak perlu mengulang-ulang tahap dalam pembelajaran karna video tersebut mencakup materi secara tahap demi tahap seperti dalam pembelajaran langsung di kelas. Langkah-langkah dalam pembuatan video tersebut yang pertama yakni penentuan tema, KI dan KD yang dipakai sesuai dengan semester dan materi yang diajarkan. Setelah itu penentuan alat dan bahan untuk pembuatan video pembelajaran, selain disesuaikan dengan materi disesuaikan juga dengan subject yang akan diajar. Tahap ketiga yaitu pembuatan video pembelajaran yang melalui proses *render* dan *edit*. Tahap terakhir yakni menguji kevalitan dan kesesuaian video tersebut pada beberapa dosen ahli kecantikan di lingkup Universitas Negeri Surabaya melalui uji validitas.

Proses pengambilan data dilakukan dengan cara uji validasi yang dilakukan oleh 3 ahli yang mengisi lembar validasi menggunakan aplikasi google form. Validasi dilakukan mulai tanggal 3-17 Agustus 2020 dengan dua dosen ahli tata rias. Validasi yang diambil adalah validasi konten. Validasi ini, memvalidasi isi dari video pembelajaran interaktif yang dibuat untuk membantu para guru dalam proses pembelajaran di masa pandemi covid 19 ini. Berdasarkan validasi dari 3 dosen ahli rata rata mengisi pada point 4 yang berarti sangat suka, 3 yang berarti suka, 2 berarti kurang suka, dan 1 berarti tidak suka, sehingga dapat disimpulkan bahwa video pembelajaran tersebut memiliki beberapa kelemahan dan kelebihan. Beberapa kelebihan tersebut diantaranya, video pembelajaran ini memiliki daya tarik yang tinggi, memiliki kesesuaian jenis huruf untuk mendukung kejelasan video pembelajaran sehingga dapat membuat peserta didik lebih memahami kejelasan materi pada video, serta memiliki narasi yang sesuai dengan materi yang disajikan secara menarik, juga telah mencakup keseluruhan materi massage wajah yang di butuhkan oleh para pengajar di SMK data tersebut dapat dilihat dari prosentase yang mencapai 100%, yang artinya seluruh dosen ahli yang memvalidasi menyukai video pembelajaran tersebut jika diaplikasikan ke peserta didik.

Pada prosentase 66,7% yang artinya menunjukkan taraf suka, dengan indikator yang menyatakan bahwa video tersebut memiliki background pembelajaran yang telah sesuai dengan materi yang disajikan dan memiliki ukuran font yang telah sesuai untuk mendukung kejelasan serta narasi yang digunakan sudah tepat untuk mendukung materi yang disampaikan dalam video interaktif. Pada taraf sangat suka dengan prosentase 66,7% mengenai kejelasan suara dalam video.

Namun, kekurangan dari video pembelajaran interaktif ini terletak pada backsound music yang kurang mendukung serta pembukaan yang telalu panjang dan sedikit membutuhkan perbaikan jika diaplikasikan. Sehingga pembuatan video pembelajaran ini disarankan terdapat perbaikan dibagian pembukaan agar tidak terlalu panjang untuk menuju ke materi inti dan suara narrator saat menjelaskan materi harus lebih keras. Video pembelajaran ini juga dapat dikatakan sebagai video interaktif, walaupun video ini ada penjelasan satu arah, namun pada tahap – tahap *massage* wajah dilakukan secara perlahan, step by step dan runtun sehingga dapat diikuti langsung oleh siswa, karena siswa tidak hanya melihat ataupun memperhatikan materi, namun siswa diharuskan terlibat aktif dalam step by step selama mengikuti proses pembelajaran. Pembuatan media video pembelajarang interaktif diharapkan dapat membantu guru SMK untuk menjelaskan materi teknik pemijatan wajah di era pandemic covid 19.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut : Pertama, media video pembelajaran interaktif teknik pemijatan atau *massage* pada wajah dikeadaan pandemic *covid 19* ini sangat membantu proses belajar siswa melalui media daring. Walaupun terdapat beberapa perbaikan di bagian pendahuluan, namun video pembelajaran interaktif ini sudah baik dan dapat digunakan oleh guru SMK untuk membantu proses belajar siswa. Kedua , yakni media pembelajaran interaktif ini memiliki beberapa kelebihan seperti materi yang sesuai, background pembelajaran serta narasi yang mendukung materi dan kekurangan pada backsound music dan suara narrator yang kurang keras, namun kekurangan tersebut masih dapat diperbaiki dan layak digunakan dalam proses pembelajaran di SMK.

BIBLIOGRAFI

- Akbar, Reza Rizki Ali. (2018). Pengembangan Video Pembelajaran Matematika Berbantuan Media Sosial Instagram sebagai Alternatif Pembelajaran. *UIN Raden Intan Lampung*.
- Katrin, S. (2020). Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru Dalam Membuat Video Pembelajaran Melalui Workshop. *Jurnal PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 4, 376–381.
- Khaeruman, Badri, Nur, Saifudin, Mujiyo, Mujiyo, & Rodliyana, Dede. (2020). Pandemi Covid-19 dan kondisi darurat: Kajian hadis tematik. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Kutluk, Filiz Angay, & Gulmez, Mustafa. (2012). A research about distance education students' satisfaction with education quality at an accounting program. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 46, 2733–2737.
- Munadi, Yudhi. (2013). *Media Pembelajaran "Sebuah Pendekatan Baru"*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Rahayu, et al. (2020). Vidio pembelajaran untuk generasi milenial. *Jurnal ilmu pendidikan, keguruan dan pembelajaran*. 4.
- Sadikin, Ali, Hamidah, Afreni, Pinang, Kampus, Jl, Masak, Ma, Jambi, Km, Bulian, Indah, Mendalo, Jaluko, Kec, Kode, Kab Muarojambi jambi, & Indonesia, Pos. (2020). *Pembelajaran Daring di Tengah Wabah Covid-19 (Online Learning in the Middle of the Covid-19 Pandemic)*. 6(1), 214–224.
- Santosa, Santi Puspa Ariyani. (2020). (2020). Analisis Pengaruh Social Distancing Dalam Pencegahan Penyebaran Virus Corona Dengan Pelaksanaan Sholat Fardhu Berjamaah Di Masjid Al Ikhlas Desa Sukoharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati Jawa Tengah. *Jurnal Syntax Idea*, 2(5).
- Santoso, Didik Haryadi, & Santosa, Awan. (2020). Covid-19 Dalam Ragam Tinjauan Perspektif. *LPPM Mercubuana*.
- Siregar, Winni Parlina. (2017). *Pengaruh Penggunaan Modul Terhadap Hasil Belajar Dasar Kecantikan Kulit Siswa Kelas X Tata Kecantikan Smk Negeri 10 Medan Tahun Ajaran 2016/2017*. Unimed.
- Suprijono, Agus. (2013). *Pembelajaran Kooperatif: Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susilo, Adityo, Rumende, Cleopas Martin, Pitoyo, Ceva Wicaksono, Santoso, Widayat Djoko, Yulianti, Mira, Herikurniawan, Herikurniawan, Sinto, Robert, Singh, Gurmeet, Nainggolan, Leonard, & Nelwan, Erni Juwita. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45–67.

Widiati, Utami, & Irawati, Enny. (2013). Media Video Pembelajaran Methods of Tefl. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 19(1).

Yerusalem, Muhammad Rozi, Rochim, Adian Fatchur, & Martono, Kurniawan Teguh. (2015). Desain dan Implementasi Sistem Pembelajaran Jarak Jauh Di Program Studi Sistem Komputer. *Jurnal Teknologi Dan Sistem Komputer*, 3(4), 481–492.

Zaman, dkk. (2012). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Menggunakan Macromedia Flash Professional pada Pembelajaran Fisika. *Indonesian Journal Of Curriculum and Educational Technology Studies*, 1.

**PEMANFAATAN PELAYANAN KESEHATAN IMUNISASI DASAR
BERDASARKAN KEPEMILIKAN BUKU KIA DI JAWA TIMUR
(RISKESDAS 2018)**

Lulus Prihandari dan Dumilah Ayuningtyas

Universitas Indonesia Depok Jawa Barat, Indonesia

Email: lulusprihandari@ui.ac.id dan dumilah@ui.ac.id

Abstract

The maternal and child health book is important in conveying information related to maternal and child health, especially covering basic immunization for infants. The use of maternal and child health books is still not optimal, as evidenced by the data on the coverage of kia book ownership in east java province, around 1.7% do not have kia books. The purpose of this study was to analyze the relationship between ownership of the mch handbook which includes recording, education and communication with the use of basic immunization health services. This study used a quantitative descriptive research method, which was conducted in the period october-december 2020, using secondary data from riskesdas 2018. Data analysis included univariate by conducting frequency distribution tests and bivariate analysis with logistic regression tests. The results of the mch book ownership obtained a statistical analysis of p value = 0.245 ($p > 0.05$), it can be concluded that there is no significant relationship between mch book ownership and the use of basic immunization health services.

Keywords: *maternal and child health book; health services; basic immunization*

Abstrak

Buku kesehatan ibu dan anak (KIA) merupakan hal penting dalam menyampaikan informasi terkait kesehatan ibu dan anak terutama mencakup imunisasi dasar pada bayi. Pemanfaatan buku kesehatan ibu dan anak (KIA) masih belum maksimal terbukti dari data cakupan kepemilikan buku KIA di Provinsi Jawa Timur masih ada sekitar 1,7% tidak memiliki buku KIA. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara kepemilikan buku KIA yang didalamnya meliputi pencatatan, edukasi dan komunikasi dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan imunisasi dasar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif, yang dilakukan pada periode bulan Oktober-Desember 2020, menggunakan data sekunder Riskesdas 2018. Analisis data meliputi univariat dengan melakukan uji distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji regresi logistik. Hasil kepemilikan buku KIA diperoleh analisis statistik nilai $p = 0,245$ ($p > 0.05$), maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara kepemilikan buku kia dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan imunisasi dasar.

Kata kunci: buku kesehatan ibu dan anak (KIA); pelayanan Kesehatan; imunisasi dasar

Pendahuluan

Pelayanan kesehatan merupakan ranah yang tidak terlepas dari pengaruh globalisasi yang sedang trend pada saat ini. Globalisasi telah mengubah cara hidup orang banyak, menentukan suka, duka, selera, dan pilihan-pilihan orang dimanapun, akan terjadi persaingan yang bebas, tidak mengenal belas kasihan, dan persaingan yang kejam yang akan melibas dan meninggalkan yang lemah apabila tidak siap menghadapinya. Hal ini membuat banyak organisasi termasuk pelayanan kesehatan untuk melakukan inovasi dalam memberikan pelayanannya. Pelayanan yang inovatif dan menguntungkan masyarakat sebagai pengguna jasa akan lebih diminati masyarakat (Anggraeny, 2013).

Pada tahun 2017 diperkirakan 6,3 juta anak dan remaja meninggal, sebagian besar karena penyebab yang dapat dicegah. Secara global, mayoritas kematian anak dan remaja terjadi pada usia termuda, dengan risiko kematian tertinggi pada bulan pertama kehidupan (Who, 2018).

Angka kematian pasca-neonatal, atau kematian di antara anak-anak berusia 1-11 bulan, menurun sebesar 51%, kematian neonatal menurun sebesar 41% dan kematian pada anak usia 5-14 tahun menurun sebesar 37% pada periode yang sama. Peningkatan terbesar dalam peluang bertahan hidup untuk anak-anak berusia 1-4 tahun terjadi terutama sejak tahun 2000 (Who, 2018).

Imunisasi merupakan hal yang penting dalam pelayanan kesehatan yang melindungi individu yang rentan dari penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi (PD3I). Dengan memberikan imunisasi tepat waktu, individu dan komunitas tetap terjaga and kemungkinan penularan PD3I berkurang. Mencegah penularan PD3I tidak hanya menyelamatkan nyawa tetapi juga tidak membutuhkan sumber daya sebesar merespons penularan (Who, 2018).

Kesehatan merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan, karena berpengaruh terhadap kesejahteraan masyarakat dalam suatu negara. Pada pasal 44 Peraturan Menteri Kesehatan no.25 Tahun 2014 tentang Upaya Kesehatan Anak yaitu diperlukan peran aktif masyarakat baik secara perorangan maupun terorganisasi termasuk orangtua atau keluarga. Salah satu cara yang terbaik untuk meningkatkan kekebalan tubuh anak dengan memberikan imunisasi terhadap anak (Sari, Wanto, & Windarto, 2018).

Pembangunan kesehatan pada hakekatnya adalah upaya yang dilaksanakan oleh semua komponen bangsa indonesia yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan, dan kemampuan hidup sehat bagi setiap orang agar terwujud derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya (Depkes RI. 2015).

Setiap anak berhak memperoleh imunisasi dasar sesuai dengan ketentuan untuk mencegah terjadinya penyakit yang dapat dihindari melalui imunisasi, hal ini tercantum dalam (Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2009). Pemerintah wajib memberikan imunisasi lengkap kepada setiap bayi dan anak. Imunisasi wajib diberikan pada bayi dan anak dengan tujuan untuk mencegah sakit, kecacatan dan kematian akibat PD3I. Dengan cakupan imunisasi yang tinggi akan terwujud pula

kekebalan kelompok herd immunity yang memberikan perlindungan kepada semua orang di suatu lokasi termasuk orang yang tidak mendapat imunisasi (Kemenkes, 2018).

Imunisasi merupakan upaya yang tepat untuk meberantas penyakit menular dan indikator keberhasilan program imunisasi adalah tercapainya *universal child immunization (UCI)*. Salah satu target keberhasilan program imunisasi adalah tercapainya uci yang merupakan cakupan imunisasi dasar lengkap bayi secara merata pada bayi di 100% desa/kelurahan (Arifiyanti, 2013).

Masyarakat masih ada pemahaman yang berbeda mengenai imunisasi, sehingga masih banyak bayi dan balita yang tidak mendapatkan pelayanan imunisasi. Alasan yang disampaikan orangtua mengenai hal tersebut, antara lain karena anaknya takut panas, sering sakit, keluarga tidak mengizinkan, tempat imunisasi jauh, tidak tahu tempat imunisasi, serta sibuk. (Riskesdas, 2013) sehingga pelayanan imunisasi harus ditingkatkan di berbagai tingkat unit pelayanan.

Imunisasi adalah suatu upaya untuk menimbulkan/meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu penyakit sehingga bila suatu saat terpajan dengan penyakit tersebut tidak akan sakit atau hanya mengalami sakit ringan (Depkes RI, 2017).

Imunisasi menjadi salah satu isu utama dalam prioritas pembangunan kesehatan nasional. Hal ini menjadi kegiatan prioritas kementerian kesehatan sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai *Millennium Development Goals (MDGs)* khususnya untuk menurunkan angka kematian pada anak. Salah satu tujuan (Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan, 2009) adalah untuk menurunkan angka kematian bayi dan balita yaitu dengan upaya pencegahan berupa imunisasi. Imunisasi yang sudah disediakan oleh pemerintah untuk imunisasi rutin meliputi: hepatitis b, polio, BCG, DPT, campak dan vaksin untuk jemaah haji. Imunisasi yang belum disediakan oleh pemerintah antara lain: HIB, pneumokokus, influenza, demam tifoid, MMR, cacar air, hepatitis a dan kanker leher rahim (HPV) (Ikatan Dokter Anak Indoneisia., 2017).

Penyelenggaraan imunisasi ini merupakan upaya kesehatan pencegahan yang dikelola langsung oleh puskesmas dan fasilitas buku sebagai edukasi penting yang didapatkan salah satunya buku kesehatan ibu dan anak (KIA). Buku kesehatan ibu dan anak (KIA) merupakan alat yang sederhana namun efektif sebagai alat informasi, edukasi, dan komunikasi. Oleh karena itulah pada tahun 1990 departemen kesehatan menggunakan model buku kia tersebut sebagai acuan dalam pengembangan buku KIA versi nasional, dan menjadikan buku kia sebagai program nasional (R. I. Kemenkes, 2015).

Penggunaan buku KIA merupakan strategi pemberdayaan masyarakat terutama keluarga untuk memelihara kesehatannya dan mendapatkan pelayanan kesehatan ibu dan anak yang berkualitas. Salah satunya jadwal imunisasi yang lengkap dan informasi yang membantu ibu untuk sadar akan pentingnya imunisasi bagi bayi dan balitanya. Buku KIA sebagaimana tercantum dalam keputusan menteri kesehatan no 284/Menkes/SK/III/2004 mengenai buku KIA memiliki beberapa kegunaan antara lain sebagai pedoman yang dimiliki ibu dan anak yang berisi informasi dan catatan

kesehatan ibu dan anak, dan juga buku KIA berfungsi sebagai satu-satunya alat pencatatan kesehatan ibu dan anak, selain itu isi dari buku KIA juga 4 berfungsi sebagai alat penyuluh kesehatan atau pembelajaran, dan alat komunikasi kesehatan (Depkes Ri, 2004)

Terdapat penelitian yang menyebutkan berdasarkan uji statistik *Sperman Rank* dengan taraf kesalahan 5% dan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai *p value* 0,00, maka menunjukkan bahwa ada hubungan pemanfaatan buku KIA dengan kepatuhan dalam imunisasi dasar lengkap pada balita di Puskesmas Sindang Barang Tahun 2019. Berdasarkan hasil perhitungan di ketahui bahwa ada hubungan pemanfaatan buku KIA dengan kepatuhan dalam imunisasi dasar lengkap pada balita di Puskesmas Sindang Barang Tahun 2019. Semakin banyaknya pengetahuan tentang pemanfaatan buku KIA semakin patuh dalam melakukan imunisasi dasar lengkap (Yuniarty & Lestari, 2019).

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode ini merupakan suatu penelitian yang mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena kejadian yang terjadi secara faktual, sistematis serta akurat yang dapat berbentuk aktivitas, hubungan dan karakteristik. Dari fenomena tersebut dijelaskan dalam bentuk angka yang menggambarkan karakteristik subjek yang diteliti (Sugiyono, 2017). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* yaitu salah satu teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan penelitian (Sugiyono, 2010).

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner yang berisi beberapa pertanyaan tentang persepsi atau pandangan terhadap masalah yang diteliti. Kuisisioner yang digunakan adalah kuisisioner individu riskesdas 2018. Responden yang tercatat sebanyak 833 responden (Riskesdas, 2018). Penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dimana untuk mengetahui hubungan yang signifikan antara kepemilikan buku KIA dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan imunisasi dasar di Provinsi Jawa Timur.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil olah data yang dilakukan peneliti didapatkan deskripsi masing-masing variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah suatu variabel yang nilainya dipengaruhi pada nilai dari variabel lain yang mempengaruhinya. Berikut distribusi variabel dependen pemanfaatan pelayanan kesehatan imunisasi dasar :

Tabel 1.
Distribusi Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Imunisasi Dasar,
Provinsi Jawa Timur

Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Imunisasi Dasar	Frekuensi	Persentase (%)
Memanfaatkan	684	82,1
Kurang Memanfaatkan	149	17,9
Total	833	100

Hasil yang disajikan pada tabel 1. adalah distribusi pemanfaatan pelayanan kesehatan imunisasi dasar, diketahui bahwa responden yang memanfaatkan pelayanan imunisasi berjumlah 684 responden (82,1%) dan responden yang kurang memanfaatkan pelayanan imunisasi berjumlah 149 responden (17,9%). Sehingga persentase responden yang memanfaatkan pelayanan imunisasi lebih banyak (82,1%) dibandingkan responden yang kurang memanfaatkan pelayanan imunisasi (17,9%).

Sedangkan variabel independen adalah suatu variabel yang menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel dependen (terikat), yaitu faktor-faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang dianalisis atau diamati. Secara singkat bahwa variabel independen adalah variabel yang nilainya dapat memengaruhi variabel lainnya. Berikut variabel dependen pada penelitian ini adalah kepemilikan buku KIA.

Tabel 2.
Distribusi Kepemilikan Buku KIA, Provinsi Jawa Timur

Kepemilikan Buku KIA	Frekuensi	Persentase (%)
Ya, dapat menunjukkan	772	92,7
Ya, tidak dapat menunjukkan	47	5,6
Tidak memiliki	14	1,7
Total	833	100

Berdasarkan hasil yang disajikan pada tabel 2 adalah distribusi kepemilikan buku KIA, diketahui bahwa responden yang memiliki buku KIA dapat menunjukkan berjumlah 772 responden (92,7%) dan responden yang memiliki buku KIA tidak dapat menunjukkan berjumlah 47 responden (5,6%). Sedangkan responden yang tidak memiliki buku KIA berjumlah 14 responden. Sehingga persentase terbesar adalah responden yang memiliki buku KIA dapat menunjukkan (92,7%).

Selanjutnya dilakukan analisis bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas (*independent*) pemanfaatan pelayanan kesehatan imunisasi dengan variabel terikat (*dependent*) kepemilikan buku KIA. Analisis bivariat ini digunakan untuk menyeleksi variabel-variabel mana yang akan dianalisis dalam analisis multivariat. Analisis bivariat dengan melakukan uji *regresi logistic*. Berikut hasil yang didapatkan:

Tabel 3
Hubungan antara Kepemilikan Buku KIA dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Imunisasi Dasar di Jawa Timur (Riskesdas 2018)

Variabel	Pemanfaatan Pelayanan Imunisasi Dasar				Total		P value
	Memanfaatkan		Kurang Memanfaatkan				
	N	%	N	%	N	%	
	Kepemilikan Buku KIA						
Ya, dapat menunjukkan	630	75,6%	142	17,0%	772	92,7%	0,245
Ya, tidak dapat menunjukkan	42	5,0%	5	0,6%	47	5,6%	
Tidak memiliki	12	1.4%	2	0.2%	14	1.7%	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari responden yang cukup memanfaatkan pelayanan imunisasi dasar lebih banyak terjadi pada responden yang memiliki buku KIA dan dapat menunjukkannya (17,0%) dibandingkan responden yang memiliki buku KIA dan tidak dapat menunjukkannya (0,6%) dan yang tidak memiliki buku KIA (0,2%). Berdasarkan hasil uji *Regresi Logistic* yang dilakukan, didapatkan nilai $p\text{ value} = 0,245 (> 0,05)$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima, artinya kepemilikan buku KIA tidak berpengaruh secara signifikan terhadap pemanfaatan pelayanan imunisasi dasar lengkap.

Kesimpulan

Hasil analisis pengolahan data statistik penelitian ini menyatakan tidak ada hubungan antara kepemilikan buku KIA dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan imunisasi dasar karena didapatkan karena $p\text{ value} = 0,245 > 0,05$. Dengan demikian faktor kepemilikan buku KIA tidak memiliki hubungan signifikan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan imunisasi dasar di Provinsi Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dimana pada metodenya memiliki beberapa kekurangan terkait dengan instrumen penelitian pengisian kuisioner yang tidak lengkap sehingga informasi yang didapatkan kurang lengkap dan sebagainya. Sehingga dapat kiranya penelitian ini menjadi bahan pengetahuan pendukung terkait dengan hubungan antara kepemilikan buku KIA dengan pemanfaatan pelayanan imunisasi dasar di Provinsi Jawa Timur.

BIBLIOGRAFI

- Anggraeny, Cindy. (2013). Inovasi Pelayanan Kesehatan dalam Meningkatkan Kualitas Pelayanan di Puskesmas Jagir Kota Surabaya. *Jurnal Kebijakan Publik Dan Manajemen Publik*, 1(1).
- Arifiyanti, I. K. A. (2013). *Upaya Peningkatan Cakupan Universal Child Immunization (Uci) Kelurahan Wilayah Kerja Puskesmas Kalirungkut Surabaya (Study Benchmarking di Puskesmas Sidosermo Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Depkes RI. 2015. (2015). *Keputusan Menteri Kesehatan nomor 52 tahun 2015*. Jakarta.
- Depkes RI. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 12 Tahun 2017 Tentang Penyelenggaraan Imunisasi. *Jakarta*. Retrieved from http://hukor.kemkes.go.id/Uploads/Produk_Hukum/Pmk_No._12_Ttg_Penyelenggaraan_Imunisasi_.Pdf %0A
- Depkes Ri, 2004. (2004). Keputusan Menteri Kesehatan No 284/Menkes/Sk/Iii/2004 Mengenai Buku KIA. *Jakarta*. Retrieved from <http://www.djsn.go.id/Storage/App/Uploads/Public/58d/486/F01/58d486f010a3f067108647.Pdf>
- Ikatan Dokter Anak Indoneisia. (2017). *Pentingnya Imunisasi Untuk Mencegah Wabah*. Jakarta.
- Kemenkes, R. I. (2015). Profil kesehatan Indonesia tahun 2014. *Jakarta: Kemenkes RI*.

- Kemenkes, RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Retrieved from https://www.kemkes.go.id/Resources/Download/Pusdatin/Profil-Kesehatan-Indonesia/Profil_Kesehatan_2018_1.Pdf
- Riskesdas. (2013). Kementerian Kesehatan Nasional Riset Kesehatan Nasional Jawa Timur 2018. *Badan Litbangkes*. Retrieved from <https://dinkes.kedirikab.go.id/Konten/Uu/22033-Hasil-Riskesdas-Jatim-2018.Pdf> Pada Tanggal 2 Oktober 2020
- Riskesdas. (2018). *Kementerian Kesehatan Nasional Riset Kesehatan Nasional Jawa Timur 2018*.
- Sari, Riyani Wulan, Wanto, Anjar, & Windarto, Agus Perdana. (2018). Implementasi Rapidminer Dengan Metode K-Means (Study Kasus: Imunisasi Campak Pada Balita Berdasarkan Provinsi). *KOMIK (Konferensi Nasional Teknologi Informasi Dan Komputer)*, 2(1).
- Sugiyono. (2010). *Statistik untuk Penelitian*. bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan. (2009). *Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 Tentang Kesehatan*.
- Who. (2018). *Immunization*. Retrieved from <https://www.who.int/Teams/Immunization-Vaccines-And-Biologicals/About> (14 November 2020).
- Yuniarty, Salsalina Salsalina, & Lestari, Iis Iis. (2019). The Relationship Of The Use Of The Mch Book With In Compliance Full Basic Immunization In Children In The Health Center Sindang Barang Kota Bogor In 2019: Hubungan pemanfaatan buku kia dengan kepatuhan dalam imunisasi dasar lengkap pada balita di Puskesmas. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 11(2), 143–154.

PSYCHOLOGICAL WELL-BEING KARYAWAN STUDI LITERATUR

Maulina Amalia Sari dan Ameria Monalisa

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: maulina83psychology@gmail.com dan ameria.monalisa@gmail.com

Abstract

Psychological well-being is often referred to as psychological well-being, which is ownership of self-acceptance, control of the environment, autonomy, and positive relationships with others, has a purpose and meaning in life and has a purpose and meaning in life and has a feeling of growth and development that sustainable. In several studies, the results of the research conducted indicated that there was a significant relationship between organizational culture and psychological well-being. Then there is a significant positive relationship between gratitude and psychological well-being. Grateful people have a positive attitude towards themselves, acknowledge and accept various positive and negative aspects of themselves, and positive feelings about past lives that they have experienced. This article will use literature research as a means to discuss the effect of organizational culture and gratitude on employee psychological well-being.

Keywords: *organizational culture; gratitude; psychological well-being and employee*

Abstrak

Kesejahteraan psikologis sering kali disebut dengan *psychological well-being* yang merupakan kepemilikan akan penerimaan terhadap diri sendiri, penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain, mempunyai tujuan dan makna hidup serta mempunyai tujuan dan makna hidup serta mempunyai perasaan akan pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan. Dalam beberapa penelitian hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya organisasi dan *psychological well-being*. Kemudian terdapat hubungan positif yang signifikan antara kebersyukuran (*gratitude*) dan *psychological well-being*. Orang yang bersyukur memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif dalam dirinya, dan perasaan positif tentang kehidupan masa lalu yang telah dialaminya. Artikel ini akan menggunakan penelitian literatur sebagai sarana untuk membahas mengenai pengaruh budaya organisasi dan kebersyukuran (*gratitude*) terhadap *psychological well-being* karyawan.

Kata kunci: budaya organisasi; kebersyukuran (*gratitude*); *psychological well-being*; dan karyawan

Pendahuluan

Sumber daya manusia (SDM) merupakan salah satu aset penting dalam organisasi. Organisasi yang unggul selalu dibangun oleh SDM yang berkinerja unggul (Amir, 2005). Kelancaran kerja setiap unit suatu organisasi dalam melaksanakan aktivitasnya tergantung kesediaan karyawan yang ada di dalamnya.

Kesejahteraan atau *well-being* menjadi salah satu topik yang menarik untuk dibahas terutama dalam perspektif psikologis, karena kesejahteraan merupakan salah satu bagian penting dalam kehidupan individu dan menjadi suatu kondisi yang sangat ingin dicapai oleh semua orang dari berbagai umur dan lapisan masyarakat (Sativa & Helmi, 2013). (Diener & Diener, 1996) menyimpulkan bahwa menjadi sejahtera merupakan hak setiap orang. Siapapun berhak menjadi sejahtera. Sejahtera bukan hanya berkaitan dengan dimensi fisik namun juga terkait dengan dimensi psikologis sehingga terdapat konsep kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Sedangkan Ramos (2007) berpendapat bahwa kesejahteraan psikologis adalah kebaikan, keharmonisan, menjalin hubungan baik dengan orang lain baik antar individu maupun dalam kelompok.

Kesejahteraan karyawan juga dapat mempengaruhi tingkat kinerja karyawan. Sebuah perusahaan dituntut untuk memberikan kesejahteraan kepada karyawan mereka agar sebuah tujuan dari organisasi dapat tercapai. Hal-hal yang dapat mempengaruhi kesejahteraan karyawan adalah sistem penggajian, jaminan sosial, macam-macam tunjangan, lingkungan kerja, fasilitas yang diberikan, promosi dan sebagainya (Soh, Zarola, Palaïou, & Furnham, 2016). Ryff mengemukakan karyawan dapat dikatakan sejahtera secara psikologis bukan hanya sekedar indikator kesehatan mental negatif, seperti terbebas dari kecemasan, tercapainya kebahagiaan, dan sebagainya akan tetapi penting untuk diperhatikan kepemilikan akan penerimaan diri, otonomi, kemampuan menguasai lingkungan, kepemilikan akan tujuan dan arti hidup dan kemampuan untuk memiliki rasa pertumbuhan dan pengembangan diri secara berkelanjutan.

(Keyes, 2003) mengungkapkan bahwa karyawan yang memiliki kesejahteraan psikologis yang tinggi akan menunjukkan sikap kooperatif yang lebih besar, tepat waktu dalam bekerja, rendahnya tingkat absensi, dan dapat bekerja lebih lama. Hal tersebut akan mendorong karyawan supaya tetap produktif dalam menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing. Perusahaan akan mendapatkan karyawan dengan loyalitas dan dedikasi tinggi yang memiliki pengalaman serta potensi yang dibutuhkan. Tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah merusak individu dan organisasi. Seperti yang telah dijelaskan, kesejahteraan psikologis penting untuk kebahagiaan orang secara keseluruhan dan merupakan dasar untuk berbagai perilaku positif, termasuk bagaimana orang berperilaku terhadap orang lain, tingkat kepercayaan, kemampuan dalam pemecahan masalah, kekuatan mental dan ketahanan. Saat *psychological well-being* tinggi itu akan menghasilkan manfaat bagi individu dan organisasi (Cropanzano & Wright, 1999).

Organisasi harus meningkatkan kapabilitasnya agar memiliki daya saing (Ryff & Keyes, 1995), mengemukakan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological*

well-being antara lain: kelas sosial, budaya, tingkat ekonomi dan tingkat pendidikan serta kepribadian. Pada fenomena ini yang menjadi fokus bagian salah satu faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah budaya, tepatnya yaitu budaya organisasi atau budaya perusahaan. Sedangkan menurut (Amawidyati & Utami, 2007), banyak faktor yang mempengaruhi munculnya *psychological well-being*, salah satunya adalah budaya organisasi (*organization culture*). Budaya organisasi merupakan norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Setiap anggota akan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya (Robbins, 2008). Budaya organisasi sebagai pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu dalam upaya untuk belajar mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internalnya, dan yang telah berjalan dengan baik (Robbins, 2008).

Pada kondisi yang labil sikap syukur sangat dibutuhkan untuk mengekspresikan emosi positif maupun negatif dari karyawan. Karena bersyukur dapat mendorong seseorang untuk bergerak maju dengan penuh antusias. Sikap syukur dapat meringankan kehidupan seseorang. Semakin banyak seseorang bersyukur semakin banyak ia akan menerima. Semakin jauh seseorang mengingkari, semakin berat beban yang akan dirasakannya seperti kecewa, frustrasi, tidak puas, dan pada akhirnya akan mengganggu pertumbuhan dan perkembangannya. Kondisi ketidak-puasan itu dirasakan karena kurangnya penerimaan dan minimnya toleransi terhadap masalah hidup yang dihadapi serta kurangnya sikap syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan apa yang telah dicapai dan dimiliki oleh seseorang.

Ketidakpuasan yang disebabkan karena kurangnya rasa syukur ini membuat seseorang belum mencapai kepuasan hidup, yang merupakan salah satu aspek pembentuk kesejahteraan subjektif. Hal tersebut senada dengan pendapat (Tay & Diener, 2011). yang menyatakan bahwa seseorang dikatakan memiliki kesejahteraan subjektif yang tinggi jika mereka merasa puas dengan kondisi hidup mereka, mempunyai cukup afeksi positif dan memiliki sedikit afeksi negatif. Karyawan yang bersyukur akan merasa bahagia dengan kehidupannya. Karena pada dasarnya karyawan juga dituntut untuk mencapai kesejahteraan. Jika karyawan tidak mencapai kesejahteraannya dapat menyebabkan berbagai masalah pada karyawan. Masalah-masalah tersebut berhubungan dengan adanya kebutuhan-kebutuhan untuk mencapai kesejahteraan dalam rangka penyesuaian diri terhadap lingkungan tempat karyawan itu hidup dan berkembang. Masalah pengembangan potensi dan masalah kesulitan dalam penyesuaian diri yang bernuansa negatif merupakan masalah yang sering dialami oleh karyawan sehingga karyawan tidak akan merasa puas dengan kehidupannya.

Artikel ini akan menggunakan penelitian literatur sebagai sarana untuk membahas mengenai pengaruh budaya organisasi dan kebersyukuran (*Gratitude*) terhadap *psychological well-being* karyawan.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka adalah kegiatan membaca dan menulis untuk mengumpulkan data, kemudian data tersebut diolah sebagai bahan dalam penelitian (Zed, 2003). Lebih lanjut zed menjelaskan bahwa ada empat karakteristik dalam metode studi pustaka, yaitu: *pertama*, peneliti mengambil data bukan dari lapangan, tapi dari teks atau tulisan. *Kedua*, data kepustakaan bersifat “siap pakai” karena peneliti mengambil data dari teks, bukan dari lapangan. *Ketiga*, data pustaka bersifat sekunder, dengan artian data diperoleh dari tangan kedua, bukan data dari lapangan yang bersifat orisinil. *Keempat*, data pustaka dapat diperoleh kapan saja, karena tidak dibatasi oleh ruang dan waktu.

Adapun metode mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan membaca beberapa karya ilmiah, seperti jurnal, *text book*, dan berbagai dokumen yang dianggap relevan. Kemudian data tersebut ditelaah, dianalisis, bahkan dikomparasikan, kemudian disimpulkan dan ditulis dalam bentuk karya tulis ilmiah.

Hasil dan Pembahasan

Kesejahteraan psikologis sering kali disebut dengan *psychological well-being* yang merupakan kepemilikan akan penerimaan terhadap diri sendiri, penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain, mempunyai tujuan dan makna hidup serta mempunyai perasaan akan pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan (Ryff, 1989). *Psychological well-being* merupakan suatu keadaan yang berhubungan dengan kepuasan pribadi, *engagement*, harapan, rasa syukur, stabilitas suasana hati, pemaknaan terhadap diri sendiri, harga diri, kegembiraan, kepuasan, dan optimisme, termasuk juga mengenali kekuatan dan mengembangkan bakat dan minat yang dimiliki (Bartram & Boniwell, 2010) Menurut (Ryff & Keyes, 1995). dalam (Amawidyati & Utami, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* antara lain: usia, jenis kelamin, kepribadian, kelas sosial, budaya, religiusitas, tingkat pendidikan serta dukungan sosial. Pada penelitian ini yang menjadi fokus pada dua faktor yang mempengaruhi *psychological well-being* adalah budaya dan religiusitas.

(Waterman, 1993) mengemukakan bahwa konsepsi *well-being* dalam pandangan *eudaimonic* menekankan pada bagaimana cara manusia untuk hidup dalam *daimon*-nya, atau dirinya yang sejati (*true self*). Diri yang sejati ini terjadi ketika manusia melakukan aktivitas yang paling kongruen atau sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan dilakukan secara menyeluruh serta benar-benar terlibat di dalamnya (*fully engaged*) (Ryan & Deci, 2001) *Daimon* juga mengacu pada potensi yang dimiliki tiap-tiap individu, yakni realisasi yang mempresentasikan pemenuhan hidup yang niscaya setiap individu mampu melakukannya. Oleh karena itu, pendekatan *eudaimonic* berfokus pada realisasi diri, ekspresi pribadi, dan sejauh mana individu mampu untuk mengaktualisasikan potensi dirinya (Ryan & Deci, 2001).

Menurut (Ryff, 1989), *Psychological Well-Being* adalah kondisi dimana seseorang memiliki kemampuan menerima diri sendiri maupun kehidupannya di masa lalu, pengembangan diri, keyakinan bahwa hidupnya bermakna, memiliki tujuan, memiliki

kualitas hubungan positif dengan orang lain, kapasitas untuk mengatur kehidupan di lingkungan secara efektif dan kemampuan menentukan tindakan sendiri. Ryff menambahkan bahwa *psychological well-being* merupakan suatu konsep yang berkaitan dengan apa yang dirasakan individu mengenai aktivitas dalam kehidupan sehari-hari serta mengarah pada pengungkapan perasaan-perasaan pribadi atas apa yang dirasakan oleh individu sebagai hasil dari pengalaman hidupnya. Ryff menggambarkan tentang karakteristik orang yang memiliki kesejahteraan psikologis merujuk pada pandangan rogers tentang orang yang berfungsi penuh (*fully-functioning person*), pandangan maslow tentang aktualisasi diri (*self actualization*), pandangan jung tentang individuasi, konsep *allport* tentang kematangan, juga sesuai dengan konsep *erikson* dalam menggambarkan individu yang mencapai integrasi dibanding putus asa. *Psychological well-being* dapat ditandai dengan diperolehnya kebahagiaan, kepuasan hidup dan tidak adanya gejala-gejala depresi. Menurut bradburn, kebahagiaan (*happiness*) merupakan hasil dari dari kesejahteraan psikologis dan merupakan tujuan tertinggi yang ingin dicapai oleh setiap manusia.

1. Hubungan Budaya Organisasi dengan *Psychological Well-Being*

Budaya organisasi merupakan norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Setiap anggota akan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya (Robbins, 2008). Pengertian budaya organisasi menurut (Robbins, 2008) adalah suatu sistem makna bersama yang dianut oleh anggota-anggota yang membedakan organisasi tersebut dengan organisasi yang lain.

Menurut (Amawidyati & Utami, 2007), banyak faktor yang mempengaruhi munculnya *psychological well-being*, salah satunya adalah budaya organisasi (*organization culture*). Budaya organisasi merupakan norma-norma dan nilai-nilai yang mengarahkan perilaku anggota organisasi. Setiap anggota akan berperilaku sesuai dengan budaya yang berlaku agar diterima oleh lingkungannya (Robbins, 2008). Budaya organisasi sebagai “pola asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan oleh kelompok tertentu dalam upaya untuk belajar mengatasi masalah adaptasi eksternal dan integrasi internalnya, dan yang telah berjalan dengan baik (Robbins, 2008). Hasil penelitian ini menyatakan budaya organisasi memiliki pengaruh terhadap *psychological well-being*. Di dalam organisasi yang positif, karyawan merasa lebih ingin melakukan pekerjaannya melebihi apa yang telah disyaratkan dalam uraian pekerjaannya, dan akan selalu mendukung tujuan organisasi jika mereka diperlukan oleh para atasan dengan positif dan dengan penuh kesadaran serta percaya bahwa mereka diperlakukan secara adil oleh organisasi.

Di dalam budaya organisasi yang positif, karyawan merasa lebih ingin melakukan pekerjaannya melebihi apa yang telah disyaratkan dalam uraian pekerjaannya, dan akan selalu mendukung tujuan organisasi jika mereka diperlakukan oleh para atasan dengan positif dan dengan penuh kesadaran serta percaya bahwa mereka diperlakukan secara adil oleh organisasi. Budaya organisasi memberikan kontribusi positif terhadap *psychological well-being*, yang artinya semakin tinggi

budaya organisasi maka akan semakin tinggi pula *psychological well-being*, sebaliknya semakin rendah budaya organisasi maka akan semakin rendah pula *psychological well-being*. Sehingga hal ini mencerminkan bahwa memiliki budaya organisasi yang tinggi menjadi salah satu hal yang dapat memunculkan perilaku *psychological well-being* pada karyawan.

2. Hubungan Kebersyukuran (*Gratitude*) dengan *Psychological Well-Being*

Secara umum kebersyukuran dapat mempengaruhi cara seseorang menghadapi suatu masalah yang ada dalam hidupnya. Orang yang memiliki *psychological well-being* yang tinggi akan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif dalam dirinya, dan perasaan positif tentang kehidupan masa lalu serta pula dalam hal bersyukur. Dalam aspek-aspek antara kedua variabel yang telah dikemukakan di atas dapat dilihat ialah adanya hubungan *significant* antara aspek-aspek dari kedua variabel tersebut yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* pada karyawan dalam sebuah perusahaan.

Hal ini didukung oleh penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Wood, Joseph, & Maltby, 2009) menunjukkan bahwa *gratitude* atau kebersyukuran menjadi penting untuk kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*). Oleh karena itu orang yang bersyukur akan merasa terpenuhi atas segala apa yang telah didapatkannya serta akan memandang segala sesuatu yang terjadi dengan pandangan yang positif.

Salah satu aspek *psychological well-being* yaitu penerimaan diri berkaitan halnya dengan salah satu dari aspek kebersyukuran yaitu *frequency*. Seseorang penderita diabetes mellitus tipe 2 yang memiliki kecenderungan bersyukur akan merasakan banyak perasaan bersyukur setiap harinya, sehingga individu cenderung memandang berbagai aspek dalam hidup dan diri dengan lebih positif. Hal ini didukung oleh penelitian (Ratnayanti & Wahyuningrum, 2016) bahwa orang yang bersyukur memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, mengakui dan menerima berbagai aspek positif dan negatif dalam dirinya, dan perasaan positif tentang kehidupan masa lalu.

Selanjutnya pada aspek kebersyukuran lainnya yaitu aspek *intensity* yang dimana seorang yang bersyukur ketika mengalami peristiwa positif diharapkan lebih intens bersyukur berkaitan dengan proses pengembangan pribadi dimana individu mampu melalui tahap-tahap perkembangan, menentukan tujuan baru dalam hidup, menyadari potensi dalam diri dan melakukan perbaikan setiap waktu. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sertain, (Sari & Nuryoto, 2002). bahwa kebersyukuran yang tinggi mampu untuk menerima kondisi diri apa adanya serta mampu menerima dan mengakui pengalaman positif maupun negatif sebagai usaha untuk berkembang. Lalu yang terakhir aspek kebersyukuran *density* ialah menuliskan lebih banyak nama yang membuat dia bersyukur, hal ini berkaitan dengan kemampuan individu dalam penguasaan lingkungan dan hubungan interpersonal yang baik. Ketika seseorang dapat menuliskan nama nama yang membuat dia bersyukur, individu akan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang-orang tersebut yang dapat membantu

individu dalam mengelola kemampuan dirinya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Emmonse & Mccullough, 2003) bahwa bersyukur akan membuat individu mendapatkan keuntungan secara emosi dan interpersonal.

Bersyukur juga dapat membantu seseorang untuk dapat meningkatkan kemampuan dirinya dalam menghadapi masalah dan menemukan penyelesaian yang terbaik bagi masalahnya. (Watkins, Woodward, Stone, & Kolts, 2003) juga menyatakan bahwa rasa bersyukur yang dimiliki oleh seseorang dapat mengindikasikan seberapa jauh ia merasa bahagia (*well-being*) yang dilihat dari kepuasan terhadap hidupnya (*satisfaction with life*).

3. Penelitian Terdahulu

Kajian dan penelitian tentang pengaruh budaya organisasi dan *gratitude* (kebersyukuran) terhadap *psychological well-being* sudah banyak dilakukan oleh para tokoh dan ahli, namun kajian dan penelitian terhadap 3 variabel tersebut dikaji secara terpisah. Berikut beberapa kajian dan penelitian yang membahas tentang budaya organisasi, *gratitude* (kebersyukuran) dan *psychological well-being* yaitu:

Alvian Permana, dkk (2018) hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara budaya organisasi dan *psychological well-being*. (Fanani, 2014) Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya organisasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap *psychological well-being*. (Prabowo, 2017) dari penelitian yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan positif yang signifikan antara *gratitude* dengan *psychological well-being*. Fitria (Ratnayanti & Wahyuningrum, 2016), menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *gratitude* dan *psychological well-being* (Yildirim & Alanazi, 2018) hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa individu dengan tingkat rasa terima kasih yang tinggi cenderung mengalami stress yang lebih rendah dan kepuasan yang lebih besar dengan kehidupan.

(Aisyah & Chisol, 2018) hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pertama, terdapat hubungan positif yang signifikan antara rasa syukur dengan kesejahteraan psikologis Mukhlis, Ernani Hadiyati, dan Jamal Abdul Naser (2018) hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa pertama, adanya pengaruh positif dan signifikan rasa syukur (*gratitude*) terhadap budaya organisasi Yayasan (Fuller, Buote, & Stanley, 2017) dan (Müceldili, Erdil, Akgün, & Keskin, 2015) bahwa rasa syukur (*gratitude*) yang dalam penelitian ini menggunakan tiga dimensi yaitu, apresiasi positif, perasaan dan tindakan positif akan menopang tumbuhnya situasi kerjasama tim ataupun implementasi budaya. (Ting et al., 2014) telah menunjukkan bahwa rasa syukur berdampak terhadap loyalitas secara sikap. Rasa syukur (*gratitude*) dapat memprediksikan kepuasan kerja. M. Lutfi Hadi Wicaksono dan (Wulandari & Susilawati, 2016) berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasa syukur dan perilaku prososial secara bersama-sama memiliki hubungan fungsional terhadap *psychological well-being* (Berlita, 2014).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, maka peneliti menganggap tema yang peneliti angkat dalam penelitian ini masih relevan untuk diteliti, karena walaupun penelitian ini dan penelitian sebelumnya memiliki beberapa persamaan namun masih banyak perbedaan yang dijumpai, baik perbedaan prosedural maupun perbedaan konseptual, sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian ini masih baru dan belum pernah dilakukan.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian literatur secara sistematis dari penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa budaya dan kebersyukuran berpengaruh terhadap Psychological Well-Being. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut (Amawidyati & Utami, 2007) faktor-faktor yang mempengaruhi psychological well-being antara lain budaya dan religiusitas. Perubahan budaya organisasi dari pola tradisional yang mengandalkan perubahan secara alamiah menjadi budaya organisasi modern yang terencana dan bertahap memerlukan proses dan waktu cukup lama. Setelah proses perubahan dimulai, diperlukan pemantauan secara periodik terhadap kemajuan. Di dalam budaya organisasi yang positif, karyawan merasa lebih ingin melakukan pekerjaannya melebihi apa yang telah disyaratkan dalam uraian pekerjaannya, dan akan selalu mendukung tujuan organisasi jika mereka diperlakukan oleh para atasan dengan positif dan dengan penuh kesadaran serta percaya bahwa mereka diperlakukan secara adil oleh organisasi. Kebersyukuran sebagai konstruksi kognitif ditunjukkan dengan mengakui kemurahan dan kebaikan hati atas berkah yang telah diterima dan fokus terhadap hal positif di dalam dirinya saat ini. Sebagai konstruksi emosi, kebersyukuran ditandai dengan kemampuan mengubah respons emosi terhadap suatu peristiwa sehingga menjadi lebih bermakna kebersyukuran sebagai konstruksi perilaku yaitu melakukan tindakan balasan kepada orang lain atas manfaat dan anugerah yang telah diterima.

BIBLIOGRAFI

- Aisyah, Asti, & Chisol, Rohmatun. (2018). Rasa Syukur Kaitannya dengan Kesejahteraan Psikologis pada Guru Honorer Sekolah Dasar. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(2), 109–122.
- Amawidyati, Sukma Adi Galuh, & Utami, Muhana Sofiati. (2007). Religiusitas dan psychological well-being pada korban gempa. *Jurnal Psikologi*, 34(2), 164–176.
- Amir. (2005). Sequential extraction of heavy metals during composting of sewage sludge. *Chemosphere*, 59(6), 801–810.
- Bartram, David, & Boniwell, Ilona. (2010). The science of happiness: achieving sustained psychological wellbeing. *In Practice*, 29(8), 478–482.
- Berlita, Diyah Ambar. (2014). Hubungan Antara Sikap Syukur Dengan Kesejahteraan Subjektif Siswa Man Yogyakarta 1. *Skripsi. Program Studi Bimbingan Dan*

Konseling Jurusan Psikologi Pendidikan.

- Cropanzano, Russell, & Wright, Thomas A. (1999). A 5-year study of change in the relationship between well-being and job performance. *Consulting Psychology Journal: Practice and Research*, 51(4), 252.
- Diener, Ed, & Diener, Carol. (1996). Most people are happy. *Psychological Science*, 7(3), 181–185.
- Emmonse, R. A., & Mccullough, Michael E. (2003). Counting blessings versus burdens: An experimental investigation of gratitude and subjective well-being in daily life. *Journal of Personality and Social Psychology*, 84(2), 377–389.
- Fanani, Fanani. (2014). Pengaruh budaya organisasi terhadap *psychological well being*, *job involvement* dan kinerja guru SMA Negeri di wilayah Gerbang kertasusila Provinsi Jawa Timur. *Die*, 10(1).
- Fuller, Daniel, Buote, Richard, & Stanley, Kevin. (2017). A glossary for big data in population and public health: discussion and commentary on terminology and research methods. *J Epidemiol Community Health*, 71(11), 1113–1117.
- Keyes, Ryff &. (2003). *Dimensions of well-being and mental health in adulthood*.
- Mücelandili, Büsra, Erdil, Oya, Akgün, Ali Ekber, & Keskin, Halit. (2015). Collective gratitude: Positive organizational scholarship perspective. *International Business Research*, 8(8), 92.
- Prabowo, Adhyatman. (2017). Gratitude dan psychological wellbeing pada remaja. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 5(2), 260–270.
- Ratnayanti, Theresia Lisiau, & Wahyuningrum, Enjang. (2016). Hubungan Antara Gratitude Dengan Psikologi Calwellbeing Ibu Yang Memiliki Anak Tunagrahita Di Slb Negeri Salatiga. *Satya Widya*, 32(2), 57–64.
- Robbins, Luthans. (2008). *Organizational Behavior, 9th Edition*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc, *Perilaku Organisasi*, Jakarta: Gramedia.
- Ryan, Waterman, & Deci. (2001). On happiness and human potentials: A review of research on hedonic and eudaimonic well-being. *Annual Review of Psychology*, 52(1), 141–166.
- Ryff, Carol D. (1989). Happiness is everything, or is it? Explorations on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*, 57(6), 1069.
- Ryff, Carol D., & Keyes, Corey Lee M. (1995). The structure of psychological well-being revisited. *Journal of Personality and Social Psychology*, 69(4), 719.

- Sari, Endah Puspita, & Nuryoto, Sartini. (2002). Penerimaan diri pada lanjut usia ditinjau dari kematangan emosi. *Jurnal Psikologi*, 29(2), 73–88.
- Sativa, Alissa Rosi, & Helmi, Avin Fadilla. (2013). Syukur dan harga diri dengan kebahagiaan remaja. *WACANA*, 5(2).
- Soh, Melinda, Zarola, Antonio, Palaïou, Kat, & Furnham, Adrian. (2016). Work-related well-being. *Health Psychology Open*, 3(1), 2055102916628380.
- Tay, Louis, & Diener, Ed. (2011). Needs and subjective well-being around the world. *Journal of Personality and Social Psychology*, 101(2), 354.
- Ting, Wen Ying, Huang, Shiang Fen, Lee, Ming Che, Lin, Yung Yang, Lee, Yu Chin, Feng, Jia Yih, & Su, Wei Juin. (2014). Gender disparities in latent tuberculosis infection in high-risk individuals: a cross-sectional study. *PloS One*, 9(11), e110104.
- Waterman, Alan S. (1993). Two conceptions of happiness: Contrasts of personal expressiveness (eudaimonia) and hedonic enjoyment. *Journal of Personality and Social Psychology*, 64(4), 678.
- Watkins, Philip C., Woodward, Kathrane, Stone, Tamara, & Kolts, Russell L. (2003). Gratitude and happiness: Development of a measure of gratitude, and relationships with subjective well-being. *Social Behavior and Personality: An International Journal*, 31(5), 431–451.
- Wood, Alex M., Joseph, Stephen, & Maltby, John. (2009). Gratitude predicts psychological well-being above the Big Five facets. *Personality and Individual Differences*, 46(4), 443–447.
- Wulandari, Ayu Ratih, & Susilawati, Luh Kadek Pande Ary. (2016). Peran penerimaan diri dan dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(3), 509–518.
- Yildirim, Murat, & Alanazi, Zainab Shalal. (2018). Gratitude and life satisfaction: Mediating role of perceived stress. *International Journal of Psychological Studies*, 10(3), 21–28.
- Zed, Mestika. (2003). *Kepialangan, politik, dan revolusi: Palembang, 1900-1950*. LP3ES.

PERANAN SEKTOR PERIKANAN DAN KELAUTAN BAGI MASYARAKAT DAN PENERIMAAN PAJAKNYA DI KOTA SIBOLGA

Miftakhul Ikhsan, Muhamad Arshel Dwiyananda, Wahyu Hasan, Yessica Cindy Erika Simangunsong

Politeknik Keuangan Negara STAN Tangerang Selatan, Indonesia

Email: miftakh.ikhsan@gmail.com; Arsheldwiyananda21@gmail.com;

yessicaces@gmail.com; wahyuhasanwidi@gmail.com

Abstract

Indonesia's marine natural resources potential is very abundant because two-thirds of Indonesia's territory is oceans. That is why the fisheries and marine sectors have a significant role in the Indonesian economy. One city that has great potential in the fisheries and marine sector is Sibolga. This study aims to: (1) analyze the role of the fisheries and marine sectors in achieving the Gross Regional Domestic Product (GRDP) of Sibolga; and (2) to analyze the role of the fisheries and marine sectors on tax revenues in Sibolga. In conducting this research, we use descriptive analysis method to explain the events that we find in the research process. The results of the analysis show that fisheries activities in Sibolga are superior and prospective. The productivity of the fisheries and marine sector in the city of Sibolga still shows fluctuating figures in the last 5 years. In addition, the fisheries and marine sectors also contribute to the PDRB of Sibolga City by contributing a large proportion and become a mainstay sector in the development and development of the city of Sibolga, as well as contributing to relatively volatile tax revenues.

Keywords : *fisheries; natural resources economics; taxes; grdp; sibolga*

Abstrak

Potensi sumber daya alam lautan Indonesia terbilang sangat melimpah karena dua pertiga dari wilayah Indonesia berupa lautan. Oleh karenanya, maka tak heran apabila sektor perikanan dan kelautan memiliki peran yang cukup besar dalam perekonomian Indonesia. Salah satu kota yang memiliki potensi besar dalam bidang perikanan dan kelautan adalah Kota Sibolga. Kajian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran dari sektor perikanan dan kelautan dalam pencapaian Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Sibolga; dan (2) menganalisis peran sektor perikanan dan kelautan terhadap penerimaan perpajakan di Kota Sibolga. Dalam pelaksanaan penelitian ini, kami menggunakan metode analisis deskriptif untuk menjelaskan kejadian-kejadian yang kami temukan dalam proses penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa kegiatan perikanan di Sibolga merupakan unggulan dan prospektif. Produktivitas sektor perikanan dan kelautan kota Sibolga masih menunjukkan angka yang berfluktuasi pada 5 tahun terakhir. Selain itu sektor perikanan dan kelautan juga berkontribusi dalam PDRB Kota Sibolga dengan menyumbang proporsi yang besar dan menjadi sektor andalan dalam pembangunan

dan perkembangan kota Sibolga, serta memberikan kontribusi penerimaan pajak yang relatif fluktuatif.

Kata kunci: perikanan; ekonomi sumber daya alam; pajak; PDRB; sibolga

Pendahuluan

Indonesia yang merupakan negara agraris, dengan sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian tentunya menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian. Lahan pertanian sebagai tempat beraktifitas bagi petani semakin mengalami penurunan (Moniaga, 2011).

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terdiri dari ± 17.504 pulau, dengan total panjang garis pantai mencapai ± 95.181 Km serta luas laut mencakup $\pm 70\%$ dari total luas wilayah Indonesia. Jumlah penduduk Indonesia diperkirakan mencapai > 242 juta jiwa pada tahun 2006, sekitar 60% diantaranya tinggal di kawasan pesisir, yang juga merupakan lokasi kota-kota besar dan kawasan industri (Durand, 2010).

Potensi sumber daya alam di bidang kelautan dan perikanan sangat berpeluang didayagunakan untuk kepentingan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Kekayaan atau sumberdaya alam di suatu daerah dapat menjadi pendorong pengembangan ekonomi (Gilang Adinugroho, 2017). Berdasarkan Laporan Kinerja KKP 2018, luas perairan laut di wilayah Indonesia adalah 5.8 juta km^2 . Dilihat dari sisi geopolitik, Indonesia punya peran yang amat penting karena berada di antara benua Asia dan Australia serta di antara Samudera Pasifik dan Samudera Hindia. Oleh karena itu Indonesia menjadi negara poros maritim dunia pada perdagangan internasional yang menghubungkan antara kawasan Asia Pasifik dan kawasan Australia.

Sumber daya kelautan dan perikanan, sebagaimana sumber daya alam lainnya merupakan asset negara yang dapat memberikan sumbangan berarti bagi kesejahteraan suatu bangsa (*wealth of nation*) (Tajerin, Manadiyanto, & Sastrawidjaja, 2017).

Salah satu keunggulan dari sektor kelautan dan perikanan Indonesia yaitu sumber daya ikan laut dengan jumlah potensi lestari mencapai 6,5 juta ton/tahun (FAO, 2012). Potensi sumber daya kelautan dan perikanan lainnya yang tentunya berkontribusi penting antara lain: budidaya perikanan, pariwisata bahari, energi dan mineral, serta berbagai potensi lainnya. Pemanfaatan sumber daya kelautan dan perikanan tentunya harus kita manfaatkan secara optimal dengan memperhatikan kelestariannya supaya usaha di bidang perikanan dan kelautan dapat berkelanjutan (*sustainable*). Salah satu kota yang memiliki potensi besar dalam bidang perikanan dan kelautan adalah Kota Sibolga.

Kota Sibolga adalah salah satu kota yang terletak di Pantai Barat Sumatera. Kota Sibolga berada pada ketinggian 0-200 m di atas permukaan laut. Secara astronomi, kota ini terletak diantara $01^{\circ}42'$ - $01^{\circ}46'$ Lintang Utara dan $98^{\circ}46'$ - $98^{\circ}48'$ Bujur Timur. Kota Sibolga berbatasan langsung dengan Kabupaten Tapanuli Tengah di sebelah Utara, Timur dan, kemudian di sebelah Barat kota ini berbatasan dengan Teluk Tapan Nauli. Kota Sibolga memiliki wilayah seluas 10,77 km^2 atau 107.700 Ha yang terdiri dari 88.900 Ha daratan di Pulau Sumatera dan 18.800 Ha daratan berupa kepulauan.

Sublapangan perikanan dan kelautan merupakan salah satu sektor yang memiliki peran terbesar terhadap PDRB kota Sibolga.

Melihat sebegitu besarnya potensi sektor perikanan dan kelautan Kota Sibolga ini, tentunya membuat kita semua ingin tahu berbagai hal terkait produktivitas, peran sektor perikanan dan kelautan terhadap PDRB serta penerimaan pajak Kota Sibolga.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, kami mencoba menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut (Yasni & Yulianto, 2020), pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang semata-mata melakukan akumulasi data dasar dalam cara deskriptif, tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau mendapatkan makna dan implikasi. Sementara (John, 2014). menekankan definisi dalam penelitian kualitatif pada proses penelitian yang mengalir dari asumsi filosofis, menuju lensa penafsiran, kemudian menuju prosedur yang dilibatkan dalam mempelajari isu-isu sosial atau manusia. Pengumpulan data dalam proses penelitian ini melalui studi literatur dan dokumentasi dengan menekankan pada data sekunder yang didapat dari berbagai instansi dikarenakan terhambat kondisi pandemi sehingga mengalami kesulitan untuk mendapatkan data primer dengan cara terjun langsung ke lapangan.

Hasil dan Pembahasan

A. Dasar hukum terkait perikanan dan kelautan

Berikut adalah beberapa dasar hukum/aturan yang mengatur tentang Perikanan dan Kelautan, yaitu :

1. UU Nomor 32 Tahun 2014 tentang Kelautan.
2. UU Nomor 31 Tahun 2004 jo UU Nomor 45 Tahun 2009 tentang Perikanan.
3. PERPRES No. 16 Tahun 2017 tentang Kebijakan Kelautan Indonesia.

B. Produktivitas sektor perikanan dan kelautan kota Sibolga

Alat tangkap yang dominan digunakan untuk menangkap ikan di perairan Sibolga antara lain Purse Seine, Gill Net, Bagan Apung, Pukat Ikan, dan Bubu untuk jenis ikan/produksi ikan di PPN Sibolga. Produksi ikan merupakan gambaran yang terjadi di wilayah Sibolga. Produksi ikan tersebut adalah hasil tangkapan kapal perikanan yang didaratkan di Pelabuhan serta produksi ikan yang masuk dari luar pelabuhan melalui darat dan dipasarkan ke perusahaan yang ada didalam lokasi pelabuhan.

Tabel 1.
Produksi Ikan Keseluruhan Tahun 2015 - 2019

Tahun	2015	2016	2017	2018	2019
Jumlah Produksi	35.203	20.027	22.933	30.044	29.332

Berdasarkan Produksi Ikan di wilayah perairan Sibolga (di PPN Sibolga dan di tangkahan) tahun 2015 - 2019, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 15.176 ton atau -43,11% dari tahun 2015, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 2.906 ton atau 14,51% dari tahun 2016, tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 7.111 ton atau 31,077% dari tahun 2017, dan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 712 ton atau -2,37% dari tahun (Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap., 2019).

Produk perikanan segar maupun produk olahan (kondisi beku, kering, dan lain-lain) yang dipasarkan melalui Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga maupun dari setiap tangkapan dipasarkan untuk tujuan domestik (Medan, Pematang Siantar, Tanjung Balai, Sumatera Barat, Pekanbaru, dan lain-lain). Pengiriman ikan ke daerah pemasaran dilakukan dengan menggunakan truk berinsulasi maupun dengan menggunakan truk berefrigrasi. Produk olahan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga dikelola oleh beberapa perusahaan seperti PT. Anugerah Sari Laut, PT. Tobasurimi Nusantara, PT. Duta Tangkas Utama, M. Amin Situmeang, dan PT. Prima Nusantara. Jumlah produksi ikan olahan pada tahun 2015 adalah 2.639.140 kg, tahun 2016 adalah 1.271.100 kg, tahun 2017 adalah 77.662.723 kg, tahun 2018 adalah 2.953.662 kg, dan tahun 2019 adalah 6.142.374 kg.

Berdasarkan Produksi Ikan Olahan di wilayah Sibolga tahun 2015 – 2019, pada tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 1.368.040 kg atau -51,837% dari tahun 2015, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 76.391.623 kg atau 6.009,883% dari tahun 2016, tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 74.709.061 kg atau -96,197% dari tahun 2017, dan tahun 2019 mengalami kenaikan sebesar 3.188.712 kg atau 107,958% dari tahun 2018.

Produk perikanan segar maupun produk olahan (kondisi beku, kering, dan lain-lain) yang dipasarkan melalui Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga maupun dari setiap tangkahan juga dipasarkan untuk tujuan ekspor (Korea, China, Rusia, Taiwan, dan Spanyol). Produk ikan olahan (*Frozen Skipjack Loin*) yang dipasarkan untuk tujuan ekspor pada tahun 2015 adalah sebesar 50.000 ton. Sedangkan produk olahan yang dipasarkan untuk tujuan ekspor selama tahun 2016 sampai dengan 2019 adalah nihil.

Berdasarkan Produksi Ikan di wilayah Sibolga tahun 2015 – 2019, Cakalang adalah jenis komoditas perikanan terbesar setiap tahunnya dibandingkan dengan komoditas lainnya. Pada tahun 2016 produksi Cakalang mengalami penurunan sebesar 2.506.714 kg atau -22,827% dari tahun 2015, tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 5.234.750 kg atau 61,77% dari tahun 2016, tahun 2018 mengalami kenaikan sebesar 1.643.020 kg atau 11,985% dari tahun 2017, dan tahun 2019 mengalami penurunan sebesar 786.250 kg atau -5,121% dari tahun 2018.

C. Perkembangan sektor perikanan dan kelautan kota Sibolga

Dalam perkembangan peraturan perundang-undangannya, secara geografis Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki luas lautan

dua pertiga lebih besar daripada luas daratan. Hal tersebut terlihat dari garis pantai di hampir setiap pulau di Indonesia (± 81.000 km) yang menjadikan Indonesia sebagai negara kedua setelah Kanada yang memiliki panjang garis pantai terpanjang di dunia. Hal inilah yang menjadi kekuatan Indonesia dan berpotensi besar untuk memajukan perekonomian Indonesia. Menurut Data Food and Agriculture Organization di 2012, Indonesia masih menempati peringkat ketiga dalam produksi perikanan, masih kalah dengan China dan India. Data tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia masih belum merasakan peranan dari potensi besar sektor maritim yang dimiliki, dengan belum dikelolanya potensi tersebut secara maksimal. Selain perbaikan dan perhatian khusus yang diberikan dalam bidang teknologi untuk memaksimalkan pengelolaan sumber daya maritim Indonesia, pemerintah juga turut memperbaiki peraturan dasar yang mengatur.

Salah satu yang menjadi sorotan adalah memperkuat kebijakan yang mengatur sanksi atas pelanggaran tindakan sektor perikanan. Menteri Kelautan dan Perikanan Susi Pudjiastuti, dalam panel diskusi 'Urgensi Revisi Undang-undang Perikanan untuk Kedaulatan, keberlanjutan, dan kesejahteraan', di kantor Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP), Jakarta, mengharapkan kata 'Penenggelaman' tidak di revisi ataupun dihapus dalam Undang-undang perikanan yang saat ini dalam proses revisi di DKP RI, karena kapal-kapal pencuri ikan yang telah di tangkap sukar untuk mendapatkan hak kepemilikannya. Selanjutnya, pada PerPres nomor 44 tahun 2016 tentang Daftar Bidang Usaha Yang Tertutup Dan Bidang Usaha Yang Terbuka Dengan Persyaratan Di Bidang Penanaman Modal, ditegaskan bahwa pengelolaan perikanan tangkap diperuntukkan untuk dalam negeri saja. Hal ini merupakan komitmen Presiden yang sangat peduli dengan pengelolaan sumber daya kelautan terutama perikanan. Pemerintah juga terus berupaya memperbaiki kebijakan dalam pemanfaatan potensi maritim yaitu pemerintah pusat memberikan otonomi daerah kepada pemerintah provinsi untuk bisa mengelola daerahnya sendiri dan pemerintah pusat mengadakan system pengawasan agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan.

Selain itu, dalam komitmen peningkatan kualitas pelayanan, Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga terus melakukan Pembangunan dan Pengembangan yang diarahkan untuk mendukung pelaksanaan fungsi Pemerintah dan Fungsi Pelayanan Masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pembangunan fisik maupun kegiatan non fisik dari tahun 2014 s.d. 2019 telah berjalan sesuai sasaran yang diharapkan baik kualitas maupun kuantitas. Salah satunya adalah pembangunan slipway yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan pelayanan perbaikan dan perawatan kapal secara maksimal. Keberadaan slipway sangat dibutuhkan dalam peningkatan kualitas operasional kapal. Pembangunan ini rampung dikerjakan akhir tahun 2015 dan telah beroperasi pada tahun 2016.

Pembangunan yang tak kalah pentingnya adalah pembangunan pembuatan revetment pada sisi kanan dermaga pelabuhan. Pembangunan ini adalah pembangunan perkuatan tebing alur pantai yang bertujuan untuk peningkatan

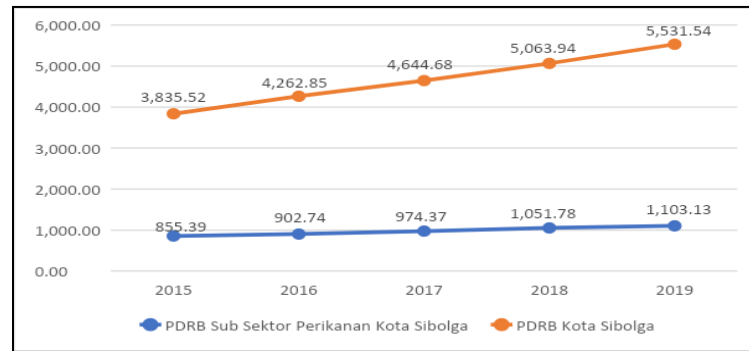
stabilitas alur pantai atau tubuh tanggul. Pembangunan revetment ini juga selesai pada tahun 2015. Seiring dengan komitmen Presiden yang sangat peduli dengan pengelolaan sumber daya kelautan terutama perikanan, Pengembangan Pelabuhan Sibolga terus dikebut. Salah satunya adalah pengembangan dermaga Multipurpose yang memiliki panjang keseluruhan 153meter dan panjang tambatan 296 meter. Dermaga tersebut, mampu menampung empat kapal sekaligus untuk bersandar dan luas lapangan penumpukan hingga 6.000 m². Hal ini tak lepas untuk menunjang peningkatan kualitas dan percepatan pelayanan bongkar muat barang. Penampungan petikemas juga bertambah sekitar 18.000 box/tahun hingga 20.000 teus/tahun.

Dengan adanya pengembangan yang dilaksanakan di Pelabuhan Sibolga, sebagai salah satu visi program Presiden “Nawacita” serta konsep membangun dari daerah pinggiran yang diterapkan oleh Pemerintah, berdampak pada peningkatan kualitas dan kinerja pelayanan. Hal tersebut terlihat dari peningkatan jumlah arus barang. Jumlah bongkar muat barang peti kemas pada tahun 2018 mencapai hingga 7.105 TEUs, angka tersebut meningkat dari angka 6.739 TEUs pada tahun 2017. Atas pengembangan dan penataan terminal penumpang, juga terjadi peningkatan total jumlah penumpang yang menggunakan jasa pelabuhan pada tahun 2018 yang mencapai sejumlah 73.085 orang. Angka tersebut meningkat 34,80%, hanya 54.215 orang saja pada tahun 2017. Program pengembangan Pelabuhan Sibolga ini juga mampu menekan biaya logistik bongkar muat barang untuk kegiatan ekspor impor.

D. Peranan sektor perikanan dan kelautan terhadap lapangan pekerjaan masyarakat sekitar dan PDRB kota Sibolga

Data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kota Sibolga digunakan untuk dapat melihat gambaran struktur ekonomi pada Kota Sibolga. Semakin besar tingkat kontribusi sektor perikanan pada perekonomian maka menunjukkan peranan yang sangat penting, begitupun sebaliknya. Peran penting suatu sektor dapat berarti bahwa sektor tersebut berpotensi untuk dikembangkan menjadi sektor unggulan bagi perkembangan ekonomi wilayah tersebut. Menurut (G. Adinugroho, 2017). sektor perikanan memberikan dampak positif pada kegiatan perekonomian di berbagai wilayah, yaitu berupa kontribusi terhadap PDRB (Hamidi, W., Ningsih, R. B., & Sari, 2011), (Rizal, 2013), (Rostar, M., 2015), (Tatali, A. A., 2013).

Hal itu juga dimanfaatkan oleh Kota Sibolga, sektor perikanan menjadi penggerak dalam perkembangan perekonomian di wilayah tersebut. Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengidentifikasi kondisi eksisting dan peranan sektor perikanan Kota Sibolga terhadap PDRB setiap tahunnya.



Gambar 1.
PDRB Sektor Perikanan dan Kontribusinya terhadap PDRB Kota Sibolga 2015 – 2019 dalam Miliar Rupiah

Berdasarkan data BPS, pendapatan sektor perikanan di Kota Sibolga selama 2015-2019 menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun. Pendapatan sektor perikanan pada tahun 2015 mencapai 855,39 miliar, sedangkan pada tahun 2020 mengalami peningkatan menjadi 1.103,13 miliar (Badan Pusat Statistik, 2018). Peran sektor perikanan dalam lingkup PDRB total Kota Sibolga mengalami penurunan tiap tahunnya. Persentase kontribusi mencapai 22,30% pada tahun 2015. Pada tahun 2016 persentase kontribusi sektor perikanan sebesar 21,18%, kemudian turun menjadi 20,98% pada 2017, 20,77% pada 2018, dan 19,94% pada tahun 2020. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi perlambatan perkembangan pendapatan pada sektor perikanan di Kota Sibolga.

Statistik sektor perikanan dibedakan atas dua data, yakni Perikanan Tangkap dan Perikanan Budidaya (Badan Pusat Statistik., 2020), Perikanan Tangkap terdiri atas penangkapan ikan di laut serta penangkapan ikan di perairan umum. Sedangkan Perikanan Budidaya terdiri atas beberapa jenis budidaya yaitu budidaya laut, tambak, kolam, karamba, jaring apung, maaupun sawah.

Berikut jumlah rumah tangga yang melakukan kegiatan penangkapan ikan dan juga budidaya ikan ataupun binatang air lainnya atau tanaman air untuk tujuan sebagian atau seluruh hasilnya untuk diperjual belikan di Kota Sibolga.

Tabel 2.
Jumlah Rumah Tangga Perikanan Kota Sibolga 2015 – 2019

Tahun	Jenis Perikanan		Total
	Tangkap	Budidaya	
2015	561	125	686
2016	681	370	1051
2017	686	405	1091
2018	755	405	1160
2019	755	405	1160

Sumber : Hasil Pengolahan Data BPS, 2020

Selain itu, menurut data Laporan Tahunan Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga, kehadiran pelabuhan tersebut sebagai sentra kegiatan ekonomi berbasis perikanan tangkap telah memberikan makna yang cukup berarti bagi masyarakat di wilayah Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah. Jumlah nelayan, tenaga

kerja, maupun pegawai yang aktif setiap harinya lebih kurang 2.398 orang. Selain hal tersebut pada data Survei Angkatan Kerja Nasional, Agustus 2019, lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan mampu menyerap angkatan kerja yang bekerja sebanyak 12,5 persen. Lapangan usaha tersebut menjadi sektor andalan dalam hal penyerapan tenaga kerja di Kota Sibolga.

Pelabuhan Sibolga diharapkan menjadi multiplier effect bagi perekonomian sehingga ikut meningkatkan tingkat kesejahteraan masyarakat di wilayah Sumatera Utara. Dengan adanya kegiatan operasional pelabuhan, menimbulkan beberapa jenis usaha disekitarnya sebagai berikut.

Tabel 3.
Kegiatan Usaha di Sekitar Pelabuhan Sibolga

Nomor	Jenis Usaha	Total
1	Solar	378
2	Es	307
3	Garam	5
4	Air	116
5	Pengeringan / Penggaraman	37
6	Lain-lain	19
7	Pindang	8
Total		870

Sumber : Laporan Tahunan PPN Sibolga, 2019

E. Penerimaan Pajak dari Sektor Perikanan Kota Sibolga

Tabel 4.
Penerimaan Pajak dari Sektor Perikanan di Kota Sibolga

Tahun	Penerimaan Pajak dari Sektor Perikanan
2016	927.029.920
2017	473.397.247
2018	563.935.195
2019	603.165.305
2020	570.401.536
Total	3.137.929.203

Sumber : KPP Pratama Sibolga, 2020

Dari segi penerimaan perpajakan sendiri untuk sektor perikanan mengalami penurunan yang drastic di tahun 2017 dari yang sebelumnya sebesar 927 Miliar di tahun 2016 menjadi 473 Miliar. Setelah itu penerimaan pajak dari sektor ini mengalami perubahan yang fluktuatif.

Walaupun begitu tetapi dapat dikatakan bahwa sejak tahun 2017, produktivitas sektor perikanan mengalami penurunan yang tercermin dari pajak yang dihasilkan dari sektor tersebut.

F. Permasalahan Sektor Perikanan

Menurut PPN Sibolga (2020), pelabuhan perikanan sebagai pendukung kegiatan pengelolaan pemanfaatan sumber daya ikan dalam mengemban fungsi pemerintahan maupun pengusahaan, tidak terlepas dari permasalahan atau hambatan yang meliputi :

- Kapal-kapal ikan ≤ 30 GT di Kota Sibolga dan Kabupaten Tapanuli Tengah belum mendaratkan ikan hasil tangkapan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga sebagaimana tersebut dalam SIPI.
- Pengisian dan pengembalian logbook sebagai salah satu pilar pengendalian pemanfaatan sumberdaya ikan oleh kapal perikanan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga belum sepenuhnya sesuai dengan peraturan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor 18/MEN/2010.
- Belum sempurnanya instalasi/jaringan Unit Pengolah Limbah dan belum semua perusahaan yang tersambung ke instalasi/jaringan pipa limbah PPN Sibolga.
- Aktifitas penanganan ikan pada saat kapal melakukan bongkar hasil tangkapan ikan di dermaga belum memenuhi kaidah Cara Penanganan Ikan yang Baik (CPIB). e.Review WKOPP Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga telah dilaksanakan pada tahun 2015 tinggal menunggu ketetapan dari Menteri Kelautan dan Perikanan.
- Cold Storage yang dibangun Ditjen P2HP tahun 2013 sampai akhir tahun 2015 belum ada Serah Terima ke Ditjen Perikanan Tangkap sehingga belum dapat dioperasionalkan.

Untuk itu, upaya yang telah dilakukan oleh Dinas Kelautan dan Perikanan Kota Sibolga dalam memecahkan masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- Dalam penerbitan SPB kapal perikanan diwajibkan melapor ke dermaga PPN Sibolga, menyerahkan logbook dan untuk pembongkaran/pemasaran ikan hasil tangkapan dapat dilaksanakan di tangkahan.
- Melakukan sosialisasi pengisian logbook kepada nakoda dan ABK dalam rangka perbaikan data hasil tangkapan.
- Mengusulkan untuk penyempurnaan instalasi/jaringan unit pengolah limbah dan menyurati perusahaan yang belum tersambung instalasi pembuangan limbahnya ke unit pengolah limbah PPN Sibolga.
- Melaksanakan kegiatan sosialisasi Cara Penanganan Ikan yang Baik (CPIB) kepada nakoda, ABK, perusahaan dan buruh yang melaksanakan pembongkaran ikan.
- WKOPP Pelabuhan Perikanan Nusantara Sibolga tahun 2016 diharapkan sudah diterbitkan Keputusan dari Menteri Kelautan dan Perikanan. Disurati ke Ditjen P2HP untuk dilaksanakan serah terima sehingga dapat dioperasionalkan PPN Sibolga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan serta analisis yang telah tim kami lakukan serta keterkaitannya dengan tujuan penelitian ini maka dapat kami simpulkan bahwa produktivitas sektor perikanan dan kelautan kota Sibolga masih menunjukkan angka yang berfluktuasi pada 5 tahun terakhir. Dengan adanya peraturan baru yang diterbitkan oleh pemerintah, sangat berdampak pada hasil produktivitas perikanan. Peraturan yang kurang berpihak pada nelayan akan menurunkan hasil tangkapan seperti pada tahun 2016 yang mengalami penurunan signifikan sebesar 43,11% dari tahun sebelumnya. Disamping itu, pemerintah masih terus berupaya untuk meningkatkan kualitas sektor perikanan dan kelautan. Perkembangan sektor perikanan dan kelautan kota Sibolga ditunjukkan dengan komitmen pemerintah yang terus berusaha dalam peningkatan kualitas pelayanan serta pembangunan fasilitas dalam rangka pelaksanaan fungsi pelayanan masyarakat. Hal tersebut berdampak positif pada peningkatan hasil produktivitas hasil tangkapan, yang terlihat pada tahun 2018-2019.

Kemudian, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa sektor perikanan dan kelautan ber-kontribusi dalam PDRB Kota Sibolga, yang dilihat dari 5 tahun terakhir (2015-2019) dengan rata-rata kontribusi sebesar 21,034% atau sebesar Rp 977.482.000.000 setiap tahunnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa sektor perikanan dan kelautan masih menjadi sektor andalan dalam pembangunan dan perkembangan kota Sibolga. Sektor Pertanian, Kehutanan, perikanan dan kelautan kota Sibolga mampu menyerap angkatan kerja yang bekerja sebanyak 12,5 persen. Lapangan usaha tersebut masih menjadi sektor yang paling diandalkan dalam hal penyerapan tenaga kerja di Kota Sibolga. Pelabuhan Sibolga diharapkan mampu menjadi multiplier effect bagi perekonomian Sibolga tersebut. Namun, apabila dilihat dari sisi perpajakan, peranan penerimaan pajak dari sektor perikanan dan kelautan terhadap penerimaan pajak di KPP Pratama Sibolga mengalami penurunan yang signifikan sebesar 473 Miliar pada tahun 2017 dari yang sebelumnya 927 Miliar pada tahun 2016. Setelah itu mengalami perubahan yang fluktuatif hingga tahun 2020.

BIBLIOGRAFI

- Adinugroho, Gilang. (2017). Potensi Sub-Sektor Perikanan Untuk Pengembangan Ekonomi Di Bagian Selatan Gunungkidul. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 11(2), 173–183.
- Badan Pusat Statistik. (2020). *Kota Sibolga dalam Angka 2020*. sibolga: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2018). *Kota Sibolga dalam Angka 2018*. Sibolga: BPS.
- Direktorat Jenderal Perikanan Tangkap. (2019). *Laporan tahunan PPN Sibolga tahun 2018*. sibolga: PPN Sibolga.

- Durand, Swenekhe Sandra. (2010). Studi potensi sumber daya alam di kawasan pesisir Kabupaten Minahasa selatan. *Jurnal Perikanan Dan Kelautan Tropis*, 6(1), 1–7.
- FAO. (2012). *Fishery and Aquaculture Statistics*. Roma: FAO annuaire.
- Hamidi, W., Ningsih, R. B., & Sari, M. (2011). Kontribusi sektor perikanan dalam peningkatan perekonomian Provinsi Riau. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 19(2).
- John, W. C. (2014). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih diantara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Moniaga, Vicky R. B. (2011). Analisis daya dukung lahan pertanian. *AGRI-Sosioekonomi*, 7(2), 61–68.
- Rizal, A. (2013). Kinerja Sektor Perikanan Provinsi Banten. *Jurnal Akuatika.*, 4(1), 21–34.
- Rostar, M., Hendrik dan L. Bathara. (2015). Kontribusi subsektor perikanan terhadap produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kepulauan Meranti Provinsi Riau. *Jurnal Online Mahasiswa*, 2(1), 1–8.
- Tajerin, Tajerin, Manadiyanto, Manadiyanto, & Sastrawidjaja, Sastrawidjaja. (2017). Dinamika Keterkaitan Sektor Kelautan Dan Perikanan Dalam Perekonomian Indonesia, 1995-2005: Pendekatan Rasmussen's Dual Criterion. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 5(1), 97–112.
- Tatali, A. A., E. Mantjoro dan F. V. Longdong. (2013). Perkembangan Ekonomi Subsektor Perikanan di Kabupaten Minahasa Selatan Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Platax*, 1(2), 81–86.
- Yasni, Raynal, & Yulianto, Heri. (2020). Peran Belanja Modal Dan Belanja Bantuan Sosial Pemerintah Daerah Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Indonesia. *Substansi: Sumber Artikel Akuntansi Auditing Dan Keuangan Vokasi*, 4(1), 39–63.

ANALISIS PERENCANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMPN 1 KUALA PEMBUANG

Neneng Rumsiti

SMPN 1 Kuala Pembuang, Seruyan Kalimantan Tengah, Indonesia

Email: nenengrumsiti@gmail.com

Abstract

In the field of Islamic Education, planning is one of the factors that are important in the learning activities. Therefore, Islamic Education is called as a way of life a good human being should be planned systematically so that it can enter into the soul of every muslim especially children of school age who learn in public schools, so the implementation is not experiencing difficulty and failure in achieving the goals of education. This study aims to determine the analysis of the planning of Islamic Education learning in SMPN 1 Kuala Pembuang. Methods this study uses qualitative approach by using a research document or content analysis (content analysis) on curriculum, textbooks, lesson Plans, Competency Standards and Basic Competence of subjects of Islamic Religious Education. The results showed that the analysis of the planning of Islamic Education learning in SMPN 1 Kuala Pembuang are in accordance with the principles of curriculum development 2013. The analysis of the learning plan of Islamic Education as one of the efforts to find and overcome the problems that can be corrected order to realize National education goals.

Keywords: *analysis; planning; islamic education*

Abstrak

Di bidang Pendidikan Agama Islam, perencanaan merupakan salah satu faktor yang penting dalam kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu Pendidikan Agama Islam disebut sebagai jalan hidup manusia yang paling baik harus direncanakan dengan sistematis agar dapat masuk ke dalam jiwa setiap muslim terutama anak-anak usia sekolah yang belajar di sekolah umum, sehingga pelaksanaannya tidak mengalami kesulitan dan kegagalan dalam mencapai tujuan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kuala Pembuang. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian dokumen atau content analysis (analisis isi) pada kurikulum, buku ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa analisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kuala Pembuang sudah sesuai dengan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum 2013. Analisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai salah satu upaya untuk menemukan dan mengatasi permasalahan agar dapat diperbaiki rangka mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

Kata kunci: *analisis; perencanaan; pendidikan agama islam*

Pendahuluan

Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat (Gunawan, 2012).

Pendidikan di Indonesia terbagi ke dalam tiga jalur utama, yaitu salah satunya formal (Sekolah), Pendidikan yang didapatkan dari sekolah tidak hanya tentang materi pelajaran, disekolah para siswa di ajarkan tentang bagaimana mereka bertindak, bertingkah laku adanya sikap saling menghormati, menghargai, dan menyayangi (Wahid & Purnomo, 2020).

Sistem pendidikan di Indonesia masih belum merata dalam kualitas maupun kuantitas dan masih belum tersistem keseluruhan wilayah Indonesia. Dalam perencanaan pendidikan perlu pembaharuan terutama dalam bidang pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Pendidikan sebagai sebuah kegiatan dan proses aktivitas yang disengaja merupakan gejala masyarakat ketika sudah mulai disadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana dicita-citakan masyarakat. Hal ini sangat penting karena keterkaitan yang tidak dapat dipisahkan antara pendidikan dengan masalah-masalah dilingkungan seperti ketersediaan sumber daya manusia, sosial budaya, ekonomi, dan politik (Tambak, 2014).

Pendidikan agama merupakan bagian dari amanat konstitusi negara Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Sebagaimana yang disebutkan dalam UUD 1945 Pasal 29 ayat 2 bahwasanya *“Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”*.

Dalam Sistem Pendidikan Nasional UU Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 12 Ayat 1a (Nasional, 2003) dijabarkan, *“Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajarkan pendidik yang seagama”*. Negara memberikan hak warga negara dalam bentuk pendidikan agama dan keagamaan. Penjabaran lebih terperinci UU tersebut diatur lewat peraturan menteri pendidikan dan menteri agama, berupa kurikulum maupun bahan ajar.

Sejak tahun 1945 sebenarnya Pendidikan Agama sudah diajarkan pada sekolah negeri. Menteri Pendidikan Pengajaran dan Kebudayaan Ki Hajar Dewantara telah mengirimkan surat edaran ke setiap wilayah Indonesia dimana isi surat tersebut adalah pelajaran budi pekerti yang berlangsung sejak masa penjajahan Jepang masih diperbolehkan hanya saja namanya dirubah menjadi pelajaran Agama. Waktu itu pendidikan agama di sekolah negeri masih bersifat sukarela dan belum bisa dijadikan sebagai acuan kenaikan atau kelulusan siswa (Sinaga, 2017).

Pendidikan agama di sekolah umum terbagi ke dalam tiga fase (Rohman, 2019), yaitu:

1. Fase pertama sejak tahun 1946-1965, yaitu sebagai fase peletakan dasar dan pendidikan agama di sekolah umum. Fase ini dapat dikatakan sebagai fase pencarian bentuk dan masa pembinaan awal.
2. Fase kedua sejak tahun 1966-1989, yaitu setelah diadakan Sidang Umum MPRS/1966, TAP MPRS No. XXVII/MPRS/1966 yang pada pasal 1 menetapkan pendidikan agama menjadi mata pelajaran di sekolah-sekolah mulai dari SD sampai Universitas.
3. Fase ketiga sejak tahun 1990-sekarang, yaitu setelah ditetapkan dan diberlakukannya Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (Indonesia, 1989) di mana pendidikan agama sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan pada setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan. Kemudian diperkuat lagi kedudukannya dengan lahirnya Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Namun kenyataannya berbagai permasalahan pendidikan agama banyak bermunculan dalam dunia pendidikan, terutama di era digital yang ditandai dengan revolusi industri 4.0 sehingga Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Agama dan Keagamaan, Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, menggelar Konferensi Internasional tentang Agama dan Pendidikan, tanggal 8-10 Oktober 2019 di Hotel Santika. Dengan mengusung *"How Religion and Education Respond to the Contemporary World Challenges"*. Tujuannya adalah untuk menyelesaikan permasalahan dalam ruang lingkup yang luas dalam menghadapi segala rintangan yang terjadi dengan pendidikan agama. Dalam penuturannya Amsal Bahtiar menjelaskan latar belakang dilaksanakannya Konferensi adalah :

"Problematika pendidikan agama sangat rumit, hal ini disinyalir karena peruntukannya disekolah sedikit serta belum memadukan pendidikan karakter dan kemampuan untuk menggunakan inovasi teknologi dalam dunia pendidikan masih kurang sehingga tidak heran jika sekarang pendidikan agama dikuasai oleh "kiayi Google" yang notabene dinilai bisa memberikan arahan yang sempurna. Hal ini harus menjadi perhatian semua pihak yang berada dalam lingkungan pendidikan agama khususnya tokoh agama dan guru" (<https://modernis.co/pembukaan-international-conference-on-religion-and-education-sukses-di-gelar/10/10/2019/>, 2020).

Untuk mencapai keinginan umat Islam dalam menghadapi keadaan dan rintangan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum, maka dibutuhkan perencanaan untuk menggapai misi yang diharapkan.

Perencanaan atau *planning* merupakan administrasi yang bermanfaat sekali. Perencanaan berdampak pada berhasil atau tidaknya suatu kegiatan. Kegiatan yang efisien adalah yang direncanakan dengan baik sesuai dengan rencana yang telah dibuat sehingga dapat diukur, dikontrol dan dinilai. Perencanaan bisa juga dikatakan sebagai mempersiapkan bekal atau mempersiapkan segala sesuatu untuk menghadapi segala

kemungkinan Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 60 yang berbunyi :

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَآخَرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ

“Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambat untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu menggentarkan musuh Allah dan musuhmu dan orang orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya; sedang Allah mengetahuinya. apa saja yang kamu nafkahkan pada jalan Allah niscaya akan dibalasi dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan dianiaya (dirugikan)”. (Q.S. Al-Anfal/8:60)

Menurut Quraish Shihab dalam surat Al-Anfal ayat 60 ini Allah SWT mengingatkan umat Islam agar bersiap diri mengumpulkan kekuatan untuk membuat musuh Allah SWT merasa takut (Mukhlisin & Budi, 2017). Dalam perencanaan lebih diarahkan kepada tujuan visi, misi, dan sasaran yang tepat. Apa yang harus dicapai dan bagaimana cara mencapai tujuan dari visi, misi, dan sasaran untuk pendidikan di Indonesia. Tujuan merupakan titik usaha yang harus dicapai. Tanpa tujuan perencanaan pendidikan di Indonesia dalam kegiatan pembangunan maupun peningkatan kualitas dan kuantitas tidak akan terarah dan tidak terkendali.

Menurut Engkoswara perencanaan merupakan salah satu cara yang digunakan untuk menentukan kegiatan yang berkaitan dengan 5W1H yaitu *what, why, who, when, where* dan *how* (Dian & Wahyuni, 2019), (Sutikno, 2009)

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah inti dari proses pendidikan dimana tugas guru sangat penting karena ada proses umpan balik dalam lingkungan pendidikan untuk mencapai tujuan (Raza et al., 2016).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) luar biasa berpengaruh terhadap pengembangan kualitas pendidikan. Perencanaan dilakukan ketika proses belajar mengajar (PBM) belum dilaksanakan, hal ini bertujuan untuk menata dan memandu keberlangsungan pembelajaran supaya sinkron dengan misi yang ingin diperoleh di sekolah. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan program mata pelajaran yang hendak dicapai di kelas. Guru diminta untuk mengajar berlandaskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat dengan harapan bisa menerapkan pembelajaran yang baik sebab perencanaan yang tidak matang maka akan mustahil jika target pembelajaran bisa terlaksana dengan maksimal (Bararah, 2017).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui informasi tentang analisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Kuala Pembuang. Artikel ini akan membahas tentang kesesuaian perangkat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum 2013.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono penelitian kualitatif adalah suatu cara penelitian yang menggunakan filsafat postpositivisme untuk mengamati kondisi objek alamiah dan peneliti sebagai instrumen utama (Sugiyono, 2014). Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dokumen atau *content analysis* (analisis isi). Menurut Wisnu Martha Adiputra analisis isi adalah alat penelitian untuk menarik suatu kesimpulan dari teks (Warsinger et al., 2018).

Objek dari penelitian ini adalah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dari guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kaitannya pada kesesuaian perangkat perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam atas prinsip-prinsip pengembangan Kurikulum 2013, sedangkan subjek nya yaitu guru Pendidikan Agama Islam (GPAI). Cara pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan studi dokumen pada kurikulum, buku ajar, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk uji keabsahannya menggunakan teknik Persistent Observasi dan Peerderieng.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Kuala Pembuang

Prinsip Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ada enam, yaitu :

a. Prinsip Menafsirkan Ide Kurikulum dan Silabus

Perencanaan pembelajaran harus didesain dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi.

Penulisan identitas sekolah, identitas mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, alokasi waktu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 7, 8 dan 9 sudah sinkron dengan Permendikbud No.65 tahun 2013 karena penulisannya diperinci, misalnya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 8 materi Iman kepada Kitab Suci

Sekolah	: SMPN 1 Kuala Pembuang
Mata Pelajaran	: Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti
Kelas/Semester	: VIII (Delapan)/Ganjil
Materi Pokok	: Iman Kepada Kitab Suci
Alokasi Waktu	: 2 pertemuan (6x40 menit)

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tersebut sudah sesuai dari segi penulisan identitas satuan pelajaran dan sudah sinkron dengan silabus. Namun pada bagian lainnya di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) memerlukan beberapa revisi, yaitu:

1. Alokasi waktu, tidak sinkron dengan perumusan alokasi waktu yang telah ditetapkan dalam silabus. Untuk alokasi waktu pada mata pelajaran PAI di SMPN 1 Kuala Pembuang sebenarnya sudah sesuai dengan peraturan dari

pemerintah yaitu 40 menit, namun penulisannya masih salah. Seperti “2 pertemuan (6x40 menit) seharusnya ditulis 2x 40 menit

2. Tujuan Pembelajaran, yang terdiri dari nilai sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. Tujuan dalam RPP kelas 7,8,9 sudah sesuai mencakup tujuan yang berhubungan dengan afektif, kognitif dan psikomotor. Perumusan tujuan pembelajaran pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 9 materi Iman kepada hari akhir hanya menggunakan “Siswa menunjukkan dalil naqli tentang gambaran hari akhir...” seharusnya siswa bukan hanya menunjukkan dalil saja namun ditambahkan dengan menghafalkan dalil naqli. Rekomendasi untuk penulisan perlu ditambah dengan kata “siswa dapat...” sehingga menjadi “Siswa dapat menunjukkan dan menghafalkan dalil naqli tentang hari akhir”.
3. Kompetensi Dasar (KD) dan Indikator Pencapaian Kompetensi, dalam hal ini sudah sinkron antara KD dan KI. Kemudian untuk KI-1, KI-2, KI-3, KI-4 sudah sinkron semua.
4. Materi pelajaran, materi sudah disusun dengan sistematis dan disajikan berdasarkan alokasi waktu yang telah disediakan.
5. Metode pembelajaran, metode berkaitan dengan langkah-langkah pembelajaran yang ditulis dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sudah sinkron dengan KD yang ingin dicapai.
6. Media pembelajaran, pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas 7, 8, 9 semua sudah menggunakan media yang sinkron dengan materi. Namun ada sedikit kekeliruan dalam mencantumkan medianya (materi 6 kelas 8) pada saat mengajar menggunakan media video namun di dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tidak dicantumkan. Rekomendasi tentang hal ini agar lebih memperhatikan setiap detil ketika membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) agar tidak terjadi lagi kekeliruan.
7. Sumber belajar, sudah sinkron dengan materi pokok yang akan diberikan kepada siswa. Rekomendasi sumber belajar dicantumkan lengkap sebagaimana daftar pustaka.
8. Langkah-langkah pembelajaran, di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 8 pada materi jujur dan adil belum ada mengexplore dan mengkomunikasikan. Rekomendasi tentang hal ini seharusnya diperinci lagi. Langkah-langkah penutup, refleksi, pelaksanaan tindak lanjut sudah sesuai semua nya.
9. Penilaian hasil belajar, sudah semua sesuai dengan tujuan pembelajaran, namun instrumen pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) masih ada yang kurang. Kemudian untuk instrumen dalam pemberian skor ada yang ditulis ($\text{skor} = 15/20 \times 100 = 100$), yang benar adalah ($\text{skor} = \text{skor yang diperoleh} / \text{skor max} \times 100$).

b. Prinsip Mendorong Partisipasi Aktif Peserta Didik

Pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) semua pembelajarannya menggunakan pendekatan *scientific*. Namun di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 7 materi empati terhadap sesama, hormat dan patuh kepada kedua orangtua dan guru dalam langkah-langkah pembelajarannya belum sinkron. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) nya perlu diperbaiki pada tahap pembelajaran.

Selain itu pada materi Al-Qur'an kelas 9 ada yang menggunakan pendekatan Discovery Learning dalam pembelajarannya sehingga siswa bisa dapat mengidentifikasi hukum bacaan tajwid yang terdapat dalam ayat Al-Qur'an.

c. Prinsip Mengembangkan Budaya Membaca dan Menulis

Melalui aktifitas membaca serta menulis yang sudah tercantum di Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam eksplorasi siswa akan menyatukan bahan materi pembelajaran yang kemudian di asosiasikan serta disampaikan dalam format catatan. Disimpulkan bahwasanya Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat sudah sinkron dengan prinsip pengembangannya.

d. Prinsip Memberikan Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Dalam aktifitas penutup bukan berarti pembelajaran sudah selesai namun bisa disisipkan dengan umpan balik dan tindak lanjut melalui post test, sehingga guru memiliki catatan tentang siswa setelah proses pembelajaran berlangsung. Untuk siswa yang masih belum bisa mencapai kategori tuntas maka akan mengikuti program remedial, sedangkan untuk siswa yang sudah mencapai kategori tuntas maka akan mengikuti program pengayaan yang di adakan oleh guru.

Prinsip umpan balik dan tindaklanjut yang ada dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada kelas 7,8,9 SMPN 1 Kuala Pembuang semuanya sudah benar dan sinkron.

e. Prinsip Keterkaitan dan Keterpaduan

Prinsip ini sangat penting karena menjadi satu kesatuan utuh yang tak bisa dipisahkan satu sama lain. Akan sangat tidak realistis apabila KI tidak sesuai dengan KD dan segala komponennya. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 7,8,9 semuanya sudah sesuai dengan peraturannya.

Hanya dalam penyusunan aktifitas pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran dan sumber belajar kebanyakan sudah sinkron antara satu sama lain, ada sedikit kesalahan saja di penulisannya, akan tetapi untuk prinsip ini semua sudah sesuai.

f. Prinsip Menerapkan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Di era revolusi 4.0 ini teknologi dalam media pembelajaran dianggap sangat penting karena dapat membantu memvisualisasikan konsep materi yang rumit

menjadi mudah dipahami oleh siswa. Penerapan prinsip TIK ini sebagai penyumbang untuk mempercepat proses pengembangan kemampuan seseorang. Namun peran pendidik tetap yang utama dan tidak bisa tergantikan oleh teknologi.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) kelas 7,8,9 ini semuanya sudah menyesuaikan dengan prinsip menerapkan TIK dalam setiap pembelajarannya. Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) ada yang menggunakan youtube, game digital, buku ajar digital, video pembelajaran animasi, game edukatif, LCD Proyektor, VCD pembelajaran tajwid interaktif, Al-Qur'an Digital, Quiz interaktif, dan sebagainya sebagai media pembelajaran.

Kesimpulan

Berbagai macam problematika Pendidikan Agama Islam di sekolah umum terjadi karena porsi sangat minim bila dibandingkan dengan mata pelajaran yang lainnya sementara tuntutan pendidikan Nasional begitu tinggi terutama dalam mengatasi masalah akhlak. Analisis perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah umum ini dalam rangka untuk menemukan kesenjangan dan mengatasi permasalahan yang ditimbulkan dari perencanaan yang kurang matang agar dapat segera diperbaiki dan mewujudkan Pendidikan Agama Islam yang sesuai dengan harapan serta mampu bersaing dan tanpa adanya diskriminasi lagi dengan mata pelajaran lain dalam rangka mewujudkan tujuan pendidikan Nasional.

BIBLIOGRAFI

- Bararah, Isnawardatul. (2017). Efektifitas Perencanaan Pembelajaran dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 131–147.
- Dian, Dian, & Wahyuni, Anisa. (2019). Manajemen Mutu Dalam Perspektif Islam. *Idarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(2), 257–261.
- Gunawan, Heri. (2012). Pendidikan karakter. *Bandung: Alfabeta*, 2.
- <https://modernis.co/pembukaan-international-conference-on-religion-and-education-sukses-di-gelar/10/10/2019/>. (2020). diakses pada 1 Desember 2020, pukul 04.13 WIB.
- Indonesia, Republik. (1989). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Mimbar Hukum*, 6 (1989).
- Mukhlisin, Hafid, & Budi, Indra. (2017). Analisis pengukuran tingkat kesiapan penerapan manajemen pengetahuan: studi kasus badan pendidikan dan pelatihan keuangan, kementerian keuangan. *Jurnal Sistem Informasi*, 13(1), 11–20.
- Nasional, Departemen Pendidikan. (2003). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. *Jakarta: Depdiknas*, 33.

- Raza, Ehsan, Asif, Muhammad, Aziz, Fakhra, Azmer, Mohamad Izzat, Malik, Haseeb Ashraf, Teh, Chin Hoong, Najeeb, Mansoor Ani, Zafar, Qayyum, Ahmad, Zubair, & Wahab, Fazal. (2016). Influence of thermal annealing on a capacitive humidity sensor based on newly synthesized macroporous PBObzT2. *Sensors and Actuators B: Chemical*, 235, 146–153.
- Rohman, Fatkhur. (2019). Perkembangan pendidikan agama di sekolah sejak Indonesia Merdeka. *Tazkiya*, 8(1).
- Sinaga, Sopian. (2017). Problematika pendidikan agama islam di sekolah dan solusinya. *Waraqat: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2(1), 14.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian pendidikan pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutikno, Sobri. (2009). *Pengelolaan Pendidikan*. Bandung: Prospect.
- Tambak, Syahraini. (2014). *Pendidikan Agama Islam; Konsep Metode Pembelajaran PAI*. Graha Ilmu.
- Wahid, Farhan Saefudin, & Purnomo, Agus. (2020). Kajian Pendidikan Karakter Pada Sekolah Dasar Ramah Anak Di Kabupaten Brebes. *Syntax*, 2(4), 49.
- Warsinger, David M., Chakraborty, Sudip, Tow, Emily W., Plumlee, Megan H., Bellona, Christopher, Loutatidou, Savvina, Karimi, Leila, Mikelonis, Anne M., Achilli, Andrea, & Ghassemi, Abbas. (2018). A review of polymeric membranes and processes for potable water reuse. *Progress in Polymer Science*, 81, 209–237.

AL-HIWALAH DAN IMPLEMENTASINYA PADA PERBANKAN SYARIAH DI TINJAU DARI KAIDAH FIQIH

Neni Hardiati dan Januri

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat, Indonesia

Email: nenihardiati@gmail.com dan januri@gmail.com

Abstract

Hiwalah means a contract of help or tabarru, hiwalah is effectively applied to Islamic banking because there are rules contained therein, which provide benefits between the customer and the bank. This hiwalah activity requires fees from the first party to the second party the bank as a third party. Tabarru means giving sincerity from one individual to another without any imbalance affecting the ownership of the given person. Tabarru is carried out in providing assistance to individuals who are in conditions of economic difficulty, or to a social or religious institution that needs funds for the progress of society and religion. Therefore, tabarru 'is highly recommended in Islamic law. However, in a bank, there are services that are agreed upon as a risk from accounts payable, namely between the customer and the bank institution. Hiwalah activity itself means that activities on the responsibility of a muhil or in banking are called debtors to people who are obliged to pay debts that have such debts. Technically, Islamic banking is based on sharia principles in helping each other to ease the burden on parties who are having difficulty paying their debts, so as not to interfere with the financial cycle of economic activities in society. In transferring funds, this must be avoided from ribawi. In this article, we use literature study in al-hiwalah activities in Islamic banking according to fiqh principles.

Keywords: Al-Hiwalah; Islamic banking; fiqh principles

Abstrak

Hiwalah sendiri merupakan akad tolong menolong atau tabarru, hiwalah efektif diterapkan pada perbankan Syariah sebab ada kaidah yang terkandung di dalamnya yaitu yang memberikan manfaat antara nasabah dan bank. Kegiatan hiwalah ini yakni menanggung utang dari pihak pertama kepada pihak kedua sementara bank sebagai pihak ketiga. Tabarru ialah memberikan keikhlasan dari individu satu pada individu lain tanpa ada imbalan yang berimbas perpindahan kepemilikan harta itu dari pemberi terhadap orang yang diberi. Tabarru dilaksanakan dalam memberikan bantuan kepada individu yang dalam kondisi kesusahan ekonomi, atau suatu lembaga sosial atau keagamaan yang membutuhkan dana bagi kemajuan masyarakat dan agama. Sebab itu, tabarru' sangat dianjurkan dalam syariat Islam. Namun dalam bank adanya jasa yang disepakati sebagai resiko dari utang piutang, yakni antara nasabah dan lembaga bank. Kegiatan Hiwalah sendiri ialah kegiatan dalam menanggung tanggungan seorang muhil atau dalam perbankan disebut debitur kepada orang yang berkewajiban dalam membayar utang yang memiliki utang tersebut. Pada perbankan Syariah teknisnya didasarkan pada prinsip-prinsip syariah

dalam saling tolong menolong untuk meringankan beban pihak yang sedang memiliki kesulitan dalam membayar utangnya, sehingga tidak mengganggu perputaran keuangan dalam kegiatan perekonomian di masyarakat. Dalam pengalihan dana hal ini harus terhindar dari ribawi. Pada penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka dalam menganalisis kegiatan al-hiwalah dalam perbankan syariah sesuai kaidah fiqh.

Kata kunci: Al-Hiwalah; perbankan syariah; kaidah fiqh

Pendahuluan

Kehidupan manusia di dunia tidak lepas dalam berinteraksi dengan manusia lainnya guna mempermudah kehidupan bermuamalah sebagaimana tujuan utama syariah. Islam sebagai pandangan hidup yang selaras dan terpadu, di rancang agar dapat menghantarkan pada falah manusia melalui terciptanya keharmonisan di antara hajat manusia yaitu terkait moral, materil maupun pelaksanaan keadilan di masyarakat sebagai kegiatan tolong menolong. Pembangunan ekonomi berdasarkan ajaran Islam yang bersumber dari kajian mengenai ekonomi dalam Al-Quran, hadist, maupun sejarah Islam. Di antara produk pemikiran ekonomi yang diterapkan pada dunia bank Syariah yaitu Al-Hiwalah atau yang lebih dikenal dalam masyarakat yaitu konsep pengalihan utang (Siswanto, 2017). Prinsip hiwalah yaitu dari pihak bank membuat jasa tanggungan pemindahan piutang yang dilakukan oleh nasabah kepada pihak lain. Sebab hal ini, bank syariah memiliki terobosan dalam kegiatannya agar terhindar dari riba, gharar maupun maisyir dalam menciptakan produknya, salah satunya al hiwalah sebagai produk jasa alternatif dalam keuangan syariah (T. Abrar, 2017). Sebagai umat manusia di muka bumi tidak akan terhindar dari namanya kebutuhan yang beraneka macam, Di antara manusia tersebut ada yang mampu menghidupi kebutuhannya dan ada pula yang tidak mencukupi. Bagi yang belum terpenuhi keperluannya, salah satu caranya melalui kegiatan berhutang. Seorang yang berhutang harus membayar utangnya sesuai perjanjian yang disepakati bersama. Namun masalah yang saat ini banyak sekali orang yang berhutang menunda-nunda pembayarannya sehingga merugikan orang lain, karena dengan adanya penundaan tersebut apalagi tanpa alasan akan menghambat kegiatan perekonomian yang serius. Sehingga akan ada kedzaliman di dalamnya, maka dari itu melunasi utang adalah suatu kewajiban. Sebab hal ini akan menjadi dasar sebuah kepercayaan. Islam memiliki solusi dalam hal ini yaitu dengan dasar keadilan dan menghilangkan kedzaliman dan saling menjalimi di antara penghutang dan pemberi utang, solusi dari masalah tersebut yaitu dengan proses hawalah (Nizaruddin, 2013). Dalam perbankan masalah yang sering timbul adalah adanya kredit macet. Solusi dalam hal ini dengan memindahkan utangnya kepada pihak ketiga namun harus dengan persetujuan pihak pemberi utang (Syahpawi, 2012). Teknis pengalihan utang di bank syariah ini sesuai dengan fatwa Nomor 12/DSN/-MUI/IV/2000 mengenai Hiwalah, bahwasanya ijab dan qabul wajib di buat para pihak dalam melaksanakan akad. Secara general dalam pelaksanaan hawalah yaitu membantu supplier [pemasok] dalam

menghasilkan modal tunai supaya bisa melanjutkan usahanya. Dalam hal ini bank menghasilkan ganti biaya atas pemindahan utang (M.Rizki Naufal, 2018).

Sesuai uraian di atas penulis ingin mendefinisikan terkait al hiwalah dalam sistem perbankan Syariah. Dalam bank syariah risiko terbesar ada pada penyaluran dana seperti pembiayaan. Sebab semakin tinggi pembiayaan bermasalah di lembaga perbankan syariah semakin tinggi juga pihak bank dalam menangani kasus tersebut, masalah tersebut bisa dari lembaga sendiri maupun dari nasabahnya. Contoh dari pihak bank dalam pembiayaan di khawatirkan kurang teliti dalam menganalisis sehingga ada kemungkinan seperti pemalsuan data. Bagi nasabah dalam masalah pembiayaan sering terjadi karena tidak mampu lagi membayar atau sudah bangkrut dan tidak ada itikad baik dalam membayar angsuran tersebut pihak bank. Adanya hawalah memiliki peranan penting dimasa sekarang tidak terkecuali dalam dunia perbankan khususnya bank syariah yang dalam kegiatannya menggunakan prinsip kehati-hatian. (Toyyibi, 2019). Hiwalah di syariatkan oleh Islam dan dibolehkan sebab ada maslahat memabntu dan memudahkan dalam kegiatan muamalah. Hiwalah juga termasuk bukti saling tolong menolong terhadap sesama. Dalam Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

“Menunda membayar utang bagi orang yang mampu adalah kezaliman dan jika seseorang dari kalian utangnya di pindahkan kepada orang mampu, hendaknya dia terima”.

Dari hadist tersebut Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam mengintruksikan supaya pemberi utang bila diminta oleh pengutangnya menagih pada yang kaya agar ia meminta haknya pada orang yang di hiwalahkan kepadanya sehingga haknya tercukupi. Namun apabila pengutang mengalihkan utangnya terhadap orang yang sudah bangkrut sehingga pemberi pinjaman berhak memindahkan penagihan pada si pengutang pertama. Firman menerima pemindahan utang menurut sebagian ulama ialah wajib, tetapi jumhur ulama memiliki pendapat hukumnya sunah. Ada pula yang beropini bahwasanya hiwalah itu tidak sejalan dengan qiyas sebab hal tersebut sama dengan jual beli utang, sementara jual beli utang itu dilarang. Namun pendapat ini dibantah oleh Ibnul Qayyim, beliau mendefinisikan hiwalah bahwasanya hiwalah itu sejalan dengan qiyas, sebab masuk ke dalam jenis pemenuhan hak bukan jual beli. Ibidul Qayyim mengemukakan “jika itu jual beli utang dengan utang, tetapi secara syara tidak melarangnya bahkan kaidah-kaidah syara membolehkannya. Sehingga timbul rumusan masalahnya yaitu apakah yang dimaksud hiwalah dan apa bisa diterapkan pada perbankan Syariah? Hiwalah sendiri termasuk Akad Tabarru’ (*gratuitous contract*) yakni perjanjian dalam suatu transaksi yang tidak ditujukan untuk memperoleh laba (transaksi nirlaba). Tujuan dari transaksi ini adalah tolong menolong dalam rangka berbuat kebaikan (Nurhayati, 2013). Sesuai kaidah fiqh berikut ini:

مَ أَرَحَ ابْرَ وَهَفَ أَغْفَنَ رَجْ ضَرَقُ لُكْ

“Setiap utang piutang yang mendatangkan manfaat (untung yang berpiutang) adalah riba yaitu haram”.

ض. بَقِيَ لَابِ الْإِعْ رُبَّتْ لَامُ تِيْ اَل

“Tidaklah sempurna ‘aqad tabarru’ kecuali setelah diserahkan, (sebelum diminta sudah diserahkan)”.

Dasar Qaidah :

a. Al-Qur'an surah al-Maidah ayat 1:

دُفْعَلَابِ اَوْفُواْ اَوْنَمَاْ نَ يَدَّلَاْ اَهْيَاْ اَي

“Hai orang-orang yang beriman penuhilah akad-akad itu.”

Akad hiwalah ini masuk ke dalam akad tabarru atau akad tolong menolong. Tabarru ialah memberikan keikhlasan dari individu satu pada individu lain tanpa ada imbalan yang berimbas perpindahan kepemilikan harta itu dari pemberi terhadap orang yang diberi. Tabarru dilaksanakn dalam memberikan bantuan kepada individu yang dalam kondisi kesusahan ekonomi, atau suatu lembaga sosial atau keagamaan yang membutuhkan dana bagi kemajuan masyarkat dan agama. Sebab itu, tabarru' sangat dianjurkan dalam syariat Islam (Azhari, 2015).

Metode Penelitian

Metode yang digunakan oleh penulis dalam penulisan artikel ini adalah metode kajian literature. Kajian literatur adalah cara yang dipakai untuk menghimpun data-data atau sumber-sumber yang berhubungan dengan topik yang diangkat dalam suatu penelitian. Studi literatur bisa didapat dari berbagai sumber seperti jurnal, buku dokumentasi, internet dan pustaka, dan lain-lain. Dalam penulisan artikel ini, studi literatur yang dilakukan oleh penulis yaitu dengan melakukan pencarian terhadap berbagai sumber tertulis, baik berupa buku-buku, arsip, majalah, artikel, dan jurnal, atau dokumen-dokumen yang relevan dengan permasalahan yang dikaji. Kegiatan penunjang yang dilakukan dalam melakukan kajian literature ini meliputi mencari, membaca, dan menelaah pendapat – pendapat dari para ahli dan bahan pustaka yang memuat teori-teori yang relevan yang di lakukan dengan cara mengumpulkan, menganalisis buku, karya ilmiah dan dokumen terkait seperti tesis dan jurnal yang berkaitan dengan hiwalah maupun perbankan syariah. Langkah-langkah yang di laksanakan dalam studi pustaka ini adalah mereduksi data dalam bentuk editing dan meringkas guna mendapat kan data utama mengenai intisari artikel, penyajian data, penarikan kesimpulan, verifikasi dan penelaahan terhadap data yang di peroleh agar dapat menarik hasil dengan benar (Sugiyono, 2015).

Hasil dan Pembahasan

1. Definisi Hiwalah

Al-hiwalah secara verbal memiliki arti al-intiqal atau pindah, yang di lafazkan dengan Hala 'ani 'ahdi, [berpindah, berpaling, berbalik dari janji], sementara dalam istilah, definisi al-hiwalah menurut para ulama Hanafiyah ialah memindah [al-Naqlu] penagihan dari yang memiliki tanggungan pihak yang memiliki utang [al-Madin] untuk tanggungan pihak al-Multazim atau yang wajib membayar utang, hal ini disebut al- Muhal alaihi. Hal ini memiliki perbedaan dengan al-kafalah yang memiliki arti ialah Dham-mu atau menggabungkan tanggungan di dalam tuntutan atau penagihan, bukan memindah [al-Naqlu]. Sebab itu, melalui al-hiwalah menurut kesepakatan ulama, dalam hal ini pihak berhutang atau al- muhil tidak di tagih lagi (Wulandari, 2019). Lalu, timbul sebuah pertanyaan apakah utang yang ada pun berpindah pula? Dalam persoalan ini, para imam madzhab Hanafi memiliki pendapat berbeda, akan tetapi yang shahih ialah bahwasanya utang yang dimiliki pun ikut berpindah. Maka dari itu, pengarang kitab, “al-„Inayah,” mendefinisikan al-hiwalah yaitu menurut istilah ulama fiqh ialah memindahkan (alTahwil) utang dari tanggungan pihak ashil (dalam hal ini ialah al-Muhil) ke tanggungan pihak al-Muhal,, alaihi dalam bentuk al-Tawatstsuiq (penguatan, penjaminan). Menurut Maliki, Syafi’i, dan Hanbali, “*al-hiwalah*” ialah pengalihan atau pemindahan hak dalam menuntut pembayaran utang dari satu pihak kepada pihak yang lain (Syahpawi, 2012). Sedangkan definisi Al- Hiwalah bagi para Ulama’ berbeda- beda dalam mendefinisikannya, antara lain sebagai berikut:

Secara umum para ulama mendefinisikan dalam bahasa AL-Hiwalah ialah al-intiqal dan al-tahwil maksudnya yakni memindahkan atau mengoperkan. Maka Abdur Rahman Al Jaziri beropini bahwasanya yang dimaksud dengan hiwalah dalam bahasa yakni “Pemindahan dari suatu tempat ke tempat yang lain”. Sebaliknya penafsiran hiwalah menurut istilah, para ulama memiliki perbedaan opini dalam mendefinisikannya antara lain (Suhendi, 2010).

- Menurut Hanafiyah, hiwalah memiliki arti yakni: “Memindahkan tagihan dari tanggungan pemilik utang terhadap yang wajib menanggungnya.
- Menurut Syafi’i, Maliki dan Hanbali, hiwalah yakni: “memindahkan hak dalam pembayaran utang dari seseorang kepada orang lain.
- Al Jaziri mendefinikan hiwalah ialah: Utang tanggungan seseorang di alihkan pada pihak lain sebagai tanggungjawabnya.
- Syihab Al Din Al Qalyubi mendefinisikan hiwalah yakni: “perjanjian dalam memindahkan utang seseorang terhadap orang lain.
- Menurut Sayyid Sabiq, hiwalah ialah dipindahkannya tanggungan dari muhil menjadi tanggung jawab muhal’alaihi.
- Menurut Idris Ahmad, dalam mendefinisikan hiwalah yakni suatu akad (ijab Kabul) memindahkan utang yang ditanggung seseorang karena memiliki utang terhadap pihak lain, yakni orang lain itu memiliki utang juga kepada yang mengalihkannya.

Sehingga dapat disimpulkan menurut berbagai ulama bahwasanya Hiwalah itu ialah pemindahan utang oleh orang yang memiliki utang bagi pihak lain yang harus menanggungnya. Hal ini akan berlangsung pula pemindahan tanggung jawab hak dari pihak satu untuk orang lain yang seharusnya menanggungnya (Nizaruddin, 2013).

Sehingga penulis dapat kesimpulan bahwa hiwalah memiliki arti pemindahan utang baik berupa hak untuk di pindahkan pembayarannya dalam hal ini kewajiban dalam mendapatkan pembayaran utang dari pihak lain yang memiliki utang dan piutang dengan saling amanah dan sesuai kesepakatan bersama.

Contohnya : Ana sebagai *muhal* atau yang memberikan pinjaman kepada Bani sebagai (*muhil*), sementara Bani masih memiliki piutang terhadap Ceni sebagai (*muhal 'alaih*). Namun karena Bani tidak dapat membayar utangnya pada Ana, ia memindahkan beban utang tersebut kepada Ceni. Setelah Ceni membayar utang Bani kepada Ana, sehingga utang Ceni sebelumnya yang ada pada Bani dianggap selesai. Sesuai dengan kadiyah fiqh berikut ini:

عَبَاتُ لَا [Pengikut itu mengikuti]

Qaidah tersebut di atas, tujuannya yaitu sesuatu yang pada zatnya mengikut pada yang lain, sehingga hukumnya juga mengikut terhadap yang diikuti. Oleh karenanya pengikut itu ialah bagian dari sesuatu yang diikuti, atau bagian itu mempunyai ikatan dalam proses terjadinya. Seperti anak hewan yang dalam kandungan induknya, atau kunci dengan anak kuncinya. Secara sederhana makna kaidah عَبَاتُ لَا yakni

segala sesuatu yang berstatus sebagai pengikut (*tabi'*) secara hukum wajib mengikuti pada sesuatu yang diikuti. Hal ini juga bermakna jika menghendaki dalam qaidah ini tentang sesuatu yang mengikuti, perlu kiranya identifikasi sesuatu yang dianggap sebagai pengikut.

Qaidah tersebut di atas, juga menurunkan qaidah yang berbunyi:

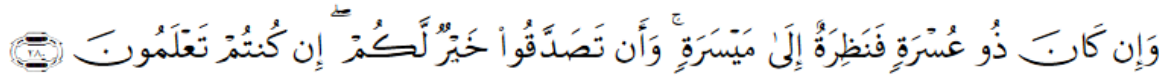
ع. وَبِئْسَ مَا لَا يَلْعَمُ دَقَّتِي
الْ عَبَاتُ لَا

(sesuatu yang mengikuti tidak boleh mendahului sesuatu yang diikuti).

Qaidah ini menandakan bahwa yang menjadi panutan senantiasa harus di dahulukandan diprioritaskan, sedangkan pengikut harus harus setelahnya. Aplikasi qaidah ini sangat banyak dalam kitab fiqh yang ada, di antaranya hukum utang piutang dengan syarat gadai diperbolehkan dengan syarat dalam

Dasar Hukum Kaidah Hiwalah

a. Al-Qur'an



“Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesulitan, Maka berilah tangguh sampai Dia berkelapangan. dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui (Q.S. Al-Baqarah : 280)”.

b. Hadits

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Hurairoh, bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda:

مطل الغني ظلم فادا اتبع ا حاكم على ملي فليتبع

“Melambatkan membayar utang hukum yang diperbuat oleh orang mampu ialah perbuatan zalim. Namun jika salah satu dari nkamu dipindahkan kepada orang yang mudah membayar hutang, sehingga segeralah ia beralih (diterima pemindhaan tersebut)”(HR al-Bukhari dan Muslim).

c. Ijma

Para ulama sependapat dalam membolehkan kegiatan hawalah. Hawalah diperbolehkan untuk utang yang bukan wujud barang/ benda, sebab hawalah ialah pengalihan utang, oleh karena itu wajib dibayar oleh yang memiliki kewajiban dan mampu secara finansial.

d. Hukum Positif

Hiwalah terdapat pada sebuah produk bank syariah tyang berdasarkan Undang-Undang No.21 tahun 2008, yakni pada pasal 19 ayat 1 menjelaskan bahwa dalam kegiatan usaha bank umum syariah melaksanakan pengambilahian utang yang di dasarkan pada akad hiwalah atau lain yang sesuai prinsip syariah.

2. Rukun dan Syarat dalam Hiwalah

a. Rukun Hiwalah

Menurut mazhab Hanafi rukun dalam hiwalah boleh hanya ijab dan qabul, yakni ijab ialah pernyataan melaksanakan dalam kegiatan hiwalah dari pihak kesatu, dan qabul dari pihak kedua dua maupun pihak ke tiga sebagai pernyataan menerima kegiatan hiwalah.

Menurut tiga mazhab lainnya seperti Maliki, Syafi'i dan Hambali mendefinisikan rukun hiwalah menjadi enam kategori yakni:

- Pihak kesatu, muhil (المحيل): ialah individu yang memiliki utang dan sekaligus pihak yang berpiutang,
- Kedua, muhal atau muhtal (المحال او المحتال): ialah yang memberikan utang kepada seseorang yang memiliki utang.
- Ketiga muhal 'alaih (المحال عليه): ialah seseorang yang memiliki utang kepada pihak kedua dan wajib membayar hutang kepada yang memebrikan utang

atau pihak ketiga.

- d. Memiliki utang dari pihak kesatu kepada pihak kedua, muhal bih (المحال به): ialah utang pihak kesatu atau muhil kepada pihak kedua atau muhtal.
- e. Adanya utang dari muhal alaih terhadap muhal, dan utang muhal 'alaih kepada muhil.
- f. Ada pernyataan hiwalah atau sighoh. Pernyataannya jika di umpamkan Ana (muhil) berhutang dengan Bani (muhal) dan Ana berpiutang dengan Ceni (muhal alaih), jadi Ana seseorang yang berhutang dan berpiutang, Bani hanya berpiutang dan Ceni hanya berhutang. Selanjutnya Ana memiliki persetujuan kepada Bani menyuruh Ceni menanggung utangnya terhadap Bani, kemudian terjadi perjanjian hiwalah, terbebaslah Ana dari utangnya pada Bani, sehingga Ceni tidak berhutang kepada Ana, karena utangnya pada Ana, sudah mengalihkan pada Bani dengan begitu Ceni wajib bayar utangnya tersebut pada Bani tidak lagi pada Ana (Toyyibi, 2019).

b. Syarat-Syarat Hiwalah

Berikut syarat-syarat hiwalah yang dikemukakan Hanafiyah oleh Al-Jaziri 1978:212 dalam (Sudiarti, 2018) yakni:

- a. Muhil ialah seseorang yang mengalihkan utang. Muhil wajib sudah balig serta berakal, namun jika dilakukan muhil masih anak kecil berakibat batal atau tidak sah.
- b. Muhtal yakni individu yang menerima hiwalah. Muhtal wajib individu yang berakal dan sudah mampu secara hukum, jadi jika dibuat oleh yang tidak berakal atau gila maka hiwalahnya tidak sah.
- c. Muhal'alaih ialah seseorang yang dihiwalahi, pun syartatnya jug sama harus memiliki kewarasan serta meridoi.
- d. Terdapat utang Muhil terhadap Muhal alaih serta Muhtal terhadap Muhil.
- e. Sehingga syarat-syarat hiwalah yang berkaitan dengan utang yang di alihkan dari pihak kesatu, kedua maupun ketiga, yakni:

1) Syarat Muhil (Pengalihan utang)

Memiliki dua syarat yakni:

- a. Memiliki kemampuan dalam melaksanakan perjanjian akad. Hal ini bisa di dapatkan bila ia memiliki akal sehat dan mampu. Hiwalah tidak sah jika di buat oleh seseorang yang kewarasannya terganggu dan anak-anak sebab tak mampu atau belum bisa dipandang sebagai seseorang yang memiliki kemampuan hukum.
- b. Adanya rasa rela bagi seorang Muhil. Hal ini di karenakan hiwalah memiliki arti pelupusan hak miki sehingga tidak sah bila ia terpaksa. Ibn Kamal berkata dalam al Idah bahwasanya syarat kerelaan dalam pengalihan utang dibutuhkan waktu berlakunya suatu tuntutan.

Kerelaan orang yang menerima pindahan utang yakni hal ini yang wajib dalam kegiatan hiwalah menurut para ulama seperti mazhab Hanafiah, Malikiah maupun Syafi'iah memiliki pendapat bahwsanya nilai

kerelaan seseorang yang menerima pindahan utang tersebut yakni sebuah hal yang harus dibuat dalam hiwalah sebab utang yang dialihkan ialah haknya, sebab itu tidak bisa di alihkan dari sebuah tanggungan individu pada individu lainnya tanpa ada sebuah kerelaan (Nugraheni, 2017).

Kesimpulannya sebab penyelesaian sebuah tanggungan memiliki nilai perbedaan, dapat dengan mudah, sulit, cepat maupun tertunda-tunda. Hanabilah mengemukakan bahwasanya bila muhal 'alaih dalam hal ini seseorang yang memiliki utang pada muhil harus mampu membayar dengan tidak menunda-nunda maupun tidak membangkangnya, kemudian orang yang menerima pengalihan harus terima pengalihan tersebut kemudian tanpa diisyaratkan adanya rasa rela darinya.

Mayoritas para ulama memiliki beralasan tentang ada tidaknya kewajiban muhal (orang yang menerima pindahan) dalam menerima hiwalah yakni sebab muhal 'alaih keadaannya yang memiliki ada perbedaan yang gampang melunasi dan ada pula yang melambatkan pembayaran. Sehingga dengan begitu, maka muhal 'alaih gampang dengan cepat dalam membayar tanggungannya, bisa dibilang bahwasanya muhal harus menerima hiwalah. Akan tetapi maka muhal 'alaih masuk dalam individu yang rumit dan suka menunda-nunda menyelesaikan utangnya, semua ulama memiliki pendapat muhal tanpa mewajibkan dalam menetralkan kegiatan hiwalah (Karim & Islam, 2006).

Bagi seorang Muhil memiliki persyaratan yakni, ia disyaratkan dalam berkewajiban kesatu, mempunyai berkemampuan dalam melaksanakan perjanjian atau akad. Hal ini untuk bisa dimiliki maka ia harus berakal sehat dan mampu. Sebab Hawalah tidak sah jika dilaksanakan oleh orang yang kurang waras dan anak kecil sebab ia belum bisa dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan secara hukum. Kedua, Muhil memiliki kerelaan. Ini di karenakan hawalah memiliki maksud kepemilikan dengan begitu tidak sah bila dipaksakan. Di luar itu persyaratan ini diharuskan para ahli fiqih terutama bagi meredakan rasa kecewa ataupun menyingung yang mungkin akan dirasakan oleh seorang Muhil dalam melakukan perjanjian hawalah (Siswanto, 2017).

2) Syarat Muhal (Pemiutang Asal)

Ada tiga syarat yakni:

- a. Harus mempunyai kemampuan dalam melakukan akad. Hal ini setara dengan syarat yang wajib dipenuhi oleh Muhil.
- b. Kerelaan dari Muhal karena tidak sah jika hal itu dipaksakan.
- c. Penerimaan penawaran harusnya berlaku untuk majlis aqad. Ini ialah persyaratan berkontrak dalam perjanjian.

Pendapat para ulama seperti dari Malikiah, Syafi'iah dan Hanabilah bahwasanya tidak ada syarat kerelaan muhal 'alaih, ini didasarkan pada hadist yang artinya: Bila salah satu individu diantara kamu sekalian dialihkan

utangnya terhadap individu yang mampu, maka ikutilah atau menerima. (HR.Bukhari dan Muslim). Selain itu, hak ada pada muhil dan juga boleh menerimanya sendiri maupun mewakili pada orang lain. Hanafiah menyatakan bahwa diisyaratkan adanya suatu kerelaan muhal 'alaih sebab setiap individu memiliki perbedaan sikap dalam membebereskan persoalan utang piutangnya, sebab tak harus melalui sebuah yang tidak membuat keharusannya. Pernyataan yang rajih (valid) yakni tidak ditentukan adanya kerelaan muhal 'alaih. Kemudian muhal 'alaih utangnya akan dibayar dengan kuantitas yang setara dengan siapapun dari keduanya (Rahmi, 2018).

3) Syarat Muhal Alaih (Penerima Pindah Hutang)

- a. Muhil dan Muhal harus berakal serta baligh.
- b. Kerelaan disini berarti tidak memiliki unsur-unsur paksaan dalam menerima pengalihan utang, perjanjiannya tak sah, namun hal ini menurut ulama Maliki tidak mensyaratkan kerelaan dalam penerima hiwalah. Dalam penerimaan mestinya dibuat di dalam sebuah majlis akad. Abu Hanifah dan Muhammad, menyatakan syarat ketiga dibawah ini yakni syarat perjanjian. Sehingga syarat yang berhubungan dengan Muhal Alaih. Kesatu, sama dengan syarat pertama bagi Muhil dan Muhal yaitu berakal dan balig. Kedua, adanya sebuah kerelaan dari hatinya sebab tidak boleh ada pemaksaan. Ketiga, ia harus menerima perjanjian hawalah di dalam sebuah majlis ataupun di luar majlis. (Hermansyah, 2013).

4) Ketentuan Muhal Bih (Hutang).

Para ulama berpendapat bahwa ada dua ketentuan dalam pelaksanaan pengalihan utang, yakni:

- a. Dalam utang hendaknya berlangsung kepada piutang dan pengalihan utang. Seandainya bila bukan utang dalam peran akadnya menjadi perwakilan, kemudian aplikasinya hiwalah dalam wujud barang tidak sah, sebab dia tidak termasuk dalam tanggungan.
- b. Hutang tersebut hendaklah berupa utang umum. Hutang yang tidak general tidak legal dipindahkan, seperti bayaran ganjaran yang mesti dibayar oleh seseorang yang dibenarkan menanggungnya melalui pembayaran, sebab hal tersebut utangnya tidak lazim. Sederhananya, setiap utang yang tidak sah tidakbisa di buat tujuan jaminan, dan dipindahkan (Nugraheni, 2017).

Kesimpulannya syarat yang berkaitan dengan Muhal Bih. Kesatu yakni, harus berwujud utang serta utang tersebut merupakan tanggungan dari seorang Muhil terhadap Muhal. Kedua, utang tersebut wajib berwujud utang secara umum maksudnya jika utang itu dapat dihapuskan melalui pelunasan ataupun penghapusan.

5) **Beban Muhil Setelah Hiwalah**

Hiwalah yang berlangsung sah melalui sendirinya tanggung jawab sebagai muhil selesai. Sehingga muhal 'alaih mengalami kerugian ataupun membantah hiwalah atau juga meninggal dunia, sehingga muhal tidak diperbolehkan kembali lagi pada muhil, hal ini yakni menurut pernyataan ulama jumbuh. Menurut madzhab Maliki, jika muhil sudah menipu muhal, ternyata muhal 'alaih individu yang fakir sehingga tidak mempunyai sesuatu apapun dalam membayarnya, dengan itu muhal boleh kembali lagi pada muhil. Imam Malik, mengemukakan orang yang menghiwalahkan utang terhadap pihak lain, selanjutnya muhal 'alaih mengalami kerugian atau meninggalkan dunia dan ia belum bisa bayar kewajibannya, sebab muhal tidak boleh kembali bagi muhil Abu Hanifah, Syarih dan Ustman memiliki opini bahwasanya jika dalam kondisi muhal 'alaih mengalami kebangkrutan atau meninggal dunia, sehingga seseorang yang memberikan utang akan balik lagi terhadap muhil dalam menagihnya (Jafar, Bahar, & Lusiana, 2013).

6) **Jenis-Jenis Hiwalah**

Adapun jenis-jenis hiwalah sebagai berikut:

a. **Hiwalah Muthlaqoh**

Hiwalah Muthlaqoh terjadi jika seseorang yang berhutang (pihak kesatu) terhadap seseorang (pihak kedua) dalam mengalihkan hak penagihannya terhadap pihak ketiga tanpa didasari pihak ketiga tersebut memiliki utang terhadap orang kesatu. Contohnya: Jika Ana berhutang terhadap Bani dan Ana mengalihkan hak penagihan Bani terhadap Ceni, sedangkan Ceni tidak memiliki hubungan utang pituang kepada Bani, dengan begitu hiwalah ini bernama Muthlaqoh. Namun hanya terdapat dalam madzhab Hanafi dan Syi'ah sedangkan jumbuh ulama mengkategorikan jenis hiwalah ini sebagai kafalah (Mawardi & Susanti, 2019).

b. **Hiwalah Muqoyyadah**

Bilamana ada kegaitan bila Muhil mengalihkan hak penagihan Muhal terhadap Muhal Alaih sebab terakhir ada utang terhadap Muhal, hal ini disebut Hiwalah Muqoyyadah. Hiwalah ini yang bolehkan (jaiz) yang di dasarkan yang di sepakati para ulama.

Ketiga madzhab selain madzhab hanafi mengemukakan bahwasanya hanya membolehkan hiwalah muqayyadah dan menciptakan ketentuan terhadap hiwalah muqayyadah supaya utang muhal terhadap muhil dan utang muhal alaih terhadap muhil wajib setara, baik sifat maupun jumlahnya. Bila telah serupa jenis dan jumlahnya, sehingga salah hiwalahnya. Namun bila salah satunya memiliki perbedaan, hal ini menjadikan hiwalah tidak sah (Nugraheni, 2017). Hiwalah Jika ditinjau dari segi obyeknya terdapat dua objek, yakni:

a. Hiwalah Haq

Hiwalah ini ialah pengalihan piutang dari satu piutang terhadap piutang yang lain dalam wujud uang bukan dalam bentuk barang. Dalam hal ini yang bertindak sebagai Muhi ialah pemberi hutang yang mengalihkan haknya pada pemberi hutang pihak lain sementara orang yang berhutang tidak berganti, yang berganti ialah piutang. Ini terjadi jika piutang Ana memiliki utang terhadap piutang Bani.

b. Hiwalah Dayn

Hiwalah ini ialah pengalihan utang terhadap orang lain yang memiliki utang untuknya yang memiliki perbedaan dari hiwalah Haq. Sehingga hakikatnya hiwalah dayn setara dengan pemahaman dengan hiwalah yang sudah dikemukakan terdahulu.

7) Berakhirnya Akad Hiwalah

Hal-hal yang mengakibatkan hiwalah bisa berakhir yakni :

- a. Adanya pembatalan atau fasakh. Sehingga ini terjadi jika akad hiwalah belum dibuat sampai tahapan akhir lalu dibatalakn. Dalam keadaan ini hak penagihan dari Muhal dapat kembali lagi terhadap Muhi.
- b. Hilangnya hak Muhal Alaih disebabkan karena ia meninggal dunia atau terjadi kebangkrutan ataupun ia mengingkari adanya perjanjian hiwalah sedangkan Muhal tidak bisa menghadirkan bukti atau saksi.
- c. Jika Muhal alaih sudah melakukan tanggungjawabnya terhadap Muhal. Hal ini yang berarti akad hiwalah betul-betul telah dicukupi oleh semua pihak.
- d. Muhal meninggal duni sedangkan Muhal alaih mewarisi harta hiwalah sebab pewarisan ialah salah satu penyebab kepemilikan. Namun bila akad ini hiwalah muqoyyadah, sehingga akan berakhir sudah, akad hiwalah itu menurut madzhab Hanafi.
- e. Muhal menghibahkan atau menyedekahkan harta hiwalah terhadap Muhal Alaih dan ia pun menerimanya sedekahnya itu.
- f. Jika Muhal menghapusbukukan kewajiban membayar hutang kepada Muhal Allah.

8) Produk Hiwalah pada Bank Syariah

Dalam kegiatan perbankan Syariah hiwalah sebuah produk fasilitas yang umumnya agar bisa membantu supplier menghasilkan modal tunai supaya bisa melanjutkan usahanya. Sehingga bank dapat ganti biaya atas jasa pemindahan hutang. Dalam mengantisipasi kerugian yang bisa saja timbul, dalam hal ini bank butuh kegaitan dalam penelitian atas kemampuan pihak yang berhutang dan kebenaran suatu transaksi di antara yang mengalihkan utang dengan yang berhutang tersebut. Sebab keperluan supplier akan di likuiditas, sehingga ia meminta bank untuk mengalih piutang. Melalui kegiatan tersebut Bank akan menerima pembayaran dari pemilik proyek (Huda & Heykal, 2010).

Akad hiwalah pada umumnya diimplementasikan kepada hal-hal berikut ini yakni:

1. *Factoring* atau anjak piutang, dimana para nasabah yang mempunyai piutang terhadap pihak ketiga mengalihkan piutang itu pada bank, kemudian bank membayar piutang dan bank menagihnya dari pihak ketiga.
2. *Post-dated check*, hal ini bank bertindak sebagai juru tagih tanpa membayarkan dulu piutang tersebut.
3. *Bill discounting*. Secara prinsip, bill discounting setara dengan hiwalah. Hanya saja, dalam bill discounting nasabah hanya membayar fee, sementara pembahasan fee tidak di dapat dalam perjanjian al hiwalah.

3. Analisis Teoritis

Sebagai Asas Kebermanfaatan bagi masyarakat sehingga suatu perjanjian harus mendatangkan kemaslahatan dalam kehidupan bermuamalah karena tujuan dari syariah ialah agar dapat meningkatkan kemaslahatan umat yang terdapat pada pemeliharaan keyakinan, akal, hidup, keturunan maupun harta yang hal ini terdapat pada Al-Hiwalah. Kemudian dalam implementasinya di perbankan syariah wajib sesuai dengan fatwa yang dikeluarkan oleh Dewan Syariah Nasional, Majelis Ulama Indonesia yakni fatwa Nomor 12/DSN/-MUI/IV/2000 mengenai hiwalah.

Hiwalah ini diperbolehkan karena sebab adanya maslahat, dalam kegiatan manusia dalam kemudahan bermuamalah. Sebab hiwalah termasuk akad tabaru yang memiliki tujuan untuk tidak memperoleh keuntungan, namun jika ingin mendapatkan keuntungan biasanya bank syariah menggunakan hiwalah bil ujah namun hanya terdapat pada hiwalah mutlaqah, sehingga muhal alaih boleh meminta imbalan atas ketersediaanya secara jelas namun harus sesuai kesepakatan bersama. Walaupun untuk hiwalah bil ujah masih banyak perdebatan karena takut merusak makna hiwalah tersebut, namun pendapat yang paling kuat ialah pendapat yang membolehkan pengambilan ujah atas akad tolong menolong jika ada saling ridho dikedua belah pihak dan tidak mengandung kegiatan ribawi, dan yang di pungut atas jasanya bukan pada akad utang piutang atau yang berpotensi menjadi akad piutang (Wulandari, 2019). Pelaksanaan teknis di perbankan syariah seperti yang dilakukan di PT. Bank BRI Syariah KCP Soreang tempat praktek kerja lapangan penulis yakni akad pemindahan utang nasabah terhadap bank. Posisi nasabah meminta tolong kepada bank supaya membayar terlebih dulu utangnya atas akadnya terhadap yang berutang. Kemudian bank selanjutnya menagih kepada yang berutang tersebut. Bantuan bank tersebut dalam membayarkan utang lebih dulu, namun bank biasanya membebaskan biaya jasa penagihan. Namun dalam menentukan biaya jasa kecil dan besarnya tergantung resiko Dalam piutang tersebut. Dalam akad hiwalah ini memebrikan manfaat dan keuntungan yakni:

- a. Di mungkinkan dapat menyelesaikan piutang dengan segera.
- b. Tersedia dana talangan bagi yang membutuhkan.
- c. Menjadi sumber dana penghasilan non pembiayaan bagi bank Syariah.

Kesimpulan

Kaidah fiqh al-hiwalah مَآرَحُ ابْرٍ وَهَفَ أَغْفَنَ رَجْضَ قُكْ

Artinya “setiap utang piutang yang mendatangkan manfaat (untung yang berpiutang) adalah riba yaitu haram” cocok di implementasikan pada perbankan Syariah dalam pelaksanaan pada akad tabarru. Dalam perihal ini terjalin perpindahan tanggungan ataupun hak dari seseorang terhadap pihak lain. Menurut para ulama, hiwalah ialah pemindahan beban hutang dari muhil (orang yang berhutang) jadi tanggungan muhal‘ alaih (orang yang berkewajiban membayar hutang). Dalam hiwalah Muthlaqoh terjalin bila orang yang berhutang (orang awal) kepada orang lain(orang kedua) alihkan hak penagihannya kepada pihak ketiga tanpa didasari pihak ketiga ini berhutang kepada orang awal Hiwalah Muqoyyadah terjalin bila Muhil alihkan hak penagihan Muhal kepada Muhal Alaih sebab yang terakhir memiliki hutang kepada Muhal. Inilah hiwalah yang boleh(jaiz) bersumber pada konvensi para ulama.

Dalam praktek perbankan syariah sarana hiwalah lazimnya buat menolong supplier memperoleh modal tunai supaya bisa melanjutkan usahanya. Bank menemukan ubah bayaran atas jasa pemindahan hutang. Buat mengestimasi kerugian yang hendak mencuat bank butuh melaksanakan riset atas keahlian pihak yang berhutang serta kebenaran transaksi antara yang memindahkan hutang dengan yang berhutang.

BIBLIOGRAFI

- Azhari, Fathurrahman. (2015). Qawaid Fiqhiyyah Muamalah. In *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Hermansyah. (2013). Implementasi Akad Hawalah Pada Bank Syariah Dihubungkan Dengan Pasal 26 Undang-Undang No.21 Tahun 2008. *Scientica*, Vol. 1, p. 3.
- Huda, Nurul, & Heykal, Mohamad. (2010). *Lembaga Keuangan Islam*. Kencana.
- Jafar, Nurhaedar, Bahar, Burhanuddin, & Lusiana, Siswanti. (2013). Perlindungan Hukum Terhadap Bank Syariah Pada Akad Hiwalah. *Syari'ah*, 02(04), 1–16.
- Karim, Adiwarman A., & Islam, Bank. (2006). Analisis Fiqih dan Keuangan, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- M.Rzki Naufal, S. .. (2018). Aplikasi Akad Hawalah Dalam Pengambil-Alihan Hutang Dari Perbankan Konvensional. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 1–173. Retrieved from [https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/8191/Tesi s M. Rizki Naufal.pdf?sequence=1](https://dspace.uii.ac.id/bitstream/handle/123456789/8191/Tesi%20s%20M.%20Rizki%20Naufal.pdf?sequence=1)

- Mawardi, Sumari, & Susanti, Nawal Ika. (2019). *Analisis Jual Beli Kredit Sepeda Motor Dengan Sistem Hiwalah (Studi Kasus Masyarakat Desa Tegalsari Kecamatan Tegalsari Kabupaten Banyuwangi Yang Mengajukan Kredit Di Dealer Wafa Motor Dan Melalui Leasing Fif (Financial Information Finance)*. 5(2), 127–144.
- Nizaruddin. (2013). Hiwalah Dan Aplikasinya dalam Lembaga Keuangan Syari'ah. *Studia Islamika*, 7(1), 326–365.
- Nugraheni, Destri Budi. (2017). *Analisis Fatwa Dewan Syariah Nasional Tentang Wakalah, Hawalah, dan Kafalah Dalam Kegiatan Jasa Perusahaan Pembiayaan Syariah*. 2, 124–136.
- Nurhayati, Sri. (2013). Akuntansi Syariah di Indonesia (Edisi 3). *Salemba Empat: Jakarta*.
- Rahmi, Rahmi. (2018). Aplikasi Akad-akad pada perbankan syariah. *Al Hurriyah: Jurnal Hukum Islam*, 15(1), 89–102.
- Siswanto, Eko. (2017). Pengalihan Utang Dalam Ekonomi Islam. *Islamic Economic*, 2(2), 111–127.
- Sudiarti, Sri. (2018). *Fiqih Muamalah Kontemporer*. Retrieved from [http://repository.uinsu.ac.id/5517/1/Fiqih Muamalah Kontemporer](http://repository.uinsu.ac.id/5517/1/Fiqih%20Muamalah%20Kontemporer)
- Sugiyono. (2015). Metode penelitian pendidikan. *Jakarta : Mitra Wacana Merdeka*, pp. 286–288.
- Suhendi, Hendi. (2010). *Fiqh Muamalah*, Ed. 1, Cet. *Jakarta: Rajawali Pers*.
- Syahpawi, syahpawi. (2012). Hiwalah sebagai solusi dalam mengatasi kredit macet dalam perbankan syariah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Kita*, 1(vol 1 No.2 [2012]: Istihaduna: Jurnal Ilmisah Ekonomi Kita-Desember), 165–175.
- T. Abrar, Za. (2017). Hiwalah Dan Aplikasinya Dalam Produk Bai' Al-Istishna' Di Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 1(2), 1–14.
- Toyyibi, Abdul Majid. (2019). Implementasi Hawalah Pada Pembiayaan Bermasalah Studi Kasus Koperasi Jasa Keuangan Syariah Usaha Gabungan Terpadu Bmt Sidogiri Kcp Omben Tahun Buku 2018. *Profit: Jurnal Kajian Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 3(2), 38–50.
- Wulandari, Fifi. (2019). Implementasi Fatwa DSN MUI No. 31/DSN-MUI/VI/2002 Tentang Pengalihan Utang Terhadap Pembiayaan Take Over di BRI Syariah Kantor Cabang Madiun. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

THE USE OF MINI DAIRY IN TEACHING WRITING

Nining Kurniah dan Jajat Imanudin

Universitas Islam Al-Ihya Kuningan Jawa Barat, Indonesia

Email: niningkurniah05@gmail.com dan imanudinjjajat@gmail.com

Abstract

This research is to find out that mini diary as media can generate the students' ability in teaching writing. This research will be based on quantitative and qualitative study. To find out whether mini diary is effective or not in teaching writing recount text of eighth grade students of SMPN 4 Kuningan, the writers analyzed the data using t- test formula. The means score of pre-test of the experimental group is 66,56 and the post-test is 77.09. While the score of pre- test of the control group is 67 and the post- test is 72,5. The result shows that there is significant difference of mean score of the post test in both of the class. In the end of teaching writing recount text, the students' achievement rises as 10,53 while in control class only rise as 5,5. After calculating the data, writers gets that t-observation (to) = 2,56 and with degree of freedom (df) as 74 and significant level 5%, t-table (tt) = 1.67. In this research, mini diary as media can increase the students' enthusiasm to learn writing. It is shown by the students who pay attention while they are writing their experiences in mini diary. They are also active ask to the teacher when they did not understand or not know how to write correct sentences. Therefore, using mini diary as media makes class atmosphere more fun and comfortable.

Keywords: mini diary; teaching; writing

Introduction

According to Regulation of Culture and Education Ministry (Kemendikbud, 2016) in Contents Standard of primary and secondary education, the ultimate goal of learning English is make students are able to participate in any utterance or to communicate in oral and written English accurately, fluently and in acceptable manner. It implies English should be learnt by students in primary, junior and senior high school.

In syllabus of English subject for Junior High School, students are expected to be able write at least five genres; narrative, recount, descriptive, report and procedure in daily life context. It means, writing is one of language skills that students should accept it. In this study the writers focus in teaching writing one of the five genres, namely is recount text. (Al-Jawi, 2010) points out that writing is one of a way in communicating used by people. It means that English teachers must teach writing to the students in order to communicate with the others well by mastering the writing skill.

(Cook, 2008) says that the basic problem with English for many students, however, is correspondence rules that govern how letters are arranged in words, in other hands is spelling. It implies, the best course of action is to check whether the students know how

to write the word or not. Most of them often write misspell words. They write words as what they memorize whereas they are different with the correct spelling. Teachers should facilitate a media that will encourage students to study writing English, in order to they can memorize and recognize the correct words to build their writing. (Sari, Refnaldi, & Rosa, 2013) mention that Writing has a role in language and it takes language out of the restriction and need of time and arrange it systematically.

According to (Vacilotto, S., & Cummings, 2007) An informed teacher has an extensive knowledge base about teaching. Also a teacher demands to creative in creating media and method which is using in teaching learning method. It means, teaching writing in class must be able to carry out by teacher with the media which is able to increase students interest in writing English.

(Aprilia, 2015) stated that writing can be defined as talking about the ideas, develop them into sentences, and make a good construction of those sentences. By writing a diary, it will be helpful to create the students' enthusiasm and interest in learning English especially in writing. (Ningrum, 2013) says that diary writing has an interesting activities to do and can be used to a kind of writing experiences

According to (Fitzpatrick, 2005), a diary is a record (originally in handwritten format) with discrete entries arranged by date reporting on what has happened over the course of a day or other period. A personal diary may include a person's experiences, and or thoughts or feelings, including comment on current events outside the writers' direct experience.

(Taqi, Akbar, Al-Nouh, & Dashti, 2015), diary itself can be mentioned as everyday life that notes the events that happen on the day. It is updated on a personal's life. On the other hand, one of the tasks is to practice writing at home by keeping journals or diaries (Tuan, 2010). The points, that writing a journal or a diary is keeping a record of ideas, opinions or descriptions of daily event. One of previous research conducted by (Mutslihah, 2016) the result showed that writing a diary was an effective strategy in process of teaching and learning writing because it could assist students to explore their ideas and improve students' writing skill better. (Barjesteh, Vaseghi, & Gholami, 2011) in their research found that by a diary writing can be creative and productive in classroom writing activity. By writing a diary, it can train and boost students to improve their writing skill.

According to (Fitzpatrick, 2005), a diary is a record (originally in handwritten format) with discrete entries arranged by date reporting on what has happened over the course of a day or other period. A personal diary may include a person's experiences, and or thoughts or feelings, including comment on current events outside the writers's direct experience.

Based on the background above, the writers is interested in doing this research to determine effectiveness of teaching writing by using mini diary as media. In the end analysis, the writers assume that by using mini diary as media can generate the students ability in teaching writing.

Research Methodology

This research was carried out at *SMP Negeri 4 Kuningan* that is located on Jl. R.E. Martadinata No. 76 Cijoho Kuningan. (Fraenkel, J.R. & Wallen, 2009) clarify that research methodology is overall plan for collecting data to answer the research question and explain specifically data analysis and method that intended to use. Employing quasi experimental design, there will be two groups involved in this research, as experimental and control group. The groups will not be informed in advance that they are involved as sample in this research in order to prove the effectiveness of work groups. The control group will run with conventional routine situation in the classroom, while the experimental group will be treated as a treatment class, namely applying mini diary as media in teaching writing recount text. According to the goals of the research, it aims to find out whether using mini diary media is effective or not in teaching writing recount text, therefore, pre-test and post-test are tested to experimental and control class.

Population is a group of element or cases, whether individuals, objects or events can be used as objects and sources in taking data in a research. (Sugiyono, 2011) says that population is a group that has a quality and characteristics to be learnt by the researcher in a particular study. Referring to the statements above, the researcher will take students of the eighth grade of *SMPN 4 Kuningan* as population. The amount is 299 students, consists of 155 boys and 144 girls. Sample is a part that represent the population taken in the study (Arikunto, 2010). In selecting sample, the writers chose one of types from the non-probability sampling, namely purposive sampling which used members of a particular group are purposefully sought after or no randomization. In this case, the sample is divided into two classes. They are 34 students of VIII A, as experimental class and 36 students of VIII B, as control one. Instruments that used in this study are intended to measure the students' achievement in writing skill especially in writing English recount text. The writers used instruments, namely essay test, questionnaire and documentation.

Result and Discussion

The data obtained of this research are taken from the test result of writing recount text of eighth grade students of *SMPN 4 Kuningan*. The test is held twice in both of groups, experimental and control group. In starting of the data collection from experimental group, the writer conducts pre-test in the class. The purpose of the pre-test is to check the students ability in writing recount text before having treatment. In this test, the students are asked to write a recount text into two paragraphs based on their happiest experience. There were 34 students who followed this test. The writer finds the students seem difficult when they wrote sentences in English, especially their vocabulary and knowledge of grammar and structure of recount text. It seemed from their scores in pre-test. Some of them got high scores, it is around 80 to 83, but it does not mean that all of them got the highest score, most of the students (76%) got lower score than 75. It indicates 8 students or 24% of the experimental class got the score more than equal to 75, with the highest score is 883, the lowest score is 46 and the mean

score is 66,56. Based on the data, the writer concludes that the students have not understood yet about recount text especially in writing skill. Thus, treatment activity is important to improve students writing ability. The treatment is calling mini diary to order as media.

After giving treatment by applying mini diary as media in teaching writing recount text, the writer conducts post-test in the experimental group to measure the students ability after getting the treatment. In this test, the students are asked to write a recount text into two paragraphs based on their unforgettable experience. The result of the post test shows that most of students (71%) got higher score more than equal to 75, and the others (29%) got lower score than 75, with the highest score is 88, the lowest score is 62 and the mean score is 77,09. Referring to the difference between pre-test and post-test score, it can be stated that the students ability in writing recount text of the eighth grade students of SMPN 4 Kuningan who are taught by using mini diary as media is improved. It can be seen from the data that the mean score of post test is 77.09 while pre-test is 66,56 and the standard deviation (SDx) is 11,30. It implies that there is a significant progress of the students achievement score in writing recount text after using mini diary as teaching media.

By comparing the result of students pre-test and post test score in experimental class, the writer finds that students writing ability increases after getting treatment, using mini diary as media. The students motivation in writing English especially recount text increased because the students got fun and interesting situation in teaching writing recount text, so that the students can express their ideas, thought, and feelings to be poured down into recount text in mini diary freely.

Similar to the experimental group, in the first meeting of control group, the students also given pre-test to measure their ability in writing recount text before getting the material. The results are the highest score is 80, the lowest score is 55 and the mean score is 67. After doing pre-test, the writer gave students material of recount text without using treatment. For the control class, the writer uses common method in teaching. It only explained about past tense, generic structure of recount text to the students without using mini diary as media. After teaching writing recount text in the control group finished, the students also are given post-test which the scores will be compared with the score of the pre-test. In the result of post-test, the writer finds that some of the students got higher score, around 80 to 85, but it is does not mean that all of them got the high score, most of the students (65%) still get lower score, namely less than 75. It means only several students (24%) of the control class get the score more than equal to 75, the highest score is 85 while the lowest score is 61 and the mean score is 72.5. The result of post-test in the control class shows that the students writing ability is better than before but most of them still got lower scores or less than 75.

Referring to post-test scores in the control class above, then it is compared with pre-test scores, there is increase of students' writing ability. Based on the result of the whole test in control class, it can be seen that the mean score of post test is 72.5, pre-test

is 67 and the standard deviation (SDy) is 0,97. It means, there is improvement of the students' ability in writing recount text but not quite significant.

To find out whether mini diary is effective or not in teaching writing recount text of eighth grade students of SMPN 4 Kuningan, the writer analyzes the data using t- test formula. The means score of pre-test of the experimental group is 66,56 and the post-test is 77.09. While the score of pre- test of the control group is 67 and the post- test is 72,5. The result shows that there is significant difference of mean score of the post test in both of the class. In the end of teaching writing recount text, the students' achievement rises as 10,53 while in control class only rise as 5,5. After calculating the data, writer gets that t-observation (t_o) = 2,56 and with degree of freedom (df) as 74 and significant level 5%, t-table (t_t) = 1.67.

Since t-observation is higher than t table ($t_o = 2,56 > t\text{-table} = 1.67$), the alternative hypothesis is accepted and the null hypothesis (H_o) is rejected. Thus, it can be concluded that there is a significant difference of achievement in teaching writing recount text of the students who are taught by using mini diary as media at the eighth grade SMPN 4 Kuningan than the students who are not.

The writer finds that teaching writing recount text by using mini diary as media is effective to the students. It is shown not only from the result of their scores but also their attraction to study by using a media they had never used before. Based on the percentages of questionnaires that the writer has calculated, 82% of students or almost all of the students like learning English, but when they have to write recount text, they have less of enthusiastic. It shows from their attention which always distract each others. They do not like to write in English. Based on the questionnaire, the writer finds that, 65% of the students or half of the students got difficulties in writing English as how to get an idea, what they should write, how to arrange the words into sentence in English and so forth.

After getting treatment, 94% of students or almost all of the students stated that they got new experience when using mini diary as media in teaching writing recount text. From their responses, it shows that the students like learning English, but they found difficulties in writing English when they given a media in teaching writing English they felt getting a new experience. It means media is important to attract students' attention to study English.

The use of mini diary as media in teaching writing recount text, can increase the students' motivation in teaching writing especially in recount text. It goes a long with the students' responses. 71% of students or half of the students believe that mini diary as media can increase their motivation in writing English. 91% or almost all of the students opine, it facilitates them to comprehend recount text more and enlarge their vocabularies. It is caused by using mini diary as media in writing English especially recount text, the students can pour their idea, thought or feeling freely without being afraid of grammatical error by using mini diary. The writer also does not blame the students when they make mistakes in grammatically, the other students neither agree nor disagree of the statement.

While doing the treatment, 76% or almost all of the students agree that mini diary is as an interesting media in teaching writing English. They also state that it is very impression of applying mini diary as media in teaching recount text, since 100% of students absolutely agree and strongly agree of the statement. And the last 76% of students or almost all of the students state, it is very fun when using mini diary as media to their learning.

In this research, mini diary as media can increase the students' enthusiasm to learn writing. It is shown by the students who pay attention while they are writing their experiences in mini diary. They are also active ask to the teacher when they did not understand or not know how to write correct sentences. Therefore, using mini diary as media makes class atmosphere more fun and comfortable.

Conclusion

The conclusion is made based on the findings that have been discussed in the previous chapter. The result of the study indicates that using mini diary in teaching writing especially recount text can give some benefits for students. Mini diary media can increase their motivation in learning writing, facilitate them to comprehend of recount text and enlarge their vocabulary.

Based on the result of the research, the writers recommend several things to the follow-up studies. The suggestion is addressed to English teachers and further researchers who are interested in the same field.

In teaching writing, English teachers are recommended to implement mini diary as media in teaching writing recount text, since it increases the students' motivation to write English especially recount text. Besides, the students feel comfortable enough to pour down their ideas, thought or feeling into written form. Teaching writing by using mini diary as media is better than conventional method that is usually used by English teacher in writing recount text. English teacher is suggested always to give feedback of the students writing so that they will know their mistakes or errors since they commonly made a lot of mistakes in their writing. By giving feedback continuously, sooner or later, the studentsb writing will be better day by day.

There are some suggestions for further researchers who are also interested to investigate the use of mini diary in teaching writing recount text. It would be better to implement mini diary as media in writing process longer and provide a lot of texts in teaching recount text. To make the real response, further researchers should add the research instrument by doing interview. The last, the further researchers are recommended to conduct their studies on the implementation of mini diary not only in recount text but also in other text.

BIBLIOGRAFI

- Al-Jawi, Fadwa D. (2010). Teaching the receptive skills. *Retrieved June, 17, 2017*.
- Aprilia, Aprilia. (2015). Improving Writing Ability Of The Eighth Grade Students By Using Diary Writing. *E-Journal of ELTS (English Language Teaching Society)*, 3(1).
- Arikunto, Suharsimi. (2010). Metode Peneltian. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Barjesteh, Hamed, Vaseghi, Reza, & Gholami, Reza. (2011). The effect of diary writing on EFL college students' writing improvement and attitudes. *International Conference on Languages, Literature and Linguistics IPEDR*, 26, 143–147.
- Cook, S. (2008). *The essential guide to employee engagement: better business performance through staff satisfaction*. Kogan Page Publishers.
- Fitzpatrick, M. (2005). *Engaging Writing Paragraph and Essay*. London: Longman.
- Fraenkel, J.R & Wallen, N. (2009). *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-hill.
- Kemendikbud. (2016). *Silabus Mata Pelajaran Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiah Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Kemendikbud.
- Mutslihah, Nur Millah. (2016). *The Effectiveness of Diary Writing on Students' Writing of Recount Text (A Quasi-experimental Study at the Eighth Grade of SMPN 166 Jakarta in the Academic Year 2015/2016)*.
- Ningrum, Vita. (2013). Improving Writing Skill in Writing Recount Text Through Diary Writing. *E-Journal of ELTS (English Language Teaching Society)*, 1(1).
- Sari, Fitri Purnama, Refnaldi, Refnaldi, & Rosa, Rusdi Noor. (2013). An Analysis Of Students' ability And Problems In Writing Recount Texts At Grade Viii Of Smpn 29 Padang. *Journal of English Language Teaching*, 2(1), 73–85.
- Sugiyono, Prof. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta, Bandung*.
- Taqi, Hanan A., Akbar, R. S., Al-Nouh, N. A., & Dashti, A. A. (2015). The Effect of Diary Writing on EFL Students' Writing and Language Abilities. *British Journal of Education*, 3(2), 75–91.
- Tuan, Luu Trong. (2010). Enhancing EFL Learners' Writing Skill via Journal Writing. *English Language Teaching*, 3(3), 81–88.
- Vacilotto, S., & Cummings, R. (2007). Peer coaching in TEFL/TESL programmes. *ELT Journal*, 61(2), 153–160.

HUBUNGAN DUKUNGAN SUAMI PADA IBU PASCA MELAHIRKAN DENGAN POSTPARTUM BLUES

Nung Ati Nurhayati

Akademi keperawatan RS. Dustira Cimahi Jawa Barat, Indonesia

Email: nungatinurhayati@gmail.com

Abstract

This study aims to get an overview of "Husband Support Relationship in Postpartum Mothers with Postpartum Blues in Polyclinic KIA/KB RS. Dustira Cimahi" research is a descriptive correlation of collecting data cross-sectionally. Samples were taken by acsidental sampling as many as 40 mothers after giving birth to the early postpartum phase (days 3-10). Questionnaires for husband support compiled by researchers refer to the theory according to Murtiningsih, (2012) validity test results from 24 questions there are 4 invalid questions, 2 questions discarded 2 questions corrected, so that the question used as many as 22 items. Questionnaire for postpartum blues using EPDS with assessment criteria 0-9 not postpartum blues 10-30 postpartum blues. The results showed that of the 40 respondents almost half felt they did not get support from their husbands and almost half had postpartum blues. Statistical test results obtained p value = 0.000 then concluded there is a significant relationship between husband support and postpartum blues events. The results of the analysis showed OR = 77,000 means that if the husband is perceived not to support his wife then his wife has a risk of 77 times will experience postpartum blues compared to the husband who is perceived to support his wife. Advice, for nurses should provide education and counseling about postpartum blues by involving the family to the mother from pregnancy until the time of returning postpartum care. For hospitals, it is expected to make SOP about early detection of postpartum blues and nursing care and socialize to all nursing personnel who are in the room and polyclinic midwifery.

Keywords: husband's support; postpartum; postpartum blues

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran “Hubungan Dukungan Suami Pada Ibu pasca melahirkan dengan *Postpartum Blues* di Poliklinik KIA/KB RS. Dustira Cimahi” penelitian ini merupakan deskriptif korelasi mengumpulkan data secara *cross sectional*. Sampel diambil dengan cara *acsidental sampling* sebanyak 40 orang ibu pasca melahirkan fase early postpartum (hari ke 3-10). Kuesioner untuk dukungan suami disusun oleh peneliti mengacu kepada teori menurut Murtiningsih, (2012) hasil uji validitas dari 24 soal terdapat 4 soal yang tidak valid, 2 pertanyaan dibuang 2 pertanyaan diperbaiki, sehingga pertanyaan yang digunakan sebanyak 22 item. Kuesioner untuk postpartum blues menggunakan EPDS dengan kriteria penilaian 0-9 tidak *postpartum blues* 10-30 *postpartum blues*. Hasil penelitian menunjukkan, dari 40 responden hampir setengahnya merasakan tidak mendapatkan dukungan dari suaminya dan hampir setengahnya mengalami postpartum blues.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,000 maka disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian *postpartum blues*. Hasil analisis menunjukkan $OR = 77,000$ artinya jika suami dirasakan tidak mendukung istrinya maka istrinya mempunyai risiko 77 kali akan mengalami *postpartum blues* dibandingkan dengan suami yang dirasakan mendukung istrinya. Saran, untuk para perawat sebaiknya memberikan pendidikan dan konseling tentang *postpartum blues* dengan melibatkan keluarga kepada ibu sejak kehamilan sampai saat pulang perawatan pasca melahirkan. Untuk Rumah Sakit, diharapkan membuat SOP tentang deteksi dini *postpartum blues* dan asuhan keperawatannya serta mensosialisasikan kepada seluruh tenaga keperawatan yang dinas di ruangan dan poliklinik kebidanan.

Kata kunci: dukungan suami; pasca melahirkan; *postpartum blues*

Pendahuluan

Kesehatan reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan dalam semua hal yang berkaitan dengan system reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Puspasari, 2020).

Periode masa muda merupakan masa terpenting bagi individu di mana dirinya dituntut untuk menyesuaikan diri terhadap pola-pola hidup dan harapan yang baru (Khairani & Putri, 2011).

Remaja adalah pribadi yang terus berkembang menuju kedewasaan, dan sebagai proses perkembangan yang berjalan natural, remaja mencoba berbagai perilaku yang terkadang merupakan perilaku yang berisiko (Lestary & Sugiharti, 2011).

Perkawinan merupakan salah satu kejadian penting yang akan dihadapi oleh setiap manusia dalam perjalanan hidup. Hal tersebut terbukti dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa sembilan dari sepuluh individu usia dewasa awal pada akhirnya akan melakukan perkawinan (Vembry, 2012)

Melahirkan merupakan sebuah kejadian yang sangat berharga bagi setiap perempuan dalam seluruh rentang kehidupannya. Menjadi orang tua memerlukan adaptasi pada peran seorang ibu untuk menjalankan tugasnya dalam merawat bayi dan tugas sehari-hari, sehingga pada masa pasca melahirkan memerlukan adaptasi fisiologis dan adaptasi psikologis (Bobak, Lowdermilk, Jensen, & Perry, 2005). Perempuan pasca melahirkan tidak semuanya bisa dengan mudah beradaptasi terhadap perubahan-perubahan tersebut, sehingga seringkali perempuan pasca melahirkan mengalami gejala-gejala psikiatrik atau gejala-gejala depresi pasca melahirkan.

Post natal atau masa post partum adalah masa yang dimulai setelah partus selesai, dan berakhir setelah kira-kira enam minggu yang diperlukan untuk pulihnya alat-alat kandungan (Ceylan, Koc, & Anik, 2010).

Ibu pasca melahirkan sangat membutuhkan adanya dukungan dari suami sebagai orang yang sangat diharapkan memberikan ketenangan yang memotivasi, membesarkan hati dan orang yang selalu bersamanya serta membantu dalam menghadapi perubahan akibat adanya persalinan, untuk semua ini yang penting berpengaruh bagi ibu nifas adalah kehadiran seorang suami (Murtiningsih, 2012).

Pasca melahirkan adalah periode waktu atau masa dimana organ-organ reproduksi kembali kepada keadaan tidak hamil yang membutuhkan waktu sekitar 6 minggu (Farrer H, 2010).

(Gondo, 2012) menjelaskan ada 3 bentuk kelainan psikiatri pasca melahirkan yaitu : *postpartum blues*, depresi pasca melahirkan dan psikosa pasca melahirkan. *Postpartum blues* merupakan periode sementara terjadinya depresi yang seringkali terjadi antara hari ke 2-3 dan mengalami puncaknya pada hari ke 5-10 kemudian menghilang pada minggu kedua pasca melahirkan. kemungkinan akan berkembang menjadi depresi pasca persalinan atau lebih berat lagi menjadi psikosa pasca persalinan. Hal ini memerlukan penanganan yang serius untuk mencegah terjadinya dampak yang lebih berat.

Fenomena tentang ibu yang tega membunuh anak balitanya menurut para ahli kemungkinan itu adalah karena gangguan kejiwaan ibu yang dicurigai adanya psikosa pasca melahirkan. Berita-berita pada media masa seperti Andrea membenamkan 5 anaknya dengan rentang usia 6 bulan hingga 7 tahun ke bak mandi hingga tewas pada 20 Juni 2001 di Texas, Amerika Serikat, alasannya tidak bisa merawat anaknya ia merasa bahwa dirinya adalah iblis ahirnya perempuan tersebut dinyatakan menderita depresi *postpartum* berat yang berulang-ulang sejak kelahiran anaknya yang keempat. Di kota Bandung Jawa Barat pada 9 Juni 2006, seorang ibu bernama Aniek 31 tahun, ia lulusan Institut Teknologi Bandung (ITB) jurusan Planologi dengan IPK lebih dari 3, membunuh 3 anaknya yang berusia 9 bulan sampai 6 tahun dengan cara dibekap menggunakan bantal dan kasur, alasannya Aniek takut tidak bisa membahagiakan anak-anaknya. Aniek bahkan kemudian heran, mengapa dirinya bisa membunuh anak-anaknya, (Sinaga, 2006). Berita lain pada 24 Januari 2014, Kepolisian sektor Banjarmasin Utara menangkap seorang perempuan berusia 27 tahun yang tega membunuh anaknya yang baru berusia 2,5 tahun dengan alasan merasa sakit hati terhadap suaminya, karena sering bertengkar (Hardi, 2014). Di kota Cimahi Jawa Barat pada bulan Maret 2014 terjadi pembunuhan anak usia 2,5 tahun oleh seorang ibu dengan alasan supaya anaknya tenang di Surga dan ibu tersebut berniat membunuh 3 orang anaknya agar mereka bisa menjadi penghuni surga (Hardi, 2014).

Fenomena-fenomena pembunuhan anak oleh seorang ibu seperti di atas masih banyak sekali dan tidak mungkin semuanya ditulis di sini. Hal ini membuat kita merasa prihatin, seorang ibu yang seharusnya melindungi dan merawat anaknya dengan penuh kasih sayang, tega melakukan pembunuhan terhadap buah hatinya yang mungkin pada mulanya ibu tersebut sangat mengharapkan kelahiran sang buah hatinya. Jika kita cermati hampir semua ibu yang tega membunuh anaknya tersebut mempunyai anak berusia balita. Kemungkinan besar ibu-ibu tersebut menderita gangguan mood pasca melahirkan yang sering disebut *postpartum blues* yang tidak sembuh dan dibiarkan berkembang menjadi depresi berat atau mungkin psikosa, hal ini membuat kita memberi garis bawah tebal pada setiap peristiwa ibu melahirkan. Kondisi fisik serta mental-emosional mereka yang rentan memang perlu perhatian secara simultan (Muhdi & Daiber, 2008).

(Gondo, 2012) menjelaskan *postpartum blues* pada pasca persalinan jika tidak mendapatkan penanganan yang baik akan berkembang menjadi depresi pasca melahirkan mayor, walaupun jarang terjadi depresi pasca melahirkan dapat berkembang menjadi psikosa pasca persalinan yang terburuk dari komplikasi ini ialah bunuh diri atau pembunuhan terhadap anaknya sendiri.

Angka kejadian *postpartum blues* cukup tinggi, di luar negeri sangat bervariasi antara 26-85%, di Tanzania sebanyak 80%, di Asia bervariasi antara 3,5%-63,3% dengan peringkat terendah di Malaysia dan tertinggi di Pakistan. Secara keseluruhan rata-rata sebanyak 80% ibu mengalami *postpartum blues*. Di Indonesia angka kejadian *postpartum blues* antara 50-70% dari wanita pasca persalinan (Hidayat, 2007), hasil penelitian menunjukkan angka kejadian *postpartum blues* antara 50-70 (Rosdiana, 2012).

Penelitian di Ruang Bugenvile RSUD Tugurejo Semarang, menunjukkan 44% ibu pasca melahirkan mengalami gejala *postpartum blues*, (Fatimah, 2009). Penelitian yang dilakukan di DKI Jakarta oleh Irawati menunjukkan 25% dari 580 ibu. Di Jakarta, Yogyakarta dan Surabaya, ditemukan bahwa angka kejadiannya 11-30 %, di RSUD Koja Jakarta Utara pada tahun 2009 sebanyak 30% ibu pasca melahirkan mengalami gangguan *postpartum blues* (Rosdiana, 2012).

Di Jawa Barat angka *postpartum blues* yang formal belum dapat ditemukan tetapi angka kejadian psikosa pasca melahirkan yang dirawat di RS. Jiwa Provinsi Jawa Barat periode 2013 sebanyak 5 orang (Andini, 2017), namun dengan banyaknya kejadian pembunuhan anak balita oleh ibu sudah waktunya untuk mengantisipasi kemungkinan adanya perempuan pasca melahirkan yang mengalami *postpartum blues* sedini mungkin.

Faktor-faktor yang dapat menjadi pemicu terjadinya *postpartum blues* menurut (Novita, 2011) adalah: Faktor hormonal, Ketidaknyamanan fisik yang dialami, keadekuatan dukungan sosial dari suami, stress dalam keluarga misal faktor ekonomi memburuk. Dukungan sosial suami dalam pasca melahirkan menurut (Murtiningsih, 2012) antara lain: dukungan Informatif berupa pemberian informasi tentang perubahan-perubahan yang dialami, perhatian emosional berupa dukungan simpati dan empati, cinta, kepercayaan, dan penghargaan. Bantuan instrumental merupakan bantuan langsung seperti merawat bayi, bantuan penilaian yaitu suatu bentuk penghargaan yang diberikan suami kepada istrinya misalnya memberikan dukungan bahwa perubahan yang dialami istrinya merupakan hal yang wajar dan fisiologis. Dukungan sosial suami tersebut sangat berpengaruh pada kekuatan coping ibu pasca melahirkan karena suami merupakan orang terdekat yang paling berarti sebab kelahiran seorang anak merupakan tanggung jawab suami dan istri.

Kenyataannya seringkali orang yang paling diharapkan mendampingi dan memberikan support pada moment penting ini tidak bisa hadir karena berbagai faktor, misalnya sedang menjalankan tugas kedinasan yang berkaitan dengan pekerjaannya seperti yang sering terjadi pada istri dari para Tentara Nasional Indonesia (TNI) atau keluarga Sipil lainnya yang harus menjalankan tugas di luar kota, atau pada ibu *single parent*, sehingga mengharuskan seorang perempuan berjuang menghadapi persalinan tanpa kehadiran seorang suami. Hal ini harus menjadi perhatian para perawat dalam

menjalankan asuhannya agar kemungkinan terjadinya *postpartum blues* dapat diantisipasi untuk mencegah terjadinya dampak yang paling berat.

Salah satu rumah sakit milik TNI adalah Rumah Sakit Dustira Cimahi di Jl Dustira No 1 Kota Cimahi yang dalam melaksanakan tugas dan fungsinya memberikan pelayanan kepada TNI, PNS dan keluarganya, serta masyarakat umum. Data yang didapat dari seksi administrasi kesehatan pada bulan April 2019 jumlah pasien pasca melahirkan 5-10 hari yang berkunjung ke Poliklinik KIA/KB Rumah Sakit Dustira Cimahi periode Januari sampai dengan Maret 2019 sebanyak 205 orang dengan rata-rata perbulan 68 orang.

Angka kejadian *postpartum blues* di Rumah Sakit Dustira Cimahi belum tercatat, tetapi pasien pasca melahirkan yang berobat ke poliklinik jiwa Rumah Sakit Dustira Cimahi dengan keluhan lelah dan sulit tidur serta gelisah yang berkepanjangan bahkan merasa ada keinginan untuk bunuh diri periode tahun 2018 sebanyak 6 orang dan 2 orang harus menjalani perawatan, pada Januari sampai Juni 2019 yang berobat jalan sebanyak 5 orang, 1 orang menjalani perawatan.

Pengalaman penulis ketika bertugas di Ruang perawatan Nifas RS Dustira Cimahi, banyak ibu pasca melahirkan yang merasa cemas dan sedih, tampak murung, kontak mata tidak bertahan lama, dan dalam menjawab pertanyaan sepele. Peneliti juga menemukan seorang ibu post partum 2 hari nampak sangat murung dan tidak mau turun dari tempat tidur ia merasa sesak nafas dan sangat tidak bergairah malamnya tidak bisa tidur karena merasa sangat sedih, setelah penulis mewawancarai ibunya yang mendampingi, beliau menyatakan bahwa ibu pasca melahirkan tersebut sangat ketakutan kalau anak yang dilahirkannya meninggal seperti anaknya yang pertama apalagi suaminya tidak dapat mendampingi dikarenakan ada tugas luar. Gejala-gejala tersebut sangat mendukung dengan tanda-tanda *postpartum blues*. Ibu pasca melahirkan tersebut rata-rata pulang perawatan pada hari ke 3 sedangkan *postpartum blues* akan memuncak antara hari ke 3 sampai ke 10, sehingga tidak menutup kemungkinan akan mengalami *postpartum blues* setelah pulang ke rumah. Studi pendahuluan yang penulis lakukan menunjukkan hasil dari 10 ibu pasca melahirkan hari ke 5-10 yang penulis wawancarai di poliklinik KIA/KB Rumah Sakit Dustira Cimahi dari 10 orang 7 orang menyatakan bahwa mereka merasa cemas takut tidak bisa merawat bayinya dan tidak bisa menjadi ibu yang baik, badan merasa sangat lemah dan sulit tidur, 4 diantaranya menyatakan enggan menceritakan perubahan perasaannya tersebut kepada keluarganya karena menganggap hal itu akan menunjukkan ia bukan seorang ibu yang baik.

Berdasarkan fenomena dan hasil penelitian di atas serta pengalaman penulis dan ditunjang dengan hasil studi pendahuluan, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul : “Hubungan Dukungan Suami Pada Ibu pasca melahirkan dengan *Postpartum Blues* di Poliklinik KIA/KB RS. Dustira Cimahi.

Metode Penelitian

Metodologi penelitian yang digunakan adalah *deskriptif korelasi*, dengan pendekatan cross sectional yang bertujuan membuat gambaran atau deskripsi tentang

hubungan dukungan suami pada ibu pasca melahirkan dengan kejadian *postpartum blues* di Poliklinik KIA/KB Rumah Sakit Dustira Cimahi.

Hasil dan Pembahasan

1. Profil Responden

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi status responden pasca melahirkan fase early postpartum di Poliklinik KIA/KB Rumah Sakit Dustira

<i>Status Responden</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Prosentase %</i>
Persit	36	90
Umum	4	10
Total	40	100.0

Tabel di atas menunjukkan bahwa dari 40 responden 36 orang (90%) atau pada umumnya status responden merupakan Persit yaitu istri TNI sedangkan istri dari non TNI hanya sebagian kecil yaitu 4 orang (10%).

Tabel 2.
Distribusi Frekuensi pendampingan suami saat persalinan pada ibu pasca melahirkan fase early postpartum di Poliklinik KIA/KB Rumah Sakit Dustira

<i>Pendampingan Saat Persalinan</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Prosentase %</i>
Tidak Mendampingi	9	22.5
Mendampingi	31	77.5
Total	40	100.0

Tabel 3
Distribusi Frekuensi alasan suami tidak mendampingi saat persalinan pada ibu pasca melahirkan fase early postpartum di Poliklinik KIA/KB Rumah Sakit Dustira

<i>Pendampingan Saat Persalinan</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Prosentase %</i>
Ada tugas pekerjaan	7	78
Alasan lain	2	22
Total	9	100.0

2. Analisis Univariat dan Bivariat

Hasil penelitian disajikan dengan menggunakan uji *Chi-Square Test*.

a. Dukungan suami pada ibu pasca melahirkan

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Dukungan suami pada ibu pasca melahirkan fase early postpartum di Poliklinik KIA/KB Rumah Sakit Dustira.

<i>Dukungan Suami</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Prosentase %</i>
<i>Mendukung</i>	<i>24 Orang</i>	<i>60</i>
<i>Tidak Mendukung</i>	<i>16 Orang</i>	<i>40</i>
<i>Total</i>	<i>40 Orang</i>	<i>100</i>

Data di atas menggambarkan bahwa dari 40 orang ibu pasca melahirkan yang menjadi responden, 24 orang (60%) atau sebagian besar ibu merasa bahwa suaminya memberikan dukungan selama pasca melahirkan, dan sebanyak 16 orang (40%) atau hampir setengahnya merasa bahwa suaminya tidak memberikan dukungan yang cukup.

b. Kejadian Postpartum Blues

Tabel 5
Distribusi Frekuensi kejadian *postpartum blues* pada ibu pasca melahirkan fase *early postpartum* di Poliklinik KIA/KB Rumah Sakit Dustira

<i>Postpartum Blues</i>	<i>Frekuensi</i>	<i>Prosentase %</i>
<i>Tidak Postpartum Blues</i>	24 Orang	60
<i>Postpartum Blues</i>	16 Orang	40
Total	40 Orang	100

Tabel di atas menggambarkan bahwa dari 40 orang ibu pasca melahirkan, sebanyak 24 orang (60%) atau sebagian besar tidak mengalami *postpartum blues*, dan sebanyak 16 orang (40%) atau sebagian kecil mengalami *postpartum blues*

c. Hubungan dukungan suami pada ibu pasca melahirkan dengan *postpartum blues*

Tabel 6
Hubungan Dukungan Suami pada Ibu Pasca melahirkan dengan Kejadian *Postpartum Blues* di Poliklinik KIA/KB Rumah Sakit Dustira

Dukungan klg	Kejadian Post Partum Blues				Total		OR (95% CI)	P value
	Post Partum Blues		Tidak Post Partum Blues					
	n	%	n	%	n	%		
Tidak Mendukung	14	87,5	2	9,6	16	40	77.000	0,000
Mendukung	2	9,6	22	14,4	24	60	(95%CI: 9.703- 611.031)	
Jumlah	16	40	24	60	40	100		

Dari hasil analisis pada tabel 6 di atas antara dukungan suami dengan kejadian post partum blues diperoleh, sebanyak 14 orang (87,5%) atau pada umumnya suami yang dirasakan tidak mendukung istrinya, istrinya mengalami *postpartum blues* dan sebanyak 22 orang (14,4%) suami yang dirasakan mendukung istrinya, sebagian kecil, istrinya mengalami *postpartum blues* yaitu 2 orang (9,6%). Hasil uji statistik didapatkan nilai p value = 0,000 maka dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami dengan kejadian *postpartum blues*. Hasil analisis

menunjukkan $OR = 77,000$ artinya jika suami dirasakan tidak mendukung istrinya maka istrinya mempunyai risiko 77 kali akan mengalami *postpartum blues* dibandingkan dengan suami yang dirasakan mendukung istrinya.

Kesimpulan

Dari penelitian diatas dapat ditarik beberapa point: (1.) Dukungan yang diberikan suami pada ibu pasca melahirkan *fase early postpartum* di poliklinik KIA/KB Rumah Sakit Dustira Cimahi Sebagian besar responden merasa cukup mendapatkannya (2.) Gejala *postpartum blues* yang dirasakan oleh ibu pasca melahirkan *fase early postpartum* di poliklinik KIA/KB Rumah Sakit Dustira Cimahi, hampir setengahnya dari responden mengalami gejala *postpartum blues*. (3.) Hasil uji statistik didapatkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan suami pada ibu pasca melahirkan dengan kejadian *postpartum blues* di poliklinik KIA/KB Rumah Sakit Dustira Cimahi.

BIBLIOGRAFI

- Andini, Herlina Septi. (2017). Strategi Komunikasi Interpersonal Indonesia Medika dalam Upaya Persuasi Program Garbage Clinical Insurance (GCI) pada Masyarakat Kelurahan Bumiayu Kota Malang. *Universitas Brawijaya*.
- Bobak, Irene M., Lowdermilk, Deltra Leonard, Jensen, Margaret D., & Perry, S. E. (2005). Buku ajar keperawatan maternitas. *Jakarta: EGC*.
- Ceylan, Savas, Koc, Kenan, & Anik, Ihsan. (2010). Endoscopic endonasal transsphenoidal approach for pituitary adenomas invading the cavernous sinus. *Journal of Neurosurgery*, 112(1), 99–107.
- Farrer H. (2010). *Perawatan Maternitas. Edisi Ke 3*. Jakarta: EGC.
- Gondo, Harry Kurniawan. (2012). Skrining Edinburgh postnatal depression scale (epds) pada post partum blues. *Jurnal Ilmiah Kedokteran*, 1(2), 17–29.
- Hardi. (2014). <http://okezone Bandung.co.id>.
- Khairani, Rahma, & Putri, Dona Eka. (2011). Kematangan emosi pada pria dan wanita yang menikah muda. *Jurnal Psikologi*, 1(2).
- Lestary, Heny, & Sugiharti, Sugiharti. (2011). Perilaku berisiko remaja di Indonesia menurut survey kesehatan reproduksi remaja indonesia (SKRRI) Tahun 2007. *Indonesian Journal of Reproductive Health*, 1(3), 136–144.
- Muhdi, Louise, & Daiber, Michael. (2008). What makes a good case study. *Doctoral Seminar-Research Methodology*.
- Murtiningsih, Arif. (2012). *Mengenal baby blues dan pencegahannya*. Jakarta: Niagaswadaya.

- Novita, R. V. T. (2011). *Keperawatan Maternitas*. Bogor: *Ghalia Indonesia*.
- Puspasari, Heny. (2020). Hubungan Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Putri Terhadap Kejadian Menghadapi Premenstrual Syndrome. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(3), 75–80.
- Rosdiana, Yanti. (2012). *Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Kejadian Depresi (Post Partum Blues) pada Ibu Post Partum Primipara*. Malang: Universitas Brawijaya.
- Sinaga, Diana. (2006). *Analisis Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Multifinance Dan Asuransi Yang Tercatat Di Bursa Efek Jakarta*.
- Vembry, Rezky. (2012). *Kepuasan perkawinan pada istri dengan suami sebagai pelaku kekerasan dalam rumah tangga*. Skripsi Universitas Gunadarma.

KEHADIRAN PEMILIH DI TPS (TEMPAT PEMUNGUTAN SUARA) DALAM PILKADA SERENTAK BULAN DESEMBER TAHUN 2020

Santosa

Widyaiswara Ahli Madya BPSDM Jawa Tengah, Indonesia
Email: sekarlangits@yahoo.co.id

Abstract

This study aims to analyze how the level of Voter Attendance at polling stations (TPS) in the December 2020 Regional Elections coincided with the COVID-19 Pandemic. The method used in this research is survey research with cross sectional research design through questionnaires distributed using google form distributed through Watshap Group that can reach out of Java for four days with creteria that at that time the region held simultaneous elections. The sample used in this study was probability sampling. The population in this study was all 130 respondents who filled google form being used as respondents. Conclusion On Characteristic Variables, novice respondents are still low at 5 (3.8%) first-time respondents participated in the Simultaneous Elections, in line with the age indicator that the age of novice voters is 17 Years - 20 Years obtained 1 (0.8%) Respondents. In the concurrent Election Variables that the attendance rate is 120 (92.3%) respondents stated that they were present at the polling station to exercise their voting rights in the 2020 Regional Elections. In the Covid 19 Pandemic Variable, respondents currently number 85 (65.4%) respondents stated in the Red Zone and Health Protocol in tps number 95 (73.1%) respondents stated Already and Very Maximal in applying Prokes in tps where respondents choose.

Keywords: *simultaneous pilkada 2020; presence; COVID-19 pandemic*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis bagaimana tingkat Kehadiran Pemilih di Tempat Pemungutan Suara (TPS) dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Serentak Bulan Desember Tahun 2020 yang bertepatan suasanaanya masih di Masa Pandemi COVID-19. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey dengan desain penelitian *cross sectional* melalui kuesioner yang dibagikan menggunakan google form yang di sebarakan melalui Whatshap Group yang dapat menjangkau sampai diluar jawa selama empat hari dengan kreteria yang saat itu daerahnya melaksanakan Pilkada Serentak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh responden sejumlah 130 yang mengisi google form dijadikan sebagai responden. Kesimpulan Pada Variabel Karakteristik, responden pemula masih rendah yaitu 5 (3,8%) responden baru pertama kali mengikuti Pilkada Serentak, selaras dengan indikator usia bahwa usia pemilih pemula yaitu usia 17 Tahun – 20 Tahun didapatkan 1 (0,8%) responden. Pada Variabel Pilkada serentak bahwa tingkat Kehadiran di dapatkan 120 (92,3%) responden menyatakan Hadir di TPS

untuk menggunakan Hak Pilihnya di Pilkada Serentak Tahun 2020. Pada Variabel Pandemi Covid 19, daerah responden saat ini sejumlah 85(65,4%) responden menyatakan pada Zona Merah dan Protokol Kesehatan di TPS sejumlah 95 (73,1%) responden menyatakan Sudah dan Sangat Maksimal dalam menerapkan Prokes di TPS tempat responden memilih.

Kata kunci: piklada serentak 2020; kehadiran; pandemi Covid-19

Pendahuluan

Coronavirus adalah sekumpulan virus dari *subfamili Orthocoronavirinae* dalam keluarga *Coronaviridae* dan *ordo Nidovirales*. Kelompok virus ini yang dapat menyebabkan penyakit pada burung dan mamalia, termasuk manusia. Pada manusia, coronavirus menyebabkan infeksi saluran pernapasan yang umumnya ringan, seperti pilek, meskipun beberapa bentuk penyakit seperti; SARS, MERS, dan COVID-19 sifatnya lebih mematikan (Pratiwi, Mulamukti, Pertiwi, & Andriany, 2020).

Dalam kondisi saat ini, virus corona bukanlah suatu wabah yang bisa diabaikan begitu saja. Jika dilihat dari gejalanya, orang awam akan mengiranya hanya sebatas influenza biasa, tetapi bagi analisis kedokteran virus ini cukup berbahaya dan mematikan. Saat ini di tahun 2020, perkembangan penularan virus ini cukup signifikan karena penyebarannya sudah mendunia dan seluruh negara merasakan dampaknya termasuk Indonesia (Yunus & Rezki, 2020).

Dunia saat ini beradu cepat dengan Covid-19 atau tepatnya masih berjibaku dengan Pandemi yang belum kita ketahui kapan berakhirnya. Pandemi ini telah menyita pikiran dan atensi yang tinggi sehingga menyebabkan krisis tata kelola serta kebijakan penindakan pandemi di negara lain di dunia (Mas'udi & Winanti, 2020). Nyaris disetiap negara dimanapun, baik negara yang sedang tumbuh ataupun negara maju yang secara teknologinya, serta ekonominya dianggap profesional serta mumpuni dalam pelayanan fasilitas kesehatan, dimana era sekarang ini tengah mengalami ketidakpastian serta ketidakyakinkan dalam menanggulangi wabah COVID-19. Dampak COVID-19 secara nyata sudah terlihat tidak hanya mempengaruhi terhadap sektor kesehatan publik, tetapi juga banyak sektor lain mulai dari ekonomi, pendidikan, budaya, sosial, politik, hingga pemerintahan. Secara khusus dalam bidang politik. Pandemi COVID-19 di Indonesia telah mengakibatkan juga Jadwal Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) 2020 mengalami penundaan. Pemerintah, Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI dan Komisi Pemilihan Umum (KPU) menyepakati untuk menunda Pilkada 2020 sampai bulan Desember 2020. Pemerintah melalui KPU juga telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang (Perppu) No. 2 Tahun 2020 sebagai pedoman penyelenggaraan pemilihan kepala daerah tahun ini (Kennedy & Suhendarto, 2020). Perdebatan dengan diputuskannya untuk tetap menyelenggarakan Pilkada Serentak 2020 di tengah pandemi telah menimbulkan kekhawatiran dan permasalahan sosial di tengah masyarakat, terutama di kalangan pakar dan akademisi. Keputusan untuk melaksanakan pilkada di bulan Desember 2020 banyak yang beranggapan bahwa tidak *realistis* dan penuh dengan risiko yang berdampak pada petugas, pemilih dan calon yang dipilih disaat

pelaksanaan kampanye, mengingat jumlah kasus positif COVID-19 di Indonesia terus meningkat secara nasional (Kennedy & Suhendarto, 2020). Sementara itu, berbagai macam *proyeksi* dari para pakar (ahli) kesehatan masyarakat ataupun ahli kesehatan tentang *virologi* juga *epidemiologi* belum memberi sinyal yang pasti sampai kapan pandemi COVID-19 ini akan berakhir (Wardhana, 2020).

Berdasarkan data yang ada bahwa hingga tanggal 30 November 2020 Kasus positif Covid-19 bertambah 4.617 menjadi 538.883 kasus. Pasien sembuh bertambah 4.725 menjadi 450.518 orang. Pasien meninggal bertambah 130 menjadi 16.945 orang. Data tersebut meningkat secara *signifikan* dibandingkan data Kasus positif Corona pada tanggal 1 November 2020 dimana pertambahan kasus di angka 2.696 menjadi 412.784 kasus. Pasien sembuh bertambah 4.141 menjadi 341.942 pasien. Pasien meninggal dunia bertambah 74 menjadi 13.943 orang (Merdeka.com.2020). Sebenarnya dengan Data Kasus COVID-19 yang masih tinggi, banyak pihak mengkhawatirkan apabila Pilkada harus tetap diselenggarakan pada bulan Desember 2020, hal ini di takutkan justru akan menjadi permasalahan baru tentang penyebaran yang dapat berpotensi secara teoritis menjadi *klaster* baru penyebaran COVID-19 dan akan mendorong terjadinya serangan gelombang kedua wabah COVID-19 di Indonesia. Ketakutan dan kekawatiran yang ada tidak hanya itu, di *prediksikan* bahwa Pilkada Serentak 2020 juga akan mengalami *degradasi* kualitas yang disebabkan oleh menurunnya angka partisipasi masyarakat dalam memberikan hak pilihnya di Tempat Pemungutan Suara (TPS). Gairah Pesta Demokrasi selama ini yang ada di masyarakat juga *diprediksi* akan menurun sebagai dampak pandemi COVID-19 yang menimbulkan ketakutan juga ketidakpercayaan dalam diri masyarakat apabila ingin ikut berpartisipasi dalam setiap tahapan atau proses Pilkada serentak.

Politik bagi sebagian orang menjadi tema yang malas untuk didiskusikan. Politik dianggap kotor, kebohongan, licik bahkan bentuk penindasan kepada kelompok lain. Mindset tersebut menguasai diri seseorang dan berakibat pada sikap apatis atau acuh, cuek, tidak peduli terhadap politik yang berlangsung dinegaranya. Salah satu bentuk kekecewaan terhadap politik, diwujudkan dengan tidak ikut berpartisipasi dalam politik yang menamai diri sebagai Golongan Putih (Golput) (Saputro, 2018).

Penyelenggaraan Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) sejatinya merupakan bagian penting kehidupan bernegara Indonesia di era Reformasi (Sutrisno, 2017).

Penyelenggaraan Pilkada Serentak 2020 disatu sisi pula sangat berarti sebab menjadi bagian dari amanat yang sudah tertuang pada Undang- Undang Nomor. 10 Tahun 2016 Pasal 201 Ayat 6. Penerapan Pilkada Serentak adalah konsekuensi dari suatu sistem demokrasi Indonesia yang dianut, yang bertujuan mewujudkan regenerasi kepemimpinan secara adil, bijaksana, dan cocok dengan syarat yang tertuang dalam konstitusi. Tahun 2020 dan awal 2021 ini banyak masa kepemimpinan Gubernur, Walikota serta Bupati yang habis masa jabatannya, sedangkan kedudukan serta posisi dari kepala wilayah tersebut sangat diperlukan guna sinergitas serta bekerjasama dengan pemerintah pusat dalam melakukan lompatan lompatan strategis dalam penindakan COVID- 19 dan proses pemulihan pasca COVID-19, hal ini

nampaknya yang menjadi pertimbangan Pilkada Serentak diupayakan tetap dilaksanakan pada Tahun 2020 ini. Sesungguhnya, proses ini dapat saja bisa disiasati dengan Penunjukan Pelaksana Jabatan (PJ), namun dikira kurang efisien sebab kewenangan yang dimiliki oleh PJ sangat terbatas, sehingga dapat memperlambat kinerja dan juga berdampak pada suhu politik di daerah

Pengalaman dari Negara Korea Selatan dan negara-negara lain yang berhasil melaksanakan pemilu di tengah Pandemi Covid-19 sebenarnya bisa dijadikan rekomendasi Indonesia. *Komitmen* yang luar biasa dari semua pihak harus diwujudkan secara *komprehensif* oleh seluruh aparat komisi pemilihan umum yang didalamnya adalah kematangan mekanisme, ketersediaan APD (Alat Pelindung Diri), kemampuan dan ketercukupan biaya penyelenggaraan demi suksesnya gawes besar pemilihan umum, serta berbagai antisipasi situasi jika dibutuhkan dan juga harus dirancang serta disimulasikan secara matang. Negara harapannya harus benar-benar hadir dalam menjamin kesuksesan pelaksanaan Pilkada dan keselamatan warga negara Indonesia. Proses penyelenggaraan diharapkan dari awal hingga pemungutan suara dapat berjalan dengan lancar dan sukses, serta masyarakat juga dijamin keamanannya dari ancaman Covid-19. Harapan kedepan yang tidak kalah pentingnya Pilkada Serentak 2020 dapat memunculkan pemimpin-pemimpin yang berkualitas, adil, bijaksana, dan demokratis pasca Covid-19.

Penelitian yang sama terkait dengan Pilkada serentak pernah dilakukan pada tahun 2018 dengan obyek penelitian pada Pilkada Serentak Tahun 2015 dengan judul Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pilkada Serentak 2015 Di Kabupaten Gowa (Studi Terhadap Pemilih Pemula Di Kel. Batang Kaluku Kec. Somba Opu Kab. Gowa). Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa partisipasi politik masyarakat pemilih pemula di kelurahan Batang Kaluku sudah sangat baik (aktif) yang dapat dilihat dari tingginya keinginan masyarakat pemilih pemula untuk ikut serta dalam proses pemilihan pilkada, dengan harapan sosok pemimpin yang terpilih nantinya dapat membawa daerah mereka lebih baik lagi. Serta minimnya Pendidikan politik yang diberikan pemerintah yang bersangkutan terhadap pemilih pemula agar dapat melibatkan pemilih pemula secara efektif yang akan memperkuat dan mempermudah partai politik dan penyelenggara pemilu pada langkah tindak selanjutnya (Ahclak Asmara, 2018).

Berdasarkan uraian tersebut diatas, pada penelitian ini peneliti tertarik membahas akan tingkat kehadiran secara menyeluruh dengan tiga variabel yaitu Karakteristik Responden, Pilkada Serentak dan Pandemi Covid-19, sehingga dapat dikatakan penelitian ini adalah terbaru karena bersama dengan situasi pandemi, untuk itu peneliti bertujuan ingin menganalisis bagaimana tingkat Kehadiran Pemilih di Tempat Pemungutan Suara (TPS) dalam Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) Serentak pada Bulan Desember Tahun 2020 yang bertepatan suasananya masih di Masa Pandemi COVID-19.

UU No 6 Tahun 2020 tentang Penetapan Perppu No. 2 Tahun 2020 tentang Pilkada 2020 di Masa Pandemi COVID-19, ada 3 perubahan mendasar yang diatur didalamnya yaitu *Pertama*, Pasal 120 yang menyatakan faktor bencana non-alam

sebagai alasan penundaan rangkaian Pilkada. *Kedua*, Pasal 122 A berkenaan dengan penundaan dan penetapan Pilkada lanjutan ditetapkan berdasarkan kesepakatan Pemerintah, DPR RI, dan KPU. *Ketiga*, Pasal 201A Pilkada yang pada awalnya akan dilaksanakan pada bulan September 2020 ditunda dan akan diselenggarakan pada bulan Desember 2020, dengan alasan bencana non-alam pandemi Covid-19. Apabila pada bulan Desember 2020 pilkada belum dapat dilakukan, maka bisa ditunda kembali sesuai ketentuan yang tercantum pada Pasal 122A. Namun demikian, Pasal 201A Perppu No. 2 Tahun 2020 sebagai *open legal policy* (kebijakan hukum terbuka) masih memungkinkan terjadinya perubahan, yakni penundaan kembali pilkada lanjutan apabila situasi pandemi Covid-19 belum mereda.

Negara Korea Selatan telah sukses melaksanakan pemilu di masa Pandemi Covid-19 dan dalam melaksanakan pemilu Korea Selatan tidak lepas dari tiga faktor utama, yakni sistem pemilu yang baik, penanganan Covid-19 yang cepat dan tepat, serta kepercayaan masyarakat terhadap penyelenggara yang tinggi (katadata.co.id, 2020) Sistem pemilu yang baik di Korea Selatan tidak lepas dari upaya pemerintahnya untuk membangun *regulasi* dan mekanisme penyelenggaraan pemilu dalam kondisi darurat, yaitu melakukan pemungutan awal melalui surat dan sebelum hari pencoblosan, serta diatur jauh hari sebelum wabah. Pemilih dapat hadir ke TPS dua hari sebelum hari pelaksanaan untuk menghindari terjadinya kerumunan orang di TPS. Sedangkan memilih dengan surat yaitu dengan mengisi blanko surat suara dari rumah yang dikirim lewat kantor pos ke alamat penyelenggara pemilu. Kedua mekanisme ini terbukti berhasil mencegah terjadinya kerumunan massa. Anggaran pemilu Korsel juga sangat memadai guna menunjang berjalannya sistem ini, seperti untuk penyediaan Alat Pelindung Diri (APD), *hand sanitizer*, pengecek suhu tubuh, dan perlengkapan lain yang dapat mencegah penularan Covid-19.

Dengan sistem pemilu yang terencana dengan baik dan tingkat kewaspadaan yang tinggi, kecepatan serta ketepatan dalam penanganan Covid-19, akan membuat masyarakat lebih percaya terhadap penyelenggara pemilu. Masyarakat akan lebih tenang dan yakin bahwa pemilu dapat berjalan lancar dan tidak menyebabkan *klaster* baru penyebaran Covid-19. Hal ini akan berdampak juga pada situasi politik semakin *stabil* dan *kondusif* sehingga membuat masyarakat semakin semangat untuk menyalurkan hak pilihnya serta mempunyai kesadaran tinggi dan rasa bangga menjadi bagian dari kelancaran dan keberhasilan pesta demokrasi tersebut. Penyelenggaraan pemilu di Korea Selatan juga berlangsung transparan dimana media dan televisi diundang melakukan siaran langsung dari TPS. Dengan begitu, masyarakat dapat mengetahui proses penghitungan suara dari tempat tinggalnya masing-masing tanpa rasa khawatir hak suaranya hilang atau terjadi kecurangan.

Komisi Pemilihan Umum (KPU) telah menyusun tata cara pemungutan suara di tempat pemungutan suara (TPS) pada pelaksanaan Pilkada 2020 di masa pandemi Covid-19 sesuai dengan kewenangan yang dimilikinya. Komisioner KPU mengilustrasikan, dimana pada saat kedatangan para pemilih akan mengantre terlebih dahulu dengan menjaga jarak aman. Tata Cara Pemungutan dan Penghitungan Suara

pada Pemilihan Serentak Lanjutan dalam Kondisi Bencana Nonalam Covid-19, juga diatur dimana petugas ketertiban akan mengimbau pemilih untuk mencuci tangan dan menggunakan masker serta mengecek suhu tubuh pemilih. Selanjutnya, pemilih juga wajib mengisi formulir C, daftar hadir-KWK, kemudian petugas Kelompok Penyelenggara Pemungutan Suara (KPPS) memberikan sarung tangan kepada pemilih.. Tahapan selanjutnya pemilih menyerahkan formulir C, pemberitahuan-KWK dan e-KTP atau surat keterangan kepada KPPS. Setelah itu, pemilih menggunakan sarung tangan dan menunggu giliran dipanggil di kursi yang telah disediakan dengan tetap menjaga jarak. Ketua KPPS memanggil pemilih untuk mengambil surat suara. Kemudian pemilih memeriksa kondisi surat suara sebelum menuju bilik suara. Peralatan Protokol Kesehatan di TPS juga telah dipersiapkan dimana pemilih akan menggunakan hak pilihnya dengan alat coblos yang telah disediakan, kemudian mencolok satu kali pada kolom yang berisi nomor urut, pas foto, dan nama pasangan calon. Berikutnya, pemilih akan memasukan surat suara ke dalam kotak sesuai jenis pemilihan dipandu oleh KPPS . Setelah selesai melakukan pencoblosan di bilik suara Pemilih membuka sarung tangan kemudian membuang sarung tangan ke tempat sampah yang telah disediakan di dekat meja KPPS dan usai membuang sarung tangan ke tempat sampah, pemilih akan ditetaskan tinta ke salah satu jari, kemudian petugas di pintu keluar TPS akan memberitahukan bahwa setelah memilih wajib untuk mencuci tangan di tempat yang telah disediakan (Kompas.com, 2020).

KPU selaku Panitia Pemilihan Umum juga telah menetapkan masa kampanye berlangsung selama 71 hari, dimulai sejak 26 September dan berakhir 5 Desember 2020 . Pilkada Serentak 2020 akan digelar di 270 wilayah, dengan rincian sembilan provinsi, 37 kota, dan 224 kabupaten. Sebanyak 715 pasangan calon siap meramaikan Pilkada 2020 di 270 daerah. Dari 715 paslon, 24 di antaranya merupakan calon gubernur dan wakil gubernur yang tersebar di sembilan provinsi. Pada tingkat kabupaten/kota, terdapat 691 pasangan calon bupati dan wakil bupati. Serta calon wali kota dan wakil wali kota. Jumlah ini tersebar di 260 kabupaten/kota. KPU mencatat, dari 270 daerah yang menyelenggarakan Pilkada, daerah yang hanya terdapat 1 calon (calon tunggal) sebanyak 25 kabupaten/kota. Sementara itu, hari pemungutan suara pilkada rencananya dilaksanakan secara serentak pada 9 Desember 2020 (Tribunnews.com, 2020).

Penerapan manajemen krisis dalam penyelenggaraan Pilkada Serentak 2020 mutlak harus dilakukan. Dalam konteks pelaksanaan Pilkada Serentak di tengah pandemi COVID-19, manajemen krisis secara sederhana dapat dimaknai sebagai Pilkada Serentak dengan konsep *new normal*. Pilkada dengan konsep *new normal* adalah pelaksanaan pilkada dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat. Setiap aktivitas, proses, dan tahapan pilkada harus sesuai dengan protokol kesehatan, termasuk ketika proses pelaksanaan hak suara di TPS. Begitu pula dengan kegiatan kampanye yang sebaiknya diatur secara jelas, tegas, ketat, dan aplikatif agar tidak menyebabkan terjadinya kerumunan dan pengumpulan massa (masyarakat). Kegiatan rapat koordinasi, sosialisasi, dan aktivitas lain yang berkenaan dengan proses penyelenggaraan Pilkada Serentak sebaiknya dilakukan secara daring, kecuali yang benar-benar harus dan

membutuhkan pertemuan langsung (tatap muka), itu pun harus diatur sedemikian rupa. Sosialisasi dan kampanye (bagi para kandidat) juga dapat dilaksanakan lewat media sosial dan media massa. Media sosial dapat membantu sosialisasi informasi Pilkada Serentak secara masif, efisien, efektif, dan maksimal di tengah kondisi pandemi seperti sekarang, dimana pergerakan masyarakat sangat terbatas. Sosialisasi daring merupakan solusi dan kunci untuk dapat menyukseskan Pilkada Serentak 2020.

Pemerintah harus mengatur ketentuan Pilkada Serentak dengan sebaik-baiknya secara terukur dan aplikatif sampai akhir. Hal ini dikarenakan, berdasarkan penelitian, udara adalah salah satu media penyebaran COVID-19. Badan Kesehatan Dunia (WHO) pada 9 Juli 2020 mengungkapkan, transmisi atau penularan virus Sars-Cov-2 terjadi terutama melalui percikan/buliran air liur atau *droplets*, baik secara langsung maupun tidak. Dalam studi yang dilakukan, transmisi udara bisa terjadi pada prosedur yang menyebabkan *aerosol* seperti di fasilitas kesehatan. WHO mendefinisikan penularan lewat udara sebagai agen penularan yang ditimbulkan oleh penyebaran *aerosol* yang terbang di udara dalam jarak dan waktu yang lama. Teori ini membuktikan sejumlah *droplets* pernapasan mampu menghasilkan *aerosol*. *Aerosol* sendiri merupakan tetesan pernapasan yang sangat kecil sehingga mampu melayang di udara. Jadi, selama tidak dapat dihindari orang berkumpul, di ruangan sempit dan berpendingin udara, harus melakukan 3 M (menggunakan masker, menjaga jarak, dan mencuci tangan). Ketua IDI Jawa Timur, dr. Sutrisno Sp. OG mengingatkan bahwa menjaga jarak saja tidak cukup, tetapi setiap orang sebaiknya menjauhi kerumunan (m.liputan6.com., 2020).

Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah penelitian survey yaitu mendefinisikan penelitian *survey* sebagai penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, sehingga ditemukan kejadian-kejadian relatif, distribusi dan hubungan-hubungan antar variabel sosiologis maupun psikologis (Sugiyono, 2012). Desain penelitian dengan *cross sectional* melalui kuesioner yang dibagikan menggunakan google form dengan link <https://bit.ly/SurveyPilkadaser> yang di sebarakan melalui Watshap Group yang dapat menjangkau sampai diluar jawa selama empat hari dengan kriteria yang saat itu daerahnya melaksanakan Pilkada Serentak Baik untuk Pemilihan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur, Pemilihan Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota juga Pemilihan Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati. Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah probability sampling. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh responden sejumlah 130 yang mengisi google form dijadikan sebagai responden.

Untuk memperoleh data yang sesuai dengan apa yang diperlukan oleh peneliti, maka diperlukan suatu instrumen. Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Arikunto, 2014). Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah

Kuisener Survey dengan tiga variabel pertanyaan yaitu Karakteristik Responden, Pilkada Serentak dan Pandemi Covid-19.

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Pati karena letaknya strategis membuat peneliti lebih mudah dalam penelitian, alasan peneliti memilih tempat ini karena pada waktu penelitian bertepatan dengan situasi darurat Virus Corona atau Covid 19 yang harus kerja di rumah (Work From Home) dan peneliti juga berdomisli di Kabupaten Pati Jawa Tengah.

Hasil dan Pembahasan

A. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Tabel. 1

Distribusi Frekuensi berdasar Jenis Pilkada yang diikuti Pemilih dengan n (130)

Jenis Pilkada	Jumlah	Prosentase
Pemilihan Calon Gubernur dan Calon Wakil Gubernur	5	3,8 %
Pemilihan Calon Walikota dan Calon Wakil Walikota	49	37,7 %
Pemilihan Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati	76	58.5 %
Total	130	100 %

Sumber: Data 2020

Penjelasan Tabel. 1 diatas adalah Jenis Pilkada yang diikuti pemilih adalah Pemilihan Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati jumlahnya tertinggi yaitu 76 (58,5%) responden.

Tabel.2.

Distribusi Frekuensi berdasar Kreteria Pekerjaan Responden dengan n (130)

Kreteria Pekerjaan	Jumlah	Prosentase
PNS	91	70 %
Karyawan Swasta	27	20,8 %
Pedagang	4	3,1 %
Masih Sekolah	3	2,3 %
Pegawai Bumh	1	0,8 %
Tidak Mempunyai Pekerjaan Tetap	4	3,1 %
Total	130	100 %

Sumber: Data 2020

Penjelasan Tabel.2 diatas adalah responden dengan Pekerjaan PNS jumlahnya paling tinggi yaitu 91 (70%) responden dan yang paling rendah adalah responden dengan pekerjaan Pegawai BUMN yaitu 1 (0,8%) responden.

Tabel.3.

Distribusi Frekuensi berdasar Kreteria Usia Responden dengan n (130)

Kreteria Usia	Jumlah	Prosentase
17 Tahun – 20 Tahun	1	0,8 %
21 Tahun – 25 Tahun	4	3,1 %
26 Tahun – 35 Tahun	16	12,3 %

Kreteria Usia	Jumlah	Prosentase
36 Tahun – 45 Tahun	48	36,9 %
46 Tahun – 55 Tahun	48	36,9 %
Lebih dari 56 Tahun	13	10 %
Total	130	100 %

Sumber: Data 2020

Penjelasan Tabel.3 diatas adalah responden dengan Usia 36 Tahun – 45 Tahun dan Usia 46 Tahun-55 Tahun memiliki jumlah tertinggi yang sama yaitu 48 (36,9%) dan responden terendah pada Usia 17 Tahun – 20 Tahun yaitu sejumlah 1 (0,8%) responden.

Tabel. 4.**Distribusi Frekuensi berdasar Kreteria Pernah Menggunakan Hak Pilih dengan n (130)**

Kreteria Menggunakan Hak Pilih	Jumlah	Prosentase
Baru Pertama kali	5	3,8 %
Sudah Lebih Dari Satu Kali	125	96,2 %
Total	130	100 %

Sumber: Data 2020

Penjelasan Tabel.4 diatas adalah responden yang sudah menggunakan hak pilih lebih dari satu kali jumlahnya tertinggi yaitu 125 (96,2%) responden.

Tabel.5.**Distribusi Frekuensi Berdasarkan Daerah Pemilihan dengan n (130)**

Daerah Pemilihan	Jumlah	Prosentase
Provinsi Riau	1	0,8 %
Provinsi Sumatra Barat	1	0,8 %
Kalimantan Utara	1	0,8 %
Kota Semarang	33	25,4 %
Kota Magelang	4	3,1 %
Kota Surakarta	3	2,3 %
Kota Pekalongan	4	3,1 %
Kota Surabaya	1	0,8 %
Kota Batam	1	0,8 %
Kota Medan	1	0,8 %
Kota Tangerang Selatan	1	0,8 %
Kota Pasuruan	3	2,3 %
Kabupaten OKU Selatan Sumsel	1	0,8 %
Kabupaten Boyolali	1	0,8 %
Kabupaten Pekalongan	3	2,3 %
Kabupaten Kendal	1	0,8 %
Kabupaten Wonogiri	2	1,5 %
Kabupaten Semarang	12	9,2 %
Kabupaten Purworejo	4	3,1 %
Kabupaten Sukoharjo	8	6,2 %
Kabupaten Sragen	7	5,4 %
Kabupaten Rembang	5	3,8 %
Kabupaten Bandung	1	0,8 %
Kabupaten Musi Rawas	2	1,5 %
Kabupaten Cianjur	2	1,5 %
Kabupaten Grobogan	3	2,3 %
Kabupaten Demak	17	13,1 %
Kabupaten Klaten	2	1,5 %
Kabupaten Sleman	1	0,8 %

Daerah Pemilihan	Jumlah	Prosentase
Kabupaten Mamuju	1	0,8 %
Kepulauan Riau	2	1,5 %
Kabupaten Pohnpei	1	0,8 %
Total	130	100 %

Sumber: Data 2020

Penjelasan Tabel. 5 diatas adalah responden pada daerah pemilihan Kota Semarang jumlahnya tertinggi yaitu 33 (25,4%) responden.

2. Sebaran distribusi frekuensi tentang Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) serentak tanggal 9 desember tahun 2020

Tabel.6

Sebaran Jawaban tentang Apakah anda Tahu Sudah Masuk Dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pilkada Serentak 2020

Kreteria Responden	Jumlah	Prosentase
Belum Tahu	1	0,8 %
Sudah Tahu	129	99,2 %
Total	130	100 %

Sumber: Data 2020

Penjelasan Tabel. 6 pada sebaran jawaban tentang apakah anda tahu sudah masuk dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pilkada serentak 2020 didapatkan sejumlah 129 (99,2%) responden menjawab sudah tahu dan hanya 1 (0,8%) responden yang menjawab belum tahu.

Tabel.7

Sebaran Jawaban tentang Apakah anda termasuk dalam DPPH atau Daftar Pemilih Pindahan ? (yaitu daftar yang berisi pemilih yang telah terdaftar dalam DPT, tetapi menggunakan hak pilihnya di TPS lain)

Kreteria Responden	Jumlah	Prosentase
Tidak	114	87,7 %
Ya	16	12,3 %
Total	130	100 %

Sumber : Data 2020

Penjelasan Tabel.7 pada sebaran jawaban tentang Apakah anda termasuk dalam DPPH atau Daftar Pemilih Pindahan ? (yaitu daftar yang berisi pemilih yang telah terdaftar dalam DPT, tetapi menggunakan hak pilihnya di TPS lain) didapatkan sejumlah 114 (87,7%) responden menjawab sudah Tidak dan 16 (12,3%) responden yang menjawab Ya.

Tabel.8

Sebaran Jawaban tentang Apakah jarak TPS dari Tempat tinggal anda Mudah Dijangkau ?

Kreteria Jarak Tps	Jumlah	Prosentase
Sangat Mudah Terjangkau	92	70,8 %
Mudah Terjangkau	37	28,5 %
Sulit Terjangkau (Butuh Waktu dan Alat Transportasi khusus untuk menuju ke TPS)	1	0,8 %
Total	130	100 %

Sumber : Data 2020

Penjelasan Tabel.8 pada sebaran jawaban tentang Apakah Apakah jarak TPS dari Tempat tinggal anda Mudah Dijangkau? didapatkan sejumlah 92 (70,8%) responden menjawab Sangat Mudah Terjangkau dan yang Sulit terjangkau (Butuh waktu dan Alat Transportasi khusus untuk menuju ke TPS) sejumlah 1(0,8%) responden.

Tabel.9

Sebaran Jawaban tentang Apakah anda Mendapatkan Surat undangan untuk para pemilih dalam bentuk Fomulir Model C yang sudah ada namanya di DPT?

Kreteria Mendapatkan Surat Undangan	Jumlah	Prosentase
Sudah Mendapat Undangan dari Panitia	127	97,7 %
Belum Mendapat Undangan	2	1,5 %
Hanya dengan e KTP	1	0,8 %
Total	130	100 %

Sumber : Data 2020

Penjelasan Tabel 9 pada sebaran jawaban tentang Apakah anda Mendapatkan Surat undangan untuk para pemilih dalam bentuk Fomulir Model C yang sudah ada namanya di DPT? didapatkan sejumlah 127 (97,7%) responden menjawab sudah mendapat undangan dari panitia dan 1 (0,8%) responden yang hanya menggunakan e-KTP

Tabel.10

Sebaran Jawaban tentang Apakah Anda Hadir untuk Menggunakan Hak Pilih anda Di TPS pada Hari Rabu Tanggal 9 Desember 2020 dalam Pilkada Serentak ?

Kreteria Kehadiran	Jumlah	Prosentase
Hadir	120	92,3 %
Tidak Hadir karena Pekerjaan yang tidak dapat ditinggalkan	6	4,6 %
TIDAK HADIR	4	3,1 %
Total	130	100 %

Sumber : Data 2020

Penjelasan Tabel.10 pada sebaran jawaban tentang Apakah Anda Hadir untuk Menggunakan Hak Pilih anda Di TPS pada Hari Rabu Tanggal 9 Desember 2020 dalam Pilkada Serentak? didapatkan sejumlah 120 (92,3%) responden menjawab HADIR dan 4 (3,1%) responden TIDAK HADIR dalam Pilkada serentak tanggal 9 Desember 2020.

3. Sebaran Distribusi Frekuensi tentang Pandemi Covid-19

Tabel.11

Sebaran Jawaban tentang Apakah anda tahu kondisi perkembangan Kasus Covid 19 di Daerah anda baik di Provinsi, Kabupaten kota dan Di tempat tinggal anda saat ini?

Kreteria Responden	Jumlah	Prosentase
Sangat Tahu	120	92,3 %
Kurang Tahu	6	4,6 %
Tidak Mau Tahu	4	3,1 %
Total	130	100 %

Sumber : Data 2020

Penjelasan Tabel.11 pada sebaran jawaban tentang Apakah anda tahu kondisi perkembangan Kasus Covid 19 di Daerah anda baik di Provinsi, Kabupaten kota dan Di tempat tinggal anda saat ini? didapatkan sejumlah 120 (92,3%) responden menjawab Sangat Tahu dan 4 (3,1%) responden Tidak Mau Tahu masalah perkembangan COVID-19 di daerah responden.

Tabel.12
Sebaran Jawaban tentang Saat ini di daerah Tempat Tinggal anda status Covid 19 nya ada pada zona apa?

Kreteria Zona Covid 19	Jumlah	Prosentase
Zona Merah	85	65,4 %
Zona Hijau	13	10 %
Zona Kuning	27	20,8 %
Tidak Tahu	5	3,8 %
Total	130	100 %

Sumber : Data 2020

Penjelasan Tabel 12 pada sebaran jawaban tentang Saat ini di daerah Tempat Tinggal anda status Covid 19 nya ada pada zona apa? didapatkan sejumlah 85 (65,4%) responden menjawab Merah dan 5 (3,8%) responden menjawab Tidak Tahu Zona Covid-19 di daerahnya saat ini.

Tabel 13
Sebaran Jawaban tentang Apakah TPS di tempat anda Tinggal, sudah Menerapkan Protokol Kesehatan Covid 19 baik untuk petugas TPS, Alat Peraga, Pelaksanaan Pemilihan dan Juga Pada Pemilih nya?

Kreteria Protokol Kesehatan	Jumlah	Prosentase
Sudah dan Sangat Maksimik	95	73,1 %
Sudah Tapi Tidak Maksimal	34	26,2 %
Tidak Menerapkan Protokol Kesehatan	1	0,8 %
Total	130	100 %

Sumber : Data 2020

Penjelasan Tabel 13 pada sebaran jawaban tentang Apakah TPS di tempat anda Tinggal, sudah Menerapkan Protokol Kesehatan Covid 19 baik untuk petugas TPS, Alat Peraga, Pelaksanaan Pemilihan dan Juga Pada Pemilih nya? didapatkan sejumlah 95 (73,1%) responden menjawab Sudah dan Sangat Maksimal dan 1 (0,8%) responden menjawab Tidak Menerapkan Protokol Kesehatan pada TPS di wilayahnya.

B. Pembahasan

Akhirnya tanggal 9 Desember 2020 bertepatan di hari Rabu Pilkada Serentak di Indonesia jadi dilaksanakan, ditengah kritikan dan kekawatiran para Akademisi dan Pakar Kesehatan Epidemiologi tentang Protokol Kesehatan dalam Pencegahan dan Penanggulangan Pandemi Covid-19 di Indonesia. Seperti yang di Sampaikan oleh Mahfud MD selaku Menkopolhukam, dalam jumpa pers secara daring yang

dilaksanakan pada tanggal 9 Desember 2020 sekitar pukul 13.45 WIB, mengatakan Pilkada serentak secara umum sudah berjalan "cukup baik" yaitu sudah sesuai protokol kesehatan Covid-19. Hal ini didasarkan informasi yang dihimpun oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) Temuan awal ini, menurut Mahfud, menjadi bagian informasi sekaligus menepis kekhawatiran sejumlah kalangan yang menganggap penyelenggaraan Pilkada 2020 akan menjadi klaster baru penyebaran Covid-19.¹²

Hal ini selaras dengan survey yang dilakukan Peneliti bahwa berdasarkan analisa karakteristik responden yang ada adalah, peran serta responden dalam Pilkada Serentak Tahun 2020 ini sangat bervariasi. Dari indikator Jenis Pilkada yang diikuti Pemilihan Calon Bupati dan Calon Wakil Bupati memiliki jumlah yang tertinggi yaitu 76 (58,5%) responden dari total responden 130 responden. Hal ini disebabkan karena jumlah Kabupaten di Indonesia lebih banyak yaitu 224 Kabupaten yang tahun ini menyelenggarakan Pilkada Serentak. Sedangkan dari Jenis Pekerjaan PNS juga tertinggi dalam jumlah responden yaitu 91 (70%) responden, hal ini menunjukkan kepesertaan PNS dalam menyelesaikan Pilkada Serentak Tahun 2020 ini sangat signifikan. Pada sebaran usia pemilih didapatkan bahwa sebaran usia pemilih sangat variatif mulai dari usia 17 Tahun-20 Tahun sampai usia lebih dari 56 Tahun juga ikut dalam Pilkada Serentak tahun ini, meskipun jumlah tertinggi responden adalah pada usia 36 Tahun-45 Tahun dan juga 46 Tahun-55 Tahun dengan jumlah 48 (36,9%) responden dari total responden 130. Pada indikator berapa kali pemilih dalam menggunakan hak pilih dalam Survey ini didapatkan hanya 5 (3,8%) responden dari jumlah total responden 130, hal ini menunjukkan bahwa minat pemilih pemula dalam Pilkada Serentak Tahun 2020 ini masih sangat rendah sehingga menjadi perhatian KPU untuk kedepan bisa lebih gencar melakukan sosialisasi kepada Pemilih Pemula untuk bisa lebih aktif dalam pelaksanaan pemilihan umum.

Pada Analisa Variabel Pilkada Serentak Tahun 2020 dalam penelitian survey ini didapatkan bahwa sejumlah 129 (99,2%) responden sudah tahu bahwa pemilih masuk dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) artinya bahwa DPT yang ada sudah tersosialisasikan dengan baik kepada calon pemilih hal ini diharapkan akan memaksimalkan tingkat kehadiran pemilih ke Tempat Pemungutan Suara (TPS). Sedangkan Pemilih yang masuk dalam DPPH atau Daftar Pemilih Pindahan yaitu daftar yang berisi pemilih yang telah terdaftar dalam DPT, tetapi menggunakan hak pilihnya di TPS lain juga terdata yaitu ada 16 (12,3%) responden, hal ini menunjukkan bahwa Panitia Pemilihan juga memperhatikan calon pemilih pindahan untuk tetap dapat menggunakan hak pilihnya secara langsung, bebas dan rahasia. Pada Indikator Jarak TPS dari pemilih juga menjadi perhatian dalam penelitian survey ini, dimana didapatkan bahwa 92 (70,8%) responden menyatakan TPS yang ada Sangat Mudah terjangkau dan 37 (28,5%) responden menyatakan jarak TPS Mudah Terjangkau artinya bahwa KPSS (Kelompok Panitia Pemungutan Suara) setempat sangat memperhatikan keterjangkauan TPS untuk efisiensi waktu dan jarak tempuh dari rumah calon pemilih ke TPS yang ada, sehingga diharapkan tingkat kehadiran serta

partisipasi calon pemilih dalam Pilkada Serentak Tahun 2020 ini sangat bermakna dan signifikan. Disamping itu sejumlah 127 (97%) responden dari 130 responden juga menyatakan bahwa calon pemilih telah mendapatkan surat undangan dalam bentuk Formulir Model C yang sudah ada namanya di DPT, hal ini menunjukkan bahwa KPPS telah melaksanakan tahapan pemilihan dengan baik. Hal yang Paling Penting dalam Survey ini adalah didapatkan tingkat Kehadiran Pemilih dalam menggunakan Hak Pilih di TPS tanggal 9 Desember 2020 sangat tinggi yaitu responden yang hadir adalah 120 (92,3%) dari 130 responden dan sejumlah 6 (4,6%) tidak hadir karena pekerja yang tidak dapat ditinggalkan serta hanya 4 (3,1%) responden yang menyatakan tidak hadir. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat partisipasi pemilih masih sangat tinggi meskipun saat ini masih dalam suasana pandemi COVID-19. Semoga ini menjadi awal yang baik dalam proses mendapatkan figur pemimpin yang amanah, adil dan tidak Korupsi serta mampu melanjutkan upaya dalam menjalankan roda Pemerintahan di daerahnya.

Pada Analisa Variabel Pandemi COVID-19 didapatkan bahwa responden sudah sangat paham dan mengerti kondisi pandemi yang terjadi saat ini, terbukti bahwa sejumlah 120 (92,3%) responden menyatakan sangat tahu dengan kondisi perkembangan Kasus COVID-19 di daerahnya baik di Provinsi, Kabupaten dan Kota tempat responden berada. Disamping itu Pilkada Serentak Tahun 2020 saat ini daerah responden juga masih di selimuti Pandemi terbukti sejumlah 85 (65,4%) responden menyatakan daerahnya masuk dalam Zona Merah dan 27 (20,8%) responden masuk dalam Zona Kuning, hal ini menunjukkan bahwa Pandemi COVID-19 masih mewarnai dalam Pilkada Serentak Tahun 2020 ini. Sedangkan yang berhubungan dengan Penerapan Protokol Kesehatan di TPS dalam survey ini didapatkan gambaran yang signifikan dimana dari 130 responden menyatakan 95 (73,1%) responden menyatakan TPS yang di daerahnya Sudah dan Sangat Maksimal dalam menerapkan Prokes dan 34 (26,2%) responden menyatakan Sudah melaksanakan Protokol Kesehatan meski tidak maksimal, artinya KPU melalui KPPS telah memperhatikan keselamatan calon Pemilih di TPS dalam pencegahan penyebaran Kasus COVID-19 sehingga diharapkan setelah pelaksanaan Pilkada Serentak Tahun 2020 tidak ada Kluster baru dari TPS yang ada. Dan kita juga berharap se usai Pilkada Serentak ini tidak ada laporan penambahan kasus baru baik untuk Petugas, Pemilih dan juga keluarganya.

Kesimpulan

Pada Analisis Variabel Karakteristik responden yang terdiri dari lima indikator didapatkan pada indikator berapa kali responden menggunakan hak pilih didapatkan bahwa responden pemula masih rendah yaitu 5 (3,8%) responden baru pertama kali mengikuti Pilkada Serentak, selaras dengan indikator usia bahwa usia pemilih pemula yaitu usia 17 Tahun-20 Tahun didapatkan 1 (0,8%) responden.

Pada Analisa Variabel Pilkada Serentak Tahun 2020 yang terdiri dari lima indikator didapatkan bahwa secara keseluruhan hasil di tiap indikator sangat signifikan

dengan sebaran di atas 80 % dan Pada tingkat Kehadiran di dapatkan 120 (92,3%) responden menyatakan Hadir di TPS untuk menggunakan Hak Pilihnya di Pilkada Serentak Tahun 2020.

Pada Analisa Variabel Pandemi COVID-19 yang terdiri dari tiga indikator didapatkan bahwa daerah responden saat ini sejumlah 85(65,4%) responden menyatakan pada Zona Merah dan 27 (20,8%) responden menyatakan pada Zona Kuning dan Protokol Kesehatan di TPS sejumlah 95 (73,1%) responden menyatakan Sudah dan Sangat Maksimal dalam menerapkan Prokes di TPS tempat responden memilih.

BIBLIOGRAFI

Ahclak Asmara, Yasa. (2018). Partisipasi Politik Masyarakat pada Pilkada Serentak 2015 di Kabupaten Gowa (Studi terhadap Pemilih Pemula di Kel. Batang Kaluku Kec. Somba Opu Kab. Gowa). *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.

Arikunto, Suharsimi. (2014). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

katadata.co.id. (2020). *Belajar dari Sukses Korsel Gelar Pemilu Saat Corona untuk Pilkada 2020*. Retrieved from <https://katadata.co.id/muhammadrighoi/berita/5ea67f719300d/belajar-dari-sukses-korsel-gelar-pemilu-saat-corona-untuk-pilkada-2020>.

Kennedy, Richard, & Suhendarto, Bonaventura Pradana. (2020). Diskursus Hukum: Alternatif Pola Pengisian Jabatan Kepala Daerah di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 2(2), 188–204.

Kompas.com. (2020). *Ini Tata Cara Pemilihan di TPS Saat Pilkada di Masa Pandemi Covid-19*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com/read/2020/11/12/0004461/ini-tata-cara-pemilihan-di-tps-saat-pilkada-di-masa-pandemi-covid-19?page=all>

m.liputan6.com. (2020). *IDI Jatim: Selain Jaga Jarak, Hindari Kerumunan untuk Cegah COVID - 19*. Retrieved from <https://m.liputan6.com/surabaya/read/4310873/idi-jatim-selain-jaga-jarak-hindari-kerumunan-untuk-cegah-covid-19>

Mas'udi, Wawan, & Winanti, P. S. (2020). Tata Kelola Penanganan COVID-19 di Indonesia: Kajian Awal. *Yogyakarta: GajahMada Pers*.

merdeka.com. (2020). *Data Terkini Jumlah Korban Virus Corona di Indonesia*. Retrieved from <https://www.merdeka.com/peristiwa/data-terkini-korban-covid-19-di-indonesia-november-2020.html>.

Pratiwi, A., Mulamukti, Ajheng, Pertiwi, Mahesti, & Andriany, Anissa Rizky. (2020). Hubungan *Subjective Well Being* dengan komitmen organisasi pada pekerja yang melakukan *work from home* di masa pandemi Covid 19. *Syntax Idea*, 2(11), 824–833.

Saputro, Agus. (2018). *Agama dan Negara: politik identitas menuju Pilpres 2019*.

- Asketik: Jurnal Agama dan Perubahan Sosial*, 2(2), 111–120.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung: Alfabet.
- Sutrisno, Cucu. (2017). Partisipasi Warga Negara Dalam Pilkada. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 2(2), 36–48.
- Tribunnews.com. (2020). *Daftar 270 Daerah yang Gelar Pilkada Serentak 2020 pada Rabu, 9 Desember 2020, Adakah Daerahmu?* Retrieved from <https://www.tribunnews.com/nasional/2020/12/03/daftar-270-daerah-yang-gelar-pilkada-serentak-2020-pada-rabu-9-desember-2020-adakah-daerahmu>.
- Wardhana, Dharendra. (2020). Kajian Kebijakan dan Arah Riset Pasca-Covid-19. *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 223–239.
- Yunus, Nur Rohim, & Rezki, Annissa. (2020). Kebijakan Pemberlakuan Lock Down Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus Covid-19. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I*, 7(3), 227–238.

SYNTAX IDEA

ALAMAT REDAKSI:

**Greenland Sendang No H-01, D-02 & E-06 Sumber
Cirebon
Telp. (0231) 322887**

UNTUK BERLANGGANAN HUBUNGI:

Marketing:

**+62 823-2024-2017 (Oriza Aditiya)
Email: syntaxidea@gmail.com**

UNTUK MENGIRIMKAN NASKAH HUBUNGI:

Editor:

**+62 822-1401-8102 (Aen Fariah)
Email: aenfariah1995@gmail.com**

REKENING BERLANGGANAN: AN:

**No Rek: 90310030026
An: Taufik Ridwan**

**INDEKS
PENGARANG
SYNTAX IDEA**

Volume 3 Nomor 1 Januari 2021

Agus Permana	11
Ahmad Alfin Ferdian, Irwansyah dan Muzahid Akbar	19
Hidayat	
Bijak Ika Handhika dan Bonny Hendrawan	29
Darmayanti	38
Edi Supriadi	57
Endah Sri Lestari	79
Felicia Angelica, Kendry Tan, Alvin Lauw, Wini	96
Rosalya, Sheerleen dan Winda Fitri	
Gregorius Antarksa Berybe, Reynaldo Angga Siagian dan Richard Antonius Rambung	108
Guling Setiawan	119
Izzal Afifir Rahman dan Nasrulloh	129
Kiki Ida Dwijayanti dan Suhartiningsih	142
Lulus Prihandari dan Dumilah Ayuningtyas	153
Maulina Amalia Sari dan Ameria Monalisa	160
Miftakhul Ikhsan, Muhamad Arshel Dwiyananda, Wahyu	170
Hasan, Yessica Cindy Erika Simangunsong	
Neneng Rumsiti	181
Neni Hardiati dan Januri	190
Nining Kurniah dan Jajat Imanudin	205
Nung Ati Nurhayati	212
Santosa	221



+62823-2024-2017



Cirebon Office:

Greenland Sendang Residence, Blok H-01
Sumber, Cirebon



<http://jurnal.syntax-idea.co.id/>